ANOMALI × METANOIA

FaabayBook

KADALLILAH

Hai kamu, terima kasih karena menganggapku layak ada di rak bukumu.

FaabayBook

Anomali × Metanoia
Kadallilah, 2019
319 halaman; 14×20 cm

Copyright © kadallilah, 2019
Editor: TaufanJeko
Layout: Nabil
Cover Design: Isna
Penyelaras akhir: RDHashifah

Kontributor:
You&I Publisher

FaabayBook

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronis maupun mekanis tanpa ijin terturlis dari penulis.

Anomali

FaabayBook

Kadallilah i

Semesta memberkati...

FaabayBook

SATU

Clarissa

"Miss Clarissa, dipanggil Madam Patricia!" kata Miss Marissa padaku. Ya tuhan, apa salahku sampai harus dipanggil kepala sekolah? Bukan kah aku tak pernah membuat masalah?

"Iya, Miss. Saya langsung ke sana!" jawabku. Aku segera keluar dari ruang guru. Melewati beberapa ruangan menuju ruang kepala sekolah. Aku mengetuk pintunya beberapa kali kemudian membuka pintunya perlahan.

FaabayBook

"Permisi, kata Miss Marissa saya dipanggil?"

"Iyaa, ayok Miss Clariss. Silahkan duduk!" Aku berjalan ke kursi di hadapan Madam Patricia, sang kepala sekolah.

"Ada apa ya, Madam?" Tanyaku. Berusaha mencari tahu apa dosaku sehingga dipanggil. Ruang kepala sekolah sudah seperti ruang BK kalau untuk guru-guru.

"Kamu tahu Miss Anna?" Tanya Madam Patricia. Aku tahu, dia guru BK di sekolah ini. Tapi apa hubungannya denganku?

"Iya, Madam. Saya tahu. Ada apa yaa?" Tanyaku.

"Miss Anna akan pindah dari sekolah ini, ikut suaminya ke Kalimantan. Saya butuh bantuan kamu."

"Bantuan? Bantuan bagaimana Madam?" Aku bingung, aku seorang guru *Science*. Apa hubungannya dengan kepergian guru BK denganku?

"Jadi begini, Miss Clariss. Selama ini Miss Anna ditugaskan buat memonitor 1 siswa. Dia agak beda, tapi istimewa."

"Siapa?"

"Miss Clarissa pernah dengar ada siswa sekolah sini yang ikut lomba piano, lomba melukis dan selalu juara satu?"

"Iyaa, kalau gak salah sekarang sudah kelas 2 kan?"

"Iyaa, Betul. Namanya Bhagas Aldimas Setiawan."

"Terus apa hubungannya dengan saya, Madam?" Aku masih tidak mengerti kenapa aku diminta kemari.

"Saya minta kamu jadi guru wali dari Bhagas, terlepas dari guru mata pelajaran dan wali kelas. Wali kelasnya Mr. Patrick tahu kalau anak ini butuh guru wali pribadi."

"Kenapa? Kenapa Bhagas butuh guru wali pribadi?" Tanyaku heran kepada sosok Bhagas ini.

"Dia anaknya pendiam. Sangat pendiam. Gapunya teman. Gak mau bermain. Gak mau apapun. Nah saya minta bantuan Miss Clarissa buat deketin dia, sebagai ganti Miss Anna. Jujur saja, sudah setahun selama dia di kelas 1 ga ada perubahan sama sekali." jelas Madam Patricia.

"Kenapa saya? Kalau Miss Anna yang seorang psikolog saja tidak bisa apalagi saya, Madam?"

"Saya juga gak tahu, tapi *feeling* saya kamu bisa!" seru Madam Patricia.

"Ini sudah 2 minggu setelah tahun ajaran baru, kamu bisa kenalan sama dia, nanti pulang sekolah saya anter. Dia biasa nunggu jemputan di kelas seni." Lanjut Madam Patricia.

FaabayBook

"Madam? Boleh saya kenalan sama dia pake cara saya sendiri saja?" Tanyaku.

"Yaa Boleeh."

"Kalau begitu, saya permisi dulu."

"Eh, Miss Clariss?" Panggilnya saat aku berjalan menuju pintu.

"Iya, Madam?" Tanyaku sambil berbalik.

"Gak usah khawatir, ada bonus khusus ko untuk tugas tambahan ini!" Aku hanya tersenyum mendengarnya.

Bel pulang sekolah berdering nyaring. Kemudian diikuti dengan suara riuh anak-anak yang bahagia. Aku sedang mengajar anak kelas 3C.

"Oke, kids. Hari Rabu semua bawa tugasnya yaa!" kataku.

"Yess, Miss!" sahut mereka serempak lalu meninggalkan kelas.

Aku segera keluar kelas, menuju ruang guru. Aku duduk sebentar, memikirkan tugas baruku untuk jadi guru wali seorang siswa. Aku mengeluarkan cermin dari tasku, melihat penampilanku. Oke tidak terlalu berantakan. Lalu aku menyambar tasku dan berjalan keluar. Aku menuju ruang seni, karena kata Madam Patricia, Bhagas selalu menunggu jemputannya di sini. Saat melewat ruang seni, aku melihat seorang anak. Duduk diam di depan *keyboard*, tidak memainkan nada-nada. Kemudian aku masuk.

"Hello!" sapaku. Bhagas menengok kepadaku, tersenyum.

"Lagi nunggu jemputan yaa?" Tanyaku. Lalu dia mengangguk.

"Miss, boleh duduk di sini?" Kataku menunjuk bangku yang ada di dekatnya. Berjarak 1 meter dari tempatnya duduk. Bhagas mengangguk.

Aku diam sebentar. Bingung bagaimana berkenalan dengan anak pendiam ini.

"Kok gak dimainin *keyboard*-nya?" Tanyaku. Bhagas menoleh kepadaku, ia tersenyum sambil menggeleng. Akhirnya aku bangkit dan mendekat ke arahnya.

"Miss boleh duduk di sini?" Tanyaku. Menunjuk *space* kosong yang tersedia di bangku panjang yang ia duduki.

"Boleh miss!" Jawabnya. Ini kali pertama aku mendengar suaranya. Suaranya agak berat, seperti ada sesuatu yang ditahan olehnya. Aku jadi penasaran, apa yang membuat bocah 7 tahun ini menjadi pendiam? Harusnya anak seusianya itu aktif, lagi badung-badungnya mungkin.

FaabayBook

Aku duduk di sampingnya. Ia menggeser sedikit. Aku tersenyum padanya lalu meletakkan tanganku di atas tuts keyboard.

"Boleh?" Tanyaku. Bhagas hanya mengangguk. Lalu aku memainkan lagu yang sering ku mainkan: *Falling Slowly*.

Setelah selesai Bhagas bertepuk tangan. Aku tersenyum.

"Giliran kamu dong!" Kataku, tapi Bhagas menggeleng. Aku mengangguk.

"Kelas berapa? Bhagas?" Tanyaku.

"Kok, Miss tahu namaku?"

"Itu, liat di *nametag*." Jawabku menunjuk dada kanannya.

"Kelas 2A, Miss." Jawabnya sambil tersenyum.

"Oh pantes, Miss gak kenal kamu."Dia hanya mengangguk. Dan diam, ini sudah pukul 2. Sudah lewat 1 jam dari bubaran kelas, mana jemputannya?

"Jemputan kamu mana?"

"Ini hari senin. Ayah biasanya telat." Jawabnya. Aku mengangguk. Rasanya tidak baik memaksa anak pendiam ini mengobrol denganku terus. Aku pindah ke kursi sebelumnya dan duduk di sana sambil memainkan ponsel.

"Miss belum pulang?" Tiba-tiba aku mendongkak mendengar suaranya, kaget karena ia bertanya.

"Eh iyaa, belum." jawabku. Kemudian ada seorang ibu paruh baya mengetuk pintu.

"Permisi!" Serunya.

"Iyaa, kenapa bu?" Tanyaku.

"Ini mau jemput Dek Aga!"

"Bhagas maksudnya?" Tanyaku.

"Iyaa, Miss!" Jawab ibu itu.

"Bhagas ini jemputannya?" Tanyaku memastikan. Karena tadi Ia bilang kalau ayahnya yang menjemput. Bhagas mengangguk. Lalu mengambil tasnya di lantai dan menghampiri ibu itu.

"Pamit yaa, Miss!" Seru si ibu tadi.

"Iyaa Bu, hati-hati. Bhagas juga yaa, *see you tomorrow*." Kataku.

Bhagas hanya tersenyum. Aku membalas senyumannya sambil melambaikan tangan. Kemudian keduanya pergi ke arah parkiran. Jeda 10 menit aku juga keluar menuju mobilku yang terparkir di parkiran khusus guru.

FadhayBook

Kesimpulanku dari pertemuan dengan Bhagas hari ini adalah dia memang sangat pendiam. Tapi dia merespon jika diajak bicara, walaupun kadang hanya dengan anggukan. Aku penasaran, apa yang membuatnya jadi seperti itu. Pasti ada sesuatu kan? Apa aku harus menghubungi Miss Anna? Atau bertanya pada Madam Patricia?

Entah lah, tapi sepertinya akan menarik jika aku mencaritahunya sendiri.

DUA

Clarissa

Aku sudah sampai di rumah Alec, sudah hampir sebulan aku tidak mampir. Aku memencet bel dan tak berapa lama kemudian seseorang membuka pintu.

"Yaa ampun, Sasa udah lama ih ga ke sini!" Seru Ibun ketika melihatku, bundanya Alec.

"Iya Bun, aku lagi asik baca buku kemaren-kemaren jadi pengen diberesin dulu." Sahutku. FaabayBook

"Ayo masuk!" AJak Ibun.

"Ibun sendiri? Alice mana?" Tanyaku.

"Masih di kampus kayaknya."

Aku duduk di ruang keluarga rumah Alec. Entahlah aku merasa luka di hatiku terkoyak lagi sedikit.

"Ibun kira kamu sibuk sama pacar baru!"

"Ya ampun Bun, aku gak kepikiran buat cari pacar!" Kataku.

"Kenapa Sa? Udah hampir 2 tahun Alec pergi. Ibun aja udah ikhlas!" Seru Ibun.

"Aku ikhlas Bun, Alec pergi. Cuma yaa gitu, aku gak bisa lupain Alec." Kataku.

"Ibun ga minta kamu lupain anak Ibun, Sa. Ibun pengen kamu *move on*. Ibun gak mau hidup kamu *stuck* karena Alec meninggal."

Aku terdiam. Biasanya aku dan Ibun mengobrol hal yang ringan. Seputar masakan atau gossip para artis. Tapi kenapa hari ini Ibun membahas kematian Alec?

Yaa Alec Prawira Hadi. Tunanganku yang meninggal hampir 2 tahun lalu, satu bulan sebelum hari pernikahan kami. Aku tak suka membahas

kematiannya. Itu terlalu menyedihkan.Aku belum mau membahas hal seperti itu.

"Bun, jangan bahas ini yaa." Pintaku. Ibun mengangguk, lalu bangkit menuju dapur.

Aku sudah terbiasa dengan rumah ini, karena seperti rumah keduaku. Namun sejak Alec pergi, rumah ini menjadi asing untukku. Aku ke sini karena tak mau hubunganku dengan keluarga Alec berakhir dengan kematiannya. Aku sayang pada Ibun dan Adiknya Alec: Alice. Mereka juga keluarga bagiku.

Tak berapa lama Ibun kembali dengan dua gelas coklat hangat.

"Diminum, Sa!" Kata Ibun seraya duduk disampingku. Aku meraih gelas coklat itu lalu menyesapnya sedikit.

"Sa, terakhir kamu ke rumah kapan?" Tanya Ibun. Aku tahu rumah apa yang dimaksud Ibun. Rumah yang dibeli Alec untuk kami. Rumah yang belum sempat kami tinggali bersama.

"Gak tahu bun. Hampir 2 bulan kayaknya." Jawabku.

"Minggu lalu Ibun ke sana, bawa Mba Sari biar sekalian diberesin!"

"Terima kasih yaa, Bun!"

"Kamu kenapa gak tinggal di sana aja, Sa?" Tanya Ibu.

"Itu bukan rumah aku, Bun. Aku gak bisa tinggal disitu!" Jawabku.

FaabayBook

"Itu rumah kamu sayang, Alec beli rumah itu buat kamu. Rumahnya pun atas nama kamu. Kamu berhak banget tinggal disitu!"

"Alec beli rumah itu bukan buat aku, Bun. Dia beli rumah itu buat tinggal sama aku. Alec gak ada sekarang, jadi aku juga gak bisa tinggal disitu."

"Gak bisa gitu sayang. Kamu gak boleh menghindar dari semua yang berhubungan sama Alec. Tapi Ibun masih bersyukur kami mau ke sini nengok Ibun sama Alice. Kamu tau kan Ibun sayang sama kamu. Ibun udah anggep kamu anak sendiri."

"Iyaa Bun. Aku juga udah anggep Ibun itu Ibuku sendiri kok. Tapi aku masih proses Bun."

"Ibun ngerti sayaang, ngerti kalau kamu mungkin yang paling sedih Alec pergi. Tapi gak boleh gitu terus, nak. Ibun pengen kamu bahagia!"

Tak terasa sebulir air mata turun kepipiku. Kenapa aku ke sini hari ini?

"Aku udah pernah bahagia ko, Bun!" Yaa, saat bahagiaku itu dulu, 7 tahun bersama Alec. Mungkin cukup jika dijadikan kenangan untuk seumur hidup.

"Kamu harus bahagia lagi, Sa!" Aku hanya mengangguk. Kemudian ponselku berdering.

Kinan calling...

"Sebentar, Bun." Kataku kemudian bangkit dan mengangkat telefon.
"Kenapa, Ki?"
"*Lo di mana? Kumpul yuuk entar malem.*"
"Di rumah Alec. Sama siapa aja?"
"Sama Rachel sama Dara."
"Okee, obrolin aja di *group*. Gue ngikut aja."
"*Okee*!"
Kemudian aku memutus sambungannya dan kembali duduk di samping Ibun.

"Kinan, Bun." Kataku memberitahu Ibun walau Ibun tak bertanya. Ibun tersenyum.
"Kenapa emang kalo bukan Kinan? Ibu malah lebih seneng kalo kamu di-telefon cowok!" Kata Ibun menggodaku.
"Aku suka kok telefonan sama Ariel!" Kataku.
FaabayBook
"Ah Ibun tau, Ariel mah sahabat kamu dari dulu. Udah nikah juga kan dia."
Aku tersenyum.
"Bun aku gak bisa lama-lama yaa? Paling jam 7 aku pulang. Temen-temen ngajak main."
"Iya, Sa. Tapi makan di sini dulu yaa!"
"Iyaa, Bun, siap!" Lalu aku membantu Ibun menyiapkan masakan untuk makan malam. Saat sedang memasak, Alice pulang.
"Ya ampun, Kak Sasa. Kangen akuu!" katanya sambil memelukku.
"Sama, kaka juga kangen!" Kataku sambil membalas pelukan Alice.

Makan malam selesai, tak berapa lama aku pamit pulang, bukan pulang melainkan ke Cafe Outer Space, untuk kumpul bersama para

sahabatku. Sudah ada Kinan dan Dara saat aku datang. Tak lama Rachel pun muncul.

"Ini ada acara apa sih, Ki? Tumben yang ngajak kumpul lo. Bukannya gue." Kata Dara. Lalu Kinan mengeluarkan 3 buah *paper bag* dari bawah meja.

"Nih buat kalian!" Seru Kinan.

"Apaan nih?" Tanyaku sambil meraih *paperbag* itu.

"Bahan, Ki?" Seru Dara setelah melihat isinya.

"3 bulan lagi gue nikah. Itu bahan buat kalian jadi *bridesmaid* gue. Yang kece yaaa!"

"Anjirrrr!! Lo gak bilang apa-apa udah mau nikah aja? Kapan Armand ngelamar lo?" Tanya Rachel.

"Kaga pake gitu-gituan gue. Dia langsung ngajak gue ke *wedding planner* hahaha." jawab Kinan.

"Gila emang lo berdua, udah setaun padahal tinggal bareng!" Kataku.

"Tinggal lo Sa yang belum nikah. Mau kapan?" Tanya Kinan.

"Iya sih, anak gue aja udah bisa lari masa lo nikah aja belum?" Kata Rachel.

"Gka asik lo!" Seruku.

FaabayBook

Aku tahu mereka mau aku *move on*. Aku sudah *move on*. Tapi aku belum ingin mencari orang lain. Mereka-mereka ini pernah ada di saat terendah dalam hidupku. Mereka tau sakitnya aku. Dulu jangankan becanda soal nikah. Ngobrolin Alec aja mereka gaberani.

"Cari pacar baru, Sa. Udah dua taun. Alec ikhlas kalo lo punya pacar. Udeh 24 umur kita lo, paling muda emang tapi mau ampe kapan *single*?"

"Nanti deh, kalo ketemu yang cocok gue gabakal ngelak haha!" Jawabku asal.

MARCO

Pukul 3 pagi dan ponselku berdering nyaring.

Riana calling...

"Kenapa Ri?"

"*Anu dok, ada pasien harus operasi satu jam lagi*!"

"Gak ada dokter jaga?!"

"*Ada, cuma bukan bedah jantung, dok!*"

"Yaudah, saya siap-siap!"

"*Oke dok*!"

Aku langsung bangkit. Ya aku seorang dokter bedah jantung. Kapanpun ada panggilan untuk operasi, aku harus sigap. Pekerjaan ini lah yang membuatku jadi jauh dan tidak bisa menghabiskan waktu dengan anakku, Bhagas.

Aku bergegas ke rumah sakit, melakukan pekerjaanku untuk membantu orang lain. Saat aku tiba tim ku sudah menyiapkan semuanya.

"Udah siap semua, Ri?" Tanyaku pada Riana. Asistenku di ruang operasi.

"Udah dok. Tapi kantung darah lagi di ambil sama Vito."

"Oke, langsung mulai aja."

Proses pengangkatan 3 peluru dari rongga dada korban berjalan baik. Aku menyelesaikan tugasku dengan baik. Lagi dan lagi.

Faahaybook

Sudah pukul 6 sekarang. Aku harus bergegas pulang. Aku tidak mau melewatkan waktu bersama Bhagas. Saat aku sampai rumah, aku bersyukur bahwa mobil khusus Bhagas belum berangkat. Aku langsung masuk ke rumah dan menemukan Bhagas sedang sarapan.

"*Morning*, Aga. Maaf yaa tadi Ayah harus operasi dulu!" kataku.

Bhagas hanya mengangguk.

"Hari ini ayah yang anter yaa ke sekolah!" Kataku. Bhagas langsung mengangguk antusias. Ia pun senyum. Aku membalas senyumnya.

"Ayah, Miss Anna kayaknya udah gak ada di sekolah deh." Kata Bhagas saat kami dalam perjalanan menuju sekolahnya.

"Kenapa? Kok kamu bilang gitu?"

"Abis dari hari Senin gak pernah keliatan, tapi pas hari Senin sama Rabu ada Miss baru yang suka temenin Aga di ruang seni."

"Siapa?"

"Aga gak tahu, Yah. Tapi baik suka temenin Aga main *keyboard*."

"Coba nanti ayah ngobrol sama Madam Patricia yaah." Kataku. Bhagas mengangguk.

Akulah yang meminta Madam Patricia memberi satu guru untuk mengawasi dan membimbing Bhagas. Karena Bhagas sangat pendiam dan tidak mau bergaul dengan temannya. Aku sangat senang saat tau Miss Anna yang menjadi guru wali Bhagas, karena ia seorang psikolog. Tapi selama setahun Bhagas sekolah, tidak ada perubahan sampai saat ini Bhagas sudah mulai duduk di kelas 2.

Padahal dulu, saat ia pertama kali aku mengadopsinya, ia adalah anak yang ceria, aktif dan lincah, sekarang ia mau bicara banyak hanya denganku. Semua terjadi saat aku bercerai dengan Melisa.

Melisa, mantan istriku. Menolak mempunyai anak dulu, hampir 2 tahun kami menikah dan ia tetap belum mau punya anak. Akhirnya aku memutuskan mengadopsi anak, tujuannya agar aku mempunyai teman, karena Melisa sangat sibuk dengan fashion show-nya atau apalah itu, ia seorang desainer baju.

Tujuan lain mengadopsi Bhagas adalah aku mengira kalau ada anak kecil di rumah Melisa akan senang. Nyatanya aku malah semakin sering bertengkar dengannya. Ia menggugat cerai tanpa alasan jelas sebulan setelah aku mengadopsi Bhagas. Sejak saat itu Bhagas pendiam.

Aku membawa Bhagas ke psikolog anak agar ia bisa seperti dulu. Namun psikolog bilang kalau Bhagas trauma, ia mengalami semacam keyakinan bahwa ia tak diinginkan. Mengingat ia berasal dari panti asuhan dan saat tinggal di rumahku Melisa selalu ribut. Tapi aku selalu memperlakukannya dengan baik. Menganggapnya anak kandungku. Karenanya ia hanya mau berbicara banyak denganku. Bahkan dengan Ibu dan Adikku pun ia hanya sedikit bicara.

FaabayBook

Aku hanya ingin Bhagas seperti anak lain. Ceria, berlarian ke sana-kemari, nakal atau apapun. Tapi ia hanya menyukai musik dan gambar. Ia sangat pandai bermain piano. Ia sangat jago melukis. Bahkan ia sering menjuarai lomba sejak TK. Aku sangat bangga padanya.

"Ayah, Aga langsung ke kelas yaa!" Serunya saat sudah sampai.

"Oke, *son*. Ayah ke ruang Madam Patricia baru ke rumah sakit. Kalo bisa nanti siang ayah yang jemput, oke?"

"Oke!" Jawabnya lalu ia lari menuju kelasnya.

Aku menuju ruang kepala sekolah. Mengetuknya beberapa kali lalu membuka pintunya.

"Permisi, Madam Patricia!" Sapaku.

"Oh, Pak Marco. Ayo masuk!" Aku masuk dan duduk di kursi di hadapan meja Madam Patricia.

"Ada apa ya, Pak Marco?"

"Gini, Madam. Kata Bhagas Miss Anna udah hampir seminggu gak keliatan. Saya cuma mau memastikan. Miss Anna ke mana ya?"

"Oh *God*. Saya lupa kasih tahu Pak Marco. Miss Anna pindah ke Kalimantan. Tapi saya tugasin guru baru kok, Miss Clarissa!"

"*Sorry*? Miss Clarissa? Dia guru apa ya?" Tanyaku berusaha memastikan kalau Bhagas diawasi oleh orang yang tepat.

"Miss Clarissa guru IPA. Dia ngajar kelas 3 dan 5."

"Guru IPA madam? Maaf tapi kalau Miss Anna yang seorang psikolog aja gak bisa deket sama Bhagas apalagi seorang guru IPA? Maaf Madam bukannya saya ingin merendahkan bahwahan Anda."

"Miss Clarissa kemarin laporan sama saya, dia bilang dia udah lumayan deket sama Bhagas."

"Deket gimana? Bhagas aja gak tahu namanya siapa pas saya tanya."

"Sebentar Pak Marco, saya panggil Miss Clarissa aja yaa. Biar enak ngobrol langsung." Lalu Madam Patricia bangkit dari kursinya dan keluar ruangan. Aku tahu Madam Patricia bukan orang sembarangan, ia juga tidak akan sembarangan menugaskan orang untuk mengawasi dan membimbing anakku.

FaabayBook

Hanya saja, masa seorang guru IPA yang ditugaskan untuk mengawasi anakku? *For God's sake.*

TIGA

MARCO

Tak beberapa lama Madam Patricia kembali, seseorang mengikutinya masuk ke ruangan. Aku melihat seorang wanita muda yang sangat cantik. Lebih baik ia jadi model daripada jadi guru. Matanya bulat, hidungnya mancung dan bibirnya penuh. Tingginya melebihi Madam Patricia, kulitnya putih dan rambut hitamnya terurai sebahu.

"Pak Marco, di sini saja!" Ujar Madam Patricia kepadaku, menunjuk sofa di belakang kursi yang kududuki. Aku segera duduk di sofa tersebut. Di seberangku Madam Patricia duduk dan di sofa kiri khusus 1 orang, duduk Miss Clarissa ini.

"Ini Miss Clarissa, Pak Marco. Kenalin." Kata Madam Patricia. Aku mengulurkan lenganku.

"Marco!" Seruku.

"Clarissa!" Sahutnya sambil menyambut tanganku. Beberapa detik berjabat tangan dengannya, jujur tangannya sangat halus, suaranya juga bahkan sangat merdu.

"Nah, Miss Clariss coba ceritakan lagi laporan yang kamu sampaiin ke saya kemarin!" Kata Madam Patricia.

"Emm... Bhagas mau saya ajak ngobrol. Bahkan hari pertama saya ketemu Bhagas dia sempet nanya duluan sama saya dan saya sempet main *keyboard* bareng sama dia. Hari Rabu kemarin kita lomba gambar dan dia juga cerita kalau ayahnya seorang dokter." Jelas Clarissa. Aku *shock* mendengarnya. Bhagas mau main *keyboard* bersama orang lain? Bukankah ia sangat tidak mau diganggu kalau sedang main *keyboard* atau

piano? Dan menggambar? Bhagas hanya mau menggambar bersamaku. Dengan ibuku saja dia tidak mau.

"Benar itu Miss Clarissa?" Tanyaku memastikan.

"Iya benar, Pak Marco. Bapak bisa tanya sama Bhagas kalau tidak percaya!" Jawabnya tenang.

"Tapi tadi Bhagas bilang kalau dia gak tahu siapa Anda. Dia bahkan gak tahu nama Anda!" Seruku.

"Saya memang belum menyebutkan nama saya. Saya belum bilang sama Bhagas kalau saya guru wali dia yang baru. Saya mau kenalan sama dia dulu. Saya pengen jadi temennya dia, bukan jadi gurunya dia. Karena dia ga ada di kelas saya dan saya gak mengajarkan IPA ke dia." Jawabnya tegas. Suaranya terdengar tajam, tapi tetap merdu. Ya Tuhan, baru kali ini aku menemukan wanita seperti ini.

"Tapi, harusnya Anda kasih tahu Bhagas. Biar dia kenal sama Anda!"

"Cukup dia tahu saya guru di sekolah ini, Pak Marco. Selebihnya saya hanya ingin menjadi temannya. Karena yang saya perhatikan dia gak punya teman. Saya perhatiin jam istirahat dia cuma di kelas makan makanannya. Di kelas Bhagas gak ada interaksi sama teman kelasannya. Mangkanya saya deketin dia buat jadi temeanya."

"Tau dari mana Anda?" Tanyaku. Guru cantik ini keliatannya sok tahu sekali.

PaabayBook

"Saya sengaja setiap pergantian kelas melewati kelasnya Bhagas, Pak. Saya juga kalau istirahat biasanya lewat kelasnya 2 kali. Cuma mau liat kegiatannya dia. Saya sengaja cuma nemenin dia saat hari Senin dan Rabu. Saya gak mau terlalu intens ketemu tiap hari, takut dia ngeri sama saya. Cukup saya liat dia dari jauh dan pelajarin sosoknya Bhagas. Nah nanti siang pulang sekolah saya juga mau ketemu dia." Jelasnya lagi.

Oke, harus ku akui kalau Miss Clarissa ini punya metode yang bagus dalam mendekati Bhagas. Apalagi sampai Bhagas bisa cerita kalau aku seorang dokter.

"Oke Miss Clariss, saya setuju kalau Anda yang jadi guru wali Bhagas. Tapi kalau Bhagas laporan sama saya dia ngerasa terganggu, karena Anda sendiri yang tidak mau bilang kalau Anda guru wali Bhagas yang baru. Saya terpaksa minta Madam Patricia mengganti Anda." Kataku. Miss Clarissa hanya tersenyum dan mengganguk.

Shit, senyumannya manis sekali.

"Oke jadi gitu yaa, Pak Marco." Kata Madam Patricia.

"Iyaa, saya pamit yaa. Permisi!" Aku langsung menuju parkiran dan berangkat ke rumah sakit. Hari ini tidak ada operasi yang kulakuan (selain yang tadi subuh) sisanya jadi aku hanya diam di ruangan setelah mengecek keadaan beberapa pasienku.

Sudah pukul 11 siang dan hujan turun sangat deras. Aku berniat berangkat menjemput Bhagas karena ini hari jumat, ia pulang cepat. Tapi hujan dari tadi tak kunjung reda, aku bisa kuyup jika berlari ke tempat mobilku terparkir.

Bhagas pasti menunggu. Aku belum menelefon Pak Tono dan Bi Minah untuk menjemput Bhagas. Aku harus menjemputnya hari ini.

Akhirnya meminjam payung milik seorang perawat. Aku langsung berlari menuju mobilku dan segera mengarahkannya ke sekolah Bhagas. Begitu sampai di sekolah Bhagas aku langsung menuju Ruang Seni tempat Bhagas biasa menunggu, memakai payung tentunya karena hujan sangat deras.

Belum sampai ke Ruang Seni. Aku menemukan Bhagas sedang bermandi hujan di taman samping sekolahnya, berlarian, berputar-putar dan melonjak-lonjak sambil tertawa bersama seorang yang baru ku kenal tadi pagi.

FaabayBook

Aku langsung menghampirinya.

"Aga!! Ko ujan-ujanan sih!! Kenapa gak tunggu ayah di kelas seni kaya biasa!!" Seruku marah. Yaa, aku marah. Bisa-bisanya hujan sederas ini ia malah bermandi hujan. Dan Demi Tuhan, Miss Clarissa. Apa yang ia pikirkan. Dia sudah dewasa, masa ia mau bermandi hujan dengan anak umur 7 tahun.

"Ayaah.....!!" Seru Bhagas. Seperti tidak mendengar kemarahanku. Bhagas berlari menghampiriku, memeluk pinggangku sehingga celana dan bajuku basah.

"Kamu apa-apaan sih, ujan-ujanan gini. Kalau sakit gimana?" Tanyaku dengan nada marah. Bhagas langsung melepas pelukannya, aku menariknya menuju koridor kelas yang kering. Bhagas diam saja, ia hanya menunduk.

"Lo tuh gimana sih! Mau anak lo seneng gak? Masa ujanan doang lo marahin!!" Aku tersentak mendengar suara Miss Clarissa. Ia sudah tidak bersikap formal seperti tadi pagi.

Aku melihatnya berjalan ke arahku dengan telanjang kaki. Ia basah kuyup, kemeja putihnya yang basah memperlihatkan bagian dalam tubuhnya yang *sexy*. Oh *shit*!!

"Bhagas seneng mandi ujan. Lo ga liat dia ketawa kaya tadi?" Tanyanya, nada suaranya sangat tajam.

"Banyak cara bikin Bhagas seneng, tanpa ada resiko sakit!!" Jawabku.

"Kapan terakhir lo liat dia ketawa kaya tadi?" Aku diam tak menjawab pertanyaannya.

"Jawab!!" Serunya.

Aku diam. Hanya menatap sepasang matanya yang tajam. *Shit* aku mungkin bisa mati hanya dengan tatapannya.

"Lo gak liat. Anak lo langsung mati kutu gitu sekarang? Padahal dia teriak seneng nyambut lo pas lo dateng!" Aku langsung tersentak mendengar perkataannya. Aku menunduk memandang Bhagas yang berdiri diam di antara kami. Aku segera berlutut melihatnya.

"Aga. Maafin ayah yaa?" Kataku. Bhagas tak menjawab, ia hanya mengangguk. Namun ekspressi sedihnya tak berubah.

"Bhagas ikut Miss yuk. Ganti baju!" Seru Clarissa. Ia menarik tangan Bhagas dan membawanya.

FaabayBook

"Tunggu sini aja lo!" Katanya padaku, sinis.

Tidak sampai 10 menit Bhagas dan Clarissa kembali. Bhagas memakai seragam olahraga dengan handuk yang menyelimuti bahunya. Clarissa masih dengan pakaian yang sama, ia menjinjing tas plastik berwarna putih.

"Nih, baju basahnya Bhagas. Cepet pulang gih. Dalemannya masih basah semua itu!" Kata Clarissa sambil menyerahkan plastik itu padaku. Aku mengambilnya.

"Mana tasnya Bhagas?" Tanyaku.

"Bentar tunggu sini!" Ia lalu berjalan menuju ruang seni.

Begitu kembali ia menjinjing tas Bhagas dan tas miliknya sendiri. Ia sudah memakai lagi high hells miliknya. Ia langsung menyerahkan tas itu kepada Bhagas.

"Bhagas, sepatunya udah Miss masukin ke dalem tas yaa." Katanya pada Bhagas, suaranya lembut. Berbeda saat tadi ia berbicara denganku. Dasar wanita labil.

"Lo gendong aja dia. Biar kakinya gak kotor." Katanya padaku, dengan nada yang tidak ramah. Aku langsung menggendong Bhagas tanpa membalas perkataanya.

"Gue duluan!" Katanya berjalan mendahuluiku. Aku berjalan di belakangnya. Jujur saja dia sangat seksi dengan baju yang basah semua itu. Dan dari belakang sini, bokongnya bahkan terlihat indah.

Aku melihatnya berjalan menerobos hujan dan masuk ke sebuah mobil yang terparkir di parkiran khusus guru. Semenit kemudian mobil itu langsung melaju keluar. Aku meletakkan Bhagas di bangku sebelahku baru aku berjalan ke arah bangku kemudi.

"Aga!"

"Iya Ayah?"

"Maafin Ayah yaa. Tadi marahin Aga." Iya hanya mengangguk, namun tersenyum.

"Serius, Aga. Maaf. Ayah marah soalnya Ayah kaget liat Aga ujanan. Ayah takut Aga sakit."

"Iya Ayah. Gak apa-apa!"

"Mau maafin Ayah?" Tanyaku.

"Iya, Aga maafin kok, Yah!" jawabnya.

"*Thank you, son.*" Kataku seraya mengecup puncak kepalanya sekilas.

FaabayBook

"Aga?"

"Iya Ayah?"

"Miss Clarissa tuh orangnya gimana sih?"

"Miss Clarissa siapa Yah?"

"Itu yang tadi marah-marah sama Ayah. Namanya Miss Clarissa!" Demi Tuhan. Clarissa!! Ia bahkan belum memberitahukan namanya pada Bhagas. Tapi Bhagas mau saja mandi hujan dengan dia. Sinting.

"Ohh, Aga gak tahu kalau namanya Miss Clarissa. Aga mau nanya tapi malu." Serunya.

"Jadi, Miss Clarissa itu orangnya gimana?" Tanyaku lagi.

"Baik. Baik banget. Tadi pas nunggu Ayah, Aga dikasih coklat. Pas hujan, Miss Clarissa nanya Aga udah pernah mandi ujan belum. Aga jawab belum. Terus Miss Clarissa tanya lagi mau coba apa engga. Aga mau. Yaudah deh mandi ujan."

"Aga seneng main sama Miss Clarissa?"

"Seneng, Ayah. Miss Clarissa baik. Gak kaya Miss Anna, bawel!" Baru kali ini Bhagas menjelaskan seseorang lebih dari satu kalimat. Oke,

walaupun si Clarissa ini menyebalkan dan tukang marah-marah. Rasanya aku setuju ia menjadi guru wali-nya Bhagas.

FaabayBook

EMPAT

CLARISSA

Aku sengaja tak menyalakan AC mobil. Bajuku sudah basah semua, bisa-bisa aku demam. Setelah sampai rumah aku langsung berlari ke kamarku. Mandi air hangat dan berganti baju.

Hari ini random sekali. Bisa-bisanya aku mengomel pada seseorang yang baru ku kenal tadi pagi. Padahal kalau ia tidak memarahi Bhagas, mungkin aku akan menyukainya. Ia tinggi dan tampan, tingginya mungkin sekitar 185. Dan ternyata ia jauh lebih muda dari yang kubayangakan. Kukira ia sudah berumur hampir 40, tapi tampangnya masih menunjukan kalau umurnya sekitar awal 30an. Bagaimana bisa ia sudah punya anak berumur 7 tahun? Ia pasti nikah muda. Oh shit, bisa-bisanya aku memikirkan seorang pria yang sudah menikah.

FaabayBook

Aku keluar dari kamar dan menonton TV, hujan tidak berhenti padahal hari sudah sore. Aku mendengar suara mobil, mungkin papa atau mama pulang.

"Sa, kamu udah pulang?" Seru papa dari arah dapur. Papa pasti masuk dari pintu garasi.

"Iyaa, Pa. Papa mau kopi?" Tanyaku.

"Boleh, Sa. Papa ganti baju dulu." Aku segera menuju dapur dan membuatkan kopi untuk papa, aku meletakkannya di meja bar.

"Mama mana, Sa?" Tanya Papa saat keluar dari kamar.

"Belum pulang, Pa!"

"Caca?" Tanya Papa.

"Caca?" Tanyaku heran. Marsha, adik perempuanku yang sedang kuliah di Bandung.

"Iya dia telfeon papa katanya mau pulang hari ini!"

"Duh, ujan reda aku keluarin mobil ah!"

"Kamu tuh ditanya soal adeknya, malah ngomongin mobil!"

"Engga, Pa. Kalo Caca pulang garasi penuh. Rumah kita kan cuma muat 3 mobil. Garasi 2 teras 1. Itu mobil aku paling dalem. Besok pagi gak bisa keluar nanti, jadi mending mobil aku aja yang diparkir di luar." jelasku.

"Mau ke mana emang pagi-pagi?" Tanya Papa.

"Ngajar lah, Pa. Aku kan guru!"

"Sabtu, Sa. Besok sabtu. Mau ngajar siapa kamu?"

"Oh iyaaa!"

"Dasar!!" Tak berapa lama suara mobil terdengar lagi, lalu muncul Mama.

"Duh ujan gila banget yaa. Petirnya apa lagi. Mama ampe ngeri sendiri!" kata Mama saat muncul.

"Udah Ma ganti baju sana. Bau asem!" kata papa. Mama mencubit lengan papa lalu masuk ke kamar.

"Sa, telefon Caca deh. Bilang bawa pizza gitu. Papa ngidam!" kata papaku.

FaahayBook

"Yeee, mana ada cowok ngidam!" kataku. Tapi langsung menelfon Marsha.

Marsha langsung mengangkat telefonnya

"*Kenapa, Kak?*"

"Kamu di mana, dek? Papa mau pizza katanya."

"*Masih di jalan. Wah mau pizza? Yaudah bentar aku beliin.*"

"De, kaka mau burger dong."

"*Duitnya gantiin lohh!!*"

"Siaap!" kataku. Lalu mematikan telefonnya.

"Sa, kamu gak mau tinggal di Cimanggu city aja?" Tanya Papa. Cimanggu City adalah nama komplek perumahan di mana rumah yang dibelikan Alec berada.

"Papa ngusir aku?" Tanyaku.

"Yee kamu mah sensitif." jawab Papa.

"Ya abis bilangnya gitu!"

"Engga, sayang loh rumah gak ditempatin. Semua udah lengkap gitu juga."

"Mampir ke sana aja aku masih ngeganjel Pa. Apalagi tinggal di sana." jawabku.

"Kontrakin, dapet duit deh kamu!" kata papaku. Ia memang hobi becanda.

"Enak aja. Rusak semua nanti barang-barangnya!"

"Tapi dapet duit, Sa. Kan mayan."

"Gak mau akuuuu!!" Kemudian mama muncul dari kamar, sudah mandi sepertinya.

"Kenapa sih teriak-teriak gitu, Sa?"

"Itu, masa Papa nyuruh rumah di Cimanggu dikontrakin."

"Dari pada dikontrakin mending dihuni lah sama kamu." seru mama.

"Nah, Papa bilang gitu Ma awalnya!" kata papa.

"Ah samanya. Pada ngusir aku bukan?" Kataku.

"Kenapa sih? Rame amat?" Seru Marsha muncul dari pintu samping. Hujan terlalu deras sehingga kami tak mendengar kedatangannya.

"Papa sama Mama, mau ngusir kakak masa dek!" kataku.

"Yeee gitu amat. Aku aja masa mau pulang di palak pizza sama burger dulu. Wuuuu!!" seru Marsha.

FaabayBook

"Udah pindah yku ke ruang tengah, masa mau makan di meja bar." kata mama.

"Enak Ma di meja bar!" kata Marsha.

"Sempit tapi Ca."

Kemudian kami semua pindah ke ruang keluarga, aku menyambar toples isi potato chips dan membawanya.

"Gimana Dek, kuliah?" Tanya Mama

"Doain Ma semester ini beres, biar cuma tiga taun setengah!" kata Marsha.

"Kuliah mah jangan cepet-cepet kaya kakakmu Ca. Entar gak punya duit loh pas lulus, susah cari kerja. Gak bisa bohong soal duit praktikum lagi." Kata Papa.

"Ah kakak beres kuliah langsung dapet kerja ko, di freeport lagi!" seruku.

"Iyaa cuma setaun. Terus banting setir jadi guru SD." kata papaku meledek.

Yaa, dulu aku sempat bekerja di freeport. Aku lulusan ITB jurusan Teknik Kimia. Begitu lulus aku di terima bekerja di freeport, hampir setahun

lebih kemudian pindah ke sini karena akan menikah. Namun nasib berkata lain. Alec meninggal karena kecelakaan, ditabrak truk yang ugal-ugalan sebulan sebelum hari bahagia kami.

Dulu aku sempat ingin melamar kerja lagi ke freeport karena ingin melarikan diri dari semua ini, namun mama memaksaku untuk tetap stay di Bogor. Kata mama dalam kondisi seperti itu aku harus dikelilingi oleh orang-orang yang kusayangi. Bukannya pergi dan menyendiri.

"Aku nanti kerja di mana ya, Pa?" Tanya Marsha.

"Terserah kamu De. Jurusan Mikrobiologi mah banyak pilihannya ko." jawabku.

"Kalo S2, boleh gak?" Tanya Marsha.

"Kamu mau S2? Mama setuju!" kata mamaku. Lalu sampai malam kamu mengobrol dan tertidur di sofabed ruang keluarga.

Pukul 3 sore. Aku benar-benar bosan seharian ini di rumah. Marsha pergi bersama temannya. Mama masih di butik. Papa sedang asik di kebun samping. Kemudian aku teringat bahan yang diberi Kinan, aku memutuskan untuk pergi ke tukang jahit.

"Pa, Sasa keluar yaaa!!" Seruku.

"Hati-hati!" sahut Papa.

Aku menyetir mobil ke arah butiknya mama. Punya mama desainer ko ga kdi manfaatin? Hahaha!! Sesampainya di butik aku masuk dan tersenyum pada Mba Mia, kasir yang berjaga di depan. Dan beberapa pegawai mamaku juga tersenyum padaku. Aku langsung masuk ruang kerja mama.

"Maaa!"

"Yaa ampun, Sa!" kata mama sembari terkejut melihatku.

"Mama ngapain?" Tanyaku.

"Gambar. Ini ada yang mau nikah minta dibikinin dress buat *after party*. Kamu ngapain ke sini?"

"Minta bikinin baju!"

"Dihh, gaya amat!"

"Ini ma, Kinan mau nikah. Aku jadi bridesmaid, biasaaa."

"Mau kaya gimana kamu?" Tanya mamaku sambil mengeluarkan kertas baru.

"Ini liat dulu bahan dari Kinannya. Baru cocokin modelnya enakan gimana." kataku seraya menyerahkan paperbag berisi bahan baju.

"Ini mah diapain juga bisa, bagus bahannya!" kata mama setelah mengecek bahan yang kuberikan. Kemudian aku menjelaskan konsep baju yang kuinginkan pada mama. Mama langsung menggambarnya dengan jari-jarinya yang lincah.

"Mending pendek se-lutut apa panjang pake belahan Ma?" Tanyaku.

"Panjang aja, belahannya sepaha yaa?" Kata mama.

"Tinggi amat!" kataku.

"Gak apa-apa, badan kamu bagus ini. Kakinya panjang, pamerin dikit gak apa-apa!" kata mamaku. Aku menurut saja. Mamaku lebih ahli soal begini. Selanjutnya mama mengukur badanku.

"Kapan nikahnya?" Tanya mama.

"Lupa aku, kayaknya dua bulan deh." jawabku.

"Okee deh, mama suruh si Kila kerjain punya kamu nanti."

"Gak bisa sama Rere aja ma? Aku lebih suka hasil kerjaan Rere." kataku.

"Yee bawel, bayar loh yaa!" kata mama.

"Kalo bayar mah aku mending ke Tex Saverio, Ma!"

"Wuu gaya, kaya bisa aja bayarnya!"

FaabayBook

"Eh tapi ma ada loh dress nya Tex Saverio yang keren, mama bikin gitu bisa ga?" Tanyaku.

"Plagiat dong, Sa. Gak mau ah!" jawab mama.

"Engga ma, terinspirasi." kataku lalu menunjukan dress yang kumaksud dari ponselku.

"Ribeeeet, Sasa. Buset daah. Kamu mau jadi bridesmaid apa mau jadi bride-nya?" Tanya mama.

"Ya elah maaaaa," jawabku "yaudah deh aku pulang yaaa!"

"Iyaa, bentar lagi juga mama pulang kok!"

"Daa, Maaa!" kataku setelah mengecup pipi mama.

Aku tidak langsung pulang, aku butuh buku baru. Jadi kuputuskan untuk ke gramedia sebelum pulang.

Setelah memilih-milih buku hampir 1 jam. Aku memutuskan membeli 3 novel dan 1 buku psikologi anak. Mengingat sekarang aku sudah jadi guru wali untuk Bhagas. Aku harus belajar psikologi, sepertinya.

Saat sedang mengantri, aku menoleh karena ada yang menepuk punggungku. Dan ternyata Marco. Pak Marco tepatnya. Ayahnya Bhagas.

"Miss Clarissa?" Sapanya. Suaranya berat, tapi enak didengar. Syahdu gituuuu.

"Eh iya, Pak Marco!" kataku.

"Ga Lo-lo-an lagi?" Tanyanya dengan nada becanda. Seketika aku malu. Yaa, terakhir bertemu dengan orang ini aku memarahinya karena memarahi anaknya. Hahahahaha, pusing kan? Pokoknya begitulaah.

"Maaf yaa, Pak." kataku.

"Iya, gak apa-apa. Gak usah manggil Pak. Saya belum setua itu buat dipanggil bapak" katanya.

"Oh okeee!" Kemudian tiba giliranku di kasir, aku meletakkan buku yang akan kubeli di meja kasir.

"Ini aja ya bu?" Tanya kasir.

"Iya, Mbak!" jawabku.

"Sekalian ini Mbak!" aku menengok ke belakang dan melihat Marco meletakkan dua buah kanvas dan beberapa cat air.

"Ehh?" Kataku bingung.

"Sekalian aja sama saya!" katanya padaku.

"Buku yang 4 itu pisah ya mbak!" katanya pada kasir. Aku terpaksa menunggu Marco selesai membayar karena bukuku ada padanya.

"Berapa tadi bukunya?" Tanyaku saat ia menyerahkan plastik berisi buku milikku.

PaabayBook

"Gak usah, *that's on me*!"

"Duh seriusan, mana tadi struknya?" Kataku sambil mencari dompet dalam tasku.

"Udah gak apa-apa. Serius!" katanya.

"Oke, kalo gitu. Terima kasih yaa!" kataku.

"Kamu sendiri ke sini?" Tanyanya.

"Iya, kenapa emang?"

"Kita ngopi dulu, bisa? Kamu guru wali-nya Bhagas. Saya rasa saya harus kenal kamu. Dan kayaknya perkenalan kita pas pertama gak berjalan lancar." katanya. Aku berpikir sejenak. *Well*, aku belum mau pulang. Sebenarnya habis dari gramedia aku berencana ke salon. Tapi yasudahlah.

"Oke, boleh!"

"Ayok!" serunya. Mengajak ku ke sebuah tempat ngopi yang cukup terkenal yang terdapat di Mall ini. Dia memilih kursi di pojokan khusus 2 orang. Setelah meletakkan barang bawaannya, ia berdiri.

"Mau tunggu sini apa ikut pesen?" Tanyanya

"Ikut pesen aja!"

Setelah memesan kami kembali ke meja pojokan itu. Aku diam. Bingung harus bicara apa. Dan dia pun diam. Mungkin sama bingungnya.

Aku diam sambil menatapnya. Matanya berwarna coklat muda, menyenangkan. Rambutnya rapi. Duduknya tegak. Mungkin karena tegang atau apa. *Well,* dia sangat tampan. Matanya indah, hidungnya mancung, bibirnya sexy dan alisnya.... alisnya sangat tebal. Ohhh. Shit Clarissa!!!! Dia pria yang sudah menikah.

FaabayBook

LIMA

CLARISSA

"Kayaknya saya harus jujur deh sama kamu." kata Marco memecah keheningan.

"Jujur? Soal?" Tanyaku. Kemudian nama Marco di panggil. Pesanan kopi kami selesai. Ia bangkit dari kursi lalu mengambil kopi yang kami pesan, lengkap dengan 2 slice chessecake. Dengan cekatan, ia meletakkan kopi di atas meja dan menaruh nampan kosong ke meja lain.

"Soal Bhagas!" katanya menjawab pertanyaanku yang terpotong tadi.

"Emang Bhagas kenapa?"

"Bhagas bukan anak kandung saya. Dia saya Adopsi 4 tahun lalu. Dulu dia anaknya ceria, periang, aktif dan menyenangkan."

"Terus? Ko bisa diem kaya sekarang?" Tanyaku. Kaget setengah mati begitu tahu Bhagas bukan anak kandung Marco. Pantas saja, Marco terlihat terlalu muda untuk punya anak seumur Bhagas.

"Dia berubah saat saya cerai sama istri saya. Sebulan setelah saya adopsi Bhagas."

Aku hanya diam. Lalu mendengarkan penjelasan tentang istrinya yang tidak menginginkan anak, padahal ia sangat mengharapkan adanya seorang anak.

"Jadi karena itu Bhagas diam?" Tanyaku.

"Iyaa, dulu saya pernah bawa dia ke psikiater tapi gak ngaruh. Saya heran sama kamu, kamu kenal dia baru seminggu tapi dia mau cerita banyak hal ke kamu." katanya. Aku tersenyum mendengarnya.

"Kerena niat saya bukan mencari apa yang salah di diri dia. Saya mau jadi temennya. Saya gak mau maksa dia cerita masalahnya ke saya, saya pengen dengar cerita-cerita yang mau dia bagi." kataku.

"Yaa, kamu orang pertama yang bisa bikin dia cerita soal kamu lebih dari satu kalimat!" kata Marco.

"Seriusan?" Tanyaku kaget.

"Yaa, Miss Clarissa kaya anak kecil. Miss Clarissa ngajak lomba gambar, padahal gambarnya jelek. Miss Clarissa jago main keyboard. Miss Clarissa ngasih coklat tapi pas aku makan coklatnya diminta secuil sama Miss Clarissa. Miss Clarissa baik!"

"Serius Bhagas cerita gitu?" Tanyaku tak percaya.

"Yaps, mangkanya saya berani cerita tentang Bhagas sama kamu." Aku hanya mengangguk.

"Eh iya, Bhagas tau dari mana namaku?"

"Saya yang ngasih tau."

"Okay!"

"Thanks yaa!" katanya.

FaabayBook

"Buat?" Tanyaku.

"Bisa bikin Bhagas ketawa. 3 tahun lebih saya gak liat dia ketawa."

"Mangkanya, harusnya lo ikut juga ujanan sama dia. Jadi bagian dari kebahagiaannya dia. Bukannya malah marah-marah!" kataku.

"Jadi sekarang Lo-lo-an lagi nih?" Katanya sembari tertawa.

"Oh yaudah, maaf Pak Marco!" kataku. Ia tersenyum.

"Saya masih 29, jangan panggil saya Pak!" Aku kaget mendengar umurnya, aku kira umurnya sudah 32 tahun. Dia seorang dokter bedah spesialis kan? Biasanya umur segitu orang-orang masih jadi resident. Wow! Ternyata dia kepala 3 pun belum. Berarti hanya berbeda 5 tahun dariku.

"Okee!" kataku.

"Kamu udah berapa lama jadi guru?" Tanyanya.

"Baru 2 tahun!"

"Oh baru banget berarti yaa!"

"Iyaaa!"

"Jangan singkat-singkat gitu dong. Berasa ngobrol sama Aga."

"Aga??"

"Panggilannya di rumah Aga!" jelas Marco.

"Kalo Bhagas sukanya apa?"

"Gak banyak yang dia suka. Dia cuma suka musik sama ngegambar. Tapi dia selalu tekun di semua pelajaran, nilainya selalu bagus."

"Maksudnya, Bhagas suka mainan apa gitu? Tokoh kartun atau superhero favoritnya apa, gitu!" kataku. Marco menjawab dengan menggeleng sedih.

"Dia gak suka itu semua. Dia lebih suka ngelukis." kata Marco sambil menunjuk kanvas yang ia beli. Aku mengangguk.

"Apa yang dia gambar?"

"Orang, biasanya dia gambar aku, gambar ibuku atau sepupunya. Kadang gambar yang aneh-aneh abstrak gitu." jelasnya.

"Bhagas keren yaaa!"

"*Yep. I'm a proud daddy!*" katanya.

"*Yeah, you should!*" kataku. Kemudian dering ponselku berbunyi, aku segera mengangkatnya.

Ibun calling...

"Kenapa, Bun?"

"*Kamu di mana sayang? Ko Ibun mendadak kangen sama kamu.*" kata Ibun.

PaabayBook

"Lagi di luar Bun. Yaudah nanti Sasa ke rumah Ibun yaaa. Malem ini." kataku.

"*Nginep ya sayang!*" pinta Ibun.

"Iya Bun, Sasa nginep di rumah Ibun. Tapi Sasa pulang dulu ke rumah yaa, gak apa-apa?"

"*Oke sayang Ibun tunggu*" Kemudian Ibun memutuskan sambungan telefon.

"Nyokap?" Tanya Marco saat aku selesai menelfon. Aku hanya mengangguk

"Kamu gak tinggal serumah emang sama orang tua?" Tanyanya. Shit, dia pasti dengar obrolan gue sama Ibun. Dasar gak sopan.

"Susah jelasinnya!" kataku. Detik berikutnya ponselku berdering lagi.

Mama calling...

"Kenapa, Ma?"

"*Kamu di mana? Tadi katanya mau pulang tapi mama duluan yang sampai*!" Mama memulai omelannya.

"Di mall Ma beli buku."

"*Pulang gih, papa dapet kiriman dari Nenek, ada pempek kesukaan kamu satu dus*!"

"Seriusan ma? Aku pulang deh. Mama mau titip apa gak?"

"*Gak usah udah pulang aja buruan*!"

"Tapi aku mau nginep Ma, di rumah Ibun."

"*Iyaa, udah pulang dulu aja buruan*!"

"Yaampun Ma, pempeknya juga gak bakal kabur kalo aku pulangnya besok."

"*Iya gak bakal kabur, tapi abis di makan Caca*!" kata mama sambil tertawa.

"Bilang Caca sisain buat aku. Awas aja diabisin!"

"*Pulang mangkanya*!" kata mama lalu mematikan telefon.

Aku menatap ke arah Marco. Ia seperti bingung melihatku. Aku bisa menebak, ia pasti bingung karena aku di telefon oleh 2 orang yang satu kusebut Ibun dan satu ku sebut Mama.

"Kenapa?" Tanyaku.

"Gak apa-apa, lagi nyari kesimpulan aja." Katanya

FaabayBook

"Apa?"

"Bokap lo punya istri 2." tebaknya.

"Enak aja!"

"Emang enak tuh, kalo punya istri 2!" ucapnya, nada suaranya terdengar becanda.

"Gak gitu!!"

"*So?*"

Duhh sebetulnya aku malas menceritakan ini. Ia orang baru, aku mengenalnya baru kemarin. Tapi ia sudah menceritakan hidupnya. Oke supaya adil aku memberitahukannya sedikit saja.

"Bokap gue istrinya satu. Mama gue doang, ga ada yang lain. Ibun itu bundanya mantan tunangan gue." kataku.

Dia masih bingung. Malah mukanya jadi semakin bingung.

"Udah gak usah lo pikirin. Gue balik duluan yaa? Terima kasih loh udah traktir gue kopi, chessecake sama buku."

"Okee, *anytime!*" jawabnya. Lalu aku bergegas keluar menuju parkiran.

MARCO

Hari ini aku jadi lebih tau sosok Clarissa, dia gak sejudes yang aku bayangkan. Benar kata Aga: dia baik. Buktinya, dia masih menjalin hubungan dengan Ibu dari mantan tunangannya. *Well*, aku bingung. Kenapa dia bisa menjalin hubungan baik dengan orangtua dari mantan tunangan? Kalau aku, sudah bertunangan kemudian dibatalkan, aku akan benci setengah mati dengan pasanganku, beserta keluarganya. Dengan keluarga Melisa saja aku sudah tidak ada komunikasi lagi.

Aku sudah sampai rumah, memarkirkan mobilku di sebelah mobil khusus antar jemput Aga. Aga masih menungguku. Ia belum tidur padahal sudah pukul 10 malam

"Aga maaf, ayah telat. Tadi ayah ketemu Miss Clarissa jadi ngobrol dulu." kataku sambil menghampiri Aga yang sedang menggambar di kertas HVS.

PaabayBook

"Ayah ketemu Miss Clarissa di mana? Kok ngobrol dulu?" Tanyanya.

"Di toko buku pas beli kanvas. Ayah ngobrol soalnya Miss Clarissa mau jadi temennya Aga. Tadi Miss Clsrissa bilang gitu!"

"Benaran? Miss Clarissa mau jadi temennya Aga?" Tanya Aga. Matanya mendadak berbinar. Dari suaranya pun terdengar jadi lebih bersemangat.

"Iyaa, Aga mau temenan sama Miss Clarissa?" Tanyaku.

"Mau ayah, Miss Clarissa baik!" jawabnya.

"Oke, boy. Gambarnya besok pagi aja ya? Udah malem!"

"Besok pagi kan kita renang, ayah lupa ya?" Tanyanya.

"Oh iyaa, besok sore berarti. Ayah besok libur jadi ayah bisa temenin Aga. Sekarang kita bobo." kataku sambil menggendong Aga. Ia tersenyum dalam gendonganku. Aku langsung membawanya ke kamarnya.

"Oke, son. Goodnite." kataku sambil mengecup keningnya.

"Nite, ayah." Katanya. Lalu aku keluar sembari mematikan lampu.

ENAM

MARCO

Seminggu ini aku makin akrab dengan Clarissa. Dan hebatnya, Aga juga akrab sama dia dan Aga sudah banyak berubah. Aku sedang dalam perjalanan menjemput Aga. Sekarang aku selalu meluangkan waktu untuk menjemput Aga. Sekalian bertemu Clarissa hahaha.

Aku masuk ke bangunan sekolah dan melihat Aga dan Clarissa sedang naik ayunan. Mereka seperti berlomba-lomba siapa yang paling tinggi. Kalau saja Aga tidak tertawa. Mungkin aku akan marah karena ngeri melihatnya, takut jatuh. Tapi aku tidak akan mengulang kesalahan lagi.

Aku menghampiri mereka berdua. Lalu membantu Aga dengan mendorong ayunannya.

"Naah, juara nih Aga." kataku. Clarissa tiba-tiba menoleh. Kaget melihat aku yang tiba-tiba muncul.

"Yaaa, curaang." serunya.

"Lagi, Ayah. Yang kenceeeeng." kata Aga semangat.Setelah beberapa saat main ayunan, aku mengajak Aga pulang.

"Terima kasih yaa Miss Clarissa." Kataku

"Iyaa Pak Marco." Jawabnya

"Jangan formal gitu ah. Berasa di ruang kepala sekolah." kataku sambil tersenyum

"Yee kamu duluan yang panggil Miss."

"Abis kan ada Aga."

"Oke duluan yaa."

"Sip."

"Ayaah, Aga laper." kata Aga saat Clarissa pergi

"Ayoo, kita makan diluar." Kataku.

Kami berjalan berdua menuju parkiran, saat mobilku mau keluar aku melihat Clarissa sedang berdiri di dekat pos satpam. Aku langsung menurunkan kaca jendela

"Clar, ngapain?" Tanyaku.

"Nunggu Grab." Jawabnya.

"Bareng aja sini."

"Duh gak usah, repotin."

"Ayoo Miss, sama kita aja." sahut Aga.

"Iya, cancel aja. Ayo sini bareng." Kataku. Clarissa lalu meraih ponselnya dan menelefon seseorang. Menit berikutnya ia berjalan kearah mobilku.

"Gak apa-apa nih?" Tanyanya.

"Gak apa-apa banget, ayo masuk." Ajakku. Lalu ia membuka pintu belakang dan duduk di tengah.

"Kita mau makan dulu, Miss Clariss ikut yaa." seru Aga.

"Ehhh, yaa tau gitu gak usah bareng." Sahutnya.

FaabayBook

"Emang kenapa?" Tanyaku.

"Ya gak enak laah."

"Udah gak apa-apa."

Aku mengemudikan mobilku menuju salah satu resto keluarga. Setelah memarkirkan mobilku aku mengajak Aga dan Clarissa keluar.

"Ayoo!"

Clarissa jalan di belakangku, membuntuti aku dan Aga. Aku memilih tempat di lesehan dan duduk disitu. Setelah memesan makanan aku memperhatikan Aga dan Clarissa mengobrol. Mereka akrab layaknya kakak-adik. Atau bisa juga ibu dan anak. Walaupun Clarissa terlalu muda untuk punya anak seumur Aga.

Makanan yang kami pesan sudah datang. Di luar dugaan, Aga meminta disuapi oleh Clarissa. Dan Clarissa mau saja menuruti permintaannya.

"Aga ah, kok repotin Miss Clariss." Kataku.

"Udah gak apa-apa, Mar." sahut Clarissa.

Aku memerhatikan Clarissa yang menyuapi Aga. Ia terlihat cekatan dan sayang kepada Aga. Apa aku harus mendekati Clarissa? Bukan sebagai

guru dan orang tua. Tapi sebagai laki-laki dan perempuan. Clarissa sepertinya sosok yang tepat untuk mendampingiku.

Setelah bercerai aku sudah 2 kali berganti pacar, namun mereka semua langsung menghilang saat aku jujur kalau aku sudah punya anak. Tapi Clarissa, ia sepertinya bisa menerima Aga. Tapi apa ia mau bersamaku? Atau ia masih punya hubungan dengan mantan tunangannya itu?

Aku melanjutkan makananku. Aga sudah selesai makan dan sekarang ia sedang melihat ikan yang ada di kolam. Clarissa makan dalam diam.

"Clar?" Panggilku

"Iyaa?"

"Kamu dulu kuliah di mana?" Tanyaku membuka obrolan.

"Di ITB. Kenapa gitu?" Tanyanya.

"Engga, penasaran aja. Jurusan apaan dulu?"

"Teknik Kimia." jawabnya.

"Waw. Kok malah jadi guru SD?" Tanyaku.

"Dulu sempet kerja di freeport setaun. Cuma *resign* dan pindah ke sini." Kerja di freeport setahun dan menjadi guru 2 tahun. Aku menebak bahwa umurnya sekarang ini sekitaran 25 atau 26 tahun. *Well* tidak beda terlalu jauh. Kami diam kembali. Aku sudah menyelesaikan makanannku, begitupun Clarissa.

FaahayBook

"Rumah kamu di mana?" Tanyaku.

"Deket sini, di BNR juga kok." jawabnya. Wah kebetulan sekali aku mengajak makan di rumah air.

"Oh yaudah aku anter sekalian aja."

"Gak usah, aku tadinya mau ke gramed." Katanya

"Yaudah bareng lagi aja. Searah kok."

"Emang rumah kalian di mana?" Tanyanya

"Di Bogor Raya." kataku.

"Gila! Kamu dari Bogor Raya nyetir ke sini terus entar balik lagi ke Bogor Raya?" katanya. Aku hanya tersenyum. Ya, aku menyekolahkan Aga di dekat rumah, Sekolah Bogor Raya. Sekolah yang bagus karena bertaraf internasional. Dekat dari rumah jadi bila aku tidak bisa menjemput, Bi Minah bisa minta anter supir menjemputnya.

"Jalan-jalan." Jawabku.

Setelah aku membayar, kami langsung meluncur menuju gramedia. Kali ini Clarissa lah yang disampingku karena Aga sudah tertidur di jok

belakang. Setelah men-drop Clarissa di Botani, aku langsung tancap gas menuju rumah.

CLARISSA

Lagi-lagi gramedia. Dua tahun terakhir, toko inilah yang paling sering ku kunjungi. Hampir seminggu sekali aku ke sini. Setelah membeli beberapa novel aku memesan Grab, sore ini aku berniat mengunjungi rumahku dan Alec.

Sesampainya di rumah, aku langsung membuka pintu-pintu kaca. Agar udara masuk. Rumah ini sudah sangat lengkap. Bahkan banyak foto pre-wedding kami yang terpajang rapi di sudut-sudut ruangan. Alec benar-benar menyiapkan rumah ini dengan baik. Kami selalu *sharing* apa saja yang diinginkan untuk mewujudkan *dreamhouse* kami. Tapi sialnya kita malah tidak pernah tinggal bersama di rumah ini.

Lalu aku menuju kamar, mengamati hiasan dinding zebra yang kupasang untuk mengisi kekosongan. Harusnya disitu terpajang foto kami berdua di atas pelaminan, hanya saja. Foto itu tak pernah ada.

Aku mengambil pigura kecil yang berisi foto Alec sendiri. Menatapnya yang sedang tersenyum ke kamera.

"No, kok kamu perginya cepet banget. Kita cuma 7 tahun sama-sama. Ngelaluin semuanya sama-sama. Tapi kenapa kamu ninggalin itu semua?" Aku tersenyum pada foto Alec. Lalu meletakkan pigura itu lagi di kepala kasur.

Sejenak aku diam. Memikirkan apa yang akan ku lakukan selanjutnya. Ibun menyuruhku mencari orang baru, tapi Ibun tidak mau aku jadi jauh. Yang artinya kalau aku harus mencari orang baru, orang itu harus menerima keluarga Alec juga. Harus menganggap Ibun sebagai ibunya, menganggap Alice sebagai adiknya. Sama seperti apa yang kulakukan.

Ibun ingin aku bahagia. Padahal kebahagiaanku itu bersama Alec. Tapi Alec sudah pergi, kejam kah aku kalau aku mencari kebahagiaan selain Alec?

Alec sosok pria yang setia. Sosok pria yang benar-benar melengkapi semua kekuranganku. Bisakah aku mencari yang seperti Alec? Jujur, sejak kepergian Alec aku belum pernah sekalipun mengunjungi makamnya. Hanya

sekali aku ke sana saat upacara pemakamannya. Aku tak bisa mengunjunginya, terlalu berat untukku. Mengunjungi makan Alec sama saja dengan mengunjungi makamku sendiri. Segala sesuatu tentang Clarissa Pratama terkubur bersama jasad Alec.

Aku bangkit dari kasur. Hari sudah hampir gelap, aku harus pulang. Pukul 6 sore, lampu teras rumah ini otomatis menyala. Memperlihatkan keindahan bagian dalam rumah.

Aku keluar dan pergi dari rumah, menggembok kembali pagar kayu yang dikelilingi pagar beton yang melindungi rumah. Aku berjalan tak karuan, sampai aku melihat tukang ojek.

"Bang, ke BNR yaa." Kataku

"Ya Alloh neng. Jauh amat?"

"Saya kasih 300 ribu." Kataku

"Okee siap."

Setibanya di rumah, Mama dan Papa sedang asik menonton TV.

"Dari mana aja, Sa? Pulang malem gini." tanya papa

"Dari cimanggu city." jawabku lalu masuk ke kamar.

Setelah selesai mandi, aku mengecek ponselku. Ada chat wasap dari Marco siang tadi.

PaabayBook

Pak Marco:
Thanks yaa udah temenin makan

Me:
Iya, sama-sama.
Terima kasih juga udah ntraktir terus.

Aku membalas chat itu. Tak berapa lama Marco membalas pesanku. Jadilah kamu chatting.

Pak Marco:
Anytime, Clar.
Baru pegang hp ya?

Me:
iya hehehe

Pak Marco:
Sibuk emangnya tadi?

Me:
Cari buku tadi rada lama.
Terus mampir ke tempat lain

Pak Marco:
Kenapa gak bilang? Kan bisa aku anter

Me:
Bisa sendiri ko. Gak enak repotin terus

Pak Marco:
Aku yang gak enak,
kamu sering direpotin Aga

Me:
Gak apa-apa, aku seneng temenin Aga.

Lalu kami chat sampai malam. Aku memutuskan tak membalas chat selanjutnya karena mengantuk.

FaabayBook

MARCO

Aku memberanikan diri mengajak Clarissa makan malam. Namun ia tidak membalas chat WA-ku. *Oh shit.* Apa ini terlalu cepat untuk pendekatan? Atau Clarissa tidak tertarik padaku? *Shit. Shit. Shit.* Akhirnya malam ini aku tertidur dengan perasaan yang tidak nyaman.

Paginya aku terbangun, ada 2 pesan WA dari Clarissa. Dengan tegang aku membukanya

Miss Clar:
Dinner? Dalam rangka apa?
Sorry ya semalem tidur

Segera aku membalasnya

Me:
Gak dalam rangka apa-apa.
Ya ngajak keluar aja

Miss Clar:
Kapan?

Me:
Jumat malem, gimana?

Miss Clar:
Duh jumat gak bisa, maaf

Me:
Kalo minggu?

Miss Clar:
Aku ke Bandung,
minggu malem baru pulang. Maaf

Me:
Yaudah reschedule aja dinnernya.
Tapi maukan?

Miss Clar:
Iyaa

FaabayBook

Me:
Oke, thanks Clar.
Have a nice day :))

Lalu ia tidak membalas pesanku.

Bandung? Ngapain Clarissa ke Bandung?

Oh shit. Salah gak sih aku ngajak dia keluar? Kalo dia masih ada hubungan sama mantan tunangannya gimana?

Poor Marco.

TUJUH

CLARISSA

Weekend tiba. Setelah selesai mengajar hari ini, aku langsung siap-siap untuk pergi ke Bandung. Aku janji ke Caca akan menemaninya minggu ini. Caca juga janji mau ajak aku ketempat-tempat seru di sana.

Setelah pamit pada Mama, aku langsung mengemudikan mobilku ke arah tol. Saat sedang di jalan ponselku berdering. Aku segera menggunakan ear-piece lalu mengangkat telefonnya.

PaabayBook

"Hallo!"

"*Hey, Clar*!"

"Eh, Marco. Kenapa?"

"*Gak apa-apa cuma pengen telefon aja, lagi di mana?*"

"Ohhh. Lagi di jalan ini. Otw Bandung." Kataku.

"*Eh? Ini kamu telefonan sambil nyetir?*"

"Santai aja. Aku pake ear-piece ko."

"*Oh. Sorry yaa kalo ganggu.*" Katanya.

"Iya santai aja."

"*Ke Bandung ngapain? Main?*"

"Iyaa ke tempat Adek. Lagi kuliah dia, mumpung sempet jadi main ke sana." Jawabku

"*Okee, drive safe, have fun yaaa.*"

"Sip. Thank you."Lalu telefonnya mati.

Sudah beberapa hari ini Marco sering menelfonku. Aku bingung, apa ia bermaksud membangun hubungan antara kami, atau ia hanya sekedar berbaik hati karena aku ini guru wali anaknya?

"Dek, kakak ketiduran parah yaa?" Kataku. Hampir dua jam aku tidur, ternyata hari sudah gelap. Ya, aku sudah sampai di Bandung.

"Gak apa-apa kak. Kasian aku banguninnya juga. Tapi HP kakak berisik bangeet. Telefon gitu dari Marco." kata Marsha.

"Hah? Ngapain dia nelfonin?"

"Yeee mana aku tau. Pacar baru kak?"

"Ngaco ahh. Udah kakaknumpang mandi dulu terus kita keluar deh." Karena lapar dan hari sudah gelap, jadi aku dan Marsha hanya mengunjugi sebuah kafe.

"Marco pacar baru kakak?" Tanya Marsha saat kami sedang makan.

"Bukan dek, dia orang tua murid."

"Yaaah. Kirain pacar baruuu."

"Tapi gitu deh. Susah dijelasin." Kataku.

"Maksudnya?"

Lalu aku menceritakan perkenalan dengan Marco, Bhagas pun aku ceritakan. Semuaaaaaa aku ceritakan

"Kakak suka?" Tanya Marsha.

"Yaa mayan lah yaa. Orangnya ganteng." Kataku.

"Asikkkk. Coba mau liat kak?" Tanya Marsha.

Aku membuka akun instagramku. Marco pernah mem-follow akun instagram milikku. Lalu aku menyerahkan ponselku kepada Marsha.

"Asli, Kak! Ini sih ganteng bangeeet. Dokter lagi."

"Iya dek, tapi masih abu-abu." Kataku.

"Jelasin dulu kalo mau. Jangan sampai kakak udah buka hati eh dia PHP. Kan nyebelin!" kata Marsha. Aku hanya mengangguk. Sebenarnya aku belum terlalu mau membuka hari, masih ada Alec di hatiku. Dan aku tidak berniat menyingkirkan Alec. Ia abadi untukku.

Kami lalu pulang ke paviliun Marsha. Aku terlalu capek kalau terus berpergian. Masih ada besok dan hari Minggu.

Aku sudah dalam perjalanan pulang ke Bogor. Aku banyak mengunjungi tempat selama di Bandung, selama di Bandung juga Marco menelfonku setiap malam. Entah apa tujuannya. Senin malam aku siap-siap. Marco mengajak *dinner* malam ini.

Marco calling...

"Iyaa, kenapa Mar?"
"*Udah siap?*" Tanyanya.
"Udah, ini sebentar lagi mau otw."
"*Kamu seriusan gak mau dijemput?*"
"Iyaaps. Aku nyetir sendiri aja."
"*Yaudah hati-hati. Babe*."

Kemudian telefon terputus. *What?* Apa aku tidak salah dengar? Ia barusan memanggilku *babe?* Aku berusaha keras tidak memikirannya. Aku memfokuskan diriku menyetir ke sebuah hotel, Marco ngajak makan di restoran hotel.

Aku masuk dan menyebutkan reservasi atas nama Marco Setiawan. Pelayannya langsung mengantarku. Aku melihatnya, duduk memakai kemeja dan jas. Sangat formal, tapi ia tetap tampan. Ia berdiri ketika aku datang, dalam hati aku menyesal memakai *flatshoes*. Ia sangat tinggi. Padahal tinggiku lumayan, 167cm.

Ia tersenyum dan mempersilahkan aku duduk.

"Mau pesen apa, kamu?" Tanyanya. Aku melihat menu yang diberikan pelayan, agak pusing membaca nama makanan yang berbelit-belit itu.

"Special chef aja." kataku akhirnya memutuskan. Ia juga memesan lalu sang pelayan pergi meninggalkan kami.

"Kamu cantik!" katanya. Aku hanya tersenyum. Aku benar-benar tidak berdandan. Hanya bedak dan lipstik. Dan *eyeliner* agar mataku tidak membosankan.

"Gimana kemaren di Bandung?" Tanyanya.

"Kamu udah tau, semalem kita telefonan kamu nanya soal itu!" kataku.

"Payah ya aku, gak punya topik obrolan." katanya. Lagi-lagi aku hanya tersenyum.

"Hari ini Aga gimana? Maaf tadi aku gak bisa jemput dia." Katanya.

"Kenapa minta maaf? Emang gak bisa jemput Aga kesalahan?" Tanyaku.

"Hahaha yaa engga sih. Kali aja kamu nunggu aku."

"Dihh. Pede banget, Pak!" kataku.

Makanan kami kemudian tersaji di meja. Aku baru sadar kalau Marco juga memesan wine. Kita berdua makan dalam diam. Setelah makan kami mengobrol kembali. Ia menanyakan tentang sesorang yang memanggilku sayang di instagram.

Hahahahaha. Orang itu adalah Ariel. Aku hanya menjawab kalau dia teman. Dan memang teman. Tapi biar saja....

"Aku penasaran sama Ariel itu. IG nya di gembok. Aku *request* tapi belum dia *allow*."

"Ya ampun kamu kaya ABG bangeet!" kataku dan ia tertawa.

Ketika hari sudah semakin malam, kami berdua memutuskan pulang.

"Aku gak bisa nganter kamu pulang nih gara-gara kamu bawa mobil." Katanya.

FaabayBook

"Gak apa-apa. Aku biasa sendiri!"

"*Bye.* Hati-hati yaa!"

"Sip. Kamu juga. Terima kasih loh makan malemnya."

"*Anytime* Clar."

Lalu kami berpisah di parkiran. Hari-hari berikutnya. Ia makin intens menelefonku. Aku juga mulai merasakan perasaan yang berbeda kepadanya. Hanya saja aku merasa untuk memulai suatu hubungan. Itu masih sangat jauh.

Hari minggu Marco mengajakku ke Bioskop. Katanya ia sangat ingin Doctor Strange, berhubung dia dokter yang mirip-mirip gitu sama Doctor Strange, hahaha!. Ia ingin mengajak Aga namun Aga kurang tertarik. Aku yang merupakan penggemar Marvel, akhirnya mau diajak olehnya. Ariel kesal karena ia juga ingin menonton itu bersamaku tapi aku malah bikin janji dulu sama orang.

"Kamu mau popcorn asin apa caramel?" Tanyaku saat ia mengantri membeli tiket

"Caramel aja, minumnya jangan soda yaa, yang lain aja. Aku kurang bisa minum soda." Katanya. Aku menuju XXI Cafe di samping tempat pembelian tiket.

"Popcorn caramelnya 2, fanta 1, orange juice 1!" kataku memesan.

"Berapa semuanya?" Aku langsung menoleh dan melihat Marco, cepat juga ia mengantrinya.

"Gak usah. Ini sama aku aja. Kamu udah keseringan traktir aku." Kataku

"Yailah, gak apa-apa kali!Lagian kan aku ulang tahun!" katanya.

"Ehh, kamu ulang tahun? Selamat yaa!" seruku.

"Engga sih, cuma kan kalo ketemu kamu tuh aku serasa ulang tahun, abisnya kamu kaya kado!" ucapnya dengan nada jahil, yang membuatku memutar bola mata.

Aku memaksa membayar, lalu 15 menit kemudian, kami masuk ke teater. Filmnya dimulai. Lampu teater sudah dimatikan. Aku merasakan kalau Marco sepertinya mendekatkan tubuhnya ke arahku. Dipertengahan film, ia bahkan menggengam tangan kiriku. *Oh shit*. Aku ingin menolaknya tapi sepertinya tidak baik menolak dalam situasi seperti ini.

"Ini kalau kamu pegang tangan aku, kamu makan popcorn-nya gimana?" Kataku sambil berbisik. Mencoba meminta ia melepaskan tanganku dengan cara halus

FaabayBook

"Ya kamu lahhh suapin aku!"

What. The. Hell! Aku menatapnya dengan pandangan tak percaya.

"Kenapa? Kok gak disuapin sih? Kalo suapin Aga aja mau!" katanya lagi, dan aku bisa melihat kalau ia sedang tersenyum.

"Sadar umur Pak!" kataku. Senyumnya makin lebar, lalu perlahan melepaskan tanganku.

Film sudah selesai, kami keluar dari teater beriringan, kami langsung menuju lift. Lift sangat penuh saat kita mencoba masuk, aku sampai terdorong sedikit oleh orang. Marco langsung menarik tanganku. Memposisikan aku di belakangnya, seolah-olah ia sebagai tameng yang melindungku.

"Kita makan dulu yaa." katanya sambil berbisik kepadaku. Aku diam tak merespon. Kami turun di lantai 2.

"Mau makan apaan? Kan restorannya kebanyakan di atas semua. 1 lantai sama bioskop." Kataku.

"Oh iyaa. Aku lupa. Kita naik pake eskalator aja yaa?" Aku tersenyum lalu mengangguk. Sedari tadi ia tidak melepaskan genggaman tangannya. Aku sedikit risih kalau nanti ada orang yang mengenaliku.

"Mau makan apa?" Tanyanya.

"Sushi aja!" kataku.

Setelah makan, kami turun menuju parkiran. Seperti biasa, aku selalu membawa mobil.

"Lain kali, gak usah bawa mobil!" katanya saat aku akan masuk ke mobilku.

"Aku kurang suka dianter-anter sama orang. Kalo dianter-anter gitu lebih suka naik ojek." Kataku.

"Aku perlu gak nih jadi babang Grab biar kamu mau aku anter?" Tanyanya. Aku tersenyum mendengar omongannya.

"Udah ah, aku balik yaa. Kamu hati-hati!" kataku

"Iyaa, kamu juga hati-hati. *Thanks for today yea*." Katanya

"*Anytime*." kataku

FaabayBook

DELAPAN

MARCO

Sudah lebih dari 2 bulan Clarissa menjadi guru wali Aga, dan kemajuan besar benar-benar terjadi. Setiap sarapan Aga tidak lagi diam, ia bahkan sesekali menyapa Bi Minah. Saat kerumah Ibuku, ia mau berinteraksi dengan Ibu dan Zetira (adik perempuanku) juga dengan Amanda (anaknya adikku). Bhagas benar-benar membuka diri sekarang. Walau masih sedikit tapi itu perubahan besar buatku.

Paabayook

Clarissa juga ternyata sosok yang menyenangkan, selain cantik tentunya. Aku sudah berusaha mendekatinya sebulan terakhir ini. Menurutku ia merespon dengan baik. Meskipun sesekali ia menerima telefon dari Ibun: ibu dari mantan tunangannya. Aku menyimpulkan kalau ada yang belum selesai di antara mereka. Mungkin kah mantan tunangannya itu Ariel? Orang yang memanggilnya sayang di kolom komen IG?

Aku sedang dalam perjalanan menuju rumah Ibuku, aku hari ini ada acara menjadi *groomsman* untuk pernikahan salah satu teman lamaku. Junior-ku saat SMA, namun dulu kita tetangga jadi kita sangat dekat.

"Aga, gak apa-apa yaa Ayah tinggal?" Tanyaku.

"Iya gak apa-apa, Ayah!" sahutnya, Aku masuk ke dalam rumah Ibu dan menemukan Ibu sedang asik merajut dan melihat TV.

"Ibuuuu!" sapaku lalu memeluknya dan mencium pipinya.

"Omaaa!" sahut Aga dan melakukan hal yang serupa. Kemajuan bukan? Dulu Bhagas salim pun enggan.

"Uuuu kangeeeen Oma sama Aga!"

"Aga juga kangen!"

"Bu, aku tinggal gak apa-apa ya?"

"Iyaaa, Zetira juga mau ke sini sama anak sama suaminya. Rame kok di rumah."

"Okee Bu, aku pergi yaaa, titip Aga. Aga Ayah tinggal yaa, *Boy!*" Aku melambaikan tangan lalu keluar. Menuju gedung tempat acara pernikahan berlangsung 2 jam lagi. Aku harus sampai sebelum acara di mulai.

Aku mengambil jas berwarna biru dongker di jok belakang yang sudah diberikan untuku sebagai kostum *groomsman*. Lalu berjalan memasuki gedung. Sudah mulai ramai oleh keluarga dan kerabat dekat.

"Man, sorry gue telat yaa!" kataku.

"Engga santai aja." sahut Armand

Aku, Armand, Richard dan Joe sudah berkumpul semua. Kata Armand, Richard dan Joe adalah suami dari *bridesmaid* yang merupakan sahabat dari istrinya.

Hanya aku *groomsmen* yang Armand tunjuk. Satu-satunya sahabat dari dulu hingga kini. Teman memang silih berganti, tapi sahabat untuk selamanya, *right?*

"Mar, lo kudu pasangan loh sama bridesmaid."

"Wah, iyaa?"

"Iya kampret pas mau ke pelaminan *bridesmaid* sama *groomsman* jalan duluan pasang-pasangan!"

FaahayBook

"Kok lo baru bilang sekarang sih?" kataku. Siapa pula nanti yang jadi pasanganku

"Gue baru inget. Tapi tenang, bridesmaid nya juga 3 orang ko. Yang satu ga kada pasangan. Sama lo aja!"

"Okeee."

Kemudian kami semua keluar ruangan. Menuju ruangan kumpul di mana mempelai wanita, *bridesmaid* dan keluarga berkumpul.

Armand menarikku, menuju seseorang yang sudah ku kenal dengan baik selama 2 bulan ini. Seseorang yang sangat cantik dalam balutan dress berwarna silver. Gaunnya panjang, terlihat sopan, elegan dan membuatnya makin cantik.

Dia bisa berjalan di atas *catwalk* dan akan terlihat seperti model profesional yang membawakan dress rancangan perancang terkenal. Dia berbeda sekali hari ini. Yaaa ia menggukanan *make up* yang *simple* namun menambah kecantikannya.

"Nah Mar, lo sama Sasa aja!" kata Armand begitu kami tiba di tempat Clarissa.Clarissa langsung menoleh dan kaget melihatku.

"Sa, lo gak ada pasangan *groomsman* kan? Sama temen gue aja ini. Marco namanya!"

"Gue kenal dia, Man!" kata Clarissa sambil tersenyum. Armand menatapku kaget. Aku tersenyum.

"Okee *good.* Gue tinggal yaa?"

"*So?*" Kataku. Clarissa hanya mengangkat bahu.

"Kamu temennya Kinan apa Armand?" Tanyaku.

"Temen Kinan, dari SMA." jawabnya.

Lalu acara dimulai. Kami diminta berjalan terlebih dahulu. Memimpin mempelai dan para keluarga.

"*May I?"* Tanyaku pada Clarissa sambil mengulurkan lenganku.Ia menyambutnya lalu menggandeng lenganku.

Musik mengalun dan kamipun berjalan. Clarissa berjalan mantap disampingku, dan aku baru memerhatikan kalau gaunnya terbelah sampai paha. Tadi saat berdiri gaunnya biasa saja. Namun saat berjalan seperti ini, gaunnya memperlihatkan kakinya yang mulus dan panjang, dihiasi *highheels* berwarna senada.

Shit, aku kira gaun ini hanya menonjolkan punggungnya yang mulus saja, karena potongan gaun ini berbentuk V di belakang. Ternyata oh ternyata.

FaabayBook

Kami sampai di ujung pelaminan lalu menepi, membiarkan para pengantin dan keluarga naik ke pelaminan.Pernikahannya berlangsung meriah dan ramai seperti yang diharapkan. Aku sudah tidak bersama Clarissa lagi karena ia sekarang sudah kumpul bersama bridesmaid yang lain.

Kemudian masuk sesi foto-foto. Akhirnya Clarissa di sampingku lagi. Aku melihatnya tersenyum manis ke arah kamera.

"Eh foto yuk, kamu mau gak?" Ajaknya sambil menunjuk *photoboth* yang ada di bagian depan. Aku mengangguk

"Jarang-jarang soalnya aku dandan gini. Jadi harus diabadikan!" katanya saat kami berjalan ke arah *photoboth.* Fotografer yang disewa Armand langsung memotret kami. Setelahnya aku memberi ponselku.

"Pake ini juga ya mas!" kataku.Lalu kami berdua tersenyum lagi. Setelah selesai aku dan Clarissa berjalan tak tentu arah.

Tiba-tiba saja MC memanggil nama Clarissa

"Ehh giliran aku, bentar yaa." Katanya.

Lalu ia naik ke atas stage yang berada di samping pelaminan. Aku melihatnya mengobrol sebentar dengan gitaris lalu berdiri di depan *standmic.*Detik berikutnya ia bernyanyi dengan suara yang merdu.

Kiss me where I lay down
My hands pressed to your cheeks
A long way from the playground
I have loved you since we were 18
Long before we both thought the same thing
To be loved and to be in love
And all I could do is say that these arms were made for holding you
I wanna love like you made me feel when we were 18
I wanna love like you made me feel when we were 18
I wanna love like you made me feel when we were 18

Ia selesai menyanyi. Aku tidak tahu lagu apa itu, yang jelas aku menyukainya. Tanpa sadar aku bertepuk tangan dan tersenyum. Aku melihatnya berjalan ke arahku lagi.

"*Cool!*" pujiku begitu ia sampai.

"Gilaa, aku masih amatir kali!" katanya. Kemudian seseorang naik lagi ke *stage* dan menyanyi lagi.

FaabayBook

"Tadi lagu apa?" Tanyaku.

"One direction, judulnya 18." Aku mengangguk. Aku kurang paham lagu-lagu jaman sekarang.

"Kamu lanjut *after party?* Atau pulang?" Tanyanya.

"Lanjut, kamu?" jawabku. *Shit!* Padahal aku berjanji akan pulang awal pada Aga. Kenapa aku jawab lanjut?

"Aku juga lanjut."

3 jam kemudian saat pukul 11 malam, lampu sengaja diredupkan. Fokus cahaya hanya ada di depan pelaminan. Cake besar sudah tersedia di sana dan beberapa tumpukan gelas yang akan dituangkan wine. *After party* dimulai dengan Armand dan Kinan memotong kue, menuang wine lalu memulai dansa.

"*Would you?"*Tanyaku saat beberapa orang sudah mulai dansa.

"Okee!" jawabnya. Kami berdansa, tanganku berada di pinggulnya dan tangannya merangkul leherku. Kami cukup dekat memang, tapi seperti berjarak karena ia tidak menatap mataku. Musik lalu berganti, semua berganti pasangan dan aku kebagian dansa bersama Kinan.

"Selamat yaa Nan, akhirnya lo nikah sama Armand!" kataku.

"Iyaa, *thanks* yaa. Eh tapi gue dari tadi liatin kayaknya lo deket sama Sasa."

"Clarissa maksudnya?" Tanya gue memastikan. Kinan mengangguk.

"Dia guru di sekolah anak gue. Guru pribadi. Lo pasti tau kan anak gue kenapa."

"Yaa yaa. Gue paham."

"Gue boleh tanya-tanya tentang Clarissa gak?"

"Boleh!"

"Dia single gak sih?" Tanyaku.

"*It's complicated*." jawab Kinan.

"Jelasin lah!" pintaku.

"2 tahun yang lalu, dia udah mau nikah, *but* calon suaminya kecelakaan. Tabrakan gitu. Meninggal di tempat, pas sebulan hari H mereka." kata Kinan. Aku diam. Tak bisa berkata-kata.

"Kenapa lo?" Tanya Kinan.

"Gak apa-apa."

"Lo suka sama dia? Kalo suka deketin aja!"

"Gilaa, mana mau dia sama duda kaya gue?"

"Ah elah, lebay lo. Coba dulu aja!" kata Kinan

PaabayBook

"Dia udah move on?"

"Cuma dia dan Tuhan kayaknya yang tau. Tapi berat sih kayaknya kalo mau deketin dia. Lo musti tahan, cemburu sama orang yang udah gak ada. Dan lagi keluarga mantan tunangannya, Sasa deket banget sama keluarganya, tiap minggu mungkin main ke sana. Nemenin Ibun kalo gak salah." jelas Kinan.

"Sebulan lebih gue deket sama dia. Dia respon tapi kaya masih bikin jarak." Kataku.

"Dia masih nyoba buka hati kali. Kalo emang lo mau ya sabar. Orang kaya gitukan biasanya pulihnya lama. Tapi lo jelasin aja kalo lo serius, biar dia gak ragu buka hatinya."

"Tapi kadang gue gak yakin dia mau sama duda kaya gue."

"Ah elu, dicoba aja belum!" kata Kinan.

Musik berganti lagi. Aku melepas Kinan, mencari pasangan dansaku di awal. Namun tidak menemukan Clarissa. Sekian menit mencari, aku menemukannya di sudut bar yang disediakan Kinan dan Armand, sedang minum. Aku menghampirinya dan melihat 4 gelas kosong dihadapannya.

"Clar?" Panggilku, memastikan ia masih sadar. Wow, anak ini suka minum ternyata.

"Yaaa? Sini Mar, gabung!"

Aku bukan peminum, namun sepertinya malam ini pengecualian. Bartender lalu memberikan 1 gelas padaku dan 1 gelas pada Clarissa. Kami minum bersama hingga gelas ke sekian. Kepalaku sudah mulai sakit. Clarissa tertunduk dengan kepala beralas lengannya.

"Clar, kamu gak apa-apa?" Tanyaku.

"Perut aku panas!" jawabnya.

Aku langsung memapahnya, membawanya ke parkiran dan meletakkannya di mobilku. Aku segera keluar dan mengarahkan mobilku.

Ohh shit. Aku gak tahu rumah dia di mana. Aku juga gak bisa bawa dia kerumahku kalau kondisinya dan kondisiku seperti ini. *Oh shit*, gimana ini? Karena tak kuat menyetir lama dan bingung akan ke mana, akhirnya aku mengarahkan mobilku ke hotel terdekat.

FaabayBook

SEMBILAN

MARCO

Aku terbangun di kamar hotel. Disampingku ada bidadari cantik sedang tertidur. Aku menyadari bahwa bidadari ini tak mengenakan pakaian. Aku juga baru sadar kalau aku tidak memakai pakaian juga. *Oh shit*. Apa yang terjadi semalam. Aku memejamkan kepalaku sebentar. Memikirkan dan mengingat apa yang terjadi semalam. Aku dan Clarissa sama mabuknya sampai tak menyadari apa yang kami lakukan. Tapi aku ingat, ia sempat memanggil nama seseorang, Alex mungkin. Saat aku sedang *melakukannya.*

PaabayBook

"Marco!! Sialan. Kita ngapain ini?"

Aku kaget dan langsung membuka mataku. Melihat Clarissa dengan muka panik, membungkus seluruh tubuhnya dengan selimut.

"Kita berdua sama-sama mabuk!" jawabku.

"Terus lo kenapa bawa gue ke sini? Gilaaaa!!!"

"Aku gak tahu harus nganter kamu ke mana!"

"Mending lo tinggal gue di gedung!! Daripada lo giniin gue!!" Serunya. Marah.

"Kamu yang pertama cium aku!" kataku. Yaa aku mulai ingat sekarang. Ia yang pertama menciumku.

Ia mengusap wajahnya dengan kedua tangannya.

"Gila sumpah gila!!" katanya lalu turun dari kasur masih dengan selimut yang menutupi tubuhnya. Ia memungut pakaiannya di lantai lalu masuk ke kamar mandi.

Aku juga turun dari kasur, memungut pakaianku dan mengenakannya kembali. Saat mengambil ponselku, aku melihat bercak

merah di sprei tempat Clarissa tadi tidur. Aku mendekat dan melihat lebih jelas, darah merah yang segar. *Fix* ini darah!

Oh my Lord. Gilaaa. Aku abis perawanin anak orang. *Oh shit.* Aku harus gimana ini?

Aku segera menuju kamar mandi dan mengetuk pintunya

"Clar!!" Seruku. Namun tidak ada jawaban.

"Clarissa!!" Seruku lebih keras, masih tak ada jawaban.

"Clar!! Keluarr!!" seruku sambil menggedor-gedor pintu.

Lalu ia keluar, rambutnya sudah tidak berantakan seperti tadi. Wajahnya masih panik dan matanya terlihat seperti habis menangis.

"Sorry!" kataku. Aku membawanya ke kasur dan menyuruhnya duduk.

"Sorry!" kataku lagi. Namun ia tak merespon.

"Tas gue mana?" Tanya dia.

"Tas? Tas apaan? Kemaren kamu gak pegang tas sama sekali." kataku, bingung.

"Di ruang ganti kemaren. Tas gue ada di situ!" serunya.

"Aku anter kamu ke sana." Lalu ia bangkit dan keluar. Aku menyambar ponsel dan kunci mobilku lalu keluar. Setelah *chek out*, petugas hotelyang kuminta mengeluarkan mobil memberikan kunci setelah ia membawa mobilku dari parkiran.

LaabayBook

Aku langsung mengantar Clarissa ke gedung kemarin.

Untung saja masih ada beberapa keluarga dan panitia di gedung tersebut. Setelah Clarissa mengambil tasnya. Kami berdua jalan menuju parkiran.

Aku bingung harus seperti apa. Ia diam seribu bahasa.

Ia berjalan mengarah ke sebuah mobil. Mobilnya.

Aku menahan tangannya.

"Maaf" kataku. Ia hanya diam.

"Clar kalo terjadi apa-apa sama kamu, aku siap tanggung jawab kok. Gak usah takut, oke?" Kataku.

Lagi-lagi ia diam tak merespon perkataanku. Ia melepaskan jari-jariku yang menahan tangannya. Lalu masuk ke mobil dan melaju begitu saja.

Oh Lord I think I've just ruin everything.

Hari-hari berikutnya aku merasa Clarissa menghindar dariku. Aku bingung siapa yang harus jadi teman curhatku. Mungkin saja Kinan. Tapi Kinan dan Armand sedang bulan madu ke Santorini. *Ahhh shit!*

Aku sedang dalam perjalanan dari rumah sakit menuju rumah. Namun ponselku tiba-tiba bergetar.

Zetira calling...

"Kenapa deK?"

"*Tadi aku mampir ke rumah, jemput Aga. Aku di rumah Ibu. Kakak ke sini aja yaa*?!"

"Okee dek. Otw nih!"

"*Beliin kue yaa. Kue apa aja*!" katanya.

"Okee."

Lalu aku mematikan telefon. Aku mampir ke salahsatu toko roti, toko ini merangkap cafe. Saat aku menunggu pesananku. Aku melihat Clarissa. Duduk bersebrang-sebrangan dengan seorang pria. *Oh God!* Siapa cowokk ini??

Aku sengaja memesan kopi, lalu duduk tepat di sofa di belakang Clarissa. Sengaja agar dapat mendengar pembicaraannya.

"Apa sih, Sa. Lo tuh ngajak ketemu tapi gak jelasin apa-apa. Pusing gue!" suara si lelaki itu.

"Gue bingung, Riel. Jelasinnya gimana!" kata Clarissa. Oh shit. *Jangan-jangan pria ini Ariel?*

"Ah elah. Lama lo! Tentang apaan? Cowok?" tanya lelaki itu. Tidak ada jawaban dan Clarissa.

"Yaudah ceritain!" kata lelaki itu.

"Sebulan ini, gue deket sama cowok. Orang tua murid gue." kata Clarissa. *Ohh dia ngomongin aku berarti*.

"*Shit*! Sa!! Lo deket sama suami orang?" Tanya lelaki itu. *Duh sok tauu!*

"Gak gitu, dia duda!" kata Clarissa.

"Lo jalan sama Om-om?" Kata lelaki itu lagi. *Asli ni cowok sotau banget!*

"Bisa gak sih lo gak potong-potong omongan gue? Suuzon lo jatohnya!" kata Clarissa.

"Oke jelasin dah sampai beres!"

"Dia duda, anaknya itu murid gue. Tapi itu bukan anak kandungnya. Dia masih muda umurnya 29 katanya. Dia adopsi gitu. Gue deket sama anaknya, anaknya rada beda gitu. Awalnya gue kesel sama kepsek karena ngasih gue tugas tambahan buat ngontrol anak ini. Tapi pas gue kenal, gue malah gak mau jauh sama anak ini.

"Anak ini pinter, baik. Tapi pendiem. Gak punya temen. Gak mau bergaul. Gitu-gitu lah. Sampai akhirnya gue deketin anak itu. Dia respon saat gue deketin. Kita sering main bareng pas pulang sekolah. Mandi ujan lah. Ayunan lah. Prosotan. Apapun.

"Terus akhirnya gue kenal sama bapaknya ini. Dan mungkin lumayan deket. Kita sempet beberapa kali jalan bareng. Entah nonton, cari buku, makan atau sekedar ngopi!" jelas Clarissa.

"Terus masalahnya di mana?" Tuntut lelaki itu. Aku menyimak semua cerita Clarissa. Belum mau menyimpulkan apa-apa.

"Masalahnya mulai pas Kinan nikah. Lo gka dateng sih kampret!"

"Sorry! Gue ada kerjaan di Aceh!" kata pria itu, "lanjut gih cerita lo

"Gimana yaa. Gue bingung jelasinnya!" kata Clarissa

Faabayebook

"Tinggal jelasin Sa. Apa susahnya?!"

"Oke intinya gue jadi *bridesmaid* dia jadi *groomsman*. Ternyata cowok itu sahabatnya Armand. Intinya kita pasangan karena Rachel sama Dara kan suami-suaminya jadi groomsman juga. Nah gue sama dia tuh. Sampai*after party* gue biasalah ke bar minum-minum dikit."

"Lo masih minum?!!! Kampret lo janji ke gue dari setaun yang lalu kalo lo gak bakal minum lagi!!" Seru si lelaki itu terdengar marah.

"Iyaa *sorry.* Pokoknya gue minum gue gak inget banyak apa sedikit. Kayaknya sih banyak karena gue sampai mabuk. Lo tau apa? Paginya gue bangun ada di kamar hotel sama dia!" kata Clarissa mengakhiri ceritanya.

"Bangsat tu cowok! Anjir Saa!!!" Maki Ariel.

"Mangkanya, Riel. Gue bingung banget sekarang."

"Sekarang tu cowok mana? Gak mau tanggung jawab dia?"

"Gue yang ngehindar. Gue takut!" kata Clarissa.

"Ah gila lo. Lo hamil gak? Ini udah dua minggu dari nikahan Kinan lo udah cek?"

"Udah. Negatif ko!" jawab Clarissa.

"Tadi kata lo, lo takut. Takut apaan Sa?"

"Awalnya gue takut hamil. Gila aja kan. Terus gue juga takut kalo dia gak mau tanggung jawab. Maksud gue kan gue sama dia gak ada hubungan apa-apa. Deket juga baru sebulan. Tapi gilaa. Gue parah banget. Sama Alec aja gue belum pernah!"

Oh jadi Alec. Bukan Alex.

"Duh gue bingung mau komentar apa. Tapi jujur yaa!! Lo kudu jujur. Sebelum kejadian ini lo suka gak sama itu cowok?"

"Suka, Riel. Mangkanya gue respon dia kan gue suka. Tapi gak nyangka aja bakal kaya gini!"

"Harusnya lu mau Sa. Pas setaun lalu gue ajak nikah. Kan jadinya lo aman sama gue dan gue pun gak jadi dijodohin." kata cowok itu.

"Sableng ah lo. Lo temen gue kali. Ariel Dewantara!" sahut Clarissa.

Oke jadi benar cowok ini Ariel. Dan dia kayaknya ada rasa sama Clarissa karena dia pernah ngajak Clarissa nikah. Tapi sekarang cowok ini udah nikah? Gitu kan??

"Karena gue temen lo. Kita kenal dari lo belum kenal sama Alec. Tapi lo malah suka sama dia. Kan gue bete di-*friendzon*e. Pas Alec pergi. Gue pengen jadi yang jagain lo. Tapi lo gak mau dijagain. Sekarang lo malah tidur sama cowok yang gak dikenal!"

"Yeee!! Lo kira gue mau!! Udah ah apaan sih lo bahas dulu-dulu. Lo kan sekarang udab cinta juga kan sama Dinda."

FaahayBook

"Iyaa sihh." kata lelaki itu.

"Riel, gue mau tanya yaa! Menurut lo gue benaran ga hamil atau belum ketauan?" Kata Clarissa.

"Kalo kata gue sih gak hamil. Masa iya sekali main langsung gol haha!! Tapi kalo emang lo mau tes lab aja. Gue temenin deh!"

"Duh gak ah. Ngeri gue!" kata Clarissa.

Tiba-tiba ponselku bergetar,

Zetira calling...

Aku langsung berdiri. Dan keluar menuju pintu, masuk mobil dan tancap gas menuju rumah ibuku. Banyak yang kupikirkan saat ini. Soal Clarissa. Semuanya soal Clarissa. Aku bingung harus bagaimana. Apa aku langsung melamarnya saja?

SEPULUH

CLARISSA

Sudah jadi kebiasaan sekarang kalau pulang aku tidak menemani Bhagas sampai ia dijemput. Aku hanya menemaninya selama 5 menit lalu pulang. Karena tidak mau bertemu dengan Marco. Dan sudah 3 hari ini aku cuti.

Jujur aku takut. Banyak rasa takut yang ku alami.

FaabayBook

Marco calling...

Lagi-lagi ia menelfonku. Sudah puluhan telefon yang kuabaikan dan ratusan pesan lewat SMS dan WA yang kubiarkan tak terbaca. Aku sedang dalam perjalanan menuju rumah, setelah tadi mampir dari rumah Cimanggu. Sedikit bebersih agar tidak banyak debu. Saat aku turun dari mobil dan mau membuka pagar rumah, seseorang menarik tanganku.

Marco!

Sialan. Dari mana dia tau rumahku?

"Aku butuh ngomong sama kamu. *Please* jangan ngehindar!"

"Apasih! Gak ada yang harus diomongin!"

"Aga sakit! DBD dari kemaren dia dirawat. Dia nanyain kamu terus!" kata Marco. Aku melihat matanya, matanya terlihat letih.

"Dirawat di mana?" Tanyaku.

"BMC. Kamu mau jenguk gak?"

Aku mengangguk lalu ingin masuk ke mobil lagi.

"Simpen mobil kamu di dalem. Kita naik mobil aku aja!" kata Marco menunjuk Range Rover putih miliknya yang terparkir di seberang rumahku.

"Gak usah, aku bisa nyetir sendiri!" kataku.

"*Please*, sekali ini aja!" pintanya. Aku menyerah. Aku mengangguk lalu memasukan mobilku di samping mobil Mama.

"Aku pamit dulu ke mama." kataku. Aku melihat Marco mengangguk. Aku masuk ke rumah dan melihat mama sedang membuat kue.

"Ma, kakak keluar yaa. Jenguk murid ada yang sakit." kataku.

"Lah? Bukannya tadi dari luar? Kenapa gak sekalian?"

"Baru tahu dadakan. Kakak gak bawa mobil ya ma." kataku.

"Oke sayaang! Hati-hati!"

Aku keluar rumah, menutup pagar dan melihat Marco berdiri di pinggir mobilnya. Sepanjang perjalanan kami berdua sama-sama dia.

"Clar?"

"Mar!" kata kami berbarengan.

"Kamu duluan!" katanya.

"Kamu tau rumahku dari mana?" Tanyaku.

"Nanya ke Madam Patricia." jawabnya. Aku hanya mengangguk. Yaa Madam Patricia pasti punya data pribadiku.

"Kamu hamil gak?" Tanya Marco. Aku langsung menoleh ke arahnya. Ia menatap lurus ke depan jalan.

"Enggak kok. Tenang aja. Kamu gak usah repot-repot tanggung jawab!" kataku.

FaabayBook

"Kok kamu ngomongnya gitu?"

"Terus emangnya harus ngomong apa?" Kataku.

"Ya gak ngarep kamu ngomong gitu aja."

Aku diam.

"Kenapa kamu ngehindar dari aku?" Tanya Marco.

"Cuma lagi pengen sendiri aja." jawabku. Kali ini Marco yang diam. Kami berdua diam sampai kami tiba di Rumah Sakit. Aku berjalan di belakang Marco. Mengikutinya menuju ruang inap Bhagas. Marco menahan pintu ruang inap Bhagas, menungguku masuk. Ini ruangan VIP. Hanya Bhagas yang di rawat di ruangan ini. Di dalam ruangan ada Bi Minah, ART kepercayaan Marco. Aku melihat Bhagas berbaring di atas bangkarnya. Ia sedang tertidur sekarang. Marco berjalan menuju Bhagas berusaha membangunkannya.

"Jangan. Biarin tidur aja!" kataku.

"Tapi dia mau ketemu kamu!" kata Marco.

"Aku tunggu sini aja sampai dia bangun." kataku. Marco tersenyum. Lalu mempersilahkan aku duduk di sofa.

"Terima kasih udah mau ke sini." katanya.

"*Anytime*, Mar." kataku.

"*You stole my word.*" Katanya. Aku hanya tersenyum. Kami berdua diam beberapa lama, mungkin sekitar satu jam sampai akhirnya Bhagas bangun. Marco segera bangkit menghampiri Bhagas, aku pun mengikutinya.

"Aga, ada Miss Clarissa, jengukin kamu!" kata Marco. Lalu aku berdiri di samping Marco, menatap Bhagas yang terbaring lemah.

Aku menemani Bhagas sampai pukul 8 malam. Sejam sebelumya aku menyuapi Bhagas yang nafsu makannya menurun drastis. Butuh waktu lama membujuknya untuk membuka mulutnya.

"Terima kasih ya, Clar!" kata Marco saat kita berdua jalan menuju parkiran.

"*Anytime*, Mar!" jawabku.

"Kamu gak usah anter aku, aku naik grab aja. Kamu temenin Bhagas aja!" kataku.

"Aku jemput kamu, aku juga lah yang harus anter kamu sampai rumah!" katanya. Kami berdebat sekitar 5 menit sampai akhirnya aku mengalah, membiarkannya mengantarkan aku.

FaabayBook

Ternyata aku pulang bersamaan dengan Papa. Mobilnya baru akan masuk saat mobil Marco berhenti di depan rumah.

"Eh, Sa. Sama siapa?" Tanya papaku dari dalam mobil.

"Sama temen, Pa!" kataku.

"Suruh masuk lah temennya!" kata Papaku.

Aku menengok ke belakang dan menemukan Marco sudah keluar dari mobilnya. Apa-apaan dia?! Papa sudah memarkirkan mobilnya, lalu menghampiriku dan Marco.

"Ini temennya, Sa?" Tanya Papa. Aku mengangguk. Marco berjalan menghampiri Papa lalu mencium tangan Papa.

"Siapa namanya?" Tanya Papa.

"Marco, om." sahutnya.

"Masuk ayo, mampir dulu!" kata Papa. Shit. Papa apa-apaan sih? Segala disuruh mampir. Marco hanya mengangguk dan berjalan di belakang Papa. Aku mengekor mereka berdua.

"Duduk dulu, Marco. Om mau ke dalem dulu yaaa. Sa ambilin minum buat temennya!" kata Papa.

"Tunggu sini!" kataku pada Marco, ia tersenyum manis lalu duduk di sofa ruang tamuku. Aku menuju dapur, ada Papa dan Mama disitu.

"Sasa, Ma. Sama cowok!" kata Papa.

"Eh yang benar?" Tanya Mama.

"Jangan ngegosip!" kataku saat tiba di dekat mereka.

"Ganteng ga Pa?" Tanya Mama.

"Ganteng lah, tapi gantengan Papa ke mana-mana."

Aku tak menghiraukan mereka berdua. Aku mengambil *orange juice* dari kulkas lalu menuangnya ke gelas.

"Mama sama Papa kalo keluar nimbrung awas loh!" ancamku sebelum kembali ke ruang tamu.

"Gak mempan Kak, kamu ngancem mama." seru mama. Sial, sial, sial. Kenapa sih Marco pake keluar mobil segala? Salim sama Papa juga. Mau aja disuruh mampir. Dasar cowok aneeeh!! Aku meletakkan orange juice buat Marco di meja.

"Nih Mar!" kataku.

"*Thanks* Clar!" sahutnya. Ia satu-satunya orang yang memanggilku Clar. Bisanya orang Sasa atau Clariss. Aku tersenyum. Lalu diam. Memandangnya yang sedang menyesap orange juice.

Ebabybook

"Eh ada temennya Sasa yaaa?" aku menoleh dan melihat mama. Membawa senampan kue yang dibuatnya tadi sore.

"Eh Tante!" Marco langsung berdiri dan mencium tangan Mama.

"Ini, tadi sore tante bikin cupcakes, dicoba yaa!" kata mama sambil meletakkan kue di atas meja.

"Jangan dimakan, Mar. Gak enak!" kataku.

"Kamu nih!" kata Mama sambil menjitakku

"Mama kan tiap bikin kue tampilannya doang yang bagus. Adonannya sih gak enak." kataku membela diri. Kulihat Marco tersenyum karena perdebatan aku dan Mama. Lalu mama malah menyuruh aku geser dan duduk di sampingku.

For Merlin's beard. Mama ngapain coba?!

"Ma!! Ngapain sihh?!!" Seruku.

"Yee emang gak boleh Mama kenalan sama temen kamu?"

"Ada-ada aja deh!" kataku.

"Gak apa-apa kali, Clar!" kata Marco.

"Tuh, kata temen kamu juga gak apa-apa! Siapa namanya?" Tanya Mama.

"Marco, Tante."

"Ohh, guru juga kaya Sasa?"

"Engga, Tante. Saya dokter." jawabnyaa.

"Ohh gitu, yaudah tante tinggal yaa!" Mama bangkit dari kursi lalu pergi.

"Sorry, yaa Mama emang kaya gitu. Doyan nanya. Malu-maluin!" kataku.

"Santai aja, Clar." kata Marco sambil tersenyum. Aku membalas senyumannya dan diam. Demi Tuhan, sejak kenal orang ini aku jadi doyan senyum.

"Mama kamu asik kayaknya orangnya."

"Rame emang. Tapi kadang nyebelin!" kataku.

"Yaudah aku pamit yaaa. Salam buat orang tua kamu!"

"Oke, terima kasih yaa udah nganter!"

"Aku yang terima kasih" Lalu aku mengatar Marco sampai mobilnya.

"Bye!" katanya.

"Bye!" Aku masuk ke rumah saat mobil Marco sudah tidak terlihat. Mama dan Papa menungguku di ruang keluarga.

"Sini kamu!" kata Mama.

FaabayBook

"Apaan sih ma?" Kataku menghampiri kedua orang tuaku itu.

"Pacar baru kamu itu Sa?" Tanya Papa.

"Bukan Paaaa!" jawabku.

"Baru deket?" Tanya Mama.

"Susah Ma dijelasinnya!" gak mungkin kan aku membeberkan rahasianya sekarang.

"Jelasin ahh!" pinta Mama.

"Iyaa deket sama dia."

"Sama dia yang kamu sering keluar-keluar itu? *Dinner* dan lain lain?" Tanya Papa.

"Iyaa, Pa!" kataku.

"Ko ga dikenalin? Kalo tadi Papa ga ada gabakal ketauan kamu punya pacar!" kata Papa.

"Bukan pacar, Pa!" kataku.

"*Yeah someone like that, right?*" Kata Papa. Aku mengangguk.

"Mama setuju kalo kamu sama dia. Kayaknya orangnya baik. Ganteng lagi. Kaya Michael Fassabender."

"Fassbender, Ma!" kataku.

"Iyaaa!! Cuma kelebihan huruf A!" sahut Mama.

"Tapi benar loh mama. Dari tadi papa mikir mukanya ko kaya yang kenal. Eh ternyata mirip Magneto muda." kata Papa.

"Emang Papa sahabatan sama Magneto? Ampe bilang kenal gitu!" kataku.

"Kamu tuh yaaa. Gak bisa liat orang seneng!" kata papa.

"Udah ah kakak mau ke kamar dulu."

Lalu aku masuk ke kamar. Mencuci muka dan sikat gigi. Lalu naik ke kasur. Aku lelah sekali hari ini. Saat akan terlelap ponselku berdering

Marco Calling...

FaabayBook

SEBELAS

MARCO

Aku sudah sampai di rumah sakit. tadi di jalan aku sempat menelfon Clarissa sebentar, aku merasa sedikit bahagia. Yaa, akhirnya aku bisa bertemu dengan orang tua Clarissa. Meskipun hanya baru bertemu. Tapi aku bahagia.

Aku juga senang karena bisa bertemu Clarissa lagi. Terakhir aku melihatnya itu 2 minggu lalu, di toko kue. Itupun secara tidak sengaja. Aku mengingat kembali percakapan Clarissa dengan Ariel. Clarissa bilang kalau ia menyukaiku. Tapi aku tak pernah tahu seberapa besar rasa sukanya padaku. Apa ia masih teringat Alec dan halangan apa yang akan kuhadapi jika aku mendekatinya.

FaahanBook

Penerimaan. Mungkin itu yang tersulit. Bisa saja ia menolakku karena aku seorang duda. Atau orang tuanya yang tidak suka padaku. Atau hal-hal lain yang membuatku tidak bisa bersama Clarissa. Tapi aku harus tanggung jawab. Aku telah menidurinya. Hamil tak hamil aku harus bertanggung jawab padanya.

Masalahnya, apa ia mau denganku?

Bhagas sudah keluar dari rumah sakit. Seminggu *bedrest* dan ia pulih kembali. Selama sakit 3kaliClarissa menjenguknya. Membawa beberapa

buku anak-anak dan membacakannya pada Bhagas. Terlepas dari ia yang merupakan guru wali Bhagas, aku menyukainya karena ia sangat perhatian pada Bhagas. Tidak seperti wanita lain yang pernah dekat denganku.

Clarissa berbeda. Aku bahkan sulit mendeskripsikannya dengan kata-kata. Ia terlalu sempurna buatku.

Aku sedang istirahat. 2 jam lagi shift kerjaku selesai. Iseng aku menelfonnya.

"*Hallo. Kenapa Mar?*" Sapanya.
"Emang kalo mau telefon harus ada alesannya ya?" Tanyaku.
"*Engga juga sih.*" katanya.
"Nanti malem kamu sibuk gak?"
"*Emang kenapa?*"
"Ikut aku yuuk?"
"*Ke mana?*"
"Udah ikut aja, mau yaa? Aku pengen ngobrol juga sama kamu." kataku.
"*Yaudah, jam berapa? Di mana?*"
"Jam 7. Aku jemput kamu!"
FaabayBook
"*Duh gak usah! Aku bisa nyetir sendiri.*" tolaknya.
"Pokoknya aku jemput, bye baby!" kataku.

Aku langsung menutup telefon. Beberapa kali setiap menelfonnya aku selalu mengakhiri dengan kata baby, babe, darl atau apapun. Namun ia tidak pernah meresponnya. Yaa tidak apa, setidaknya ia tidak menolak, ya kan?

"Permisi!" seru seseorang. Aku sudah hafal suaranya, ia Riana. Asistenku di ruang operasi maupun pemeriksaan.
"Masuk, Ri!" kataku.
"Maaf yaa dok. Ini pasien di ruang VIP yang kemarin itu mau ketemu." katanya.
"Soal apa ya? Tadi pagi kan udah saya cek."
"Keluarganya nanya udah bisa pulang atau belum!"
"Yaudah ayok deh, kamu ikut saya aja sekalian." kataku.

Setelah negosiasi cukup panjang, aku akhirnya memperbolehkan pasienku itu pulang. Padahal dengan istirahat 2 hari lagi di rumah sakit ia

akan pulih. Namun merasa kondisi sudah lebih baik ia malah ingin pulang. Sudahlah. Terserah.

"Ri, saya duluan balik yaa!" kataku.

"Iyaa dok." Jam kerjaku sudah habis, aku segera keluar. Hari ini aku ada janji dengan Bisma. Teman kuliahku dulu yang sedang main ke Bogor. Segera saja aku menelfon Bisma.

"Hey Bis!" kataku saat ia menjawab.

"*Yooo, di mana Mar? Udah beres?*"

"Udeh, lo di mana?" Tanyaku.

"*Di coffee toffee. Sini dulu aja ya? Gue lagi pengen ngopi.*"

"Oke gue langsung otw sana yaa."

"*Sip*!"

Aku segera mengarahkan mobilku ke arah coffee toffee, menyusul Bisma. Begitu sampai, aku melihat ia duduk di smoking area. Dokter gila dasar. Udah tau bahaya rokok, masih aja ngerokok.

"Woy!" sapaku.

"Duduk Mar!"

"Bentar gue pesen dulu." Lalu aku masuk ke dalam untuk memesan minuman.

FaabayBook

"Apa kabar lo?" Tanya Bisma saat aku kembali.

"Baik gue, lo gimana?" Kataku sambil duduk di kursi di hadapan Bisma.

"Baik juga ko, anak lo apa kabar?"

"Aga baik, Sinta gimana?"

"Lagi hamil dia, *finally.* Gue punya anak!" katanya terdengar senang.

"Wooww!! *I'm so happy for you* Bis!" kataku.

"Yeps."

"Tapi ko lo tinggal sih? Sableng lo!"

"Kaga kampret, dia ikut ke Bogor tapi tadi mendadak ga enak badan jadi gue tinggal di hotel. Mual-mual gitu tadi."

"Yaelah harusnya kita di-cancel aja!"

"Sinta ngerti, lagian gue udah lama ga ketemu lo." kata Bisma.

"Iyaa iyaa, udah berapa bulan Sinta?"

"Jalan 4 bulan lah kira-kira. Udah bahas Sintanya, lo gimana sekarang?" Tanya Bisma.

"Gimana apanya?" Kataku balik bertanya.

"Cewek lo siapa sekarang? Betah amat jadi duda."

"Hahaha kampret lo! Ada lah cewek satu baru deket tapi complicated."

"*Complicated* gimana?"

"Kayaknya sih dia masih stuck di masa lalu nya."

"Yaelah itu mah tinggal lo pepet terus entar juga lupa sama mantannya!"

"Gak segampang itu kampret, dia bukan pacaran putus terus gagal move on!" kataku.

"Lha? Terus gimana?"

"Dia udah tunangan sama mantannya, udah mau nikah. Nah mantannya meninggal!" kataku.

"Gila. Seriusan lo?"

"Iyeee!"

"Tapi lo udah jalan sama dia?" Kata Bisma.

"Udah, udah sering jalan. Bahkan hubungan gue bisa dibilang udah jauh karena ada *accident* gitu deh."

"*Accident* gimana?"

"Rahasia!"

"Ah gak asik lo, eh tapi lo udah cerita soal Bhagas belum? Entar dia kabur lagi pas tau!"

"Dia kenal Aga duluan kali baru kenal gue!" kataku.

FaabayBook

"Lha? Ko bisa?"

"Dia guru anak gue!"

"Serius lo? Tinggal nikah itu sih!"

"Ngasal aja lo!"

"Cantik gak? Seumuran lo sama dia?"

"Cantik banget!! Engga dia lebih muda kayaknya, gue gak tau umur dia berapa kalo gue nebak sih umurnya 26-an." kataku.

"Mana lo punya fotonya gak?" Lalu aku membuka ponselku, memperlihatkan foto Clarissa yang ada di instagram miliknya.

"Nih!" kataku sambil menyerahkan ponselku. Bisma melihat foto itu sebentar, menilai paras Clarissa.

"Anjirr!! Ini cewek perpaduan Miranda Kerr sama Kendal Jenner banget! Keren lo kalo bisa sama dia!!"

"Itu tadi siapa yang lo sebut?" Tanyaku.

"Ah bego lo. Model-modelnya Victoria Secret. Masa lo gak tahu?!"

"Anjir mana tau gue, tapi dia emang lebih cocok jadi model daripada guru." kataku setuju.

"*If you marry her, your kid gonna have the most awesome genes.*" kata Bisma.

"Hahaha bisa aja lo."

"Seriusan, gilaaak. Gue kalo masih *single* gue rebut deh dari lo!"

"*You'll die first!!*" kataku.

"Ajak nongkrong lah sama kita!"

"Gak! Entar lo godain lagi."

"Gilaa! Mana ada. Kagak lah!"

"Lo ajak Sinta, baru gue mau ajak dia. Biar lo gak ganjen." kataku.

"Okee, mau kapan?"

"Entar malem gue udah janjian sama dia. Lo mau?"

"Oke deh, gue balik ke hotel sekarang aja berarti yaa?" Kata Bisma.

"Sipp!" Kemudian aku dan Bisma keluar, Bisma masuk ke mobilnya menuju hotel dan aku masuk ke mobilku menuju rumah. Sampai di rumah aku menelefon Clarissa, memastikan kalo nanti malem jadi. Tapi aku gak bilang kalo temen aku mau ikut gabung. Nanti aja pas udah ada di lokasi. Kalo aku kasih tau dari sekarang entar dia gak mau aku ajak jalan.

Aku sudah siap, cuma pake polo shirt dan celana jeans dan sneaker. Kita mau nongkrong doang jadi gak usah ribet. Di perjalanan menuju rumah Clarissa, Bisma menelfonku. Katanya Sinta makin gak enak badan jadi gak bisa gabung. Dia pun gak mau ninggalin Sinta.

Faabayebook

Yasudah, emang takdirnya aku beduaan sama Clarissa. Hahaha! Aku sudah sampai di depan rumah Clarissa. Aku langsung memarkirkan mobilku di depan rumahnya, lalu turun. Aku pencet bel rumahnya dan ga lama, Mamanya Clarissa keluar.

"Ehhh Marlo. Ayo masuk!"

"Marco tante!" kataku mengkoreksi.

"Ahh cuma beda satu huruf, ayo masuk!"

"Iya tante terima kasih." gue senyum lalu masuk ngikutin Mamanya Clarissa.

"Sasa masih ganti, baru beres mandi kayaknya. Duduk dulu aja Mar!" kata Mamanya Clarissa.

"Iya tante, saya tunggu aja." kataku sambil duduk di sofa ruang tamu.

"Kalian mau ke mana sih emang?"

"Eh gak tahu tante, belum kepikiran mau ke mana." kataku.

"Kalo ada pasar malem, ajak aja ke sana. Dia mah anaknya receh. Diajak ke pasar malem juga seneng!" mau gak mau aku tertawa. Gilaa ibu

macam apa yang ngatain anak perempuannya sendiri receh? Hahaha kacau! Padahal anaknya cantik banget!

"Tante serius loh! Dia mah emang senengnya yang kaya gitu. Kalo kamu ajak dinner mewah nih yaa, bosen dia. Orang dia pernah bilang *'males Ma, ngomongnya harus pelan. Gak bisa blak-blakan. Gegara gak enak sama orang*' gituuuu!!" jelas Mamanya Clarissa.

Ah tapi sejauh ini Clarissa orang yang pendiam. Sekalinya ia ngomong keras itu yaaa pas memarahiku saat aku marah pada Aga. Tak berapa lama, Clarissa keluar menghampiriku dan Ibunya.

"Sorry yaa, aku lama." Katanya, aku hanya tersenyum. Ia cantik sekali hari ini. Hanya mengenakan kaus putih yang ditimpa jaket jeans, lalu mengenakan celana jeans warna senanda. Tak lupa ia mengenakan sneakers putih. Di tubuhnya, menggantung *sling bag* kecil berwarna gold. Ia sangat cantik.

"Gak apa-apa, Clar!" kataku.

"Berangkat sekarang nih?" Tanyanya dan aku mengangguk. Lalu aku bangkit, berpamitan pada Mamanya dan keluar rumah.

"Tumben rambut kamu diiket?" Tanyaku saat sudah di mobil.

"Lagi pengen aja, abis kayaknya udah kepanjangan. Belum sempet ke salom buat potong rambut." Jawabnya.

FaabayBook

Aku hanya mengangguk. Sebenarnya aku bingung mau ke mana.

"Kamu punya ide ga?" Tanyaku.

"Ide apa?"

"Kita ke mana hari ini? Hehee!"

"Lha kan kamu yang ajak pergi!" Katanya.

"Yaps tapi aku bingung mau ke mana. Aku sih mikirnya yang penting jalan dulu aja sama kamu!" Kataku.

"Yailaaah. Ke Gramed aja kalo gitu. Gimana?"

"Okee!" Kataku menyetujuinya.

Kami masih di perjalanan, tiba-tiba ponselku bergetar. Aku mengambilnya dari saku depan celanaku dan melihat siapa yang menelfon.

Zetira calling...

Aku mengulurkan ponselku pada Clarissa, lalu berkata,

"Bisa tolong angkatin? Loudspeker aja!" Pintaku, kebetulan aku beum menyambungkan vitur jawab dari ponsel ke mobil. Ia meraih ponselku lalu menjawab panggilan Zetira.

"*Hallo!*" Seru Zetira di kejauhan sana.

"Iya Hallo. Kenapa dek?" Tanyaku.

"*Ibu sakit ka, aku di rumah Ibu. Kakak di mana? Ke sini dong!!*" Katanya.

"Di jalan. Yaudah kakak ke sana, de. Ibu gimana?" Tanyaku.

"*Tiduran aja sih, tadi udah aku kompres badannya anget.*" Ujar Zetira.

"Ini kakak langsung ke sana de. Aga udah kamu jemput?"

"*Belum kak, tapi aku telefon Bi Minah tadi. Bilang jagain Aga, soalnya aku telefon kakak sibuk terus nomernya jadi aku telefon Bi Minah dulu.*"

"Okee dek, sorry yaa."

"*Udah ke sini aja. Temenin aku!*"

"Sipp!" Kemudian ia mematikan telefonnya. Clarissa masih memegang ponselku.

"Clar, kalo malem ini kita ke rumah Ibuku, gak apa-apa?" Tanyaku.

FaabayBook

DUA BELAS

CLARISSA

"Clar, kalo malem ini kita ke rumah Ibuku, gak apa-apa?" Tanya Marco setelah mendapat telefon dari adiknya. Yaa sepertinya Zetira itu adiknya.

"Aku turun sini aja, pulang aja. Gak enak kalo ikut kamu ke rumah orang tua kamu." Jawabku.

FaahaaBook

"Udah gak apa-apa kok, serius!" Katanya

"Duh Mar, aku gakenak lah ke rumah Ibu kamu. Aku bukan siapa-siapa gitu!" Kataku.

"*You'll gonna be someone dear!*" sahutnya, asal sekali.

"Gak usah ngaco gitu deh!"

"Aku serius! Sebenarnya itu alesan aku ngajak kamu keluar pas tadi siang. Aku pengen obrolin soal kita!"

"*Please!* Bahas itu nanti aja. Ibu kamu lagi sakit, mending kamu liat dulu. Kamu dokter kan?"

"Yaaa! Dokter bedah jantung!"

"Tapi kamu pasti tau kali pertolongan pertama buat pasien sakit apapun?"

"Iyaaa!" Serunya. Aku diam saja, sepertinya ia mengarahkan mobilnya ini ke arah rumah Ibunya.

"Gak apa-apakan, kalo kita ke rumah ibuku?" Tanyanya. Aku hanya mengangguk. Enggan berdebat lagi. Aku hanya perlu menyiapkan mental sekarang. Bertemu dengan orang baru kadang sangat sulit bagiku, mengingat selalu ada perpisahan di balik semua pertemuan.

Kami tiba di depan rumah putih yang lumayan besar, Marco menekan klakson 2 kali lalu terlihat seorang pemuda membukakan pagar tersebut lalu Marco memasukan mobilnya.

"Ayo turun, gak usah takut." Kata Marco. Aku hanya mengangguk lalu melepas seatbelt dan turun dari mobil. Marco berjalan ke arahku, meraih tanganku lalu menggandengku ke dalam rumah milik orang tuanya ini.

"Dek!" Seru Marco saat kami memasuki rumah itu.

"Kak!! Tuh Ibu demamnya makin tinggi!" Kata seorang wanita dari dalam yang sudah pasti Zetira.

Zetira sangat cantik menurutku, rambutnya berwarna coklat seperti Marco. Wajahnya agak *westren* juga. Aku penasaran sepertinya salah satu orang tuanya memiliki darah barat.

"Eh ini siapa Kak?" Tanya Zetira kaget begitu melihatku.

"Clarissa dek, kenalin Clar. Adekku, Zetira." Ujar Marco. Aku tersenyum sambil mengulurkan lenganku.

"Clarissa" kataku. Zetira membalas senyumku, menjabat tanganku dan menyebutkan namanya.

"Aku ke dalem dulu liat ibu, kamu mau ikut gak?" Tanya Marco padaku.

"Aku tunggu sini aja." Marco mengangguk, namun Zetira menggeleng.

FaabayBook

"Kamu ikut aja sama kakak ke dalem, ibu pasti seneng liat kamu." Kata Zetira.

"Duh gak usah gak enak ganggu ibu kalian. Aku gak apa-apa di sini aja nunggu."

"Kamu tuh banyak gak enaknya, udah ikut aja!" Kata Marco yang langsung menggengam tanganku dan membawaku ke ruangan lain, kamar ibunya. Di dalam ruangan itu terdapat seorang wanita paruh baya yang terbaring lemah, umurnya mungkin sekitar 60 tahun. Wajahnya jelas sekali bukan orang Indonesia asli.

"Bu, ini Marco! Ibu gimana?" Kata Marco sambil berlutut di samping ranjang ibunya. Aku hanya terpatung di ambang pintu. Ibunya membuka matanya, melirik ke arah Marco.

"Demam doang, kayaknya masuk angin gara-gara kelamaan berenang." Kata Ibunya. Suaranya tidak tertengar lemas. Ada kekuatan dalam suaranya.

"Ah Ibu, aku kan udah ingetin. Renang seminggu sekali aja, gak boleh lebih dari sejam!" Sahut Marco.

"*Yes, Boy!* Ibu gak akan lupa lagi." Kata Ibunya. Lalu mata Ibunya melirik ke arahku, agak kaget melihatku. Aku berusaha tersenyum semanis mungkin.

"Itu siapa, Mar?" Tanya Ibunya, dagunya mengarah kepadaku.

"Clar, sini kenalan sama Ibuku!" Seru Marco. Perlahan aku masuk ke kamar itu, lalu berlutut seperti yang dilakukan Marco.

"Duduk sini aja, cantik!" Kata Ibunya Marco, menarikku untuk duduk di pinggir kasur. Aku pun menurutinya.

"Siapa namanya?" Tanya Ibunya Marco.

"Clarissa, Tante." Kataku pelan.

"Pacarnya Marco yaa?" Tanyanya.

"Iyaa Bu!" Jawab Marco. Aku hanya terbelalak kaget. Sial. Kenapa dia bilang aku pacarnya??

"Kalo pacarnya Marco, manggilnya Ibu aja. Jangan tante!" Katanya. Aku hanya mengangguk.

"Ibu mau di bawa ke rumah sakit ga?" Tanya Marco. Ia sudah berdiri sekarang.

"Gak usah, Ibu istirahat di rumah aja. Besok pagi juga mendingan!" Seru Ibunya Marco.

"Aku sama Clarissa di luar gak apa-apa ya? Ibu mau di temenin Zet apa mau ikut keluar?" Tanya Marco.

Fadhaybook

"Ibu sini aja deh. Ngantuk. Udah gak apa-apa kalian keluar aja!"

"Di tinggal ya, Tante!" Seruku saar Marco menggandeng tanganku dan membawaku keluar.

"Ibu, sayang. Jangan Tante!" Serunya. Aku hanya mengangguk lagi dan tersenyum. Di ruang keluarga, Zetira sudah nenyediakan 2 cangkir coklat hangat dan beberapa biskuit.

"Ayo sini dimakan dulu!" Ajak Zetira. Kami bertiga duduk di sofa, sambil mengobrol santai. Sebenarnya mereka berdua yang mengobrol. Aku hanya menjadi pendengar.

"Manda sama Isal mana de?" Tanya Marco. Siapa pula itu Manda sama Isal.

"Isal kan besok kerja jadi dia jaga rumah sekalian jagain Manda." Jawab Zetira.

"Suami kamu tuh yaa, sibuk terus!" Seru Marco. Zetira membalasnya hanya dengan cengiran.

Sudah hampir pukul 9 malam, Marco mengajakku pulang. Setelah pamit dengan Zetira dan menitipkan salam untuk Ibunya, aku dan Marco pun berjalan keluar dan masuk ke mobilnya.

"Aku seneng kamu akhirnya bisa kenal keluargaku." Kata Marco saat kita sudah di jalan.

"Kok kamu bilang aku pacar kamu sih? Gak baik tahu bohong!" Seruku. Membuat Marco tiba-tiba menghentikan mobilnya, sepertinya kita masih berada di dalam komplek perumahan ibunya, dan Marco parkir tepat di depan sebuah taman.

"Aku rasa kita udah cukup tua Clar, gak perlu lagi acara tembak-tembakan. Cukup dengan komitmen."

Aku diam. Aku bingung merespon apa.

"Kamu tahu tentang aku, kamu tahu masalalu aku. Aku juga udah tahu kok cerita kamu dari Kinan. Dan aku juga tahu kalo kamu suka sama aku meskipun aku gak tahu rasa suka itu sebesar apa."

Shit. Dari mana dia tau kalo aku suka sama dia? Cuma Ariel yang pernah kuberitahu. Tidak mungkin Ariel bocor. Ia tidak kenal Marco.

"Beberapa bulan ini, banyak hal yang bikin kita deket, Aga terutama. Selebihnya karena emang usaha aku buat deket sama kamu. Kamu baik sama aku, baik sama Aga. Tapi kamu berubah dan jadi dingin sama aku semenjak *after party*-nya Kinan."

FaabayBook

"*Please.* Gak usah di lanjut!!"

"Harus Clar, kita harus bahas masalah ini sampai selesai. Selesai *after party*, kamu tau apa yang kita lakuin. Apa yang aku lakuin lebih tepatnya. Dan kamu tau apa yang udah aku ambil dari kamu. Aku udah ngambil sesuatu yang berharga dari kamu, yang mungkin kamu jaga dan aku gak bisa balikin itu."

"*Please! Stop!*" Kataku. Aku sudah menangis selama 3 hari karena hal itu. Aku tak ingin menangis lagi.

"Kenapa?" Tanya Marco.

"Aku gak mau bahas itu, Mar!"

"Tapi harus Clar. Biar semuanya jelas."

"Oke tapi *skip* bagian yang *after party* itu!" Pintaku.

"Yaudah, sekarang aku cuma mau tanggung jawab sama kamu, Clar. Bukan sekedar tanggung jawab aja. Tapi karena aku juga suka dan sayang sama kamu. Aku suka sama kamu dari hari pertama kita ketemu, aku gak tahu sejak kapan aku sayang sama kamu, yang jelas aku nyaman sama

kamu! Sekarang yang aku butuhin dari kamu adalah penerimaan." Kata Marco.

"Penerimaan?" Tanyaku.

"Yaaa, penerimaan karena status aku yang sudah duda dan punya anak satu. Penerimaan karena aku bakalan terus ngeganggu hari-hari kamu."

"Aku gak tahu harus bilang apa, *just let it flow, maybe?*" Jawabku.

"*Just a die fish who follow the flow*. Kita harus buat rencana. Aku sayang Clar sama kamu."

"*So?*" Kataku.

"Aku pengen kita ada di dalam sebuah hubungan yang mengarah ke pernikahan." Kata Marco.

"Kecepetan kayaknya kalo bahas soal pernikahan. Kita baru kenal gak lebih dari 4 bulan. Mungkin kamu tau cerita aku dari Kinan tapi kamu gak akan pernah paham sama apa yang aku rasain. Aku masih butuh proses, pemulihan hati karena di tinggal Alec."

"*Take your time. But I'll always be there. On your side to support you. May I?*"

"Oke. Tapi aku juga gak tahu tentang kamu. Mungkin secara initinya aku tahu. Tapi aku gak kenal siapa kamu sebelumnya. Sifat kamu sebenarnya atau apapun."

FaabayBook

"Mungkin kencan selanjutnya kita bakal bahas tentang diri kita masing-masing. Gimana?" Kata Marco. Aku mengangguk.

Lalu ia menghidupkan mesin mobilnya kembali dan mengantarku pulang.

TIGA BELAS

MARCO

Sudah satu jam lebih aku dan Clarissa bertukar cerita. Ia menanyakan tentang Melisa dan dengan berat hati aku menceritakan dari awal aku bertemu Melisa. Aku menanyakan soal Alec. Clarissa cerita kalau Alec adalah seorang mahasiswa IPB yang menggoda Clarissa saat ia mengikuti Olimpiade Fisika yang diselenggarakan oleh IPB saat Clarissa masih kelas 1 SMA. Mereka dekat dan kemudian pacaran.

PaabayBook

"Umur kamu berapa sekarang? 25 apa 26?" Tanyaku.

"*What?* Aku masih 24!"

"Kok bisa? Kamu lulus kuliah 3 tahun yang lalu kan?" Tanyaku.

"Aku udah lulus kuliah dari umur 20 tahun." Jawabnya.

"Kok???" Tanyaku tak percaya.

"Aku pernah masuk kelas akselerasi. Aku kuliah umur 17 tahun kurang dan lulus umur 20." Jawabnya.

"Shit. Nge-*cheat* dong." Kataku.

"Ko ngecheat sih?"

"Iyaalaah kan kalo di-game harus nge-*cheat* biar bisa cepet gitu hahaha!"

"Yeee ngaco aja!"

"Ceritain soal keluarga kamu!"

"Papa punya usaha toko tekstil gitu, ada di Jakarta dan di Bogor. Mungkin udah punya sekitar 7 toko. Yang aku tahu sih di Bogor ada 4 dan di Jakarta gaksebanyak yang di Bogor.

"Kalo Mama itu desainer baju. Butiknya satu di Bogor, dua di Jakarta. Mama sama temennya Tante Fiona yang bangun semua dari nol dengan

Brand *Fäbulöus*. Mama handle yang di Bogor, tante Fiona yang di Jakarta. Tapi mama sering ke Jakarta kalo ada orang yang request pengen di gambarin baju sama mama.

"Kalo adekku, Marsha sekarang masih kuliah di Bandung. ITB juga kaya aku tapi jurusan Mikrobiologi."

"Keren yaa, Mama sama Papa kamu. Kerjaannya sinkron."

"Yeaah mereka kenal karena Mama nyari langganan bahan dan ternyata malah ketemu Papa. Eh jodoh."

"Coba yaa hidup bisa segampang itu. Ketemu terus langsung jodoh."

"Aku paham banget maksud omongan kamu. Yaa seandainya hidup bisa sesimple itu." Kata Clarissa.

"Ceritain soal Alec, atau keluarganya. Terserah!" Pintaku.

"Gak banyak yang bisa aku ceritain lagi. Aku udah cerita kan tadi. Mungkin aku bisa cerita soal Ibun. Bundanya Alec yang baik banget. Pengen banget aku *move on* dan gak sabar buat kukenalin sama pacar baru aku. Terus ada Alice, adiknya Alec yang masih kuliah di IPB."

"Aku mau dong dikenalin ke Ibun." Pintaku.

"Nanti yaaa. Kamu dong giliran cerita soal keluarga kamu!"

"Ayahku udah gak ada, beliau dulu tentara. Kamu inget kerusuhan di Indonesia Timur tahun 90-an? Yaa Ayah aku meninggal saat tugas di sana. *He always be my hero*."

FaabayBook

"Yeah. Jauh dari keluarga, ninggalin anak-istri. Jagain negara sementara negaranya sendiri gak jelas. Gak ada gelar lain selain pahlawan buat ayah kamu." Katanya. Aku tersenyum.

"Terus Ibu," kataku melanjutkan.

"Ibu itu campuran Inggris, Kanada, Manado. Dari dulu udah buka les Bahasa Inggris. Sampai sekarang tempat les nya ada di penjuru Indonesia. Itu *founder*nya Ibu. Ibu yang cape banting tulang ini itu biar aku bisa masuk sekolah kedokteran dan Zetira bisa jadi Arsitek kaya sekarang."

"*Every mom is a super mom, right?*" Katanya. Aku mengangguk setuju.

"Terus adik kamu?" Tanyanya.

"Zetira 2 tahun lebih muda dari aku. Dia udah nikah sama suaminya, Faisal. Nikah 3 tahun yang lalu, udah punya anak 1 namanya Amanda." Jeda sesaat. Ia diam aku pun diam.

"Apa lagi yang kamu mau tau?" Tanyaku. Ia hanya menggeleng.

"Hal bodoh apa yang pernah kamu lakuin?" Tanyaku.

"Nungguin nasi nangis." Jawabnya.

"Haaahhh??"

"Aku tuh dulu waktu kecil gak suka nasi. Jadi kalo makan gak pernah habis dan selalu dimarahin sama Mama. Katanya kalo gak abis nanti nasinya nangis. Yeaah kamu pasti pernah dengar yang kaya gitu juga kan?"

Aku mengangguk dan ia melanjutkan ceritanya.

"*So*, aku buang sepiring nasi. Jadi di rumahku yang dulu itu ada tempat sampah gede gitu di ujung komplek. Nah aku buang nasinya di situ. Terus aku jongkok aku tungguin nasinya sampai nangis. Hari udah sore aku juga udah bosen tapi nasinya gak nangis-nangis.

"Mamaku malah panik. Anaknya ilang gak tahu ada di mana. Terus tetangga pada bantu nyari. Yaa *shock* mama pas nemu aku lagi jongkok di deket bak sampah. Pas aku jelasin. Mama aku gak pernah maksa nyuruh aku ngabisin makananku lagi."

Aku yang sudah tersenyum dari tadi mau tak mau tertawa mendengar ceritanya. *Shit!* Ia memang polos dari dulu. Aku tak bisa membayangkan gadis kecil cantik jongkok di pinggir bak sampah berjam-jam sampai bosan cuma buat nungguin nasi nangis. *Oh Lord, she's really adorable.*

"Udah!! Stop ketawanya!" Serunya protes.

"Lucu anjirrrr. Kamu percayaan aja ama yang gituan."

"Yaa mana aku tau!"

"Sampai sekarang kamu gak doyan nasi?" Tanyaku.

FaabayBook

"Doyan tapi sedikit. Kalo makan aku lebih suka lauknya banyaaaak."Pantes dia langsing. Secara gak langsung *she's cut her carbo.*

Kemudian ponselku berdering.

Bisma calling...

"Hallo!"

"*Di mana Marc?*" Tanya Bisma.

"Kenapa? Lo di mana?"

"*Gue udah balik ke Jakarta. Mana katanya lo mau kenalin cewek lo?*"

"*Shit* lo nelfon gak penting banget. Lo *free* kapan?" Tanyaku.

"*Lusa kayaknya, ke sini dong kali-kali!*"

"Gue usahain yaa. Dah ahhh bye!!" Kataku lalu memutus sambungan telefonnya.Aku melihatnya, dia hanya diam mengamatiku.

"Tadi yang telefon itu Bisma. Temen kuliah dulu. Pengen ketemu sama kamu." Kataku.

"Ketemu aku? Kok ya bisa?" Tanyanya.

"Terakhir ketemu dia, aku cerita soal kamu. Dia penasaran sama kamu. Kata dia kamu perpaduan Miranda Kerr sama Kendal Jenner!"

"Wow! Aku gak sesempurna cewek-cewek itu!"

"Kamu lebih dari mereka, meskipun aku gak kenal siapa mereka!"

"Hahaha ngaco aja! Eh tapi dia bisa bilang gitu dari mana? Aku pernah ketemu dia emang?" Tanyanya.Lha. Malu juga kalau dia tahu. Tapi bukankah aku sudah harus melewati tahap malu-malu?

"Aku liatin ke dia foto kamu di IG!" Kataku mengakui.

"Buset! Kamu apa-apaan sih? Malu tau!"

"Kamu cantik! Ngapain malu?"Dia hanya diam, menatapku dengan pandangan tak percaya.

"Lusa ke Jakarta yuk? Ketemu Bisma sama istrinya." Ajakku.

"Kalo gak sibuk yaaa." Jawabnya.

"Emang kamu sibuk apa?"

"Sibuk sama diri sendiri, aku udah lama gak baca buku." Jawabnya.Aku hanya menggeleng tak percaya mendengar jawabannya.

"Pulang kapan nih? Udah rada malem!" Serunya.

"Kamu ada jam malem gak sih?" Tanyaku.

"Aku gak pernah dimarahin soal pulang malem, karena aku selalu ngabarin."

"Kalo nginep?"

"Gak dimarahin juga, karena aku pasti bilang!"

FaabayBook

"Waktu *after party*, kamu pulang pagi. Itu kamu alesannya apa?" Tanyaku.Dia diam seketika. Menatapku tajam sebelum menjawab.

"Mama tau Kinan nikah, tau juga aku lanjut after party. Jadi aku gak perlu ngasih alesan kenapa aku pulang pagi." Jawabnya tajam.

"*Sorry, for that night.*"Dia hanya tersenyum. Raut mukanya terlihat beda sekarang.

"Mau pulang sekarang?" Tanyaku.Dia mengangguk lalu bangkit dari kursi. Aku berjalan di sampingnya, mencoba menggengam tangannya dan dia tidak menolak.

Kami berjalan berdua menuju parkiran. Aku senang karena dia tidak pernah menolak lagi ku antar-jemput. Setidaknya aku bisa lebih lama bersamanya karena mengantarnya pulang lebih dulu.

Semoga saja dengan dia aku bisa menata kembali hidupku yang dulu berantakan.Semoga.

EMPAT BELAS

CLARISSA

Aku dan Marco sedang dalam perjalanan menuju Jakarta, Marco ada janji ketemuan dengan teman lamanya, Bisma. Sekarang Marco selalu menjemputku kalau kami ingin pergi, ia pun mengobrol sebentar dengan Mama atau Papa. Sepertinya ia ingin membangun hubungan juga dengan kedua orang tuaku.

Kami sudah sampai di parkiran The Ritz Calrton, Marco turun dan membukakan pintu untukku.

FaabayBook

"Gak perlu kaya gini lah Mar. Kesannya aku manja banget."

"Aku seneng ngelakuinnya, *I love the way I please my princess*." Katanya. Aku hanya tersenyum lalu ia menggandeng tanganku dan kita masuk ke kafe yang ada di hotel ini.

Kami berada di rooftop, cafe ini memang konsepnya seperti itu. Entah lah aku juga kurang mengerti. Aku bukan tipe cewek yang suka nongkrong di kafe atau apalah entah. Sudah ada 2 orang yang menunggu kami, duduk santai di salah satu bangku. Marco membawaku menuju mereka.

"Sorry yaa, nunggu." Kata Marco.

"Santai aja." Jawab Bisma. Yaaa Marco sudah memberitahuku kalau kami akan bertemu dengan Bisma dan Istrinya: Sinta.

"Ayo uduk!" Ucap Sinta ramah. Marco mempersilahkan aku duduk terlebih dahulu. Lalu ia sendiri pun duduk.

"Yaang, benar gak? Kemaren aku bilang pacarnya Marco mirip Miranda Kerr sama Kendal Jenner?" Kata Bisma tiba-tiba sambil memperhatikanku. Membuatku risih! Lalu Sinta juga tersenyum sambil memperhatikanku. Ya Tuhan, bukan kah tidak sopan memperhatikan orang seperti itu.

"Emmm lebih ke Miranda Kerr sih Yaang!" "Udah ah! Apaan sih lo berdua liatin cewek gue gitu!" Seru Marco. Mereka berdua tertawa.

"Udah pesen aja yuk!" Seru Bisma.

Kami semua memesan makan malam. Marco asik mengobrol bersama Bisma. Aku dan Sinta hanya memerhatikan mereka berdua.

"Eh tunggu! Kayaknya aku tuh kenal deh sama kamu! Dari tadi kepikiran!" Seru Sinta sambil menatap tajam ke arahku. Membuat Marco dan Bisma menghentikan obrolannya.

"Maksudnya?" Tanyaku.

"Kamu itu Clarissa Aiedail Pratama yaa?" Ehh? Tau dari mana dia nama lengkapku? Aku tidak pernah menuliskan nama tengahku di mana pun.

"Eh iyaa, kok bisa tahu?" Tanyaku.

"Oh gosh! Berarti benar! Kamu adek kelas yang doyan loncat-loncat kelas kan? Kita se-SMP bareng! SMP 1kan? Kamu ade kelas aku tapi kita lulus bareng! Terus masuk SMA 1 juga bareng tapi kamu lulus duluan! Curang!" Aku sampai kaget mendengar penjelasan Sinta.

"Eh iya Kak, Maaf!" Sinta dan Bisma tertawa mendengar ucapanku.

"Gak usah langsung manggil Kakak gitu ah, berasa panitia ospek nanti gue hahaha!" Kata Sinta.

Aku hanya tersenyum dan mengangguk. Tak lama makanan datang, kami semua makan sambil sedik membahas apapun yang layak dibicarakan.

FaahayBook

Aku kira hari ini bakal berjalan mulus tanpa adanya gangguan. Namun semua berubah saat Sinta menyampaikan satu berita.

"Eh Mar, lo nonton gosip gak? Melisa dihamilin sama model cowok baru yang lagi naek daun gitu! Dikejar-kejar wartawan dia! Katanya sih udah hamil 5 bulan dan gak dinikahin sama itu cowok!"

Aku sendiri saja kaget mendengar berita itu, aku tak menyangka kalau Melisa seterkenal itu sampai Ia bisa masuk acara gosip tanah air.

Di sampingku, Marco kelihatan menengang. Duduknya tiba-tiba jadi tegak. Aku menoleh ke arahnya dan melihat raut mukanya, marah-kecewa-sedih-kesal semua bercampur jadi satu. Tak lama Marco bangkit dari kursi dan meninggalkan aku bersama Sinta dan Bisma tanpa sepatah kata pun. Aku yang masih shock mendengar berita itu dan melihat kepergian Marco tak sanggup berkata-kata.

"Kamu kenapa bilang gitu sih?!!" Tanya Bisma kepada Sinta dengan nada kesal.

"Clarissa! *Sorry*. Aku gak tahu kalo responnya kaya gitu. Aku kira dengan adanya kamu Marco udah move on!!" Kata Sinta padaku.

Aku masih mencerna semua ucapan mereka. Ohh jadi Marco itu belum *move on.* Jadi aku ini alat supaya Marco bisa melupakan si Melisa itu? Tanpa banyak berkata, aku juga bangkit dari kursi. Aku berniat menyusul Marco, mencari tahu kebenaran daripada aku mengambil kesimpulan sepihak.

Aku menuju parkiran yang tadi Marco memarkirkan mobilnya. Kosong! *Space* yang tadinya berisi mobil Marco kosong. Ia pergi?? Marco benar-benar pergi meninggalkan aku?? Aku langsung keluar. Memberhentikan taksi yang lewat di jalan ini.

"Stasiun yaa Pak!" Seruku begitu memasuki taksi.

"Karet apa Sudirman, Mbak?" tanya si supirnya, mungkin ia menyebutkan nama stasiun terdekat dari sini.

"Sudirman aja." Aku tak begitu tahu stasiun Karet.

Dan entah kenapa aku malah ingin ke stasiun. Bisa sajakan aku meminta bapak ini mengantarku langsung ke rumah? Tapi aku malah ingin pergi ke stasiun. Sesampainya di stasiun Sudirman, aku langsung membeli tiket menuju Bogor. Ada segelintir orang yang juga menunggu kedatangan kereta menuju Bogor.

Aku sengaja menunggu kereta dibagian ujung. Mengincar gerbong khusus wanita. Setidaknya jika berdiri aku hanya berdesakan dengan para wanita bukan dengan macam-macam orang.

PrabayBook

Tak lama kereta datang. Begitu pintu kereta di buka, aku shock bukan main melihat kereta yang amat sangat penuh. Bahkan untuk masuk pun sulit, menurutku.

Aku melihat beberapa ibu masuk dengan mendesak penumpang yang sudah ada di dalam. Kemudian pintu kereta menutup. Lalu melaju, meninggalkan aku yang masih terpatung. Saat kereta melaju aku melihat kalau gerbong tengah tidak sepenuh gerbong wanita. Jadilah aku berjalan ketengah dan duduk di kursi tunggu yang telah disediakan.

Sambil menunggu, aku memikirkan dhubunganku dengan Marco. Harusnya Marco bilang padaku kalau ia pun sedang dalam proses melupakan. Kita bisa saling support. Selama ini aku mengira kalau Marco benar-benar sudah tidak peduli pada Melisa, sudah melupakan Melisa karena ia selalu cuek jika membahas soal Melisa, tapi melihat reaksinya yang tadi. Jelas sekali kalau ia masih sangat peduli!

Aku kira hanya aku yang masih terjebak oleh perasaan tentang masalalu. Ternyata Marco juga!

Ia jahat. Ia membiarkanku berjuang mati-matian melupakan Alec untuknya sementara ia sendiri tidak melakukan apa-apa. Ia mendekatiku mungkin hanya untuk senang-senang. Selingan agar ia mendapatkan pengganti Melisa untuk sementara. Yaaa, ia sangat jahat.

Aku tersadar karena suara kereta yang datang, kereta terakhir ke Bogor. Mau tak mau aku harus naik kereta ini.

Saat pintu gerbong di buka, bagian dalam kereta bahkan lebih sesak dari yang sebelumnya. Ya Tuhan! Aku sekarang benar-benar menghargai mereka-mereka yang berpergian dengan transportasi umum seperti ini. Diam-diam aku merasa egois karena selalu membawa ruang pribadi (mobil) ke lahan publik demi kenyamananku semata.

Hampir di semua stasiun ada penumpang masuk, aku pun semakin terdesak ke arah dalam, aku bingung. Bagaimana bisa orang-orang ini selalu seperti ini setiap harinya?

Aku baru dapat duduk saat sampai di satsiun Pasar Minggu. Itupun karena ada seorang pria yang menyerahkan tempat duduknya padaku. Padahal ia berhak saja duduk, tak perlu memberiku tempat duduk. Sekarang kan zamannya kesetaraan gender kan? Kalau memang tidak dapat tempat duduk yaa terima saja. Lagipula bukan hanya aku yang capek di dalam kereta ini. Pria inipun mungkin lebih capek daripada aku setelah ia bekerja seharian. Iya kan?

FirdayBook

Aku bahkan sudah tidak dapat melihat jam lagi saat tiba di stasiun Bogor. Aku langsung keluar dan menghampiri salah satu ojek pangkalan.

"Neng ojek neng?" Tawarnya.

"Ke BNR yaa, Bang!" Kataku.

"50 rebu ya, neng?" Aku mengangguk.

Karena sudah tengah malam jalanan sangat sepi, tidak butuh waktu lama untuk sampai di rumahku. Setelah membayar tukang ojek tadi, aku membuka gembok pagar, untung saja aku punya kunci sendiri. Jadi aku tak perlu membangunkan Papa atau Mama.

Aku masuk ke rumah, lalu melihat Papa yang tertidur di sofa ruang keluarga dengan TV yang masih menyala.

"Pa! Papa bangun!" Seruku. Papa bergerak, mengusap matanya lalu melihatku.

"Dari mana aja kamu?!" Tanya Papa sambil melihat jam di tangannya. Aku melirik jam dinding di atas TV. Sudah hampir pukul 1 dini hari.

"Sejam yang lalu Marco ke sini. Nanya kamu di mana! Yaa Papa bingung. Kata Mama tadi kamu pergi sama Marco. Tapi aneh Marco malah nyari kamu. Mana Marco tampangnya pucet parah gitu!!" Aku diam. Marco ke sini? Untuk apa? Bukannya ia yang tadi meninggalkan aku. Untuk apa repot-repot mencariku!

"Kalian kenapa sih? Kalo berantem jangan gini ah! Udah sama-sama gede juga!"

"Iyaa Pa. Cuma ada masalah doang kok sedikit. Nanti juga diberesin. Udah Papa tidur aja. Ini udah malem Pa." Papa langsung masuk kamar meninggalkan aku. Aku mematikan TV lalu masuk ke kamarku.

Sudah cukup Marco. Cukup! Tanpa kamu menghancurkan hidupku, hidupku sudah cukup berantakan. Jangan di tambah!

FaabayBook

LIMA BELAS

CLARISSA

Aku terbangun dan melihat jam, sudah pukul 10. Bersyukur karena ini hari sabtu jadi aku tidak bekerja. Aku keluar kamar dan menemukan Papa sedang duduk santai di ruang keluarga sambil baca koran.

"Papa gak ke toko?"

FaahayBook

"Males, Sa." Jawab Papa. Aku menuju dapur, mengambil orange juice untukku lalu ke ruang keluarga bergabung bersama Papa.

"Itu yang di meja bar HP kamu yaa? Bunyi terus dari tadi pagi!" Aku bangkit dan mengambil ponselku. Sepertinya ini ketinggalan saat semalam aku mengambil minum.

56 misssed call dari Marco. 42 text WA. Aku mengabaikannya, malah me-nonaktifkan HP-ku. Aku kembali duduk bersama Papa.

"Pa!" Seruku.

"Kenapa, Sa?" Jawabnya masih sibuk dengan korannya.

"Sasa mau ngobrol!" Papa lalu menurunkan korannya, matanya menatap lurus ke arahku.

"Kenapa?"

"Menurut Papa, Marco gimana?"

"Marco? Baik kok. Orangnya juga dewasa. Sopan, ramah. Gitulah! Kenapa kamu nanya? Kalo kalian lagi ribut Papa gak ikutan loh yaaa. Udah gede kalian tuh."

"Papa setuju kalo aku sama dia?" Tanyaku.

"Asal kamu bahagia mah Papa sama Mama setuju-setuju aja. Kamu tau Papa sama Mama bukan tipe orang tua yang ngelarang anak ini-itu, bukan tipe yang kamu harus ini, kamu harus itu. Selama kamu bahagia Papa sama Mama bakal ikut bahagia." Aku terharu mendengarnya. Yaaa, Papa Mama memang yang terbaik!

"Sasa sama Marco sama-sama punya masalalu yang buruk Pa!" Kataku. Entah kenapa aku jadi mendadak ingin cerita.

"Maksudnya? Marco juga sebelumnya ada masalah gitu?" tanya Papa, aku hanya mengangguk.

"Marco itu duda Pa. Dia itu orang tua salah satu murid aku."

"*What?* Berapa umurnya? Ko gak keliatan tua sih. Gak keliatan udah punya anak!" Seru Papa terkejut. Lalu aku menceritakan awal aku mengenal Marco kepada Papa. Bahkan sampai kejadian semalem aku ceritakan.

"Kamu tuh bukannya telefon Papa minta jemput! Malah naek kereta!"

"Bocah banget aku gitu doang minta jemput Papa!"

"Sekarang kamu maunya gimana? Hubungan kalian tuh gimana?" Tanya Papa.

"Sasa gak tahu Pa. Mungkin gak usah dilanjut kali yaaa. Kita berdua sama-sama bermasalah." Kataku. "Tapikan bukan berarti kalian gak bisa berubah!"

FaabayBook

Kemudian terdengar suara bel.

"Pa!! Kalo itu Marco bilang aku ga ada di rumah yaa. Pleaseee!!" Seruku, kemudian lari ke kamarku.

Di dalam kamar aku mengambil asal salah satu bukuku. Semenjak kenal Marco banyak buku yang belum selesai kubaca. Buku yang ku ambik ternyata buku Psikologi Anak yang sengaja kubaca untuk memahami Bhagas, anaknya Marco. Ya Tuhan, ternyata telah banyak yang berubah dalam hidupku.

MARCO

Clarissa tidak ada di rumah. Telefonku dari semalam tidak diangkat, text WA ku bahkan tak dibaca olehnya. Pagi ini aku dari rumahnya tapi kata Papanya dia belum pulang. Shit!

Aku perlu bertemu dengannya, aku ingin menjelaskan semuanya secara langsung. Semalam aku benar-benar terkejut mendengar berita tentang Melisa, aku tak habis pikir. Dulu ia menolak punya anak bersamaku namun sekarang ia malah dihamili orang lain yang bukan suaminya.

Aku benar-benar tak paham dengan kondisiku semalam seperti apa, mendadak aku ingin sendiri lalu pergi dari tempat itu. Aku bahkan lupa kalau ada Clarissa. Saat aku kembali ke Ritz Carlton meja yang ku tempati sudah kosong, aku menfon Bisma, Bisma bilang kalau ia sudah pulang dan Clarissa juga pergi tak lama setelah aku pergi.

Aku menghubungi Clarissa dari semalam namun ia tak menghiraukanku. Aku tak ingin ia berpikir macam-macam tentang aku dan Melisa. Kisahku bersama Melisa sudah selesai, aku sudah tidak ada rasa sama sekali. Tapi bagaimana aku menghubungi Clarissa sekarang? Aku bahkan tidak tahu ia ada di mana.

Faabayubook

CLARISSA

Bel pulang sekolah berbunyi, anak-anak kelas 3C masih asik mengerjakan tugas dariku.

"*Kids!!* Lanjut Rabu aja. Yang ini hasilnya dibuat PR!" Seruku.

"Jangan dulu Miss, nanggung tahu ini!" Seru Aldo si ketua kelas dan temannya semua mengiyakan.

Akhirnya aku berjalan ke meja-meja muridku. Mereka sedang melakukan praktikum. Menguji berapa lama ikan tahan hidup di tempat beracun. Setelah semua ikan mati dan mereka mendapat catatan waktunya. Aku kembali ke mejaku. Aldo, Michelle, Vico, Tasya dan Natalie menghampiri mejaku memberikan catatan waktu mereka dan lembar jawaban yang sudah terisi masing-masing kelompok.

"*Thank you. Kids!*" Lalu mereka bubar. Aku keluar ruangan, menuju pantry.

"Pak Dono. Maaf itu saya abis praktikum di kelas 3C. Pake ikan. Ada banyak air sabun sama ikan mati. Tolong dibersihin ya, Pak." Kataku pada salah satu OB.

"Oh iya Miss Clarissa, saya bersihin!" Katanya. Lalu aku memberikan selembar uang lima puluh ribu pada Pak Dono dan keluar dari pantry.

Setelah mengambil tas di ruang guru aku berjalan menuju ruang seni, berniat menemani Bhagas sebentar karena aku harus menghindari ayahnya. Setidaknya Bhagas tahu kalau aku masih peduli padanya dan tidak pulang begitu saja. Ternyata ruang seni kosong. Tumben Bhagas dijemput tepat waktu. Okee *good,* berarti aku tak perlu berurusan dengan Marco.

Saat berjalan menuju parkiran, mataku terpaku pada sosok yang sedang bersandar di pinggir mobilku. Sialan, Marco! Aku kira aku tak perlu bertemu dengannya. Bagaimana cara menghindarinya ini? Aku tak mau membuat keributan, masih ada beberapa guru dan orang tua murid di depan sekolah.

Menarik nafas panjang. aku mengendalikan emosiku, tetap santai menuju mobilku.

"Maaf, Pak. Bapak berdiri di depan pintu mobil saya. Saya mau masuk!" Kataku.

FaabayBook

"Apaan sih kamu ngomongnya kaya gitu?!" Seru Marco.

"Ini sekolah Pak. Saya gak mau buat keributan. Permisi saya mau masuk mobil!" Namun Marco tidak bergeser sesenti-pun.

"Aku mau ngomong sesuatu sama kamu, Clar!"

"Gak di sini Pak. Ini sekolah. Maaf sekali Pak, bisa geser? Saya mau masuk mobil." Kataku lagi. Akhirnya ia bergeser. Dengan sigap aku langsung masuk ke mobil, menghidupi mesinnya dan pergi dari sini. Belum sampai semenit ponselku berdering.

Marco calling...

Oke sepertinya aku harus mengangkat telefonnya. Horor juga kalau ia terus-terusan mengganggu.

"*Clar.*"

"Apa?"

"*Kita harus ketemu, ada yang mau aku omongin sama kamu.*"

"Gak ada yang perlu diomongin Mar. Udahlah kita udah selesai."

"*Engga! Kita gak akan pernah selesai! Aku harus jelasin sama kamu. Maaf karena sebelumnya aku ninggalin kamu waktu kita ke Jakarta. Maaf banget!*"

"Udah gak usah dibahas."

"*Please. Kita udah sama-sama gede. Kita bisa omongin ini semua. Banyak yang perlu dibahas!*"

"Kita juga udah cukup dewasa kayaknya buat selesaiin ini masalah sendiri-sendiri. Kamu selesaiin aja masalah kamu. Aku ngurus masalah aku sendiri. Biar gak usah ada masalah baru yang timbul karena kita berdua ada hubungan. Bikin makin pusing!" Kataku.

"*Kamu ngomong apa sih? Yang perlu diselesaiin sekarang tuh kita!*"

"Udah lah aku capek ngobrol. Gak usah telefon lagi yaa!" Seruku lalu menutup sambungan telefon.

Tak berapa lama kemudian ponselku berdering kembali. Aku langsung me*reject*nya. *Please*, aku ingin sendiri. Aku sudah punya luka dihati karena kepergian Alec. Aku tidak ingin luka ini ditambah karena mencintai Marco yang masih sangat peduli pada mantan istrinya itu.

Aku akhirnya membuka ratusan chat yang dikirim Marco melalui WA. Sedetik kemudian ada notifikasi kalau chat baru masuk. Aku tidak memperdulikan chat sebelumnya, aku hanya membaca chat yang paling bawah.

FaabayBook

Marco:
Kita harus ketemu Clar. Gak bisa gini.
Abis anter Aga sampai rumah
aku tunggu kamu di d'Etre. Oke?

Aku menghela nafas panjang. Oke. *Let's finish this shit*. Lalu aku membalas chatnya.

Me:
Oke.

Setelah mengantar baju titipan Mama ke teman SMA-ku. Aku langsung menuju d'Etre. Tempat janjian kami berdua. Marco belum tiba di sana, aku memesan sundae strawberry untuk menemaniku.

"Maaf, telat. Lama?" Tanya Marco saat sampai.

"Gak ko, paling 15 menitan."

"Kamu udah pesen?" Tanyanya.

"Baru ice cream doang." Jawabku.

"Kita pesen dulu aja ya?" Tanya Marco. Aku hanya mengangguk.

Setelah memesan makanan, kita terdiam. Dasar Marco aneh! Katanya mau ngomong. Giliran gini aja diem!

"Clar!"

"Apa?"

"Maaf."

"Udah lupain."

"Gak bisa gitulah, aku bisa jelasin ko."

"Gak ada yang harus dijelasin, Mar. Aku mau sekarang kamu ajak ketemu karena aku pengen akhirin ini baik-baik. Karena aku guru wali anak kamu. Aku gak mau kita musuhan gara-gara masalah ini." Jelasku.

"*Please*. Aku gak mau udahan. Ada banyak hal yang bisa aku jelasin."

"Apa? Soal apa? Gak ada. Kita tau kita berdua sama-sama bermasalah. Harusnya kamu tuh cari orang yang benar." Aku kesal. Kita bertemu karena ia ingin menjelaskan. Tapi sedari tadi hanya aku yang bicara panjang lebar.

"*Please*. Aku bisa jelasin satu-satu. Kamu mau apa dulu yang aku jelasin?"

Aku hanya diam. Lalu pelayan membawa makanan kami. Jeda lagi.

"Maaf, maaf karena ningggalin kamu gitu aja sabtu kemarin." Katanya membuka obrolan lagi. Kemudian terhenti karena ponselnya berdering.

FanPayBook

"Iya, Ri?"

"Gak ada dokter lain emang? Saya lagi ada urusan."

"Duh gimana ya?"

"Yaudah iya saya otw sekarang. Siapin semuanya. Kirim kondisi pasien ke HP saya!" Lalu ia meletakkan ponselnya di saku celana. Memandangku dengan tatapan lelah.

"Maaf, aku harus pergi gak apa-apa? Ada pasien yang harus aku operasi sekarang." Katanya. Aku hanya mengangguk. Itu tugasnya. Dia harus melaksanakan kewajibannya kan?

"Aku pergi yaa!" Serunya sambil bangkit dari kursi. Sekilas ia menggengam tanganku lalu melepasnya lagi dan keluar.

Aku menarik nafas panjang. Aku lelah. Ini lah salah satu alasan kenapa aku tidak mau menjalin hubungan lagi setelah Alec pergi. Masalah demi masalah selalu datang. Aku tidak bisa mengulang semua proses yang

pernah kulalui bersama Alec dengan orang baru. Rasa sakitnya menjadi dua kali lipat.

Aku memandang meja, menatap makananku dan makanannya yang belum tersentuh. Sudah tidak ada gunanya lagi aku ke sini.

Aku bangkit dari kursi, menuju kasir.

"Meja nomor 8, mbak!" Seruku.

"Ohh meja nomor 8 udah di bayar sama Mas yang barusan keluar." Kata kasir tersebut.

"Oh terima kasih ya Mba!" Aku langsung masuk ke dalam mobilku. Sepertinya hari ini aku akan menghabiskan waktuku di cimanggu city.

FaabayBook

ENAM BELAS

MARCO

Operasi berjalan lancar, namun pasienku masih koma. Aku buru-buru menuju ruanganku. Membuat laporan operasi barusan. Setelah selesai aku menghampiri Riana.

"Ri, ini laporannya. Kamu cek lagi tadi saya agak kurang fokus pas bikin laporannya."

FaabayBook

"Eh iya dok. Siap. Dokter mau langsung pulang apa mau nunggu pasien yang tadi sadar dulu?"

"Saya pulang gak apa-apa ya? Kamu *handle* ini bisa kan?"

"Oke dok. Saya bisa kok, kan ada dokter Jaka juga. Tapi kalo ada apa-apa saya paling telefon ya?"

"Okee." Lalu aku menuju ruanganku lagi.

Aku mengambil ponselku, menelfon Clarissa. Ia tidak mengangkat telefonku. Ya Tuhan! Aku belum menjelaskan apa-apa pada Clarissa, kenapa waktu sepertinya tidak berpihak kepadaku sih?

Aku segera menuju mobilku, mengarahkannya menuju rumah Clarissa. Begitu sampai, aku bergegas turun, hanya ada satu mobil yang terparkir di garasi. Itu Harrier, bukan Accord milik Clarisaa. Tapi aku harus mencobanya. Aku segera menekan bel. Tak lama sosok Papa Clarissa keluar.

"Eh, Marco ayo masuk!" Serunya sambil membukakan pintu.

"Terima kasih ya, Om." Sahutku.

"Duduk dulu ayo!" Aku segera duduk di sofa ruang tamu rumah Clarissa.

"Clarissanya ada Om?" Tanyaku pada Papanya Clarissa.

"Gak ada, belum pulang dia. Om boleh nanya sesuatu gak sama kamu, Marco?"

"Eh, iya Om. Silahkan, mau tanya apa?" Kataku. Sebenarnya penasaran juga.

"Sasa udah cerita sama Om soal kalian, dia cerita tentang kamu, gimana kenal kamu sampai kejadian yang pas kamu malem-malem ke sini."

"Iya, Om." Kataku mendengarkan. Clarissa udah cerita semua? *Well*, berarti keluarganya sudah tau tentang aku.

"Om mau tanya, kamu tuh sebenarnya gimana sama Sasa? Maaf yaa sebelumnya. Sebenarnya Om paling gak suka ikut campur masalah anak muda haha. Cuma ya mumpung kamu ada di sini dan Sasa juga udah cerita semuanya. Om pengen semuanya jelas, karena kasian Sasa. Om pernah liat gimana *down*-nya dia ditinggal Alec. Om seneng kemaren-kemaren dia udah mau buka hati dan main sama kamu. Tapi sekarang ko ada masalah gini lagi,

"Kita emang paling gak bisa yaa ngehindar dari masalah. Cuma yaa Om gak mau aja kamu atau Sasa cuma main-main dalam hubungan. Kalian udah sama-sama dewasa." Jelas Papanya Clarissa.

"Maaf juga Om sebelumnya karena bikin masalah kaya gini." Kataku.

"Saya ga pernah niat buat nyakitin Clarissa atau apapun. Saya deketin dia karena saya emang tertarik sama Clarissa dan saya juga emang pengen dia jadi istri saya. Saya gak tahu kalo masalahnya bakal sampai kaya gini. Saya udah ga ada rasa sama mantan istri saya. Sama sekali udah gak ada rasa. Mungkin Clarissa juga udah cerita kan sama Om, saya ninggalin dia pas di Jakarta. Saya gak tahu kenapa tapi saat itu rasanya saya butuh waktu untuk sendiri."

Faabayabook

"Yaudah kalo kaya gitu kamu ajak Sasa ngobrol aja, biar selesai. Ya?"

"Iyaa, Om." Kataku.

Diam sesaat akhirnya aku pamit pulang karena hari sudah hampir gelap dan Clarissa belum juga pulang. Dari obrolanku dengan Papanya Clarissa, aku mendapat sedikit pandangan kalau Papanya Clarissa tidak keberatan kalau aku seorang duda. Itu berarti, masalah penerimaan yang paling ku takutkan sudah bukan rintangan, kan?

Seminggu berlalu begitu saja dan aku belum juga bertemu dengan Clarissa.

"Ayah. Mau beliin Aga kanvas gak?" Pinta Aga saat aku sedang duduk santai di balkon rumahku.

"*Okay boy*. Berapa?" Tanyaku.

"3 boleh?" Aku mengangguk.

"Aga ikut yuk??" Ajakku.

"*No,* Aga lagi ngelukis. Gak apa-apakan Yah?" Aku mengangguk lagi. Okeee deh.

"Bapak!" Seru Bi Minah dari dapur saat aku ingin ke garasi.

"Kenapa, Bi?"

"Bibi belum sempet belanja minggu ini karena bahan masih banyak tapi bibi lupa berasnya abis." Kata Bi Minah sambil memasang tampang bersalah.

"Yaudah Bi. Abis dari gramed saya ke supermarket aja. Biar sekalian, saya beli yang 10kg dulu aja kali yaa?" Bi Minah mengangguk antusias.

Lagi-lagi Botani. Sebenarnya ada Gramedia yang dekat rumah dan ada giant yang lebih dekat. Hanya saja kurang lengkap. Jadi mau tak mau aku ke Botani.

FaabayBook

Aku langsung menuju gramedia, membeli 5 kanvas ukuran sedang dan beberapa cat air untuk Aga. Hanya ini yang dia minta. Ia tidak pernah meminta mainan atau apapun. Jadi kalau ia minta kanvas aku selalu memberinya lebih, lengkap dengan kuas dan cat warna. Setelah membayar kanvas aku kembali ke mobil, meletakkan peralatan melukis Aga di bagasi lalu kembali lagi untuk membeli beras.

Saat mencari-cari di mana spot beras berada, aku melihat seseorang yang kurindukan seminggu ini. Sedang mendorong troley belanja dengan santai. Ia mengenakan kemeja denim oversize sepaha. Aku tidak tahu apakah di dalamnya ia memakai celana lagi atau tidak. Yang jelas ia terlihat santai dengan slip on putih dan rambut yang diikat asal di atas kepalanya.

Tanpa banyak berfikir, aku langsung menghampirinya.

"Clar!" Sapaku. Ia langsung terlihat kaget begitu mendengar suaraku.

"Eh, Marco."

"Sorry ngagetin. sama siapa?" Tanyaku.

"Sendiri, kamu?"

"Aku sendiri, belanjaannya masih banyak?"

Ia hanya mengangguk. Bahasa tubuhnya menunjukan kalau ia tidak suka dengan kehadiranku. Tapi aku tak peduli, sudah seminggu lebih aku tak bertemu dengannya. Ada banyak hal yang ingin ku katakan padanya.

"Sisa setengah dari list mamaku." Jawabnya. Lalu aku mengambil alih troley yang ia dorong.

"Sama aku aja. Kamu cari aja apa yang mau kita beli!" kataku. Ia menatapku tak percaya. Aku tersenyum padanya, ia menghela nafas panjang sambil mengeleng-gelengkan kepala. Lalu berjalan. Aku mengimbagi kecepatan jalannya. Berupaya agar selalu ada di dekatnya.

"*You're so unpredictable!*" Serunya sambil mengambil beberapa jenis saus.

"*And you're so undescribeable*." Balasku. Lalu Clarissa berjalan menuju tempat segala jenis pasta.

"Mau ada apaan sih? Kayaknya belanjanya banyak banget!"

"Arisan, giliran mama besok." Jawabnya.

"Besok kamu di rumah?" Tanyaku.

"*Nope*. Temen-temen mama pasti berisik, mending aku keluar deh sebelum acara mulai!"

FaabayBook

"Hahaha berisik gimana emang?"

"Biasanya, *'Sasa!! Kapan nikah? Sama anak tante aja yuu, mau?*' Kaloga *'Sa, ya ampun! Makin cantik deh kalo tante jodohin sama anaknya temen tante...*' gitu gitu lah bikin pusing." Jelasnya.

"Mending nikah sama aku daripada dijodohin gitu!" Seruku. Clarissa langsung menatap ke arahku. Lagi-lagi memandangku dengan tatapan tak percaya. Karena gemas, aku sedikit membungkukan badanku, mengecup bibirnya sekilas dan tersenyum lebar. Ia malah gelagapan.

"*Shit!!* Gila ya kamu! Di tempat umum gini!"

"Gak ada yang liat. Dan udah dari kapan tau aku pengen cium kamu. Kamu gemesin!"

Clarissa tidak menyaut, ia beralih ke *spot* selanjutnya. Mencari tepung puding, agar, jelly dan sejenisnya.

"Aku gak mau minta maaf yaa soal barusan, soalnya ciuman itu bukan kesalahan. Tapi untuk hal yang terjadi minggu lalu, aku mau minta maaf. Aku salah udah ninggalin kamu gitu."

"*Stop* minta maaf, aku udah gak peduli lagi soal itu. Mau kamu tinggalin kek, apa kek. Bodo amat!"

"Kok gitu sih, Clar?" Tanyaku, kecewa.

"Gak ada yang perlu dibahas, Marco! Kita udah selesai." Tegasnya.

"*No! I can't accept that. I'm never give up for you, okay?!* Seminggu ini kamu ngejauh dari aku, aku rasapun kita emang butuh jeda. Tapi engga buat berpisah, oke? Aku sayang sama kamu!" Seruku. Ini kali pertama sepertinya aku terus terang padanya soal perasaan.

"*Stop!!* Gak usah bilang kamu sayang kalo kamu sendiri masih *care* sama mantan!!"

"Aku gak peduli sama dia. Waktu itu aku cuma kaget aja dan mendadak aku ngerasa perlu waktu untukku sendiri. Tapi itu gak ngubah apapun Clar! Aku sayang sama kamu!"

Clarissa langsung melengos. Ia malah beralih ke tempat buah-buahan. Aku mengambil nafas panjang sebentar, lalu menyusul ke arahnya.

"Aku serius, Clar. Aku sayang sama kamu." Kataku disela-sela kesibukannya memilih semangka.

"*Stopi it*. Gak usah bahas itu, *for God's sake* ini supermarket!"

"Oke. Berarti setelah ini ada waktu buat kita ngobrolin ini semua?" Tanyaku.

"*Yes*!" Jawabnya.

"*Goodgirl.*"

FaabayBook

Selanjutnya kami beralih ke spot seafood. Clarissa mengambil banyak udang dan beberapa ekor cumi. Saat tengah menunggu udang dan cumi ditimbang. Seseorang menegur Clarissa.

"Sasa!!!" Seru wanita paruh baya itu. Mungkin seumuran dengan Ibuku, hanya saja wanita ini masih sangat aktif.

"Ibun!! Ngapain Bun?" Sahut Clarissa langsung memeluk wanita itu. Ohhh jadi ini Ibun, bundanya Alec.

"Belanja Sa. Kamu sama siapa?" Tanya Ibun. Clarissa melirik ke arahku. Ada sedikit kepanikan di mukanya. Aku tersenyum padanya dan maju sedikit hingga kami berdiri berdampingan.

"Saya Marco, Tante. Pacarnya Clarissa!" Seruku sambil mengulurkan tangan.

TUJUH BELAS

CLARISSA

"Saya Marco, Tante. Pacarnya Clarissa!" Seru Marco sambil mengulurkan tangan.

What. The. Hell??!! Apa-apaan dia. Masa di depan Ibun ia mengaku sebagai pacarku. Gila! Marco benar-benar gila!

"Oh ya ampun. Sa!! Pantesan jarang ke rumah. Punya pacar baru tohh." Sahut Ibun sambil menjabat tangan Marco.

"Gak gitu, Bun." Kataku. Merasa sedikit tidak enak, "Ibun sama siapa?" Tanyaku.

"Gak apa-apa kali, Sa! Malah Ibun seneng liatnya. Ibun sendiri aja, sayaang." Jawab Ibun.

Akhirnya, setelah menyelesaikan daftar belanjaanku dan Ibun juga selesai belanja kami menuju salah satu restoran untuk sekedar mengisi perut dan mengobrol. Di belakangku dan Ibun, Marco membuntuti dengan mendorong troley yang berisi belanjaanku dan Ibun. Ini benar-benar di luar dugaanku. Bertemu Marco hari ini saja sudah membuat jantungku berdebar-debar kencang, ditambah sekarang ada Ibun yang tau kalau aku punya pacar baru, padahal hubunganku dengan Marco aja gak jelas.

Ya Tuhan..... kebetulan apa lagi yang harus terjadi dihidupku??

"Tante mau pesen apa?" Tanya Marco kepada Ibun sembari menyerahkan daftar menu.

Ibun menerimanya dengan senyuman, "panggilnya Ibun aja. Jangan Tante, biar enak." Kata Ibun. Kini giliran Marco yang tersenyum manis.

"Kamu mau apa, Clar?" Tanya Marco sambil memberi daftar menu lain padaku. Aku hanya butuh sekian detik untuk menemukan makanan yang aku mau.

"Pempek aja sama milkshake chocolate!" Seruku.

"Ibun ini aja bakmi kuah sama es jeruk." Seru Ibun.

Marco langsung memanggil pelayan, menyebutkan makanan yang dipesan oleh aku, Ibun dan olehnya sendiri.

"Kalian udah berapa lama deket?" Tanya Ibun.

"Lebih kurang 5 bulan." Jawab Marco. Ibun mengangguk.

"Ko Sasa gak cerita sih, Sa?" Tanya Ibun.

"Belum pengen aja bun." Jawabku.

"Iyaa, waktu itu saya udah pernah minta dikenalin tapi dia gak mau!" Seru Marco.

"Sa! Ibun udah sering kan bilang ke kamu. Ibun gak apa-apa banget kalo kamu cari gantinya Alec. Tapi kenalin ke Ibun." Aku bahkan tak tahu harus berkata apa. Berapa kali aku harus bilang kalo Alec itu abadi. Dia gak ada gantinya. Nyaris gantiin Alec pun gak bakal ada.

Jadi aku hanya tersenyum kepada Ibun. Ibun lalu mengalihkan perhatiannya pada Marco.

"Kamu udah tahu kan Alec?" Tanya Ibun.

FaabayBook

"Udah kok. Clarissa udah cerita semuanya ke saya. *And I'm deal with that, I know she never forget your son, ma'am. But I wanna ask your bless, to stay with her, not to replace your son. Just stay with her, support her, love her unconditionaly.*" Aku kaget mendengar ucapan Marco. Gila. Kaya kita bakal serius aja sampai ngomong gitu ke Ibun!

Ibun yang diajak bicara Marco makin mengembangkan senyumnya.

"Ibun malah seneng kalo kaya gitu. Selama Sasa bahagia, Ibun pasti ngerestuin ko." Kata Ibun.

Lagi-lagi aku diam. Mendengar omongan Ibun hari ini mengingatkanku pada obrolanku beberapa waktu yang lalu bersama Papa. Mereka semua menginginkan aku bahagia. Tapi, gak bisa secepet ini. Aku belum lama kenal Marco. Banyak hal yang belum kita tau tentang satu sama lain. Dan yang paling penting, aku gak tahu apa dia benar-benar udah ga kepikiran mantannya. Kejadian terakhir itu benar-benar membekas buat aku.

"Gimana Sa?" Tanya Ibun.

"Eh, gimana apanya?" Tanyaku bingung. Sedari tadi aku memang asik dengan pikiranku sendiri.

"Ibun nanya, kapan kita mau nikah?" Kata Marco.

"Eh? Nikah? Belum kepikiran sampai sana Bun."

"Kalo udah cocok mah jangan ditunda-tunda, Sa."

"Saya juga maunya gitu kok Bun." Kata Marco. Aku terselamatkan oleh makanan yang datang. Bersyukur karena Ibun dan Marco tidak membahas obrolan soal nikah.

"Ibun ke sini naik apa?" Tanyaku. Sial sekali hari ini aku tidak bawa mobil. Aku malah minta di drop oleh Papa kemari dan nanti Papa jugalah yang akan menjemputku..

"Naik grab Sa. Ibun udah ngeri nyetir sendiri." Jawab Ibun.

"Saya anter aja Bun. Pulangnya," kata Marco pada Ibun. "Kamu bawa mobil gak, Clar?" Tanyanya padaku.

"Aku tadi di-drop Papa." Jawabku.

"Yaudah, kita anter Ibun dulu aja yaa. Baru aku anter kamu."

"Ngerepotin gak, Nak Marco?" Tanya Ibun.

"Gak apa-apa kok, Bun." Jawab Marco.

FaabayBook

MARCO

Aku, Clarissa dan Ibun (*Ibunya Alec*) sedang dalam perjalanan menuju rumah Ibun. Entah kenapa sepertinya aku bersyukur dengan hari ini. Aku tak tahu apakah hubunganku dengan Clarissa membaik atau tidak. Tapi aku senang mendapat restu dari Ibun (*Ibunya Alec - Alec mantan tunangannya Clarissa yang sudah meninggal*) ribet yaa penjelasanku? Yaa karena aku juga merasa hubunganku dengan Clarissa banyak keribetan yang lain.

Setelah kupikir-pikir aku harus secepatnya meminta restu dari Papa dan Mama Clarissa. *Well* harusnya aku direstui mereka dulu baru oleh Ibun. Tapi gak apa-apa, kejadian hari ini di luar rencana.

Kami memasuki perumahan yang agak sepi menurutku, tadi sih Palangnya mengatakan kalau itu komplek perumahan Department kehutanan. Aku melirik ke rumah sekitar, rata-rata bangunannya sama. Memiliki halaman yang bisa dibilang luas. Ibun menunjuk rumah berpagar

biru. Tak seperti rumah lain yang terlihat kusam, rumah ini malah terlihat ceria.

Aku turun dari mobil, membuka bagasi lalu mengangkut belanjaan Ibun. Belanjaannya hanya 4 plastik. Semuanya muat ditanganku.

"Ayo, Nak Marco. Masuk!" Seru Ibun sambil membukakan pintu. Aku masuk, tiba-tiba saja aku merasa ada kehangatan yang menyelinap masuk dibalik dadaku. Rumah ini, aku merasa ada hal magis di dalam rumah ini.

"Bun, ini ditaro di mana?" Tanyaku. Lalu Ibun menyuruhku masuk ke dalam lagi, ke ruang keluarga, mungkin.

"Di sini aja, Marco!" Seru ibu menunjuk meja makan. Aku segera meletakkan belanjaan itu di atas meja.

"Clar, mau langsung aja?" Tanyaku pada Clarissa yang berdiri di belakangku.

"Gak minum dulu, Marco?" Tanya Ibun.

"Terserah Clarissa aja, Bun!" Sahutku. Aku dan Ibun lalu menatap Clarissa. Sepertinya hari ini ia banyak bengong.

"Clar! Woy!" Seruku sambil mencolek bahunya.

"Eh iya, kenapa?" Tanyanya. Aku mendesah, menggaruk rambutku yang tak gatal.

"Mau *stay* bentar apa langsung?" Tanyaku.

FaaDayBook

"Kalo langsung gak apa-apa, Bun? Mama barusan chat aku nanya belanjaannya." Jawab Clarissa.

"Yaudah, Bun. Kita pamit yaa?" Kataku. Ibun mengangguk. Lalu aku menghampirinya untuk salim.

"Terima kasih ya Marco. Kalo ada waktu sering-sering ke sini." Kata Ibun.

"Sama-sama, Bun. Iya kalo sempet saya usahain." Balasku.

"Pulang dulu ya, Bun!" Seru Clarissa sambil mencim tangan Ibun, kemudian mengecup kedua pipi wanita paruh baya itu bergantian. Lalu kami berdua keluar rumah, berjalan menuju mobilku.

"Ibunya Alec baik yaaa!" Seruku, sambil mengarahkan mobil ke tujuan selanjutnya, rumah Clarissa.

"Iyaaa!"

"Aku seneng akhirnya bisa kenal sama Ibunya Alec!"

"Mar, aku boleh nanya sama kamu?"

"Anyting, Clar. Apapun yang mau kamu tanya, ya tanya aja."

"Kamu benaran serius sama aku?"

"Emang kurang jelas ya sampai kamu harus nanya?"

"Engga, jelas kok. Cuma aku pengen dengar kamu ngomong langsung aja."

"Aku serius sama kamu Clarissa. Serius yang benaran serius. Aku ga ngerti deh kenapa aku bisa seyakin itu. Karena aku juga gak tahu, yang jelas pas pertama aku liat kamu aku langsung suka sama kamu. Aku bahkan gak tahu kamu dulu punya pacar atau belum, udah nikah atau belum. *I just like you. I think it's love at the first sight*."

"Serius?"

"Yaaa. Aku serius. Sekarang aku mau jelasin tanpa kamu nanya.

"Aku sama Melisa itu udah selesai. Benar-benar udah selesai, Clar. Sejak cerai sama dia aku benar-benar *lost contact* sama dia. Karena emang gak pernah ada alesan untuk kita tetep saling komunikasi. Setelah cerai dia fokus sama hidup dan karir dia. Aku fokus sama hidupku dan Bhagas.

"Kejadian minggu lalu itu, aku benar-benar kaget. Udah itu aja. Aku kaget setelah bertahun-tahun lepas dari dia dapet kabar kaya gitu. Mangkanya aku pengen tenangin diri sendiri karena aku gak tahu harus ngerespon berita itu gimana."

"Oke, kalo gitu. Tapi aku harus bilang sama kamu kalo kita gak bisa cepet nikah loh yaa!" Katanya.

"Kenapa?"

FaabayBook

"Kita belum saling benar-benar kenal. Aku bahkan gak tahu makanan favorit kamu apa atau warna favorit kamu apa. Hal-hal yang ga kamu suka dan apapun lah sejinis itu."

"Itu bisa sambil jalan, Clar. Aku tau makanan favorit kamu, pempek kan?"

"Tau dari mana?"

"Ngamatin kamu dari kali kedua kita ketemu." Jawabku.

"Aku bukan pengamat yang baik. Maaf ya kalo selama kita deket aku gak tahu banyak soal kamu."

"*But you observe my son so good*, Clar."

"Aku juga gak tahu kenapa. Eh iya btw Bhagas mau aku bujuk ikut *study tour*."

"Kamu serius? Aku bujuk dia pake tiket konser Ananda Sukarlan aja dia gak mau!" Kataku tak percaya.

"Serius aku. Soalnya aku janji ke dia bakal selalu nemenin dia ke manapun. Berhubung aku bukan wali kelas jadi aku bisa janji gitu ke dia."

"Orang tua boleh ikut kan?" Tanyaku.

"Boleh. Mau ikut?"

"*Sure!*"

Tak terasa kami sudah sampai di depan pagar rumah Clarissa.

"Ada siapa di rumah kamu?" Tanyaku. Clarissa menjulurkan lehernya, melihat ke arah garasi.

"Papa sama Mama ada kayaknya. Kenapa?"

"Aku mau minta restu ke mereka."

"Kamu gila!! Aku baru aja tadi bilang kalo gak mau buru-buru!" Protesnya.

"Aku cuma mau izin. Bukan mau nentuin tanggal."

"Kamu aneh!!"

"Aneh kenapa?"

"Nanya ke Ibun, mau nanya ke Papa sama Mama. Tapi ke aku sendiri engga!!"

Aku langsung tertawa.

"Jadi kamu mau aku lamar?????"

FaabayBook

DELAPAN BELAS

MARCO

Dengan nyali seadanya, aku sudah meminta restu dari Papa dan Mama Clarissa. Sebelumya mereka menanyakan kebenaran soal aku adalah seorang duda. Yaaa aku lalu menjelaskan sejelas-jelasnya tentang masalaluku. Aku tak ingin orang ada salah paham tentangku. Jadi lebih baik ceritakan saja semuanya, mumpung ada kesempatan.

Intinya aku mendapat restu dari orang tua Clarissa. Dan yang membuat aku senang adalah omongan mamanya Clarissa '*kalo bisa cepetin aja nikahnya ya, Mar*' dan aku memjawab kalau bisa juga memang maunya cepet.

Setelah dari rumah Clarissa aku segera pulang ke rumah. Sambil mengangkut 5 buah kanvas.

"Aga!" Seruku.

"Ayah ko lama banget?" Tanyanya saat menyambut kanvas yang ku belikan.

"Sini deh ikut Ayah, Ayah mau tanya sama kamu!" Kataku mengajak Aga ke kamarku.

"Kenapa, Ayah?" Tanya Aga sambil naik dan duduk di kasurku. Aku langsung duduk di sampingnya.

"Aga suka gak sama Miss Clariss?" Tanyaku.

"Suka, Miss Clariss baik." Jawabnya.

"Aga mau gak kalo Miss Clariss jadi Mamanya Aga?" Mata Aga terlihat membesar, seperti kaget karena tak percaya.

"Ayah pacaran sama Miss Clariss?" Tanyanya. Aku mengangguk.Mesikpun aku agak kaget Aga tahu kata pacaran dari mana.

"Aga setuju gak?"

"Setuju Ayah. Miss Clariss cocok sama Ayah."

"Oke *boy!*" Kataku tersenyum. Lalu aku keluar kamar, dan Aga melanjutkan kegiatan melukisnya.

"Pak Marco." Panggil Bi Minah.

"Iya Bi, kenapa?" Tanyaku

"Berasnya Pak?" *Oh shit!* Aku lupa. Sialan. Karena terlalu bersemangat menemani Clarissa dan Ibun, aku sampai lupa pada belanjaanku sendiri.

"Ya ampun. Saya lupa. Malem ini kita delivery aja Bi. Maaf yaaa!"

CLARISSA

FaabayBook

"Kita mau ke mana sih ini?" Tanyaku, sekitar setengah jam yang lalu Marco tiba-tiba datang ke rumah lalu menculikku.

"Aku juga sebenarnya bingung mau ke mana." Jawabnya.

"Lha? Terus??" Kemudian Marco menepikan mobilnya di pinggir jalan. Aku memperhatikannya, mukanya seperti bingung, panik dan entah lah. Aku tak mengerti.

"Kamu kenapa?" Tanyaku.

"Aku bingung, Clar!" Serunya. Yaa itu terlihat di raut mukanya yang sangat frustasi sekarang ini.

"Kenapa sih? Cerita aja!" Seruku.

"Jujur ya Clar. Aku bukan orang yang romantis. Benar deh. Aku juga ngerasa kalo kemaren-kemaren itu cara aku deketin kamu bocah banget yaa. Ngajak dinner, nonton. Kaya anak SMA."

"Kamu ngomong apa sih?"

"Aku tuh tipe orang yang suka buat rencana tapi selalu seneng sama kejutan hidup yang dikasih semesta."

"Marco! Kamu ngomong apa sih?" Aku benar-benar bingung sekarang. Kemudian ia merogoh saku celananya. Mengeluarkan kotak kecil berwarna burgundy. Oh Gosh! Jangan sekarang!

"*Will you be mine*, Clarissa Aiedail Pratama?" Ucap Marco sambil membuka kotak kecil itu. Di dalamnya, tersemat cincin yang lumayan unik dengan berlian berbentuk bintang di atasnya.

"Kenapa bintang?" Tanyaku.

"Jawab dulu lah, Clar. Aku deg-degan ini!" Serunya. Mau tak mau aku langsung tertawa.

"Clar!!" Serunya seperti merengek.

"*I will,* Mar!" Kataku. Ia langsung menghela nafas panjang. Detik berikutnya ia mengambil cincin itu, lalu dengan gerakan tangannya seperti meminta jari-jariku. Aku lalu mengulurkan tangan kiriku. Dengan sigap ia memasukan cincin tersebut ke jari manisku.

"Kenapa bintang?" Tanyaku lagi.

"Karena setau aku Aiedail itu artinya Bintang Pagi. Dari bahasa kuno. *And you are my star who always shine bright even in the dark times!*" Aku tersenyum mendengar penjelasannya, Aiedail memang bahasa kuno kata Papa.

"Maaf yaa, tadinya aku mau siapin dinner romantis, atau liburan dulu gitu. Tapi buntu otak aku Clar. Kaya yang aku bilang tadi, aku bukan orang yang romantis."

FaabayBook

"Gak apa-apa Mar. Aku juga bukan orang yang romantis." Kataku. Kemudian terdengar dering telefon. *Smartphone*-nya berbunyi. Dan Marco segera mengangkatnya.

"Kenapa, Ri?"

"Emang gak ada dokter Dinda?"

"Heu, saya kan izin hari ini!"

"Yaudah, okeeee, siapin semuanya. Saya ke sana. Kaya biasa yak!" Serunya. Lalu Marco meletakkan telefonnya.

"Kenapa?" Tanyaku.

"Aku ada operasi!" Serunya.

"Yaudah kenapa gak langsung ke rumah sakit?" Tanyaku.

"Kamu gimana?"

"Udah aku bisa pulang sendiri, pasien kamu lebih penting!" Kataku.

"Tapi kamu juga penting, masa aku ninggalin kamu gitu aja. Kamu ikut aja yuk?"

"Jangan gila! Itu Rumah Sakit bukan play ground. Lagian ngapain aku ke sana." Seruku.

"Udah kamu ikut, tunggu di ruangan aku, oke?"

"Terserah kamu deh!"

Sudah hampir 3 jam aku di ruangan Marco. Di mejanya ada fotonya bersama Bhagas. Di bingkai lain fotonya bersama Ibu dam Adiknya ketika Marco wisuda. Hanya itu, selebihnya ada beberapa buku tentang anatomi tubuh manusia dan lain-lain yang kurang kupahami.

Tak lama pintu terbuka, kepalaku otomatis menoleh, aku langsung menyambutnya dengan senyuman.

"Maaf ya, lama!" Serunya.

"Gak apa-apa, gimana?" Tanyaku.

"Beres ko. Abis ini mau ke mana?" Tanyanya. Aku menggeleng, tidak tahu, gak punya ide.

"Dari sini deket ke rumahku. Mau mampir? Kamu belum pernah dateng!"

"Aga ada?" Tanyaku.

"Aga, Bi Minah sama Pak Tono lagi di rumah ibu."

"Kok kamu gak ikut ke rumah ibu kamu?"

"Aku kan ngiranya hari ini seharian main keluar sama kamu mangkanya Aga aku suruh ke rumah ibu biar ada temen. Jadi gimana, mau mampir ke rumah aku gak?" Tanyanya.

"Oke!" Kataku.

Tak butuh waktu lama untuk sampai di rumah bercat abu-abu ini.

"Ayo, masuk!" Ajak Marco sambil mengulurkan tangan begitu aku turun dari mobil.

"Rumah kamu adem keliatannya." Kataku. Marco hanya tersenyum, ia mengajakku menaiki undakan kecil untuk menuju pintu rumahnya.

Begitu masuk, suasana *vintage* dan retro disajikan dengan baik di sini. Lantainya bahkan terbuat dari kayu. Di dinding ada beberapa vinyl yang ditempel.

"Mau di sini aja apa mau liat-liat yang lain?" Tanyanya, mungkin ia melihat rasa penasaran yang tertera jelas diwajahku. Yaa aku sangat penasaran, rumahnya sangat indah.

"Boleh emang liat-liat?" aku balik bertanya.

"Emang siapa yang ngelarang?" Lalu ia menarikku. Ada lorong kecil yang menghubungkan ruang tamu dengan ruang keluarga, sepanjang lorong terpajang beberapa penghargaan dan plakat yang dimiliki Marco.

"Kalo yang didinding sini penghargaan aku." Jelasnya. Diujung lorong ada pintu kecil yang di depannya diberi lambang toilet. Mungkin ini kamar kecil untuk tamu yang datang.

Lalu masuk ke ruang keluarga, nuansanya sangat hangat, tetap di dominasi warna coklat, namun kali ini coklat muda. Di dinding ada beberapa lukisan yang terpajang. Aku sangat yakin itu lukisan karya Bhagas. Di atas TV plasma yang lumayan besar, sekitar 50 inch lebih mungkin. Terpajang foto Bhagas dan Marco yang tersenyum.

Perbedaan warna dari lantai kayu ke marmer terlihat seperti pemisah antara ruang keluarga dan ruang makan. Ruang makannya terlihat minimalis, ada bar yang lumayan panjang lengkap dengan kursi tingginya yang berwarna senada dengan ruangan.

FaabayBook

"Naik yaa!" Seru Marco sambil menunjuk tangga di pojok ruang makan.

Dari bawah tangga aku bisa melihat kolam renang dan taman kecil diluar karena pintunya terbuat dari kaca. Perjalanan di tangga menuju atas tidak membosankan karena ada banyak lukisan-lukisan kecil yang ditempel di dinding.

Begitu sampai ruangan atas, mataku tersita oleh sebuah grand piano berwarna putih gading yang mendominasi ruang santai ini.

Lalu Marco menarikku ke sebuah pintu,

"Kamar Aga!" Serunya sambil membuka pintunya. Kamar Bhagas lumayan besar, mungkin seukuran kamarku di rumah. Ada banyak lukisan tertempel tak teratur di dinding. Bahkan banyak lukisan kertas juga tertempel secara acak, namun memberi kesan seni yang sulit dijabarkan. Ada juga satu lemari yang penuh berisi piala-pialanya. Kamarnya agak berantakan tapi itulah yang membuat kamar ini keren, menurutku.

"Mau masuk?"

"Gak usah!" Jawabku.

"Aga gak mau pialanya dipajang di luar. Jadi pialanya numpuk deh di kamarnya." Kata Marco memberitahu dan aku tersenyum mendengarnya. Lalu Marco menutup pintu kamar Bhagas. Mengajakku berjalan menyebrangi ruang santai dan berhenti disebuah pintu.

"Ini kamarku." Katanya sambil membuka pintunya. Tanpa bertanya padaku ia menarikku ke dalam kamarnya. Hal ini otomatis langsung membuat jantungku melompat tak karuan.

Aku langsung mengamati kamar Marco. Kamarnya cukup tenang. Tidak banyak barang. Hanya sebuah ranjang besar yang di samping kiri kanannya ada sebuah nakas kecil, lalu ada lemari coklat besar dan sebuah meja rias kecil yang terlihat maskulin, aku bahkan bingung menyebutnya meja rias karena sangat simple. Dindingnya polos, tak ada apapun yang menempel di dinding kamar ini.

"Kosong ya kamarku?" Katanya. Aku mengangguk.

"Sengaja. Soalnya kamar benar-benar tempat buat istirahat." Katanya, lalu ia duduk di ujung ranjangnya. Aku hanya menatapnya dari tempatku berdiri.

"Kenapa bengong disitu? Sini!" Serunya sambil menepuk tempat kosong disampingnya. Aku hanya menggeleng. Masih terpatung ditempatku dan masih mengamatinya. Kemudian dengan gerakan luwes ia berdiri dan menghampiriku. Ia berhenti tepat di depanku. Hanya berjarak sejengkal.

FaabayBook

"Kamu kenapa? Diem aja." Tanyanya. Aku hanya menggeleng.

"Keluar yuk!" Ajakku. Agak tak nyaman berlama-lama dikamarnya.

"Kenapa? Aku gak bakal ngapa-ngapain kamu lagi, Clar. Cukup waktu itu aja." Katanya. Mendengar ucapannya aku malah semakin tegang.

"Udah sini aja duduk sama aku!" Katanya sambil menarikku ke kasur.

SEMBILAN BELAS

MARCO

Clarissa seperti gelisah duduk disampingku. Jujur aku sangat ingin tertawa melihat tingkahnya. Akhirnya aku berdiri.

"Sini yuuk, liat *play room* aku!" Ajakku sambil mengulurkan tangan.

FaabayBook

"*Play room?*" Tanyanya bingung. Tapi menerima uluran tanganku. Aku langsung menggengamnya, mengajaknya keluar kamar, lalu menuju play room-ku.

"Kamu gak usah mikir ini play room kayak di film Fifty Shade of Grey." Kataku.

"Hah? Apaan tuh?" Tanyanya. Aku langsung berhenti. Agak kaget juga sebenarnya.

"*Seriously?* Kamu gak tahu film itu? Atau bukunya gitu?" Tanyaku.

"Ohhhhhhhh yang ituuuuu!!" Serunya, "Serius? Kamu punya *play room* kaya Christian Grey?" Tanyanya. Mukanya tegang.

"Gak lah gila!! Mungkin tepatnya disebut *entertaining room*. Tapi aku lebih suka sebut *play room* soalnya ya emang buat main." Kataku menjelaskan. Lalu Clarissa mengangguk.

Aku langsung membuka pintu ruangan play roomku. Di dalamnya ada 2 rak penuh buku-buku, satu rak penuh vinyl, CD dan kaset yang ku koleksi dari SMA. Ada home teather mini, ada PS4 dan lainnya. Clarissa hanya diam. Ia terpatung ditempatnya. Lalu aku mengajaknya duduk di sofa.

"Aku bikin ruangan ini karena stress. Pernah dalam sehari aku operasi sampai 4 orang. Masing-masing hampir 5 jam, *over* dari jam kerja karena ada kecelakaan jadi semua dokter harus turun tangan sampe Kepala Rumah Sakitnya aja ikutan."

"Jadi ini semua pelarian kamu?" Tanyanya.Aku mengangguk. Lalu aku bangkit. Menuju rak piringan hitam, dan mengambil salah satu vinyl favorite ku, lalu segera memasangnya. Seketika intro lagu memenuhi ruangan. Aku berdiri di depan Clarissa. Mengulurkan lengan, bermaksud ingin mengajaknya berdansa.

"Elvis?" Tanyanya sambil tersenyum. Aku mengangguk.

"Aku orangnya kuno, Clar. Demennya yang retro-retro."

"Tapi tampilan kamu modis banget, gak ada kuno-kunonya."

Aku hanya tersenyum. Yaa kalo soal tampilan kan harus sesuaiin sama zaman dan kenyamanan. Hahaha! Lalu Clarissa menerima uluran tanganku dan berdiri. Aku meletakkan tanganku di pinggangnya dan ia merangkul leherku dengan kedua tangannya. Kami bergerak tak beraturan. Hanya mengikuti nada.

"*Like a river flows, Surely to the sea, Darling, so it goes... Somethings are meant to be.*" Clarissa menyanyikan bait lagu tersebut.

"Kamu tau? Sebelumnya kita berdua udah punya kehidupan yang mungkin utuh." Kataku sambil bergerak ke kiri dan ke kanan.

FaahayBook

"Maksudnya?" Tanya Clarissa.

"Kamu dulu punya Alec, kamu bahagia sama dia. Kamu tinggal nikah sama dia dan hidup bahagia sampai tua. Aku udah nikah sama Melisa, tinggal punya anak dan hidup aku sempurna. Tapi coba kamu liat takdir yang diatur semesta." Kataku.

"Alec meninggal. Melisa gak mau punya anak. Hidup kita berantakan." Sahut Clarissa.

"Yeah. *I think we are our anomaly, Clar. You are my anomaly.* Penyimpangan terbesar di hidup aku. Aku gak pernah nyangka bisa ketemu sama kamu dan sampai ditahap seperti ini sama kamu. *But we did it and I don't mind*. Aku sama sekali gak keberatan sama apa yang sudah terjadi dihidup aku." Kataku.

Clarissa menatapku tajam. Tatapannya mungkin bisa membunuhku, karena aku seperti melihat kilatan belati di matanya.

Kemudian aku merasa Clarissa berjinjit. Detik selanjutnya aku merasa bibir Clarissa yang lembut menempel di bibirku. Aku menerimanya dengan

senang hati. Menyambut bibirnya dengan lumatan pelan. Untuk pertama kalinya, kita berdua berciuman. Dalam keadaan sadar tentunya.

Hanya beberapa menit saja, Clarissa menarik dirinya lalu meletakkan dahinya di dadaku. Otomatis aku langsung memeluknya erat.

"Kenapa, Clar?" Tanyaku.

"Kamu mau anter aku?"

"Ke mana?"

"Makam Alec!" Jawabnya.

"Ayok! Aku juga harus izin kayaknya ke dia buat nikahin kamu."

"Ada yang harus aku selesaiin." Katanya.

"Maksudnya?" Tanyaku bingung.

Ia menarik dirinya. Menatapku dengan tatapan tajam lagi, namun matanya sudah berkaca-kaca sekarang.

"Sejak Alec meninggal, aku gak pernah sekalipun ngunjungin dia. Aku benci sama dia karena ninggalin aku. Aku gak pernah rela ikhlasin dia, karena aku takut. Aku takut kalo aku ikhlasin dia pergi, lama-lama aku akan lupa sama dia. Lupa wajahnya, lupa cara ketawanya, lupa semuanya.

"Aku mutusin untuk benci dia, karena kalau aku benci dia aku bakal terus mikirin dia. Dia ga akan pernah aku lupain. Sampai akhirnya dia abadi buatku." Jelas Clarissa dengan suara yang tertahan. Ia menahan tangisannya. Aku memeluknya lagi, kali ini lebih erat. Tak ingin ia remuk, tak ingin hatinya hancur berkeping-keping. Aku melonggarkan pelukanku dan membawanya ke sofa. Setelah duduk, aku kembali memeluknya.

FaabayBook

"Clar. Ini bukan masalah kamu dan Alec yang ninggalin kamu pergi. Aku yakin kalo bisa pun Alec gak bakal mau tinggalin kamu. Tapi kalo kamu terus membencinya, dia gabakal tenang di sana, sayang. *You must deal with your problem*. Berdamai Clar sama masalah kamu, ikhlasin Alec biar dia tenang dan kamupun bisa lanjutin hidup kamu dengan tenang." Kataku. Tak ingin marah karena ia ternyata masih memikirkan Alec.

Aku tak sepantasnya marah seperti Clarissa tempo hari saat ia pikir aku masih memikirkan Melisa. Situasinya berbeda sekarang, karena Alec sudah ada di dimensi yang berbeda. Aku harus sabar menghadapi ini.

"Aku jahat yaa. Aku nerima kamu tapi aku belum bisa lupain Alec!" Serunya tersendat.

"Engga ko Clar. Kamu cuma manusia."

"Cuma manusia hahahaha! Pembelaan terbaik itu Mar."

"Hey, liat aku!" Seruku sambil mengguncang bahunya. Ia lalu menatap mataku dengan sepasang mata indahnya yang tajam itu.

"Kita lewatin ini bareng-bareng. Aku bakal temenin kamu, apapun yang mau kamu lakuin. Kamu ga sendiri Clar, ada aku."

"Kamu mau anter aku ke makamnya?" Tanya Clarissa. Aku mengangguk.

"Besok aja tapi ya? Ini udah mau maghrib." Kataku, Clarissa pun mengangguk. Aku tersenyum padanya, lalu menempelkan bibirku di bibirnya, lagi. Melumat lembut bibirnya dan ia pun membalas lumatan bibirku. Lidahnya bahkan menjelajah didalam mulutku.

Ingin sekali aku merebahkannya atau membawanya ke kamarku. Tapi aku harus menahan egoku. Clarissa pasti tidak mau melakukannya sekarang meskipun aku benar-benar sangat ingin.

Aku bersyukur karena pagi ini jadwalku kosong, dan lagi tanggal merah yang artinya Clarissa libur. Hari ini aku dan Clarissa berencana mengunjungi makam Alec. Aku sudah siap dan rapi. Dengan memakai pakaian serba hitam, aku berangkat menuju rumah Clarissa.

Faabaybook

"Boleh hari ini aku yang nyetir? Kamu terlalu manjain aku." Katanya saat keluar dari rumahnya.

"Serius kamu mau nyetir? Entar pegel."

"Mobil kamu manual emang?" tanyanya, aku mengangguk.

"Aku keluarin mobil aku dulu, kamu masukin ke garasai gih." Lalu ia masuk ke dalam.

Aku melihat garasi rumah Clarissa, mobilnya paling dalam. Terhalang oleh 2 mobil milik Mama dan Papanya. Tak lama Clarissa keluar lalu memberikan aku kunci.

"Kamu yang keluarin mobil Papa, terus aku keluarin mobil Mama. Abis itu baru mobilku keluarnya." Katanya menjelaskan.

"Ini anak emang demen banget yaa nyusahin orang!" Aku menoleh dan melihat Papanya Clarissa ikut bergabung dengan kami.

"Gak apa-apa kok, Pa!" Kataku, yaa aku sudah memanggil orang tua Clarissa dengan sebutan Papa dan Mama. Mereka yang meminta dan aku dengan senang hati melakukannya. Setelah proses mengeluarkan dan memasukan mobil selesai. Aku dan Clarissa langsung pergi menuju makam

Alec. Makamnya berada di daerah Ciapus, lokasinya sejuk meskipun matahari bersinar terang, ini kawasan kaki Gunung Salak.

"*Ready?*" Tanyaku saat Clarissa sudah menghentikan mobilnya.

"Aku masih ngerasa bersalah karena baru kali ini ngunjungin Alec!" Serunya. Aku melepas *seatbelt*-ku, lalu membawanya kepelukanku.

"*It's okay, baby. It's okay*. Alec ngerti dan kamu ga ngadepin ini sendiri. Ada aku!" Seruku. Sakit memang, saat kau tau bahwa wanita yang kau sayangi masih mencintai pria-nya. Masih merindukan, memikirkan dan masih sangat peduli. Tapi aku harus kuat. Aku lebih dewasa dari Clarissa. Aku harus kuat dan menguatkannya.

FaabayBook

DUA PULUH

CLARISSA

Aku terdiam dalam pelukan Marco. Aku bahkan tak percaya kalau aku akhirnya mengunjungi makam Alec. Aku menarik diri dari pelukannya, tanpa banyak bicara lalu turun dari mobil. Marco langsung mengikutiku. Ia berdiri disampingku, menggengam tanganku seolah memberi support. Aku membalas genggaman tangannya, lalu melangkah memasuki areal pemakaman.

Meskipun tak pernah ke sini, aku masih hafal di mana Alec dikebumikan. Aku tahu tempatnya meski aku hanya ke sini saat upacara pemakaman Alec. Aku mendadak berhenti, pusara Alec masih terpisah 5 kuburan. Tapi aku mendadak tak sanggup.

"Hey! Ada aku, Clar. Gak usah takut!" Bisik Marco di sampingku. Aku menghela nafas panjang dua kali. Menenangkan diriku.

"Kamu tunggu sini dulu yaa. Aku ke sana duluan sebentar. Boleh?"

"*Sure baby*!" Seru Marco.

Aku melepaskan genggaman tangan kami dan berjalan mantap ke depan. Lalu berhenti tepat di depan pusaranya. Ada kerinduan saat aku membaca nisannya yang terbuat dari marmer.

Alec Prawira Hadi
21 Juli 1989 - 15 Desember 2014

Aku langsung mendekat ke arah nissannya. *Rest in peace No. Rest in peace. Maaf kalau selama ini kamu ga tenang di sana karena aku selalu membencimu dari sini.*

Bukan maksud aku benci sama kamu. Aku cuma pengen kamu selalu ada dipikiran aku. Aku gak mau lupa sama kamu. Aku gak mau kehilangan semua kenangan kita. Itu alesan aku gak mau dateng ke sini ataupun ngebenci kamu.

You know how much I love you, No. My Dinosaurus. You know I love you with every cell of my body. But there's still a life after a loves end, right? Aku tahu cinta kita gak pernah berakhir karena salah satu dari kita gak pernah mengakhirnya. Takdir yang mutusin kalau kita harus berakhir.Dan sekarang, No. Aku dateng ke sini gak sendiri. Aku dateng sama Marco. Orang yang mungkin aku percaya buat dampingin aku. Bukan gantiin kamu. Kamu gak pernah terganti No.Maaf aku ngagetin kamu. Aku gak pernah dateng dan sekalinya dateng aku bawa cowok lain. Maaf banget, No.

Aku menengok ke belakang, tersenyum pada Marco dan ia pun berjalan menghampiriku. Marco langsung berdiri disampingku, mengusap air mataku dengan kedua tangannya. Lalu ia memelukku.

"*It's okay to crying, baby.* Kamu harus berdamai sama ini semua. Biar Alec tenang di sana dan kamu bisa lanjutin hidup dengan tenang." Aku terisak di dalam pelukan Marco.

FaadlayBook

"Maaf, Mar. Maaf karena kamu harus liat aku dalam kondisi kaya gini!" Seruku.

"*It's okay!*" Serunya sambil terus mengusap rambut dan bahuku. Lalu aku menarik diri dari pelukannya. Dan segera berjongkok sambil meletakkan bunga di bawah nisannya.

Ini orangnya, No. Yang tadi aku bilang Marco. Ini orangnya. Dia mau nemenin aku hari ini ke sini. Dia juga mau kenalan sama kamu.

"Hello, Alec!" Seru Marco disampingku. Aku langsung menoleh dan melihatnya.

"Maaf, kalau harus ketemu dalam keadaan kaya gini. Gue Marco, akhir-akhir ini gue deket sama Clarissa. Bukan sekedar deket, gue mau serius sama dia dan dia pun sudah setuju untuk gue nikahi. Gue gak pernah kepikiran kalo gue bakal gantiin lo. Gue juga ga yakin poisi gue apa. Karena kayaknya lo gak tergantikan, ya? Lo bakal selalu punya tempat di hati maupun pikirannya Clarissa, *and am deal with that.*

"Hari ini gue mau izin sama lo, buat nikahin dia. Jadiin dia istri gue *and I promise to always loves and protect her.* Gue juga janji bakal ngehormatin keluarga lo, *respect your family like mine*. Lo gak perlu kuatir gue rebut Clarissa dari lo. Karena mungkin yang sebenarnya terjadi adalah gue yang menceburkan diri ke kehidupan yang sudah kalian bangun, okay?" Marco sepertinya mengakhiri ucapan panjangnya untuk Alec.

Aku merasa air mataku sudah mengalir deras sekarang. Sepertinya aku tidak salah memilih Marco untuk jadi pendampingku.

Kami berdua diam sesaat, lalu Marco bangkit berdiri. Aku mendongkak untuk melihatnya dan ia tersenyum sambil memandangku. Kemudian aku pun berdiri, langsung menggengam tangannya. Ia meremas tanganku pelan lalu balas menggengam tanganku.

Bye Alec. I love you.

Lalu aku berbalik dan menarik lengan Marco untuk keluar dari areal pemakaman ini.

"Yakin kamu mau nyetir? Aku aja ya?" Tanya Marco saat aku akan membuka pintu mobil. Aku berpikir sejenak lalu memutuskan untuk menyerahkan kunci mobilku padanya. Setelah masuk mobil Marco tak langsung menjalankannya. Ia terlihat sangat fokus menatapku.

"*I love you*, Clarissa. *So much!*" Serunya dengan tatapan tajam yang menusuk mataku.

PaabayBook

"*I love you too*, Marco!" Balasku sambil tersenyum padanya. Detik berikutnya ia langsung memelukku sesaat dan selanjutnya bibirnya sudah melumat bibirku. Ciuman dengan Marco itu rasanya membingungkan. Bibirnya terasa sangat lembut, ciumannya terkesan tidak menuntut namun sangat hati-hati dan benar-benar membuatku nyaman. Aku langsung mengalungkan lenganku di lehernya, membalas ciumannya. Aku sedikit menggigit bibir bawahnya dan setelah bibirnya terbuka kini gantian aku yang menelusuri mulut dalamnya dengan lidahku. Aku terkejut begitu Marco menarik diri dari ciuman ini dan langsung memelukku.

"*Shit*, Clarissa! Kalo kamu bales ciumanku kaya tadi rasanya aku mau bawa kamu ke kasur tau ga!" Bisiknya di telingaku. Entah kenapa suaranya kali ini terdengar sangat seksi di telingaku, bisikannya bahkan membuatku merinding.

"*Am not ready for that.*" Kataku.

"*I know!*" Balasnya lalu melepaskan pelukannya dan menjalankan mobil.

"Semalem ibu telefon aku, Clar. Katanya kapan bisa ketemu Mama sama Papa buat obrolin lamaran benaran." Katanya tiba-tiba.

"Dua hari yang lalu mama juga nanya gitu. Nanti aku kasih telefon Ibu ke Mama aja ya? Biar mereka telefonan."

"Oke deh!

Rencana soal lamaran sudah selesai. Mama, Ibu dan Ibun sudah membahas dan mengurus hal-hal yang dibutuhkan. Aku lega karena Ibun terlihat sama antusiasnya dengan Mama dan ibu. Juga Ibu yang dengan suka hati menerima kehadiran Ibun.

Aku ingat perkataan Ibu dua hari lalu saat kami rapat keluarga.

"*Ibu malah seneng, keluarga kita jadi makin gede. Silaturahmi kan emang gaboleh diputus yaa!*" Begitu katanya dan membuat aku sangat bahagia.

Konsep pernikahan juga sudah dibicarakan. Alice, adiknya Alec memberi rekomendasi soal wedding planner. Kemarin pun kami sekeluarga sudah membahas konsep pernikahan. Tanggalnya pun sudah ditentukan. 3 bulan lagi.

Aku tidak pernah kepikiran bahwa aku akan benar-benar menjadi istrinya Marco. Dan ternyata 3 bulan lagi kami akan menikah. *God!*

"Kak! Siap kan besok?" Tanya Mama.

"Siap, Ma."

"Mending kamu tidur!" Seru Mama. Namun aku malah masuk ke kamar Marsha. Yak, adikku tersayang ini pulang ke Bogor dalam rangka acara lamaran kakaknya.

"Dek?"

"Oit? Kenapa kak?" Aku tak menjawab, aku langsung duduk di atas kasur. Di sebelahnya.

"Kakak deg-degan, dek."

"Wajar lah ka, besok lamaran!"

"Yaa. Tapi kamu tau, sebelumnya kakak juga pernah lamaran, tapi gak jadi nikah."

"Ya jangan mikir yang engga-engga lah Ka!"

"Kepikiran de, takut juga!"

"Udah tenang aja. Kejadian yang sama gabakal terulang dua kali Ka. Tuhan juga kayaknya udah cukup kasih ujian buat Kakak."

"Kakak tidur sini ya?" Kataku dan Marsha mengangguk

Acara lamaranku sudah selesai. Aku benar-benar lega. Semua sesuai rencana. Saat ini aku sedang bersama Dara, Rachel dan Kinan. Kami sedang mengobrol di balkon atas. Keluarga ku masih ramai di bawah dan Marco juga ada dibawah bersama keluarganya. Tak lupa Ibun dan Alice.

"Gue masih heran. Gileee yaa lo berdua. 8 bulan yang lalu gue liat lo berdua gandengan malu-malu di nikahan Kinan eh 2 bulan lagi mau nikah aja lo berdua!" Seru Dara.

"Yeah *so unpredictable*." Sahut Kinan.

"Eh tapi lo gak ngasih kita bahan nih? Apa lo gapengen kita bertiga jadi bridesmaid lo?" Tanya Rachel.

"Oh iya lupa gue! Kalian kalo sempet ke butik Nyokap gue yaa. Ngukur baju, semua udah beres ko!"

"Nah gitu dong. Kita tinggal fitting! Emang kawinan lo berdua gue kudu jait baju dulu!" Seru Rachel pada Dara dan Kinan.

"Yaelah kaya kawinan lo engga aja!" Balas Kinan. Kemudian kami berempat tertawa.

"Tapi, Sa. Lo bahagia kan sama Marco?" Tanya Rachel serius.

"Iyaa laah. Kalo gabahagia ngapain gue mau nikah sama dia!"

"Iya sih, pertanyaan lo suka bego deh, Cel!" Sahut Dara.

"Gak itu kampret! Ya gue gak mau aja Sasa atau Marco nikah karena terpaksa!"

"Terpaksa apaan lo bego banget dah, gue sedih kalo jadi anak lo! Sasa sama Marco kaga dijodohin. Sableng ah lo!" Seru Kinan dan kami semua tertawa lagi. Dalam hati, aku bersyukur. Pelan-pelan Tuhan mengabulkan doaku satu per satu.

Thank God, you are so good!

DUA PULUH SATU

CLARISSA

Sebulan sebelum menikah. Moodku benar-benar naik turun. Aku takut, takut kalau ada hal yang tidak diinginkan terjadi. Takut kalau kejadian yang sama terulang lagi. Percayalah hampir satu jam sekali aku menelfon mama, atau ibu, atau ibun. Aku benar-benar butuh teman mengobrol.

"*Miss!* Udah bel. Kita boleh keluar ya?" Tanya Briana kepadaku. Aku bahkan sekarang tidak fokus. Gila Clarissa!

"Iyaa boleh kok, Miss lagi mikirin materi pelajaran aja nih mangkanya masih diem di sini." Kataku berbohong. Lalu anak-anak muridku berhamburan ke luar kelas menuju kantin, ada beberapa yang tinggal di kelas untuk memakan bekalnya sambil membaca buku atau apalah.

Aku jalan keluar meninggalkan kelas 3A menuju kelas Bhagas, aku selalu menghabiskan jam istirahat bersama Bhagas di taman. Menemaninya memakan bekalnya sambil mengobrol. Saat mendekati kelas 2A aku melihat kerumunan murid berkumpul, membentuk lingkaran. Aku penasaran jadi aku bergegas mendekati kerumunan itu.

'Ayo!!'
'Pukul'
'Balesss'
"Wuuuuu'

Begitu sampai di kerumuanan itu, aku benar-benar kaget. Bhagas berkelahi dengan temannya. Ia berada di bawah dan temannya duduk di

perutnya meninju-ninju mukanya. Shit! Aku tahu Bhagas. Dia bukan anak pembuat onar. Pasti terjadi sesuatu sampai ia berkelahi seperti preman di pasar.

"Stop!!! Bubar semuanya!!!" Seruku meninggikan suara. Murid-murid yang melihatku langsung membeku di tempat sesaat sebelum lari masuk ke dalam kelas. Lawan berkelahi Bhagas pun berhenti begitu melihatku.

"Bangun!" Seruku pada anak laki-laki itu. Setelah ia bangun aku baru memperhatikan. Tampangnya pun mungkin sama parahnya. Kancing bajunya beberapa lepas, namun memar di wajahnya lebih sedikit dibanding Bhagas, bahkan ada sedikit noda darah disudut mulut Bhagas.

Setelah ia berdiri aku berlutut di lantai, menarik Bhagas ke pelukanku.

"Kamu gak apa-apa, sayang?" Tanyaku. Bhagas tak menjawab ini.

"Wuuu dasar anak mama!!" Seru si anak lelaki ini. Aku segera berdiri dengan Bhagas ada dalam dekapanku. Ia memeluk pinggulku, menyembunyikan mukanya.

"Diem kamu! Ikut sama saya ke ruang BK!" Seruku. Lalu si preman kecil ini langsung memecah kerumunan dan berjalan duluan menuju ruang BK. Bhagas masih memelukku dan aku membawanya ke ruang BK juga.

"*Oh My God!* Kenapa ini Miss Clariss?" Tanya Miss Yuan histeris (ia guru BK baru di sekolah ini).

ZaabayBook

"Saya juga gak tahu Miss, saya nemu mereka lagi pukul-pukulan." Miss Yuan langsung berlari ke belakang ruangan. Mungkin mencari P3K. Aku menatap preman kecil itu yang sekarang sedang mengusap-usap lengannya sambil duduk. Kemudian aku melihat Bhagas yang masih memelukku erat.

"Aga tunggu sini dulu yaa, Mama kebelakang cari es buat kompres mukanya Aga. Oke?" Kataku. Yaa Bhagas sudah mulai memanggilku Mama sekarang.

Namun Bhagas menggeleng. Aku tersenyum lalu mendudukan Bhagas di sofa dan aku pun duduk di sampingnya, sambil tetap memeluknya. Tak berapa lama kemudian Miss Yuan datang, membawa kotak P3K dan es yang dibungkus plastik. Lengkap dengan beberapa handuk berwarna putih.

"Terima kasih, Miss!" Seruku saat Miss Yuan meletakkan barang bawaannya di atas meja.

"Iya Miss Clariss, ini kalian kenapa sih?" Tanya Miss Yuan sambil membersihkan luka si brandal cilik itu.

Aku mengambil handuk, membasahinya sedikit dengan air lalu mengusap wajah Bhagas. Ia sedikit meringis saat aku mengusap wajahnya, kentara sekali ini sangat sakit. Mungkin perih.

"Sakit, ya?" Tanyaku. Namun Aga hanya menggeleng.

"Iyalah sakit, diakan anak culun!" Sahut si anak preman itu.

"Diem! Kamu gak usah jadi provokator, Sky!" Seru Miss Yuan. Ohhh jadi anak kampret ini namanya Sky!

Setelah membersihkan lukanya Sky, Miss Yuan menuju ruang kepala sekolah, 5 menit kemudian ia kembali dengam Madam Patricia yang terbelalak ngeri melihat kedua anak ini babak-belur.

"Saya telefon Mami kamu, Sky!" Seru Madam Patricia.

Hampir 30 menit kemudian seorang ibu masuk ke ruangan ini. Wajahnya cantik namun terlihat angkuh. Rambutnya disasak tinggi khas ibu-ibu pejabat. Pakaiannya pun sangat mencolok, seperti ingin menonjolkan diri kalau ia berasal dari kalangan atas.

"Anak saya kenapa bisa ancur gini mukanya?" Tanyanya dengan nada marah.

"Parahan anak saya bu!" Seruku. Ia melihatku dari atas sampai bawah, seperti merendahkanku, tapi aku tidak terintimidasi dengan tatapannya, aku balik menatapnya tajam.

Kemudian Miss Yuan memanggil satu murid sebagai saksi, menceritakan kejadian sebenarnya karena akupun tidak tahu masalahnya. Lalu Richard sang ketua kelas yang ada di TKP pun menceritakannya.

FadayBook

"Pas jam istirahat Bhagas lagi duduk diem di bangkunya, ada bekel makanan di mejanya. Terus Sky nyamperin sambil bilang '*nungguin mami ya? Dasar anak mami! Mau makan aja harus ditemenin!*' tapi Bhagas diem aja gak respon Sky. Eh Sky malah duduk di samping Bhagas sambil jail-jailan Bhagas gitu. Bhaga bilang '*pergi sana!*' Terus Sky malah marah dan lempar bekelnya Bhagas ke lantai. Terus Sky lari keluar, dikejar sama Bhagas terus Sky mukul Bhaga, mereka pukul-pukulan dan Miss Clarissa dateng." Richard pun menyelesailan penjelasannya.

Well, semua yang ada di ruangan ini pasti bisa menyimpulkan kalau si preman cilik ini yang salah. Tapi ibu nya si Sky ini malah ngotot kalau Bhagas yang salah. Dia gila? Atau otaknya ketinggalan? Bisa-bisanya dia bilang Bhagas salah.

"Yaa itu berarti Bhagas dong yang salah. Dia mancing Sky buat berantem!"

"Mancing dari Hanoi!! Bu, jelas-jelas anak ibu yang salah!"

"Kamu siapa? Kamu make seragam guru tapi gak sopan sama saya!" Aku menghela nafas sebentar. Baru menjawab pertanyaan nenek sihir ini.

"Di sekolah ini saya memang guru, Bu. Tapi di ruangan ini, untuk kasus ini. Hak saya sama kaya Ibu. Saya orang tua murid!" Seruku.

"Orang tua murid? Anak kecil kaya kamu udah punya anak seumur anak saya? Pasti *by accident!* Bisa-bisanya sekolah bagus kaya gini ngerekrut guru macem kamu!"

Plak

Kemarahanku sudah mencapai ubun-ubun. Aku bahkan tidak menyadari apa yang barusan kulakukan. Itu tindakan spontan.

Akhirnya Madam Patricia menengahi. Si nenek sihir ini ingin aku dipecat dan Bhagas dikeluarkan dari sekolah. Dia gila! Sumpah. Namun akhirnya Madam Patricia mengambil keputusan yang bisa kuterima. Sky dikeluarkan dari sekolah dan aku dipecat.

Aku dipecat karena berprilaku tidak sopan, Sky dikeluarkan karena memicu pertengkaran dan ia juga berpotensi menjadi pengganggu. Bhagas? Ia tidak dihukum apa-apa, bagi Madam Patricia ia terlalu berharga untuk sekolah ini karena menyumbang banyak piala.

Si nenek sihir itu kemudian keluar ruangan dengan mencak-mencak. Tidak terima atas keputusan yang diambil Madam Patricia. Kemudian, aku melihat Bhagas menangis. Aku langsung berlutut didekatnya, memeluknya.

FaabayBook

"Hey? Kenapa? Kenapa nangis?" Tanyaku. Namun isakan tangis Bhagas malah semakin kencang.

"Madam? Saya boleh bawa Aga pulang lebih cepat?" Tanyaku dan Madam Patricia mengangguk.

"Terima kasih Madam!" Seruku. Lalu aku mengajak Bhagas berdiri, kami ke ruang guru sebentar untuk mengambil tasku.

"Miss Clariss! Ada apaan sih tadi?" Tanya Mr. Patrick dan beberapa guru mengangguk.

"Biasa anak laki, berantem." Jawabku santai. "Pamit dulu yaaa!" seruku pada guru-guru. Lalu aku berjalan menuju kelas Bhagas untuk mengambil tasnya tapi ia memilih menunggu di luar. Setelah itu kami menuju parkiran dan masuk ke dalam mobilku. Di dalam mobil Bhagas hanya diam. Ia menunduk dan sesekali terisak.

"Hey, *boy*. Kenapa? Udah gak usah nangis, sayang!"

"Maaf, maaf!" Serunya disela-sela isakannya.

"Maaf buat apa sayang?" Tanyaku.

"Aku, a-aku bikin Mama dipecat!"

"Itu bukan salah kamu Aga. Bukan!" Namun Bhagas menggeleng dan ia menangis kembali. Aku langsung memeluknya lagi.

"Aga. Dengarin mama. Aga gak salah, gak salah sama sekali. Mama malah seneng Aga berantem!" Seruku. Bhagas melepas pelukanku. Memandangku seolah aku ibu gila karena senang anak laki-lakinya berkelahi.

"Kita cari gelato dulu aja yaa. Nanti Mama jelasin." Lalu Bhagas mengangguk. Aku mengarahkan mobilku ke Tal's Gelato. Kedai es krim yang menjadi favorit-ku karena menyediakan gelato rasa taro (talas).

Setelah sampai aku langsung turun, begitupun dengan Bhagas. Aku menggandeng lengannya dan kami berdua masuk ke dalam.

"Aga mau rasa apa sayang?" Tanyaku.

"Chocolate sama tiramisu aja, Ma!" Jawabnya lalu ia duduk disalah satu bangku kayu yang tersedia. Setelah memesan aku duduk di bangku seberang Bhagas. Mengamatinya yang sedang mencorat-coret kertas putih. Ia pasti kacau sekali sekarang.

"Aga! Liat mama!" pintaku. Ia menghentikan aktifitasnya dan menatapku.

"Aga gak salah, sayang. Mau tau kenapa tadi Mama bilang kalo Mama seneng Aga berantem?" Kataku dan Bhagas mengangguk.

FaabayBook

"Mama seneng pas dengar ceritanya Richard. Mama seneng dengarnya karena Aga bukan tipe anak yang suka cari keributan tapi Aga juga bisa membela hak Aga sendiri. Aga kejar dia karena marah kan? Dia pukul Aga dan Aga bales pukul kan? Itu gak apa-apa Nak. Gak apa-apa. Kamu ngebela diri namanya."

"Tapi aku bikin Mama dipecat!"

"Itu bukan salah kamu. Itu ulah Mama sendiri, sayang. Kamu gak usah ngerasa bersalah."

"Aku emang bawa sial ya Ma!" Seru Bhagas. Aku marah mendengarnya!

"Apaan sih? Ko Aga ngomongnya gitu?"

"Abis buktinya keluarga asli aku gak mau nerima aku sampai aku ditaro di panti. Terus waktu tinggal sama Ayah. Tante Melisa pergi ninggalin Ayah. Sekarang aku bikin Mama dipecat." Mendengar itu, aku langsung pindah duduk ke sampingnya. Memeluknya.

"Hey! Gak boleh ngomong gitu sayang. Keluarga kamu punya alesan sendiri yang mungkin kita semua gak tahu, Aga. Tanpa ada Aga pun Tante

Melisa bakal pergi ninggalin Ayah. Ayah udah sering berantem sama Tante Melisa dari sebelum ada Aga. Dan sekarang, Mama dipecat bukan salah Aga. Mama marah ke mamanya Sky bukan karena Aga.

"Aga gak boleh bilang kalo Aga bawa sial gitu, nak. Ayah seneng ada Aga dihidup Ayah. Ayah sayang banget sama Aga. Dan karena Aga juga Ayah bisa ketemu sama Mama sampai jadi kaya sekarang. *You're so special, sweetheart. Don't ever dare to think that you're not accpeted*. Mama, Ayah. Oma, Tante Zet, Dek Manda, Nenek-Kakek, Tante Caca, Oma Ibun dan lain lain. Semua sayang sama Aga. Mereka keluarga Aga."

Lalu Aga menangis di pelukanku. Aku mengusap-usap rambutnya.

"Udah jangan nangis sayang. Nanti luka di mukanya basah terus, susah sembuh." Kataku sambil melepas pelukan lalu menyeka air mata Bhagas.

"Jangan mikir kaya tadi lagi yaa!" Seruku. Bhagas mengangguk.

"Janji?" Tanyaku sambil memberikan jari kelingking. Bhagas mengangguk lalu mengaitkan jari kelingkingnya ke jariku.

"Mama jangan bilang ke Ayah ya tadi aku berantem? Nanti Aga dimarahin."

"Mama pasti bilang sayang, tapi Mama jamin kamu ga bakal dimarahin sama Ayah." Kataku dan Bhagas mengangguk.

FanBayBook

Menit berikutnya ponselku bergetar.

Marco calling...

"*Kamu di mana? Udah bubar sekolah belum?*" Tanyanya begitu aku menjawab panggilannya.

"Udah kok udah bubar, kamu di mana?"

"*Di rumah sakit tapi udah mau pulang.*"

"Okee ketemu di rumah kamu aja yaa, aku juga bentar lagi pulang anter Aga." Sahutku.

"*Okay babe, love you!*" Serunya

"*Love you too!*" Balasku. Lalu Marco memutus sambungan telefonnya.

Setelah menghabiskan gelato aku mengajak Bhagas pulang. Sepanjang jalan ia hanya diam tidak bersuara.

"Aga? Jangan sedih lagi yaa?"

"Iya, Ma." Jawabnya.

Lalu kami sampai di rumah Marco. Pagar rumahnya sudah terbuka dan aku bisa melihat Marco sedang duduk di teras. Sepertinya ia menunggu kedatangan kami. Segera saja aku memasukan mobilku.

"Aga jangan turun dulu, mama ngobrol dulu sama Ayah. Oke?" Kataku dan Aga pun mengangguk. Aku segera turun dari mobil dan menghampiri Marco.

"Hello!!" Seruku. Marco langsung bangkit memelukku singkat, tak lupa ia mengecup pipiku.

"*Hello, dear*. Aga mana?"

"Di mobil. Kamu jangan marah ya?"

"Kenapa emang?" Tanya Marco.

"Nanti aku jelasin pokoknya jangan marah!" Pintaku.

"Oke. Kenapa?" Tanyanya. Aku tidak menjawab pertanyaannya, aku hanya menarik tangannya menuju mobilku.

Aku membuka pintu mobil kemudian menggandeng Bhagas untuk keluar. Aku langsung melihat reaksi Marco yang sangat terkejut dengan kondisi Bhagas. Banyak memar merah di mukanya.

"Ini kenapa bisa gini, Clar? Aga diapain?" Suara Marco langsung berubah panik.

FaabayBook

DUA PULUH DUA

MARCO

Aku kaget setengah mati melihat wajah Bhagas. Banyak memar merah dan luka yang masih basah di mukanya. Aku langsung berlutut agar setara dengan tingginya namun ia sembunyi di balik Clarissa.

"Aga... Ayah mau liat!" Pintaku. Namun Aga masih menyembunyikan wajahnya di perut Clarissa.

FaabayBook

"Gak apa-apa sayang, ayah tadi janji gak bakal marah. Ayook!" Bujuk Clarissa. Lalu Bhagas melepas pelukannya hingga aku bisa melihat wajahnya. Aku mengusapkan tanganku ke wajahnya. Ia meringis.

"Hey, udah gak apa-apa yaa!" Seruku. Aga mengangguk. Lalu aku menggendongnya, Clarissa membawa tasnya dan kami masuk ke dalam.

"Aga tidur siang yaa, hari ini gak usah les lukis." Kataku dan ia mengangguk. Di belakangku Clarissa menyiapkan baju ganti untuk Bhagas. Lalu meletakkannya di ujung tempat tidur Bhagas.

"Cuci dulu mukanya, terus ganti abis itu baru tidur." Kata Clarissa.

"Perih, Ma!" Sahut Bhagas.

"Yaudah gak usah cuci muka, ini ganti aja!" Kata Clarissa sambil memberi baju ganti milik Bhagas.

Bhagas menerimanya dan membawanya ke kamar mandi.

"Dia kenapa?" Tanyaku.

"Nanti aku cerita, biarin Aga tidur dulu." Katanya. Aku mengangguk. Tak lama Bhagas kembali dan langsung naik ke tempat tidur. Aku membetulkan posisi selimutnya.

"Jangan sedih yaa!" Kata Clarissa dan Bhagas mengangguk. Clarissa lalu mengecup kening Bhagas. Aku melakukan hal serupa dan kami berdua keluar dari kamar Bhagas.

Aku menarik lengan Clarissa ke *play room*. Aku ingin cerita selengkapnya.

"Aku tau Aga, dia anak aku, dia bukan anak yang suka berantem. Dia kenapa, *Bae?*" Tanyaku saat kita berdua sudah duduk di sofa *play room*.

"Jam istirahat kedua dia lagi nunggu aku. Terus diganggu sama temennya, dia diem aja eh temennya malah ngelunjak. Bekel makan siang Aga dibuang sama dia. Aga marah, itu wajar. Dikejar deh itu anak kampret. Eh dia malah mukul Aga. Ya Aga bales pukul balik. Pas aku dateng ke kelasnya mereka lagi pukul-pukulan di depan kelas. Aku langsung bawa mereka berdua ke ruang BK, di sana baru diobatin luka-lukanya. Madam Patricia nelfon mamanya anak itu. Aku sempet debat sama orangtuanya anak itu sampai, *well* aku nampar ibu itu. Jadi yaa gitu, aku di minta ngundurin diri dari sekolah."

"Kamu dipecat Clar? Gara-gara apa?" Tanyaku tak percaya.

"Ya tadi aku bilang, aku nampar ibu itu."

"Iyaa maksud aku kamu nampar dia kenapa?"

"Aku bilang aku Mamanya Aga, terus dia kaget gitu liat aku. Dia bilang aku MBA (*married by accident*) mangkanya masih muda tapi udah punya anak seumur Aga. Ya siapa yang gak kesel coba."

FanbaySbook

Aku langsung memeluknya.

"*I'm sorry, Bae*. Gara-gara aku-"

"Udah! Bukan gara-gara siapa-siapa kok!" Serunya memotong omonganku.

"Terus Aga gimana? Dikeluarin juga?"

"Sky yang dikeluarin. Madam Patricia kayaknya gak mau juga ngeluarin Aga." Jawabnya.

"Maaf yaa, banyak yang nyangka hal ga-engga tentang kamu gara-gara aku!"

"Bukan salah kamu, sayang. Udah ah apaan sih?!" Kata Clarissa.

Lalu aku langsung menempelkan bibirku di bibirnya. Ia tidak menolak, jadi aku melumat lembut bibirnya, bibirnya sudah terbuka jadi aku bisa memainkan lidahku, memperdalam ciumanku dan terus melumat bibirnya. Ia membalas ciumanku, melakukan hal serupa dengan yang aku lakukan. Ia bahkan mengigit bibir bawahku pelan. *Oh God*!

Dengan pelan aku merebahkan Clarissa di sofa. Posisiku sudah berada di atasnya, kami masih berciuman. Jujur gairahku sudah sampai ubun-ubun. Bagian bawahku bahkan sudah menegang. Namun aku masih menahannya, ingin menyenangkan Clarissa dulu.

Ciumanku kini beralih ke lehernya..

"*Shit* Marco. Udah ah!" Seru Clarissa menyadarkanku dari gairah ini.

Aku mengangguk dan menariknya kembali untuk duduk. Ia langsung membetulkan roknya yang sedikit tersingkap tadi. Aku tak ingin memaksanya berhubungan badan denganku. Kita bahkan belum pernah melakukannya. Oh ralat! Pernah sekali. Dalam keadaan mabuk dan aku merenggut keperawanannya. Tapi sejak saat itu, hubungan fisik antara kami tak lebih dari sekedar ciuman.

Clarissa belum siap, aku tak ingin memaksanya. Dan lagi, bulan depan ia akan menjadi istriku. Kami akan melakukannya dengan cara yang benar.

"*Sorry* yaa. Aku gak tahan, abis kamu *sexy* banget!"

"Nanti Mar. Aku belum siap."

"*I know!*" Seruku.

Kami berdua diam sambil menonton film. Clarissa menyenderkan kepalanya di dadaku dan sebelah tanganku memeluknya. Aku sangat tidak sabar!! Ingin secepatnya ia menjadi istriku.

Facebook

"Kamu gak usah kerja lagi ya?" Kataku tiba-tiba.

"Eh emang kenapa?" Tanyanya.

"Udah kamu jadi ibu rumah tangga aja lah, bae."

"Aku coba cari kerja dulu aja ya? Kalo ga dapet baru aku diem dirumah aja."

"Okay, semoga ga dapet kerja!" Seruku becanda.

"Ko doa nya jelek sih?" Tanyanya. Aku hanya tertawa dan mengecup puncak kepalanya. God! Aku pengen kaya gini sama dia. Tiap hari!!

CLARISSA

Baru saja Marco menelfonku. Katanya Bhagas ga mau sekolah. Makanya pagi ini aku buru-buru ke rumah Marco.

"Kenapa?" Tanyaku pada Marco begitu sampai.

"Dia cuma bilang gak mau sekolah hari ini. Gak ngerti aku!" Serunya. Ia sudah rapi, sepertinya sebentar lagi ia akan ke rumah sakit. Kami berdua langsung naik ke atas, menuju kamar Bhagas.

"Aga kenapa?" Tanyaku saat duduk di kasurnya.

"Gak mau sekolah, Ma!" Serunya.

"Kenapa gak mau?"

"Di sekolah udah gak ada Mama. Aga gak punya temen!"

"Hey! Kan Aga bisa ketemu Mama dirumah. Nanti Mama yang jemput. Ayah yang anter sekolah. Banyak loh yang mau jadi temennya Aga, banyak yang bilang sama Mama. Tapi Aganya diem!" Seruku.

"Aga gak mau. Nanti Aga digangguin lagi!"

"Gak ada yang berani gangguin kamu. Sky udah keluar dari sekolah. Anak-anak lain pasti gak berani gangguin kamu. Sky aja bisa kamu bikin memar mukanya, yang lain juga pasti kamu gituin kan kalo ada yang ganggu kamu? Kamu kan bisa ngebela diri dengan baik?"

"Aku kaya preman ya Ma?"

"Engga! Kamu kaya jagoan!" Seru Marco yang berlutut di depan Bhagas.

"Tuh dengar kata Ayah. Gak ada yang marah sama kamu. Gak ada yang bakal gangguin kamu. Banyak yang mau temenan sama kamu, coba kamu deketin satu orang dulu, pasti mereka mau jadi temen kamu!" Kataku.

Faabayebook

"Tapi, gak ada Mama di sekolah!"

"Ya kan Mama udah gak ngajar lagi, sayang. Tapi begitu bell pulang bunyi nih, Aga lari ke parkiran. Aga pasti bisa langsung liat Mama!" Seruku.

"Janji?"

"Janji, sayaang!" Dan akhirnya Bhagas mau ke sekolah hari ini, untung saja sekolah masuknya pukul 08.30 jadi Bhagas belum terlambat.

"*Thanks, bae*! Kamu emang ibu yang baik!" Seru Marco saat kita sudah mengantar Bhagas.

Aku tersenyum.

"Aku *stay* di rumah kamu boleh? Biar deket nanti siang jemput Aga."

"Boleh lah! Kamu dari sekarang tinggal di rumah juga boleh banget sayaang!" Sahut Marco. Aku langsung mencubitnya.

"Eh... aku mau beli kasur baru ah!" Seru Marco tiba-tiba.

"Buat apa?"

"Ya buat sama kamu lah nanti hahahaha!" Aku hanya menggelengkan kepalaku, menatapnya dengan ekspresi tak percaya.

"Biar enak gituannya di kasur baru!" Serunya.

"Apasih! Udah ah diem!" Kataku. Entah kenapa aku malu sekali kalo Marco membahas hal seperti itu. Ini saja bisa kurasakan kalau pipiku memerah.

FaabayBook

DUA PULUH TIGA

MARCO

Sudah hampir seminggu aku tidak bertemu Clarissa, yaa 3 hari lagi kami menikah dan sejak 5 hari yang lalu aku tidak diperbolehkan bertemu dengan calon istriku yang cantik itu. Aku jadi iri dengan Bhagas karena ia bisa setiap hari main ke rumah Clarissa, aku hanya diam di rumah tidak boleh berbuat apa-apa. Sebenarnya aku masih bisa kerja, namun Clarissa memaksaku untuk izin seminggu sebelum menikah untuk persiapan dan seminggu setelah menikah untuk bulan madu. Yaa total cutiku 2 minggu lebih.

Semua sudah siap. Keluargaku, keluarga Clarissa dan bahkan keluarga Alec benar-benar membantu dalam banyak hal. Aku bersyukur mendapat keluarga yang sangat menyayangiku dan perhatian. Ditambah keluarga Clarissa dan Alec. Aku benar-benar bahagia.

FaahayBook

Malam ini aku dan keluarga bertamu ke keluarga Clarissa. Ayahku merupakan keturunan jawa tulen, jadi kami melaksanakan upacara adat midodareni. Malam ini aku dan keluarga berkunjung ke rumah Clarissa, mengantarkan seserahan dan entah lah aku kurang mengerti runtutan acaranya. Yang jelas aku diminta berpuasa.

Setelah pulang dari rumah Clarissa dengan perasaan tak karuan. Yaa bagaimana tak karuan, aku kira aku akan melihatnya tapi hanya Ibu dan Zetira yang boleh bertemu dengannya. Percayalah bahwa rinduku sudah memuncak. Biasa bertemu dengannya setiap hari, eh ini malah seminggu tak bisa bertemu.

Kami semua sudah sampai dirumah ibuku. Jujur aku tidak bisa tidur. Ini bukan pertama kalinya aku menikah, namun aku benar-benar tegang. Perasaanku bahkan campur aduk.

"Kak! Kayaknya sih nanti kalian langsung jadi deh!" Kata Ibu dari sofa di depanku. Kita lagi bersantai di ruang keluarga.

"Hahahah iya benar tuh kak!" Sahut Zetira.

"Hah maksudnya?" Tanyaku tak mengerti.

"Tadi Ibu nanya ke Clarissa, kapan terakhir menstruasi, dia jawab baru aja beres. Hahaha!"

Mendengar itu, aku benar-benar malu. Aku sudah dewasa. Zetira, adikku bahkan sudah punya anak. Tapi kalau harus bicara soal sex dengan orang tua, rasanya benar-benar malu. Aku jadi seperti ABG yang baru puber dan ketahuan orang tua kalau mimpi basah.

"Ibu apaan sih?!" Sahutku.

"Ahhh udahlah. Ibu tau kamu kan mau punya anak banget. Clarissa juga kayaknya gabakal nunda punya anak. Kalian bulan madu nanti, tiap malem bikin juga balik-balik pasti jadi!" Seru ibu. *For Merlin's beard*. Ibu benar-benar membuat pipiku memerah kali ini.

"Udah ah! Aku mau tidur!" Kataku lalu masuk ke kamarku. Sudah ada Bhagas yang tertidur di pojok kasur, aku naik dan tidur di sampingnya.

PaabayBook

Mungkin ini salah satu hari bersejarah dalam hidupku. Menikahi Clarissa. Wanita yang aku sukai dari pertama kali melihatnya. Walaupun pertama kali bertemu dengannya aku berdebat, aku tidak pernah berhenti memuji kecantikannya. Dan yang lebih mengagumkan, aku selalu dibuat jatuh cinta olehnya hari demi hari, ia sangat baik, perhatian, dewasa, berfikiran terbuka, menggemaskan dan lain lain yang tidak bisa aku deskripsikan dengan kata. Ia sempurna titik.

Akad nikah dilaksanakan pada pukul 10, aku sudah hafal kalimat ijab kabul. Pernikahan kami dilaksanakan di halaman sebuah resort yang luas. Bangku-bangku putih berjejer di kedua sisi. Semua sudah siap, tinggal mempelai wanitanya yang belum hadir. Kemudian aku melihatnya, sangat cantik dalam balutan kebaya berwarna putih. *She's the most beautiful bride I ever see.* Oke mungkin itu kalimat umum semua lelaki yang menikah. Tapi

ini sungguh! Dia benar-benar cantik, kerinduanku selama seminggu ini seperti meluap saat melihat ia berjalan didampingi Mamanya, karena Papanya sudah ada di sini, di seberangku, siap menikahkan anaknya.

Dengkulku lemas saat ia sudah berjarak kurang lebih 2 meter dariku, aku menguatkan diriku untuk terus berdiri menyambutnya. Dan jantungku? Jika tidak ada rongga dada mungkin sudah melompat keluar sekarang saking tegangnya aku. Dan ia pun sampai, Mama langsung mengulurkan lengan Clarissa, aku menyambutnya dengan suka cita lalu membawanya ke bangku yang sudah disediakan.

Aku percaya kami ditakdirkan bersama. Meskipun sebelum-sebelumnya kami melewati masa sulit. Tapi aku yakin, kami berdua adalah ANOMALI terbaik yang pernah ada!

"*Saya terima nikahnya Clarissa Aiedail Pratama binti Roran Putra Pratama dengan maskawin tersebut, tunai!*" Kataku dalam satu tarikan nafas!

'Sah'

'Sah'

'Sah'

Aku lega mendengar kata itu. Yeay. Bolehkah aku melompat kegirangan sekarang karena telah berhasil mempersunting wanita sempurna di sampingku sekarang ini? *Okay stop Marco, you just like a gambler who win $10 million from lottrey!* Yaaaa Clarissa lebih daripada lotre senilai 10 juta dollar!!

FaamayBook

Setelah akad nikah selesai, ada break 2 jam untuk ganti pakaian, dan yaaaa... aku terpisah lagi dengan Clarissa karena ia harus didandani. Aku benar-benar ingin menemani Clarissa di make-up tapi kata Mama, Ibun dan Ibu gak boleh. Aku tidak tahu alasannya apa. Dia kan sudah resmi jadi istriku, boleh saja kan aku membawanya ke kamar sekarang. *Okay stop Marco lo cabul banget!!* Seruku pada diri sendiri.

Kami bertemu kembali saat Clarissa sudah berganti baju dengan dandanan yang baru. Dia benar-benar sempurna dalam balutan kebaya tradisional berwarna merah-emas itu. Dan lagi, Clarissa itu jarang dandan, jadi dia benar-benar terlihat sangat berbeda hari ini. *She's like an angel, you know!*

Aku tersenyum saat ia keluar dari ruangan ganti, aku juga sudah berganti, tak butuh waktu lebih dari 10 menit untukku berganti pakaian, emang paling simple lah jadi anak lakik!!

Pukul 2 siang acara resepsi pernikahan kami berlangsung di ballroom resort ini. Aku berjalan menuju pelaminan dengan Clarissa mengandeng lenganku. Di depan kami para Bridesmaid dan groomsman yang tak ingin aku sebutkan satu-satu saking banyaknya berjalan mengawali acara resepsi ini.

"Kebayang gak pegelnya gimana dari jam segini sampai malem nanti berdiri nyalamin tamu? Belum lagi kudu senyum pepsodent!" Bisik Clarissa. Aku tersenyum mendengarnya.

"Sabarin aja sayang, sekali seumur hidup!"

"Aku sekali, kamu?" Ledeknya.

"Yee kampret dasar. Inikan terakhir!" Seruku.

"*Shhttttt*!!" Seru seseorang dibelakang, aku menoleh dan melihat Papa. Aku langsung merasa tidak enak, memberinya senyuman bersalah lalu menghadap depan lagi.

Kami sudah sampai di pelaminan, kalian mau tau siapa saja yang naik di pelaminan? Okee *let me tell you* susunannya. Papa dan Mama. Aku, Aga dan Clarissa. Ibu dan Ibun. Sempurna *right*? Hidupku dikelilingi oleh orang yang kusayangi dan menyayangiku.

Aku bersyukur karena panitia acara benar-benar me-*manage* waktu dengan baik. Kapan untuk salaman dan berfoto, kapan istirahat. Ini semua benar-benar mengasikkan. Aku udah tidak ingat lagi berapa banyak orang yang memberi ucapan selamat kepada kami. Acara sudah pindah keluar untuk *after party*. Para orang tua sudah pulang, Bhagas juga sudah pulang. *After party* diadakan di luar, tempat kami akad tapi hebatnya sudah disulap lagi. Ada *stage* kecil di tempat yang tadinya merupakan tempatku ijab kabul dan meja-meja bundar ditata rapi di depan *stage*. Lampu-lampu kecil menggantung di atas kami. Suasananya temaram, syahdu, khitmat, dan apapun lah itu.

FaabayBook

Clarissa sudah mengganti pakaiannya dengan *dress* berwarna putih selutut yang membuatnya seperti peri-peri kecil di film tinkerbell. Aku sudah berganti dengan celana pendek, melepas jas ku, hanya mengenakan kemeja yang sudah kugulung.

"Tes! Tes!" Seru Ariel. Membuatku menoleh dan semua yang hadir di *after party* ini menatap ke arah stage.

"Oke kayaknya gue kudu mulai *speech* malem ini yak!" Semua orang mengguman setuju. Aku dan Clarissa sedang duduk disalah satu bangku yang dikelilingi oleh teman-temannya. Kami yang lagi ngider menyapa tamu jadi menghentikan aktifitas kami.

"Clarissa Pratama! Temen gue dari SMP! Yang umurnya di bawah gue tapi nyolotnya udah kaya emak gue. *I'm so happy for you my baby girl. Finally you found your 'The One'*. Bahagia selalu Sa! *You deserve it. God already screw up your life and now He fix everything for you. Enjoy it!*"

"Buat temen baru gue! Marco. *Sorry* Marco gue gak tahu nama lengkap lo apa!" Kemudian para tamu tertawa.

"Lo beruntung bisa sama Clarissa sekarang. Dia pernah nolak gue soalnya dulu hahaha! Tapi gue tau kalo Clarissa beruntung juga dapetin elo!

"Dan terakhir! Buat sahabat gue yang sekarang lagi senyum di surga sana! Alec Prawira Hadi. Gue yakin dia sama bahagianya kaya gue sekarang. Gue juga yakin roh nya hadir di sini malem ini untuk ngasih selamat ke kalian.

"*So,* Clarissa, Marco! Dan semua yang hadir, *I ask you all to rise your glass for my bestfriend Alec!*" Lalu Ariel sendiri mengangkat gelasnya diikuti para tamu, aku dan Clarissa.

Aku menengok ke samping, mata Clarissa sudah berkaca-kaca tapi senyum bahagia mengembang di pipinya.

'*Alec!*'

'Alec! Seru semua yang hadir termasuk aku dan Clarissa. Lalu Ariel turun dari *stage* digantikan yang lain. Aku dan Clarissa mendengarkan *speech* mereka satu per satu. Hanya saja tidak ada *speech* yang lebih menyentuh selain *speech* dari Ariel.

FaabayBook

"*Are you happy, bae?*" Tanyaku saat kami sedang berdansa.

"*So happy, babe!*" Jawab Clarissa sambil menempelkan dahinya ke dahiku. Dia pake high hells berapa senti ini sampai aku sejajar sama dia? *Fyi* tinggiku 185 cm.

Aku menikmati moment ini, dahi kami bersatu, jarak kami hanya sebatas nafas. Ia sudah resmi milikku sekarang. Kebahagiaan memuncak dalam diriku hingga rasanya aku ingin meledak.

Pelan tapi pasti aku menempelkan bibirku di bibirnya, mengecupnya perlahan lalu melumat bibirnya. Aku merekatkan tubuhnya, memperdalam ciumanku dan ia membalasnya. Kemudian kami tersadar karena beberapa orang berdeham. Oh *shit*! Aku baru ingat kalo kita masih di luar. Hahaha.

"Wow Marco! *You're a good kisser!*" Seru seseorang yang tak terlihat, tapi aku tahu itu suara siapa, Kinan kampret. Haha!

"*Nanti kita lanjut! Kamu gak bisa ngehindar sekarang*!" Bisikku tepat di telinga Clarissa.

FaabayBook

- END -

CLARISSA

Kami berdua sudah berada di *seaplanes* yang akan membawa kami ke resort. Maldives merupakan tujuan *honeymoon* kami.

Saat tiba kami disambut oleh jingganya cakrawala yang sangat indah. Benar-benar indah. Pemandanganku sama dengan gambar yang pernah ku googling. Hahaha!

Kami berangkat pagi hari setelah hari pernikahan. Dan jujur! Aku belum ngapa-ngapain sama Marco. Hahahahah! Kami diatar ke gubuk untuk kami menginap. *Gubuk? Hahahahahah gila Clarissa ini tuh keren banget masa di bilang gubuk*. Pokoknya itu lah yaa.

Begitu masuk, aku merasa sudah bukan di bumi lagi. Tapi di surga. Tempat ini benar-benar menyenangkan. Marco membawa koper milikku dan tas miliknya ke kamar. Aku mengikutinya masuk ke kamar. Dan langsung terpesona dengan view nya. Ini tempat bikin betah banget dah.

"Kamu mau mandi?" Tanya Marco.

"Iyaa, *Babe*. Lengket gini sebadan-badan." Lalu Marco membongkar koper, entah apa yang dia cari.

FaabayBook

"Apaan nih? Hahahhaha kocakkk!" Tanya Marco sambil tertawa, ia mengacungkan *lingerie* padaku.

"*Shit*! Itu dipacking sama Zetira. Sumpah aku, aku gak tahu!" Seruku, asli aku benar-benar salah tingkah.

"Hahaha kamu lucu! Kita udah nikah masih aja kelakuannya kaya ABG!" Serunya.

"Kamu nyari apa sih?" Tanyaku.

"Handuk, *bae*. Aku mau mandi!"

"Di kamar mandi lah. Mana iya Zetira nge-packing handuk buat kita."

"Oh iya! Aku mandi yaa. Gak aku kunci. Kamu kalo mau... nyusul aja!" Serunya sambil membawa perlengkapan mandi. Aku benar-benar tak berkutik sekarang.

Aku menuju koper, menyiapkan pakaian ganti untuk Marco.

MARCO

Aku keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk yang melilit di pinggulku. Clarissa sedang duduk di kasur, sepertinya menungguku. Di sampingnya ada pakaian gantiku yang disiapkan olehnya.

"Aku nunggu kamu pas mandi tapi kamu gak dateng-dateng!" Seruku. Seketika mukanya langsung merah. Demi Tuhan aku suka sekali menggodanya seperti ini. Mukanya merah bikin dia tambah lucu. Aku berjalan menghampirinya dan ia langsung berdiri.

"Kenapa sih?"

"Aku takut, Mar!"

"Takut? Takut kenapa?"

Tapi ia hanya menggeleng. Dengan lembut aku mencium pipinya. Lalu pindah ke bibirnya, saat akan melumat bibirnya, ia menarik diri.

"Aku mandi dulu yaa, gerah." Katanya. Aku tersenyum dan mengangguk. Sumpah tingkahnya lucu banget, kaya anak ABG hahaha!

Aku segera mengenakan pakaian yang sudah di iapkan Clarissa. Celana pendek dan polo shirt. Lalu aku beralih ke koper-koper di bawah kasur. Aku merapikannya agar bisa ditutup lalu meletakkannya ke balik kamar kami, ada *space* untuk perabotan, menyerupai *walk in closet* gitu deh. Sudah satu jam lebih Clarissa mandi. Gila lama banget! Aku mandi paling lama kayaknya cuma 20 menit. Ini anak mandi apa berenang lama banget.

FaahayBook

Aku sedang tiduran di kasur lalu terdengar langkah kaki, Clarissa sudah selesai mandi. Ia keluar hanya dengan kimono yang menutupi tubuhnya dan handuk yang membungkus rambut basahnya.

"Kopernya mana?" Tanyanya bingung.

"Emang kenapa?"

"Aku belum ambil baju, babe!" Serunya. Aku tersenyum. Ini bukan rencanaku tapi lagi-lagi kebetulan yang tidak bisa diprediksi.

"Aku lebih suka kamu kaya gitu!" Seruku. Aku langsung bangkit dari kasur, dengan 2 langkah besar aku sudah ada tepat di depannya berdiri. Lagi-lagi, jarak kami hanya sebatas nafas.

"Gak usah takut, gak usah malu. Okay?" Kataku. Ia hanya menatapku tak berbicara sedikitpun dan tidak melakukam gerakan apapun. Tapi aku sudah merasa ditelanjangi oleh sepasang mata itu.

Aku langsung mencium bibirnya lembut, ciuman kali ini berbeda, aku sudah tidak menahan-nahan diriku lagi. Ciumanku kali ini menuntut, penuh gairah dan... *well,* sedikit ganas. Clarissa mengalungkan lengannya di leherku. Aku memeluk pinggangnya, mempersempit jarak kami. Dengan cekatan aku sudah menggendong tubuhnya, tanpa menghentikan ciuman kami, aku merebahkan Clarissa di kasur.

Aku menarik ciumanku, menatap matanya dalam-dalam. Matanya sedikit meredup tapi tetap bercahaya, ia juga sudah dipenuhi oleh gairah. Lalu aku menciumnya lagi, dan Clarissa langsung membalas ciumanku. Setelah kurasa cukup, ciumanku pindah ke lehernya, agak sedikit menggigit dan meninggalkan jejak merah disitu. Kemudian suaranya terdengar parau, mendesahkan namaku.

"*Oh... Marco!*"

Yes, Baby!" Sahutku.

Ciumanku pindah lagi, kali ini ke dadanya aku hanya menyingkap bagian atas kimono yang ia kenakan. Belum membuka ikatannya. Aku mengecup puncak payudara Clarissa sebelum melumatnya. Tanganku sekarang ikut bermain, meremas-remas payudara kirinya.

Oh shit! Dia benar-benar memabukan.

Bagian bawahku sudah tegang dari tadi, dengan tanganku aku melepas kancing dan menurunkan *zipper* agar *little Marco* sedikit bebas, tapi belum membuka celanaku. Aku masih menikmati Clarissa, ia benar-benar menggairahkan. Lalu aku melanjutkan pekerjaanku menyenangkannya. Sekarang gantian payudara kiri yang kumainkan dengan lidahku. Sesekali menggunakan gigi dan menimbukan jejak merah dikulitnya yang putih.

FaahayBook

"*Marco, oh!*"

Ia terus-terusan mendesah. Dan lebih baiknya lagi, ia mendesahkan namaku. Aku segera melepas *shirt* yang aku kenakan dengan sekali gerakan. Aku sudah telanjang dada kini. Pelan-pelan aku membuka ikatan tali kimono yang Clarissa kenakan lalu menyingkapnya.

Maldives, derawan, Ora beach, Santorini, Raja ampat. Apapun lah itu, silahkan sebutkan tempat-tempat yang mempunyai pemandangan indah. Semua itu kalah indah dengan pemandangan yang ada di depanku sekarang. Tubuhnya sangat indah. Aku bahkan tidak bisa membandingkannya dengan hal lain.

Kemudian aku menariknya perlahan hingga ia bangun lalu aku melepaskan kimono yang ia kenakan. Ia sudah *full naked* dihadapanku saat ini. Aku mencium bibirnya lagi karena posisi kami berhadapan sekarang.

Sambil menciumnya aku mendorongnya kembali untuk rebah di atas kasur. Aku masih terus menciumnya, bibirnya benar-benar candu untukku. Ini baru bibir, belum yang lain. Gila!!

Kami memang sudah pernah melakukannya dulu, tapi aku tidak terlalu mengingatnya karena kami sama-sama mabuk. Aku bisa men-skip malam itu dan menganggap ini adalah malam pertama untuk kami. Aku melanjutkan pekerjaanku, kali ini untuk bagian bawah. Saat aku tepat berada di depan V nya, Clarissa menutup kedua pahanya. Tanpa banyak bicara aku membuka kembali pahanya, perlahan. Ia pun tidak menolak. Aku sungguh menikmati apa yang aku lihat.

"*Kamu cantik banget, Clar!*" Bisikku pelan, tak yakin ia mendengarnya.

Aku mengusap-usap paha bagian dalamnya lalu membenamkan wajahku di sana. miliknya wangi, Clarissa merawat tubuhnya dengan amat-sangat baik. Aku melakukan *oral sex* padanya dan ia langsung bergerak tak karuan sambil mendesahkan namaku. Aku senang ia mendesahkan namaku, artinya ia menikmati apa yang kulakulan dan ia tidak membayangkan lelaki lain.

Clarissa menjerit panjang dan melengkungkan tubuhnya, aku tahu. Dia baru saja orgasme. Aku menarik diri dari milik-nya, membuka celana yang ku kenakan. Kita sama-sama telanjang sekarang. Aku merangkak untuk menyamakan posisi wajahku dengan wajahnya, ia langsung menarikku untuk mencium bibirku. *Good girl* Clarissa. Aku suami kamu, kamu udah gak perlu malu-malu. Di bawah sana *little Marco* sudah ada di depan milik Clarissa. Aku tahu Clarissa bisa merasakannya.

FaabayBook

"*Tahan dikit yaa, pasti agak sakit.*" Kataku berbisik. Ia pun mengangguk. Aku mengecupnya, melumat bibirnya dalam-dalam. Lalu dibawah sana aku menekan milikku kedalam milik Clarissa.

Jeritannya teredam oleh bibir kami yang saling berciuman. Ini belum seberapa, *little Marco* belum masuk seluruhnya, dan jujur ini sangat susah karena Clarissa masih sangat sempit. Aku mendiamkan miliku sebentar, lalu mencium Clarissa lagi. Saat sedang asik berciuman aku menekan kembali milikku kedalamnya.

"*Ehmmm. Sakit, babe!*" Rintihnya.

"*Tahan sayang!*" Bisiku menenangkanya. Baru 3/4 *little Marco* yang masuk dan aku benar-benar merasakan sempit, seolah-olah miliknya mencengkram milikku. Jedaa beberapa saat dan aku menekan keseluruhan milikku.

"*Marcoo*!!" Jeritnya, aku langsung menciumnya lagi, meredam jeritannya. Kini *little Marco* sudah masuk sepenuhnya. Aku mendiamkannya sesaat, agar Clarissa beradaptasi dengan adanya milikku didalamnya. Aku memperdalam ciumanku, membiarkan ia terbiasa dengan semua ini dulu.

"Clar?"

"Yap?"

"*I love you so much*!" Kataku.

"*Yeah, Mar. Me too.*" Balasnya.

Aku menciumnya lagi, ia membalas ciumanku. Detik berikutnya aku menggerakan pinggulku secara perlahan, Clarissa mulai mendesah. Aku senang mendengar desahannya, suaranya membangkitkan gairahku. Aku mempercepat gerakanku dan desahan Clarissa makin tak beraturan.

"Ohhh Marco!!" Ia menjerit sambil menjambak rambutku, aku tak keberatan. Aku menekan milikku dan menghentikan gerakanku, membiarkannya merasakan klimaksnya. Aku tahu apa yang ia rasakan. Lalu aku melanjutkan gerakanku, aku juga sangat tidak kuat menahan ini. Aku mempercepat gerakanku, lalu aku menekan milikku dalam-dalam. Oh shit Clarissa! Baru kali ini aku merasakan klimaks yang begini dahsyatnya.

Aku merebahkan tubuhku di atasnya, *little Marco* masih ada di dalam Clarissa, aku sengaja tidak mengeluarkannya.

PaabayBook

"Mar?"

"Ya sayaang?"

"Aku laper, tapi cape!" Serunya. Mau tak mau aku tertawa.

"Jam segini restonya udah tutup kayaknya, *bae*. Tapi tadi aku liat ada pop mie di tas, dibawain kayaknya sama Zet. Makan itu aja ya?" Kataku. Clarissa mengangguk.

Aku bangkit dari kasur, Clarissa berlari ke kamar mandi. Aku mengenakan pakaianku lagi, lalu mengacak-acak tas. Aku mengambilkan gaun tidur untuk Clarissa dan dua bungkus pop mie.

"*Bae*, baju kamu aku taro kasur yaa!" Kataku dari luar.

"*Thank you babe*!" Serunya.

Aku menuju ruang depan. Mengobrak-abrik lemari kecil yang tersedia. Lemari pertama yang kubuka berisi snack dan bir, lemari kedua berisi kulkas yang penuh dengan bir dingin. Baru lah di lemari ketiga aku menemukan panci kecil dan *coffee maker* dan mesin pemanggang roti. Aku mengambil panci kecil dan mengisinya dengan air mineral lalu memasak air tersebut di *little kitchen* yang disediakan.

"Ko kamu yang masak?" Tanya Clarissa, ia terlihat sexy dengan gaun tidur yang kupilihkan tadi.

"Ya gak apa-apa. Emang kenapa?"

"Udah sana gih, aku yang selesaiin!" Katanya. Namun aku tak beranjak ke mana-mana. Aku hanya duduk di atas meja dapur.

"Kamu sexy!" Seruku melihatnya yang sedang membuka bumbu pop mie.

"Apaan sih?!"

"Gak boleh emang aku muji istri sendiri?"

"Boleh kok, boleeh!!" Kemudian air mendidih, Clarissa menuang air panas itu ke gelas pop mie lalu menutupnya kembali.

"Ayo ke samping aja!" Ajaknya sambil membawa 2 pop mie.

"Sini aku bawain!"

"Pop mie doang Mar!!"

Namun aku tak menghiraukannya. Kami makan di samping, tempat *private pool* dan gazebo berada. Kami duduk di atas gazebo. Menunggu pop mie siap disantap.

"Aku suka laut malam hari." Katanya tiba-tiba.

"Kenapa?" Tanyaku penasaran. Laut malam hari? Apa yang bisa dilihat? Semuanya hitam pekat.

FaabayBook

"Laut malam hari tuh kaya perpanjangan langit yang tumpah. Kita gak tahu dan gak bisa bedain mana laut mana langit. Aku suka!" Jelasnya.

Aku melihat lagi kedalam kegelapan dihadapan kami. Dia benar, laut malam hari seperti perpanjangan langit. Tidak ada beda, tidak ada batas. Dilangit ada titik bintang, di laut ada cahaya-cahaya yang berasal dari resort lain atau mungkin kapal.

"Aku suka gelap. Gelap ngajarin kita ngeliat apa yang gak mau kita liat. Kalo terang cuma nunjukin apa yang mau kita liat."

"Kamu kenapa tiba-tiba jadi melankolis gini sih?" Tanyaku.

"Gak tahu, aku suka laut, suka gelap, suka kamu. Jadi ya keluar gitu aja."

"Suka doang? Hahahah!"

"Yaa pikir aja sendiri hahah! Udah makan ayok, dingin nanti mie nya."

Lalu kami berdua makan dalam diam. Anjir dah... bener yee! Kalo lagi sama orang yang lo sayang, makan pop mie aja berasa romantis.

Dalam hitungan menit pop mie kami sudah habis.

"Eh tadi ada wine loh, tunggu sini yaa!" Seruku. Aku berlari ke arah dapur, mengambil wine dan gelas 2 biji.

"Kamu nih dokter, tau itu gak baik. Kamu nawarin minuman gitu?" Katanya saat aku kembali.

"Kita jarang minum. Dan kita harus menghargai wine, *bae*. Kalo gak mabuk karena wine dan bir. Kayaknya kita gak di sini sekarang." Aku menuangkan wine tersebut ke gelas. Lalu kami menyesapnya.

"*I love you, Mar*!" Serunya.

"*I love you more, Clar*!" Lalu aku mengecupnya.

"Kamu mau rendeman air panas ga? Sayang jacuzzi-nya kalo dianggurin." Tanyaku.

"Mandi lagi kita?" Tanyanya. Aku mengangguk.

"Koper kita kamu taro mana?" Tanyanya.

"Di *walk in closet*. Di belakang kamar!" Seruku.

"Okay! Tunggu sini. 5 menit baru nyusul ke jacuzzi. *Deal*?"

"Deal." Jawabku.

Clarisaa langsung membawa bekas pop mie kami ke dalam. Aku menghitung detik demi detik sampai itunganku sampai ke 300 detik. *Well* sudah 5 menit.

FaabayBook

Aku berjalan masuk ke kamar, lalu membuka bajuku. Dengan bertelanjang dada aku berjalan ke arah kamar mandi lalu belok ke kanan, tempat jacuzzi berada.

Di sanalah dia, bidadari cantik berbikini menungguku. Aku tersenyum sambil menatapnya. Mendadak saja gairahku bangkit lagi.

"*Ready for round 2*?" Tanyaku sambil tersenyum.

"Gila kamu!"

MARCO

"*Hello, wecome home!*" Seru Clarissa saat aku pulang. Ini sudah jadi pemandangan terbaikku setiap pulang kerja. Clarissa membantu Bhagas membuat tugas sekolah atau mereka sekedar menggambar.

"*Hello, bae. Hello son!*" Balasku lalu mengecup kening Clarissa dan Bhagas bergantian.

"Aga lagi ngapain?" Tanyaku melihat banyak *stick ice cream*.

"Dapet tugas, Yah. Tapi ini Mama dari tadi malah ngancurin." Jawab Bhagas. Yaa kalo soal urusan kreativitas macem ngegambar, ngelukis, bikin prakarya, nilai Clarissa tuh 0 hahaha bahkan bisa dibilang minus. Tapi aku tahu kalau kegiatannya menganggu Bhagas hanya agar Bhagas tersenyum.

"Yaudah ah, bae. Biarin Aga kerjain aja. Kamu gak usah ganggu." Kataku dan Clarissa tersenyum jail.

"Liat aja kalo nanti Mama bisa bikin yang bagus kamu pasti nyesel gak mau dibantuin!" Ancam Clarissa.

"Aga, ditinggal yaa sama Ayah, sama Mama juga!" Seruku. Aga mengangguk.

Anakku itu sekarang sudah kelas 3 SD, masih tahun ajaran baru. Ia sudah berubah seperti anak lain diluar sana. Ia punya banyak teman, kadang ia tidak langsung pulang saat dijemput Clarissa karena ia ingin bermain bola di lapangan sekolah, kadang ia minta diantar oleh Clarissa ke rumah temannya karena ingin membuat tugas bersama. Menyenangkan ya? Anakku sudah tidak tertutup lagi dan itu semua berkat istriku yang hebat, Clarissa. Ia mengurus aku dan Bhagas dengan amat-sangat-baik!

"Aku ada berita bagus!" Serunya saat kami sudah berada di kamar, menghancurkan lamunanku tentang Bhagas.

"Apa?" Tanyaku antusias.

FaabayBook

"Aku tadi ditelefon buat interview kerja, besok di Talang."

"Talang? Ko jauh sih bae?"

"Ya adanya di situ, kamu tau aku udah kirim lamaran dari sebulan lalu tapi baru ini dapet panggilan interview!"

"Oke sayaang, *good luck*!" Seruku sambil mengecup dagunya.

Malamnya, dari kasur aku memperhatikan gerak-gerik Clarissa. Ia sedang menyiapkan baju untuknya interview besok. Aku senang melihatnya, gerakannya luwes. Setelah selesai ia naik ke kasur dan merayap ke dadaku dan aku segera merangkulnya mengusap-usap rambutnya, posisi tidur kami selalu seperti ini.

"Kamu udah kebiasaan di rumah, benar mau kerja?" Tanyaku.

"Iya sayang serius aku!"

"Okee kalo gitu." Kataku, apapun Clar. Asal kamu bahagia.

Aku membungkuk untuk mengecup bibirnya dan ia mengadah menerima ciumanku. Setelah berciuman cukup tanganku bergerak untuk membuka kancing piyamanya.

Aku kadang belum terbiasa dengan pemandangan pagiku, sulit untuk terbiasa dengan wanita cantik yang selalu memelukku ketika tidur. Dan wanita cantik ini adalah istriku.

Aku menengok ke arah nakas kecil, jam meja di atasnya menunjukan kalau ini sudah pukul 10. Bhagas ke sekolah pasti dianter supir. Aku mengerang dan turun dari kasur, gabiasanya Clarissa belum bangun jam segini. Aku memungut pakaian yang kulempar asal semalam, meletakkannya di dalam laundry bag. Lalu aku menuju lemari dan saat itulah aku melihat baju Clarissa, tergantung di depan pintu lemarinya. *Oh Shit!*

Tanpa mengenakan pakaian aku langsung berbalik dan membangunkan Clarissa!

"*Bae! Hey Baby good morning*. Ayo bangun sayaang! Kamu telat, ini udah jam 10!" Seruku. Namun Clarissa belum merespon.

"Bae, bangun ayo. Ini udah siang!" Seruku sedikit mengguncang-guncangkan tubuhnya.

"Kenapa sih *babe*?" Tanyanya sambil membuka mata.

"Udah jam 10 sayaang. Kamu telat interview kata kamu interview nya jam setengah 9!" Seruku.

Clarissa langsung bangkit, mempertontonkan tubuhnya yang polos. *Oh shit* aku gak pernah terbiasa dengan keindahan ini.

"Kamu sih semalem ngajak 'main' jadi aja aku telat!" Gerutunya. Lha apa hubungannya coba.

"Udah gak apa-apa, belum rejeki berarti!" Seruku memeluknya kemudian mengecup belakang kepalanya.

Namun Clarissa langsung melepaskan pelukanku, tanpa banyak berkata ia bangkit dan lari ke kamar mandi. *What the hell*? Dia kenapa? Dia gak pernah seaneh ini sebelumnya.

"Kamu kenapa, bae?" Tanyaku sambil membuka pintu kamar mandi dan melihat Clarissa berlutut di depan Closet.

"Nasi goreng sialan!" Jawabnya sambil bangkit lalu mencuci mulut di washtafel.

"Nasi goreng?" Tanyaku.

"Kemarin aku sama Aga beli nasi goreng yang lewat. Makan berdua gitu dan abangnya masaknya kaya kebanyakan minyak gitu. Dari semalem aku udah mual, kamu tau aku gak bisa makan makanan yang berminyak gitu. Eh ternyata muntahnya sekarang." Jelasnya dan aku mengangguk mengerti.

"Aku mau mandi, mau bareng?" Tanyaku, ia menggeleng lalu keluar, meninggalkan aku di kamar mandi. Aku keluar dari kamar mandi dengan handuk menggantung di pinggang. Clarissa sudah tidak ada di kamar, tapi ia sudah menyiapkan pakaian ganti untukku. Aku langsung mengenakannya dan turun ke bawah, aku yakin Clarissa ada di dapur. Dan benar dugaanku. Ia sedang membuatkan makanan untukku. Ini terlalu siang untuk sarapan dan terlalu dini untuk makan siang.

"Kamu masak apa?" Tanyaku.

"Selat solo, *babe*. Bentar lagi beres, tunggu yaa!" Jawabnya. Aku duduk di kursi bar, mengamati gerakannya, ia sangat sexy. Sepertinya tiada hari tanpa memuji istriku ini.

Tak sampai lima menit ia sudah berjalan ke arahku, membawa sepiring selat solo setelah meletakkannya di meja bar, ia kembali. Membawakan aku nasi di piring. Lalu ia duduk di sampingku.

Aku langsung mencicipi masakannya, *as always*... lezat! Aku ga ngerti dia belajar dari mana, yang jelas dia jago banget masak makanan Indonesia. Dia ga cuma jago bikin *little Marco* klimaks, dia juga jago bikin aku *mouthgasm*.

RaabayBook

Saat sedang menikmati makananku aku mendengar isakan tangis. Otomatis aku melihat istriku yang cantik ini. Yaa iya sedang menangis!

"Kamu kenapa?" Tanyaku langsung meletakkan garpuku.

"Aku payah banget yaa! Kamu pake kemeja biru tapi aku siapin celananya warna abu. Ga *matching* banget." Jelasnya lalu terisak kembali. Aku langsung menatapnya tak percaya. Ia kenapa? Kenapa gini doang langsung nangis?

"Hey? Kamu kenapa? Sampai nangis gini. Udah gak apa-apa lagian *matching* ko!" Seruku. Yaa abu muda sama biru muda *matching-matching* aja kan? Namun Clarissa tak menjawabnya, ia mengambil alih makananku dan kini ia menyuapiku makan.

"Maaf yaa aku gakbenar ngurus kamu!" Serunya saat aku sedang asik mengunyah. Aku hanya menggeleng sebagai jawabanku. Ia salah, ia mengurusku dengan sangat baik.

"Jadi kamu gak mau maafin aku?!" Katanya sambil meletakkan sendok dan garpu secara kasar dan pergi.

What. The. Hell!

Dia kenapa? Maksudku menggeleng tadi kan artinya dia salah. Bukan aku tidak mau memaafkannya. Oh *Lord!* Aku langsung berlari menyusulnya ke atas. Saat aku ingin membuka pintu kamar, tidak bisa! *Good* sekarang ia mengunci kamar!

"Bae! Buka dong! Kamu kenapa?" Seruku namun tak ada jawaban.

Detik berikutnya ponselku berdering, dari Riana yang mengatakan kalau aku ada operasi. *Ya gimana mau operasi? Ini istri lagi marah-marah, marah untuk pertama kalinya sejak kita jadi suami-istri dan gue ga ngerti dia kenapa*.

"Bae, maaf yaa! Bae!" Seruku dari depan pintu. Namun tetap tak ada jawaban.

"Bae! Aku harus ke rumah sakit! Maaf yaa kamu aku tinggal!" Seruku, kemudian aku ke rumah sakit.Oh iya aku juga mengiriminya *text* permohonan maafku lewat WA. Kali aja dia mau membacanya.

FaabayBook

Malam ini Clarissa tidur tanpa memelukku ia bahkan membelakangiku, aku bingung ia kenapa. Seharian ini sejak aku pulang dari rumah sakit ia tidak mau ku ajak bicara. Pelan-pelan aku mendekatinya, memeluknya dari belakang. Ia tidak menolak, jadi malam ini aku tetap tidur sambil memeluknya.

"Maaf! Aku gak ngerti kamu kenapa. Tapi kamu marah sama aku. Maaf!" Bisikku. Aku tak tahu Clarissa sudah tidur apa belum.

Pagi ini aku kembali bangun lebih dulu, pukul setengah tujuh pagi. Aku heran, ga biasanya Clarissa bangun telat. Dia selalu bangun awal. Aku mengecup keningnya sekilas lalu menuju kamar mandi. Aku punya tugas nganter Bhagas hari ini.

Saat sedang mandi pintu kamar mandi tiba-tiba terbuka, yaa aku memang tidak pernah mengunci pintu kamar mandi. Clarissa berlari ke arah

closet. Ia langsung muntah, aku mendekatinya, menarik rambutnya ke belakang agar tidak kotor.

"Dari kemarin kamu muntah terus, ke dokter yu!" Ajakku. Namun ia menggeleng.

Clarissa bangkit lalu mencuci mulutnya, ia langsung meninggalkanku di kamar mandi sendirian.

Selesai mandi aku memakai pakaian yang sudah disiapkan Clarissa lalu turun ke bawah. Sudah ada Bhagas yang duduk di meja makan dan Clarissa yang sibuk di dapur. Saat sarapan selesai dan Bhagas sedang memakai sepatunya, aku melihat Clarissa muntah lagi di bak cuci piring. Aku langsung menghampirinya.

"Ikut sama aku, abis anter Aga kita periksa kamu, kamu sakit. Badan kamu aja agak anget, bae!" Kataku. Dan ia mengangguk. Clarissa ikut mengantar Bhagas, setelah itu kita ke rumah sakit tempatku bekerja. Kami langsung ke bagian dokter umum.

Tak butuh waktu lama untuk menunggu. Lalu kami masuk ke ruangan dokter Vita. Aku menunggu di depan meja dokter Vita dan Clarissa di periksa olehnya setelah aku menjelaskan gejala-gejala yang dialami oleh Clarissa.

"Selamat yaa dokter Marco! Istrinya hamil." Seru dokter Vita. Aku dan Clarissa langsung bertatap-tatapan. *Ohhh jadi muntah-muntah, tidur lama, dan gampang marah. Gara-gara dia hamil toh! Rela deh dimarahin tiap hari! Eh jangan deng, entar gak dapet jatah hahahaha*.

FaabayBook

"Udah berapa bulan dok?" Tanyaku.

"Bu Clarissa terakhir mensturasi kapan?" Tanya dokter Vita.

"Lima hari sebelum nikah, dok!" Jawabnya.

"Nikahnya kapan?" Tanya dokter Vita. Duh ni dokter! Elo kan diundang pas kita nikahan.

"21 Mei, dok!" Jawabku.

"Oh sebentar saya itung!"

Aku dan Clarissa diam. Aku langsung menggengam tangannya dari bawah meja, ia membalas gengamanku. Okee kayaknya dia udah ga marah lagi.

"Kira-kira udah 9 minggu," Kata dokter Vita. "Bisa langsung ke bagian kandungan untuk cek janinnya gimana dokter Marco." Aku mengangguk.

"Terima kasih yaa dok!" Seruku lalu keluar.

"Aku seneng banget!" Bisikku di telinganya saat kami sedang berjalan ke bagian dokter kandungan.

Ia melirik ke arahku, tersenyum. Aku membalas senyumannya dan dengan cepat mengecup bibirnya. Aku bahkan tidak bisa menjelaskan bagaimana perasaanku sekarang. Bahagia! Luar biasa bahagia. Aku akan punya anak! *Oh God, thank you*.

- Selesai-

FaabayBook

FaabayBook

FaabayBook

FaabayBook

METANOIA

FaabayBook

Kadallilah i

Welcome to Metanoia

FaabayBook

The Journey of changing one's mind,
heart and way of life.

SATU

CLARISSA

"Aku bosen nganggur!" Seruku kepada Marco. Aku sedang bersandar di dadanya. Inilah yang selalu kami lakukan tiap malam, mengobrol sebelum tidur (kalau dia tidak ada operasi). Dia biasanya menceritakan semua pekerjaannya padaku, aku juga menceritakan kegiatanku di rumah, kegiatan Bhagas dan apa saja yang terjadi di rumah.

"Kamu lagi hamil, *bae*. Kerja juga langsung cuti lagi nanti." Jawabnya. Dia benar. Aku sedang hamil, usia kandunganku sudah 6 bulan sekarang ini. Perutku membuncit dan aku menyukainya. Bagaimana tidak? Ada kehidupan di dalam perutku. Itu anugerah luar biasa yang diberikan Tuhan untuk para wanita.

"Kamu di rumah aja, lagian bosen kenapa sih? Bosen ngurus aku sama Aga?"

"Engga gak gitu! Aku ya bosen aja gak ada aktifitas lain." Jawabku.

"Yaudah di rumah aja, yaa? Gak usah kerja-kerja segala." Katanya. Aku mengangguk kemudian mengecup pipinya. Kemudian aku bangkit menuju kamar mandi, yaa hampir satu jam sekali mungkin aku buang air kecil. Untuk usia kandungan 6 bulan aku masih tak kuatir, namun saat menginjak 8-9 bulan. Aku kadang suka kepikiran gimana kalau pas aku buang air kecil atau buang air besar eh bayinya keluar? Kan horor.

Aku keluar dari kamar mandi dan disambut oleh pelukan Marco.

"Bae!" Panggilnya. Aku menengok dan langsung menatap matanya.

"Aku bingung pilihin nama buat anak kita!" Serunya sambil menuntunku ke kasur.

"Kamu mau anak kita namanya gimana?" Tanyaku.

"Yang unik, kalo bisa dari bahasa kuno!" Serunya antusias.

"Nanti aku coba pinjem kamus bahasa kuno ke Papa yaa." Kataku dan Marco mengangguk.

Kemudian aku bangkit, turun dari kasur dan berjalan ke depan lemari. Aku berhenti tepat di depan cermin panjang yang memantulkan tubuhku dari atas sampai bawah.

"Ngapain?" Tanyanya.

"Enggak. Merhatiin aja. Entar kalo udah 9 bulan bakal segede apa ya?"

"Aku juga kurang tau, tergantung bayi kita gendut apa engga." Jawabnya. Aku mengangguk. Berputar kiri, berputar kanan. Melihat bentuk tubuhku secara keseluruhan dari berbagai sisi.

"*I like your curve!*" Serunya. Aku tersenyum, namun aku merasa sangat gendut.

"*Babe*, aku gendut banget yaa?! Kaya paus!"

"*No, you're not! You're wonderful!*" Jawabnya. Seketika aku terharu, aku bahkan merasa air mata otomatis mengalir keluar dari mataku.

"*Thank you!*" Seruku. Kemudian Marco sudah berada di belakangku. Memelukku dengan kedua tangannya dan meletakkan dagunya di bahuku.

"Udah ah cengeng-cengengannya!" Serunya sambil memutar badanku jadi menghadapnya.

#BabayBook

"Jadi aku gak boleh nangis bahagia?" Kataku saat Marco mengusap air mataku.

"Boleh! Dan aku janji akan bikin kamu nangis lagi dengan alasan yang sama!" Janjinya. Aku tersenyum dan mengecup bibirnya sekilas.

Seperti biasa aku menjemput Bhagas setiap siang, hanya saja sejak aku hamil Marco tidak mengizinkan aku menyetir sendiri, sekarang ke mana-mana aku selalu diantar oleh Pak Tono.

Aku menunggu Bhagas di mobil. Sejak 3 bulan lalu ia tidak mau aku menunggu di tempat orang tua murid. Dia bilang semua temen kelasnya sudah tidak ada yang dijemput. Aku hanya tersenyum kala itu. Setidaknya Bhagas sudah punya teman yang cukup banyak. Lima menit kemudian pintu mobil terbuka, Bhagas masuk dan langsung memelukku.

"Gimana hari ini?" Tanyaku.

"Seru Ma, tadi aku ada praktikum IPA gituu nguji cairan asam sama basa." Kata Bhagas. Aku mengangguk. Woow sekarang anak kelas 3-SD udah belajar asam-basa yaaa.

"Kak, mau anter Mama dulu gak?" Tanyaku.

"Ke mana, Ma?"

"Mother care!"

"Yeay. Mau cari barang buat Adek yaa?" Tanyanya antusias. Dan aku mengangguk. Setelah bilang pada Pak Tono tujuan kami selanjutnya, beliaupun langsung mengantarkan kami.

"Ma? Adeknya Aga cewek apa cowok sih?" *Cowok sayaang*. Ingin aku berkata begitu, namun Marco melarangku. Katanya buat kejutan ke Bhagas.

"Rahasia! Emang Aga maunya apa?" Tanyaku sambil memilih-milih baju bayi. Kalau saja anak yang kukandung berjenis kelamin wanita, pasti aku sudah kalap membeli baju bayi yang lucu-lucu ini.

"Aga maunya cowok, biar bisa Aga ajak main bola nanti." Jawabnya. *Your wish gonna come true, dear. Just wait for 3 month again*. Batinku.

22

MARCO

Banyak hal yang berubah di hidupku setelah menikah (lagi). Bukan hanya aku, Bhagas yang paling banyak berubah. Secara ringkas, kehidupanku jauh lebih teratur semenjak menikah dengan Clarissa. Saat ini Clarissa sedang mengandung anak kami, anak pertama kami. Oke anak kedua. Karena kami menganggap Bhagas adalah anak kandung kami. Bukan anak yang kuadopsi beberapa tahun lalu.

Aku sedang dalam perjalanan pulang ke rumah. Dari dulu, setelah selesai bekerja aku selalu langsung pulang karena tak ingin Bhagas sendirian di rumah. Sekarang aku ingin langsung pulang karena Bhagas dan ditambah Istriku yang menunggu kepulanganku.

Bahagia rasanya jika kau pergi bekerja ada istri dan anakmu yang mendoakanmu dan saat kau pulang kerja mereka menyambutmu dengan senyuman dan pelukan hangat. Sebenarnya aku sudah tak tahu lagi apa yang harus kuceritakan karena kami

semua betul-betul sudah bahagia. Jalan cerita kami pasti akan sangat membosankan dan monoton karena setiap harinya hanya berisi kebahagiaan. Dan aku selalu berdoa agar terus seperti ini. Aku tak ingin ada konflik-konflik tidak menyenangkan yang terjadi di hidupku. Cukup dulu.

Aku sudah sampai di rumah. Biasanya Clarissa dan Bhagas ada di ruang keluarga lantai bawah. Entah itu belajar, melukis atau sekedar menonton TV. Aku langsung naik ke lantai dua begitu mendengar suara tawa Clarissa.

Suaranya berasal dari kamar yang selama ini kubiarkan kosong. Saat masuk aku melihat Bhagas dan Clarissa sedang menempel *wallsticker* yang sangat lucu-lucu.

"Ko Ayah ga diajak sih?" Tanyaku, aku iri karena tidak diajak melakukan kegiatan menyenangkan seperti ini. Ini anak pertama! *For God sakes* semua hal sangat baru untukku!

"Mama ngajak Aga nempel, Yah! Abis katanya Mama gemes sama *wallsticker*nya terus Ayah lama datengnya." Jawab Bhagas. Clarissa tersenyum sambil mendekatiku, ia memelukku sebentar lalu mengecup pipiku.

"Maaf yaa. Abis aku *excited* parah!" Bisiknya ditelingaku. *Well,* yaa aku pasti memaafkannya.

"Iya gak apa-apa. Tapi inget doong bukan kamu doang yang *excited*. Aku juga." Kataku sambil mengecup pipinya. Clarissa mengangguk.

PaabayBook

"Ganti baju dulu. Baru ikutan!" Serunya.

"*Yes ma'am!*"

DUA

MARCO

Sudah menjadi kegiatan rutin untuku menemani Clarissa *check up* ke dokter Friska, sebulan sekali setiap tanggal 21. Sudah 7 bulan dan aku makin tidak sabar menjadi Ayah, *well* aku sudah jadi Ayah sebenernya tapi aku yakin sekali kalian mengerti perasaanku karena ini benar-benar berbeda.

"*Babe*, kita harus obrolin loh ke Aga. Aku gak mau Aga berubah kalo nanti anak kita lahir." Kata Clarissa tiba-tiba. Kami sedang dalam perjalanan menuju rumah.

"Maksud kamu?"

"Yaa Aga harus tau kalo dia tetep disayang, Aga harus tau kalo dia tetep berharga. Mungkin nanti pas baru-baru lahir aku akan sibuk ngurus anak kita tapi itu bukan berarti aku jadi ga sayang Aga. Aku takut Aga mikir gitu." Jelas Clarissa.

"Kamu tau? Aga itu jauuuh lebih dewasa dari yang kita pikirin. Dia baik-baik aja. *Trust me!*" Seruku. Menenangkannya.

"Tapi kita tetep harus ngobrol loh sama Aga!" Seru Clarissa. Aku mengangguk mengiyakan. Sesampainya di rumah aku sedikit heran karena mobil khusus Aga tidak ada di garasi, hanya ada mobil milik Clarissa yang terparkir.

"Pak Tono ke mana ya?" Tanyaku. Clarissa mengerti apa yang kubicarakan. Ia hanya menjawab.

"Gak tahu, pergi mendadak kali, ada hal yang penting. Udah gak apa-apa." Setelah menutup pintu pagar aku membimbing Clarissa untuk masuk ke dalam.

"Aga!" Seruku memanggilnya. Namun tak ada jawaban. Aku dan Clarissa duduk santai di ruang tengah lantai bawah. Lalu mendengar langkah kaki. Sepertinya Bhagas.

"Pak, Maaf!" Seru Bi Minah saat sampai di depan kami.

"Kenapa?" Tanyaku.

"Tadi De Aga pergi sama Pak Tono. Ditelefon temennya katanya mau kerjain PR bareng."

"Oh yaudah gak apa-apa, di rumah siapa kerjain PR nya?" Tanyaku lagi.

"Gak di rumah temen, katanya janjian sama temen-temennya di McD Hero." Jelas Bi Minah.

"*What*? Emang Aga pegang uang Bi?" Tanyaku. Karena aku tak pernah memberi Bhagas uang lebih. Segala kebutuhannya pasti kupenuhi.

"Tadi Bibi tanya katanya ada uang tabungan."

"Oh yaudah." Jawabku lega. Gileee anak sekarang kerjain PR aja di McD.

"Udah gak apa-apa!" Seru Clarissa tiba-tiba sambil mengelus lenganku.

"Iya emang gak apa-apa ko, *bae*. Cuma gile yaa anak sekarang."

"Ah gak cuma anak sekarang kali, dari kecil aku gitu. Kalo belajar maunya di tempat rame tapi sendirian. Biar gak diganggu orang." Jelasnya.

"Seriusan?"

"Iyalah. Aku tuh dulu belajarnya gila-gilaan. Tekor deh papa sama mama karena aku kalo mau belajar di luar terus hahaha!" Aku tertawa bersamanya, lalu mengecup keningnya.

Zabrina Bookish

"Aku mau kaya gini terus, aku sayang banget Clar sama kamu!" Bisikku. Ia mengangguk, membalas dengan mengecup pipiku.

"Yang kamu pilih deh!" Seru Clarissa ketika aku masuk ke kamar. Ia terlihat sibuk dengan kertas-kertas di atas kasur. Jujur saja, aku kurang suka ada aktifitas di atas kasur selain tidur, manja-manjaan dan bikin anak (hahahaha). Tapi berhubung Clarissa lagi hamil, ini pengecualian. Kadungannya sudah masuk minggu-minggu terakhir.

"Pilih apa?" Tanyaku begitu tiba di sampingnya. Tak lupa mengecup keningnya dan mengelus perutnya yang sudah sangat membesar.

"Nama, kemaren pas Papa ke sini aku minta dibawain kamus sansekerta!" Jawabnya. Aku hanya mengangguk.

"Kamu mau cari sendiri apa milih yang udah aku cari?" Tanyanya.

"Coba rekomen kamu apa aja?"

"Badra Adamar Setiawan, Brama Adamar Setiawan, terus Caraka Darpa Setiawan." Aku agak asing mendengar nama-nama itu. Tapi bagus. Beda dan unik.

"Adamar artinya apa? Ko kamu pake di 2 nama sih, *bae*?" Tanyaku.

"Pelita, sayang. Artinya bagus tapi keren gituu." Jelasnya.

"Aku suka yang Caraka. Kamu suka yang mana?"

"Aku suka yang Badra." Katanya sambil tersenyum. Aku kemudian meraih kertas-kertas di tangannya. Membaca satu-satu setiap nama dan artinya. Semuanya bagus, semuanya unik. Namun aku lebih suka Caraka Darpa Setiawan.

"Kok di sini gak ada Aiedail?" Tanyaku.

"Aiedail kan bahasa kuno bukan sansekerta. Dan kamu mau tau Papa aku dapet Aiedail dari mana?" Jawabnya, sengaja tak menjelaskan hingga selesai.

"Dari mana?" Tanyaku, penasaran.

"Novel Eragon!"

"*What*? Seriusan? Ko bisa? Novel Eragon kan baru ada tahun 2009-an?"

"Dulu nama aku Clarissa Pratama doang, papa suka banget sama cerita Eragon. Aku tumbalnya. Papa sengaja ngurus semuanya supaya nama tengah aku ada Aiedailnya. Konyol yee?"

Aku tertawa mendengar penjelasannya. Bener-bener deh. Keluarga Clarissa itu emang asik. Rame. Gak ribet. Menyenangkan. Dan lain lain lah pokoknya. Seru.

"Jadi? Anak kita mau dinamain apa?" Kataku.

"Aku suka Badra tapi kalo kamu mau Caraka yaudah." Kata Clarissa.

"Badra aja, lebih beda dan unik." Seruku sambil mengecup pipinya.

"Okay Badra."

"Tapi beneran ada kan di kamus? Entar kamu ternyata ambil dari novel lagi. Hahahahaha!"

"Beneran lah! Tapi aku pengen loh kalo punya anak cewek namanya Galadriel."

"*What? Who is she?*"

"*Lady Galadriel, in Lord of The Rings*. Elf cewek yang cantiknya gile gile gituu hahaha!" Jelasnya.

"Engga. Engga. *If we have a daughter, she'll must be Hermione Granger*!" Kataku.

"Galadriel!"

"Hermione! *For God's sake. Everyone likes Hermione. She smart, beauty, brave! And Emma Watson! Look at her! She's the real Miss Universe base on her Beauty, Brain and Behavior."* Kataku. Entah kenapa aku jadi tiba-tiba semangat. Yaa yaa yaaa *Am Potterhead. So what's the problem*?

"Aku pengennya Galadriel!" Seru Clarissa. Namun suaranya tidak semangat seperti aku. Ia seperti sedih.

"Hey, *baby*. Kenapa? Ko jadi sedih gitu?" Tanyaku.

"Ya kamu kaya ngotot banget mau Hermione. Muji-muji segala. Kan aku jadi minder!"

Oh My Lord! Dia jadi baperan lagi.

"Minder? Minder kenapa?" Tanyaku.

"Ya aku minder sama Emma Watson!" Jawabnya. Entah kenapa aku mendadak ingin tertawa, tapi aku coba menahannya.

"Minder sama Emma Watson? Ya ampun sayaang, kamu cemburu sama Emma?" Tanyaku.

"Ya abis kamu muji-muji dia gitu!" Serunya. Ya Tuhan. Boleh aku ketawa ngakak sekarang???

"Ya ampun sayaang, itukan cuma debat antara Galadriel sama Hermione. Kamu gak usah cemburu gitu ahhh, kamu tau buat aku kamu tetep yang paling cantik, *you're my miss universe. Just not a universe, even a horizon, baby!*" Kataku menghiburnya. Namun ia masih terlihat sedih.

FaabayBook

Ya ampun gini yaa ngadepin ibu hamil. Baperan. *Moody*-an. Cengeng. Gemes banget sumpah.

"Kamu mah gitu udah ah aku mau tidur!" Serunya sambil menarik selimut dan tenggelam di dalamnya.

"*Hey baby*. Maaf yaa!" Seruku. Ia tak menghiraukan aku. Aku mengecupnya sekilas, namun sepertinya ia sudah benar-benar tidur. Sejak hamil Clarissa memang banyak tidur. Aku merapikan kertas-kertas, pulpen dan kamus sansekerta yang ada di kasur kami lalu meletakkannya di atas nakas.

Terdengar dengkur halus dari mulut Clarissa. Wajar jika ia mendengkur, namun tetap saja. Suara dengkurannya terdengar menyenangkan. Sama sekali tidak mengganggu.

"*I love you Clarissa*!" Bisikku sebelum ikut tertidur.

TIGA

MARCO

"Aga!" Panggilku dari ruang tengah di lantai dua. Aku tahu Bhagas sedang ada di kamarnya.

"Iya, Ayah?" Sahutnya sambil mengelurkan kepala dari balik pintunya.

"Sini doong temenin Ayah nonton. Sepi nih Mama lagi sama Nenek." Lalu Bhagas menggampiriku.

"Ayah nonton apa?" Tanyanya saat duduk di sampingku.

"Nonton iklan. Bingung abisnya nonton apa." Jawabku.

"Ayah aneh!" Serunya.

"Aga! Aga seneng gak mau punya ade?" Tanyaku.

Faaza Book

"Seneng Yah. Aga gak sabar adek lahir. Aga penasaran cewek apa cowok."

"Adeknya Aga cowok." Kataku. Bhagas langsung antusias dengan info baru ini.

"Yeayyyyyy!!! Aga berati punya temen main!" Serunya bahagia.

"Aga nanti bantuin Ayah sama Mama jagain Adek yaa." Kataku.

"Iya Ayah. Siap!" Jawabnya.

"Aga jangan ngiri ya sayang kalo nanti Mama jadi sibuk sama Ade."

"Iya Ayah. Aga tahu kok. Ade kan masih kecil belum bisa apa-apa. Masih harus diurus sama Mama. Aga kan udah gede." Jawabnya. Dan ya! Aku terharu. Aku terharu karena ia yang baru 8 tahun sudah bisa berfikir seperti itu. *God! am so proud to be his dad*! Bhagas memang jauh lebih dewasa ketimbang umurnya.

"*Good boy, my boy!* Tapi Aga harus inget. Mama Clar tetep sayang sama Aga walaupun Mama nanti sibuk sama Adek!" Seruku.

"Iya Ayah. Lagian kan aku juga nanti bisa ajak main adek. Jadi makin rame deh rumah ini!"

Aku langsung memeluknya, mengecup puncak kepalanya. Aku gak pernah nyesel ngadopsi Bhagas. Dia hal terbaik pertama yang ada di hidupku. Dia magnet yang menarik kebahagiaanku.

Bhagas yang bikin aku jadi seorang Ayah. Dia mau manggil aku Ayah meskipun dia gak kenal aku sebelumnya. Dia yang bikin aku kenal Clarissa. Sampai sekarang. Sampai aku mau punya anak biologis. Itu semua gak bakal nyata kalo gak ada Bhagas.

"*I love you, son*!" Kataku.

"*I love you, dad*!" Balasnya. Dan aku memperat pelukanku. Aku melepas pelukanku karena ponselku bergetar.

Mama Clar calling...

"Kenapa, bae?" Tanyaku menjawab panggilannya.

"*Ini Mama. Marco. Mama sama Papa lagi di jalan ini nganter Clarissa! Ketubannya pecah!*" Seketika otakku juga pecah. *God*! Aku harus apa sekarang.

"*Mar! Marco!*" Seru Mama di kejauhan sana.

"Iya Ma! Mama di jalan? Bawa ke BMC aja ma. Aku nanti minta tim dokter kandungan nunggu Clarissa dateng. Biar langsung ditangani."

"*Lha.. Ini kita udah sampai di RSIA Melania.*"

"Lho Ma? Kan Clarissa selama ini *check up* nya di BMC terus!"

"*Udah gak penting. Yang penting kamu ke sini sekarang yaa!*" Seru Mama lalu mematikan telefonnya. Aku panik. Panik sejadi-jadinya. Gimana ini?????

"Kenapa Yah?" Tanya Bhagas.

"Mama mau ngelahirin sayang. Ayoo Aga ikut!" Kataku. Bhagas langsung lari ke kamar yang sudah disiapkan untuk adiknya. Entah apa yang akan ia lakukan. Aku menyambar kunci mobilku. Masuk ke kamar untuk mengambil dompet dan jaket.

"Aga cepetan!" Seruku sambil berlari menuruni tangga. Aku langsung masuk ke mobilku, tak lama Bhagas masuk dengan membawa tas biru yang lumayan besar.

"Itu apa?" Tanyaku.

"Aku pernah bantuin Mama *packing* ini. Katanya ini persiapan kalo adek lahir." Jawabnya. *Shit! Dia lebih siaga dari gue. Gileee Marco*!

"Oke *Goodboy*!" Seruku, lalu mengemudikan mobilku menuju Melania. Jarak rumahku dengan RSIA Melania lumayan jauh, tapi untung saja jaraknya berdekatan dengan rumah Orang Tua Clarissa. Setidaknya ia tidak perlu lama menahan sakit dan cepat ditangani oleh orang yang tepat.

"Aga telefon Oma, Oma Ibun sama Tante Zet dong. Bilang Mama lahiran di Melania!" Seruku sambil memberinya ponselku. Dengan sigap Bhagas meraih ponselku dan melaukukan apa yang kupinta. Kami tiba di rumah sakit. Aku menelfon Mama.

"Ma? Di mana?" Tanyaku begitu telefon diangkat.

"*Di ruang inap. Baru pembukaan 3 ternyata hehe.*" *Hehe? Hehe? Ya ampun Ma ini situasi lagi tegang sempet-sempetnya ditambahin hehe*. Batinku.

"Di ruang apa?" Tanyaku.

"*Mama gak inget. Dari lobi belok kiri pintu ke 2*." Jelasnya.

"Oke Ma." Aku langsung mematikan telefonnya. Menggandeng Bhagas menuju ruangan yang di jelaskan oleh Mama.

Begitu sampai di ruangan, aku melihat Clarissa. Terbaring dalam bangkar rumah sakit. Aku langsung menghampirinya, menggengam tangannya dan mengecup keningnya.

"Gimana?" Tanyaku.

"Udah gak sakit kok. Tadi doang rada sakit." Jawabnya. Mukanya pucat namun tetap terlihat ceria. Senyum indahnya tetap mengembang di pipinya.

"Temenin aku jalan-jalan yu?" Ajaknya.

"Jalan-jalan?" Tanyaku heran.

"Tadi dokternya bilang banyakin jalan biar nanti keluarnya gampang. Bolak-balik ruangan ini aja." Jelasnya. Aku mengangguk. Segera aku membantunya, memegangi tangannya sementara kami berjalan bolak-balik di ruangan ini.

Bhagas memperhatikan kami dari sofa. Ia duduk diapit oleh Mama dan Papa-nya Clarissa. Mama mengelus-elus rambutnya. Sekian menit mondar-mandir lalu Clarissa menjerit. Sepertinya perutnya sakit lagi. Aku langsung memapahnya untuk kembali ke bangkarnya. Mama juga sepertinya memanggil suster. Dokter datang bersama suster, ternyata aku mengenalnya. Dokter Fatma. Seniorku dulu di kampus yang sekarang udah jadi dokter specialis kandungan.

"Wah ini ternyata istrinya Marco?" Tanyanya.

"Iyaa dok. Priksa dulu aja. Tolong!" Kataku. Enggan basa-basi disaat istriku sedang menjerti-jerit kesakitan.

"Langsung pindah aja yuk. Ke ruangan bersalin. Udah siap ini!" Jelasnya. Aku mengangguk. Tapi jantungku berdetak lebih liar dari tadi. Aku hanya berharap bahwa jantung ini tidak melompat keluar.

Aku berjalan dan ikut membantu mendorong bangkar menuju ruang bersalin. Clarissa terus mencekram tanganku. Aku tersenyum untuk menyemangatinya. Sengaja tak berkata apa-apa. Bisa-bisa

pertahananku dalam menjaga ketenangan bisa bobol kalau aku buka suara.

Kami sampai di ruang bersalin. Dokter Fatma bilang kalau posisi bayinya sudah pas, jadi Clarissa bisa melahirkan secara normal. *Good to know*!

"Baby! Yang kuat yaa!" Seruku saat ia mulai menjerit. Aku gak kuat. Sungguh! Bisakah aku lari dan menunggu di luar? *Oh shit gue bukan lakik kalo gitu!*

Aku dokter bedah. Aku terbiasa dengan darah. Dengan macam-macam alat yang mengerikan. Dengan semua yang berhubungan dengan operasi.

Tapi tidak ini. Di sini. Melihat Clarissa berjuang. Menjerit karena sakit. Tak ada hal lain yang bisa kulakuan selain mengelus rambutnya. Tanganku yang lain bahkan dicengkram kuat olehnya. Aku sudah berlutut agar wajah kami setara. Kelihatan sekali Clarissa kesakitan, wajahnya tak menyembuyikan semua itu.

Aku dokter, aku terbiasa dengan semua ini. Harusnya! Tapi tidak. Aku bukan dokter specialis kandungan. Dan asal tahu saja, semua pasienku pasti di bius dulu. Mereka tidak merasakan sakit apapun. Beda dengan ini. Sekian menit berjuang melawan ketakutan sendiri dan melihat perjuangan Clarissa.

Kelegaan akhirnya menyelimuti ruangan saat terdengar tangisan bayi.

FaabayBook

Badra! Oknum yang sering kami bicarakan sebelum tidur. Oknum yang menyita seluruh perhatian karena kehadirannya sangat ditunggu. Akhirnya hadir!

"Ini, Pak!" Seru suster memberikan anakku untuk kugendong. Shit. Gimana cara gendongnya? Kalo jatuh gimana?

Pelan-pelan aku menerima uluran tangan suster itu. Suster itu cekatan dan langsung memposisikan Badra agar nyaman ditanganku. Badra menangis. Suara tangisannya nyaring dan kuat tapi terdengar merdu. Terdengar menyenangkan dan menenangkan.

"*Hello my baby boy!*" Bisikku pelan. Aku tersenyum pada anakku ini, mengelus pipi mungilnya dengan jari telunjukku dan seketika tangisannya sedikit berhenti. Bibir dan pipinya mengembang. Ia membalas senyumku. *Gila! Demi dewa manapun. Ini moment paling spesial di hidup gue!*

Aku berjalan pelan. Menuju Clarissa. Ia terlihat letih namun kebahagaiaan di wajahnya kentara sekali. Aku mendekatkan anak kami padanya. Badra masih menangis namun tidak sekuat tadi.

Clarissa tersenyum begitu kuperlihatkan wajahnya. Dengan lembut aku meletakkan Badra di dadanya. Clarissa membuka kancing bajunya dan hebatnya Badra langsung tahu. Ia menyusu

dengan sangat lahap. Aku tersenyum melihatnya, *God! Thanks for all this happiness.*

"Ganteng yang!" Seruku. Clarissa hanya tersenyum, menatap Badra dengan tatapan memuja.

Kebahagiaan kami terintrupsi oleh beberapa suster. Mereka mengatakan harus membersihkan Clarissa maupun Badra. Satu suster membawa Badra menghilang dari pandangan kami. Dua orang suster membersihkan Clarissa di bawah sana. Aku tak terlalu mengerti.

Yang kupahami sekarang adalah aku bahagia! Benar-benar bahagia hingga rasanya aku berada di lapisan langit tertinggi. Aku punya anak. Itu keinginanku dari dulu. Dari aku pertama kali menikah. Namun Tuhan benar-benar mengabulkan doaku di saat yang tepat bersama orang yang tepat.

Jika bukan Clarissa mungkin rasanya tak seperti ini. Jika bukan dengan Clarissa pasti tak sebahagia ini.

Thank God. You are so good!

FaabayBook

EMPAT

CLARISSA

Aku sudah dipindah ke ruang rawat inap. Mungkin Marco atau entah siapa pasti meng-*upgrade* kamarnya. Setahuku kamarnya tadi ada di lantai 1. Sekarang kami ada di lantai 3. Di samping bangkarku ada baby crib tempat Badra tidur. *My little man*.

Sulit menjabarkan perasaan bahagia ini. *I'm so happy, blessed and full of love*.

Kamarku ramai, semua orang terdekatku hadir. Bahkan Caca juga hadir. Mereka semua mengucapkan selamat atas kelahiran Badra Adamar Setiawan.

FaabayBook

"Sa, kamu sama yang lain di rumah Mama dulu aja ya? Biar bisa mama bantuin ngurusnya. Anak pertama juga kan kamu belum ada pengalaman." Kata Mama memecah keheningan.

"Iya Ibu setuju. Biar gak kecapean juga kamu ngurus semuanya sendiri." Kata Ibu.

"Aku gimana Marco aja." Jawabku. Semua pandangan tertuju pada Marco. Iya tersenyum sambil mengangguk. Setelah sepakat Papa dan Caca izin pulang untuk menyiapkan semuanya. Aku? Aku tertidur. Hari ini benar-benar melelahkan.

Hari kedua aku di rumah sakit, Bisma (temennya Marco) dan istrinya, Sinta. Datang menjenguk kami. Mereka datang bersama Barry, anak pertama mereka yang sudah berumur 1 tahun lebih.

"Boleh gendong Sa?" Tanya Sinta padaku. Aku mengangguk lalu memberikan Badra padanya. Dengan cekatan ia menggendong Badra dan membawanya mendekat Bisma dan Barry.

"Nih, Adek. Bar! Mau gak?" Tanya Sinta. Barry kecil yang belum mengerti hanya mengintip dari gendongan Bisma.

"Auuu!" Jawabnya lucu.

"Nanti kita bikin, yang!" Seru Bisma pada Sinta sambil mengedip jahil.

"Tunggu Barry gede!" Jawab Sinta. Marco terdengar tertawa.

"Mirip siapa Bis kalo menurut lo?" Tanya Marco.

"Anak lo adil banget ini." Jawab Bisma, ia masih memerhatikan Badra, menilai

"Adil gimana?" Tanyaku

"Rambut, bentuk muka sama idung mirip sama Marco, dia punya lesung pipi kaya Clarissa, matanya sama bibirnya juga mirip Clarissa. *Perfect combination*. Dia tau bagian-bagian keren dari orang tuanya, diambilnya yang bagus-bagus doang. Semoga aja pas gede gak dapet otak mesumnya si Marco." Jelas Bisma panjang lebar.

"Kampret lo nyet!" Seru Marco. Kami semua tertawa mendengarnya.

"Di keluarga lo, lo doang Mar yang gak punya lesung pipi." Marco menatapku, Bhagas yang tertidur di sofa, lalu Badra. Lalu ia menatapku lagi, kentara sekali iri.

"*It's okay*!" Kataku dengan suara seperti bisikan, ia mengangguk tapi tampang iri masih ada di wajahnya. Aku tersenyum melihat kelakuannya, God!

PBabayBook

Kami sedang dalam perjalanan menuju rumah. Begitu sampai Marco langsung membimbingku, ia menuntunku berjalan. Sementara Badra digendong oleh Mama.

"Aga tidur di sini yaa!" Seru Papa membuka kamar tamu. Kamar tamu sudah di bereskan.

"Iyaa Kek!" Jawab Bhagas.

"Tapi kalo gak mau sendiri, Aga tidur sama Tante Caca aja." Tawar Caca. Bhagas mengangguk. Kami lalu menuju kamarku. Masih sama seperti dulu. Namun sekarang sudah ada baby crib di depan tempat tidur. Dekat meja belajarku.

"Seadanya dulu aja ya, Sa, Mar!" Seru Papa.

"Iya Pa terima kasih banget loh." Jawab Marco.

"Nih Sa. Susuin. Laper tuh dia." Kata Mama memberikan Badra ke gendonganku. Aku langsuung duduk dan menyender di kasurku.

Papa dan Mama keluar kamar. Marco menutup pintunya kemudian duduk di sampingku. Aku langsung menyusui Badra. Ia sepertinya lapar karena sedotannya terasa kencang. Aku belum terbiasa dengan ini. Rasanya sedikit sakit, perih tapi tetap menyenangkan.

"Aku seneng deh. Seneeeeng banget!" Seru Marco yang sedang melihatku menyusui.

"Aku juga seneng banget, *babe*." Balasku.

"Adam nyusunya lahap bener ye? Bikin pengen!" Seru Marco.

"Adam?"

"Iya, Adam aja ya dipanggilnya?"

"Iya gak apa-apa. Bagus." Kataku.

"Sekarang jatah aku berkurang." Keluhnya. "Ngalah sama anak."

"Tapi aku masih dapet kan?" Tanyanya. Aku hanya tertawa mendengarnya.

"Ga ada lagi, jatahnya Adam selama 2 tahun." Kataku.

"Lama amaaaaat?" Tawaku makin pecah mendengarnya, gila Marco, kalo bukan suami udah aku toyor deh.

"Tapi jatah gitu masih bisa kan ya?"

"Puasa kamu 40 hari, aku masih nifas."

"Setdah lama amat, bae?"

"Bolongin sono pohon pisang kalo gak kuat." Giliran Marco yang tertawa.

PaabayBook

"Hahaha sabar kok aku, *you worth to wait*!" Bisiknya sambil mengecup keningku.

Aku tak menyangka, waktu berjalan amat sangat cepat ketika sudah punya anak. Tahu-tahu Adam bisa duduk. Bulan selanjutnya giginya tumbuh. Lalu ia mulai mengoceh dan terdengar kata pertamanya adalah ma-ma! Ya Tuhan, nikmat apa lagi yang bisa kuterima? *I'm full of love. Full of happiness. Thank God!*

Tidak sampai umur setahun Adam sudah merangkak dan belajar berdiri. Marco dan Bhagas selalu ada menemani kami. Mengajak Adam bermain, menemaninya tidur. Apapun.

"Kak, terima kasih yaa." Kataku saat melihat Bhagas sedang menemani Adam bermain di kolam bola dadakan yang kami buat di ruang keluarga.

"Terima kasih kenapa, Ma?" Tanya Bhagas.

"Terima kasih udah jadi Kakak yang baik buat dedek, kamu juga gak rewel. Maafin mama ya sekarang jadi jarang jemput kamu." Kataku.

"Aku udah kelas 5 ma, malu tau kalo masih di jemput." Jawabnya sambil tersenyum.

"Malu emang kalo Mama jemput?" Tanyaku. Bhagas hanya tersenyum, ia memeluk Adam sekarang.

"Coba deh Kak, itu tangannya Dedek dipegangin. Dia udah bisa belajar jalan tau kalo di pegangin."

"Beneran Ma?" Tanya Bhagas semangat.

"Iyaa coba deh." Kataku. Bhagas langsung memposisikan Adam untuk berdiri, memegang kedua tangan Adam, dan yaa... Adam segera berlari tak teratur dalam bimbingan Bhagas. Aku tersenyum melihat mereka berdua, aku sudah punya dua anak lelaki. *God!*

Tahun-tahun berlalu begitu saja, tak terasa ini adalah hari pertama aku mengantarkan Adam untuk masuk ke sekolah dasar. Yaa! Adam sudah berumur 6 tahun. Sementara Bhagas, dia sudah duduk di kelas 3 SMP. Dia akan menjalani tahun-tahun berat karena akan mengalami ujian nasional untuk masuk SMA.

EBabyBook

"Adam gimana tadi?" Tanya Marco saat malam menjelang tidur.

"Baik, dia gak kaku dan langsung berinteraksi kok sama temen-temennya, kan emang udah kenal juga dari TK." Jawabku. Marco mengangguk dan mengecup dahiku sekilas.

"Yang, kalo aku lanjut S2 boleh gak? Kan udah rada nyantai tuh, Adam udah mayan gede juga." Tanyaku.

"Gak mau tambah anak dulu aja?" Tanya Marco sambil mengedip jahil.

"Ah kamu, kalo aku S2 dulu bisa langsung aku cepetin beres deh, janji. Abis itu baru tambah anak, jadi aku bisa fokus gitu karena udah beres S2." Kataku memberi solusi.

"Yaudah kalo mau, IPB aja ya? Jangan di Bandung. Entar kamu sibuk, aku sibuk, kapan kita ketemunya?"

"Lha, kan emang mau di IPB kok, ngapain juga ke ITB, jauhhh."

"Oke, *goodgirl*!" Serunya, mengecup dahiku, lagi.

"Kalo nanti punya anak lagi, kita program yu? Biar cewek."

"Engga ah, aku maunya cowok lagi. Biar makin rame, biar aku punya 3 jagoan. Nah kalo mau cewek bikin lagi ajaa! Tapi jaraknya gak usah kejauhan kaya Adam sekarang." Serunya, santai.

"Kamu mau punya anak berapa emang?" Tanyaku kaget.

"Sebanyak-banyaknya kalo bisa." Jawabnya sambil mengedip jahil.

"Kalo hamilnya bisa gantian mau deh aku." Kataku.

"Hahaha! Kamu tahu? Kamu yang hamil aku yang stress bae! Kamu kira kamu gak nyebelin pas hamil? Nyebelin parah tau ga, aku nih korban." Katanya sambil memelukku.

"Yee itukan gegara hormom, bukan aku yang pengen marah-marah." Kataku sambil mengingat-ingat kembali moment aku hamil. Ya, hamil itu nano-nano rasanya. Kamu bahagia, kamu marah, kamu sedih, detik berikutnya marah lagi, sedih lagi. Terus mendadak bahagia. Gitu aja terus.

"Haha iya sih, yaudah 2 tahun lagi kita nambah anak ya?" Tanyanya. Aku mengangguk.

"Tapi kejauhan gak sih? 2 tahun lagi Aga udah SMA, dan Adam bakal seumur Aga waktu Adam lahir. Kejauhan ga sih?" Tanyanya.

"Kalo dipikir-pikir sih kejauhan, tapi aku malah ngerasanya pas. Jadi anak-anak kita udah ngerti dan ga sirik sama Adeknya, kaya waktu Aga aja dulu. Dia ngerti kan?" Jawabku. Marco mengangguk.

PaabayBook

"Yaudah, kalo bisa beresin S2 nya kurang dari dua tahun yak! Kamu kan pinter!" Serunya.

"Siap boss! Diusahakan." Seruku.

"Jadi 2 tahun lagi nih kita baru nambah anak?"

"Yaps!" Kataku, lalu Marco pun menciumku.

"Tapi main kesitu boleh kan ya kalo sekarang mah?" Bisiknya. Aku hanya tertawa mendengarnya.

"Boleh gak?" Tanyanya.

"Boleh, boleh!" Jawabku.

LIMA

MARCO

Tak terasa sudah hampir 10 tahun aku menikah dengan Clarissa. Aku bahkan tidak bisa memahami lagi bagaimana waktu bisa berjalan secepat itu. Umurku sudah kepala 4 dan aku bahagia. Aku bahagia karena keluarga kecil kami terasa sempurna, sangat sempurna.

Aku punya seorang istri yang cantik, punya dua jagoan yang tampan-tampan. Yaa, keinginan kami untuk nambah anak belum terlaksana, entah lah. Mungkin Tuhan masih ingin kita berempat menikmati waktu bersama. Meski begitu, itu semua tidak mengurangi kebahagiaan kami. Sungguh.

"Yah? Gak apa-apakan?" Tanya Bhagas.

"Kamu udah bilang Mama belum Kak?" Tanyaku.

"Mama bilang boleh, tapi ada syaratnya." Sahut Bhagas.

"Apaan tuh?"

"Tiap libur Kaka harus pulang, tiap minggu dijenguk ke sana."

"Yaudah kalo Mama bilang gitu, Ayah sih setuju aja, Ga." Kataku.

"Ah Ayaaaah!" Serunya merajuk.

"Kenapa?"

"Ayah bilang dong ke Mama, jenguknya jangan seminggu sekali. Kan Kakak malu." Aku tertawa mendengar permintaan Bhagas itu.

"Kalo gak mau dijenguk keseringan, kamu cari tempat kuliahnya yang jauuuuuh." Usulku.

"Di mana?" Tanyanya.

"Di London, UCL Kak, kamu browsing deh. Itu *Faculty of arts*-nya favorit banget, kaloga New York kek! Kalo kaya gitu pasti Mama jengukin kamu paling setahun sekali." Kataku.

"Ayah mah gitu! Sekalian aja suruh aku kuliah di Pluto!" Serunya sedikit ngambek.

"Mama ke mana emang sekarang Ka?" Tanyaku, karena sedari tadi aku pulang dari rumah sakit aku tak melihat Clarissa di penjuru rumah.

"Sama Adam ke supermarket, tapi dari siang belum balik." Jawabnya. Aku hanya mengangguk, menatap layar TV yang menayangkan berita dunia.

"Ayaaah!" Serunya. Aku menoleh dan melihat anakku ini memasang raut wajah kesal.

"Kenapa sihhh?" Tanyaku dengan nada meledek.

"Ayolaah, Ayah bujuk Mama, bilang jangan tengokin tiap minggu."

"Santai Ka, cepet tua kamu nanti. Kuliahnya aja masih beberapa bulan lagi. Mending keterima di IKJ!" Seruku menakut-nakutinya. Aku tahu kemampuan anakku ini, kualifikasinya sangat tinggi untuk sekedar masuk IKJ. Bahkan permainan piano-nya saja mungkin setara dengan standart pelajar-pelajar di Juilliard.

"Tapikan Mama kalo ngomong ga main-main Yah! Udah segede gini aja aku masih suka di jemput sama Mama." Katanya menggerutu.

"Mama sayang sama kamu." Kataku.

"*I knew it. I love her too, but I'm not a baby boy again Dad! I'm a man now!*" Serunya. Aku tertawa mendengarnya.

"Emang udah punya SIM kamu? Belum juga?" Ledekku.

Gadaybook

"Ayah gitu ishhh, lagian aku udah punya KTP sihhh!" Sahutnya.

"*Oke son, listen. I'll try okay? But you know your Mum, right?*"

"Kakak minta Ayah bujuk Mama kan karena Kakak tau Mama kaya apa, Ayah gimana sih!" Serunya.

"Iya iya! Udah gampang." Kataku akhirnya mengalah. Bujuk Clarissa? Susah. Apalagi kalo dia udah yakin sama satu hal. Beuh! Susah banget.

"Kamu gak mau coba kuliah di luar negeri emang, Ka?" Tanyaku.

"Aku gak mau jauh-jauh dari keluarga Yah, ribet kalo *home sick*." Jawabnya. Aku mengangguk. Bhagas tuh gitu, *family men* tapi gak mau dibilang manja, maunya deket-deket Clarissa tapi kalo sekolah di jemput sama Clarissa dia malu. Aneh emang anak satu ini.

"Tapi kamu tuh mau tekunin piano apa lukis sih Ka? Ayah Bingung." Tanyaku.

"Bisa kali Yah langsung ambil 2 program Studi. Jadi di Fakultas Seni Rupa aku ambil Seni Murni, terus di Fakultas Seni Pertunjukan aku ambil Musik." Jawabnya santai. Aku tahu, dia lebih

dari mampu menyelesaikan 2 program sekaligus. Dia tekun, pintar, rajin dan disiplin. Didikan Clarissa emang gak maen-maen.

Kemudian terdengar suara berisik dari arah garasi.

"Mama pulang tuh kayaknya!" Seruku.

Semenit kemudian Adam sudah berlari memasuki rumah dengan tampang lelah. Ia langsung menjatuhkan tubuhnya di sofa, di sampingku, langsung saja aku meraihnya, membawanya ke pangkuanku.

"Aku gak mau lagi nemenin Mama belanja. Kapok!" Keluhnya saat aku mengusap-usap rambutnya. Aku dan Bhagas langsung tertawa mendengarnya.

"Kakak bilang apa tadi? Kamu uji nyali nemenin Mama belanja!" Seru Bhagas.

"Emang belanja apa? Kata kamu ke supermarket Kak?" Tanyaku.

"Iya mama bilangnya ke supermarket. Eh ke Jakarta dulu taunya, 5 Mall Yah diputerin sama Mama. Belanja buat toko onlinenya itu. Pusing aku!" Jawab Adam. Lagi-lagi aku tertawa.

Ya, Clarissa buka toko online, jualan skincare, makeup, parfum branded dengan harga jauh di bawah counter karena member dia banyak banget untuk semua product. Jadi dia sering dapet reedem point gitu, bisa hemat berjuta-juta ternyata. Gila ya? Makeup aja juta-an. Gak ngerti lah sama cewek dan atributnya itu.

Arfiadaybooks

Aku menoleh saat Clarissa memasuki ruang tengah, muka dia juga sama capenya kaya Adam. Di belakangnya, Pak Tono, supir kami membawa barang belanjaannya ke bawah tangga. Penuh. Aku yakin itu belum semuanya.

"Malem ini pada mau makan apa?" Tanyanya. Duduk di lengan sofa yang kududuki. Aku memeluknya, mencium lengannya sekilas.

"Mama masak sop iga aja, kan tadi udah beli iga-nya." Jawab Adam.

"Okay!" Seru Clarissa. Ia bangkit dan naik ke atas, aku memperhatikan gerakannya yang lincah saat naik tangga. God! Hampir 9 tahun dan dia masih bisa bikin kupu-kupu di perutku rusuh.

Aku menenoleh ke bawah tangga, Pak Tono masih bolak-balik naro belanjaannya Clarissa.

"Mau main badminton gak kalian?" Tanyaku. Bhagas mengangguk antusias.

"Ayok, masih jam 4 ini. Sekalian nunggu mama masak." Jawab Bhagas.

"*I'll pass. I'm too tired.*" Jawab Adam. Aku tersenyum mengangguk, mengecup puncak kepalanya.

"Ayok Ka! Siap-siap. Di sport center depan aja. Gak usah ke gor." Kataku dan Bhagas mengangguk. Di kamar aku melihat Clarissa yang sedang berganti, aku memeluknya dari belakang.

"Kenapa kamu?" Tanyanya mencoba membetulkan kaus yang ia kenakan.

"Aku gak pernah terbiasa liat kamu gini, *you're so amazing, babe!*" Seruku.

"Kamu ngomong itu tiap hari, selama 9 tahun." Bisiknya, membalikan badannya ke arahku, mengecup bibirku sekilas.

"Aslinya emang gitu ko, mangkanya aku omongin tiap hari." Kataku. Ia mengangguk, menciumku lagi.

"Aku sama Aga mau batmintonan di depan, Adam ga ikut. Cape katanya." Kataku sambil menarik baju dan celana pendek khusus olahraga dari lemari.

"Biarin nonton aja dia, kasian tadi abis temenin aku."

"Iya dia yang bilang ko tadi, kapok katanya temenin kamu belanja." Kataku, Clarissa tertawa.

"Kamu doang berarti yang gak kapok, babe."

"Yaps! Kamu minta temenin muterin 100 mall juga aku sanggup kok!" Kataku.

"Udah ah, kamu tuh tiap hari gombaaaal mulu!"

"Engga, seriusan aku!" Kataku saat ia keluar kamar meninggalkanku. Aku tersenyum, God! Aku bahagia punya keluarga ini.

PaabayBook

ENAM

CLARISSA

"Ayok! Ada lagi yang mau diangkut gak? Sekalian aku berangkat jadi mampir TIKI dulu?" Tanya Marco.

"Engga babe udah itu aja." Kataku, Marco mengangguk. Ia memelukku sekilas sebelum masuk ke dalam mobil untuk pergi ke rumah sakit. Setelah mobil Marco sudah tak terlihat, aku masuk ke dalam. Ada Bhagas, lagi ngelukis kaya biasa. Adam? Tidur siang dia, cape katanya pulang sekolah.

Aku menghempaskan diriku di sofa, melihat Bhagas yang melukis, lukisan Bhagas tuh khas, warna-warni.

"Bikin apaan Kak?" Tanyaku.

Indoxxi Book

"Gak tahu Ma, pusing." Jawabnya.

"Itu cewek lagi jalan yang lagi mau kamu gambar?"

"Iya Ma, jadi ceritanya dia jalan sendiri gitu."

"Kasian amat sendirian." Kataku becanda dan Bhagas tertawa.

"Tapi udah keliatan ko, Kak." Kataku.

"Keliatan apaan Ma?"

"Bagusnyaa." Kataku, lagi-lagi Bhagas tertawa. Aku senang melihatnya tertawa. God! 10 tahun yang lalu waktu aku masih jadi gurunya, jangankan tertawa. Diajak ngomong aja gak mau nyaut.

"Ma?" Panggilnya.

"Hmmm?"

"Masa Ayah nyuruh Aga kuliah di London aja. UCL katanya fakultas seni-nya bagus." Jelasnya.

"Jauh banget ka? Tega ninggalin Mama, Ayah sama Adam jauh-jauh gitu?"

"Yaudah Aga di IKJ aja, tapi ada syaratnya!"

"Syarat apaan? Ko jadi kamu yang ngasih syarat?" Tanyaku heran.

"Biarin!" Serunya dengan nada meledek.

"Syarat apaan Kak?"

"Mama nengokin akunya jangan seminggu sekali." Pintanya.

"Kapan dong? Tiap hari?"

"Ihhh Mamaaaaa!"

"Terus?"

"Sebulan sekali aja Ma."

"Apaan Ka? Lama amat!"

"Ya kan Ma, tiap libur aku pulang. Ya ya yaaa?" Pintanya.

"Entar kamu gak kekontrol Ka, main gitu ish apalagi pulang malem terus mabuk hayoo? Serem mama." Kataku.

"Ya ampun Ma, gak bakal lah. Mama kaya gak tahu aku aja."

"Tapi Ka, ngeri ihhh Jakarta kan gituuu."

"Mama serius Aga!" Seruku.

"Mama waktu kuliah sama Nenek sering disusulin juga gak?"

"Eh, engga sih."

"Yaudah, Aga juga gak apa-apa yaa? Yaa?" Pintanya, merajuk.

"Yaudah deh iyaa! Tapi pulang yaa kalo libur, gak ada alesan."

"Iya maa iyaa siaap!" Raut wajahnya bahagia sekarang.

Faaba book

"*I'm home dear*!" Seru Marco sambil membuka pintu kamar. Aku menengok jam, pukul 1 malam. Aku tersenyum padanya. Turun dari kasur lalu memeluknya.

"Capek?" Tanyaku.

"Mayan, babe!" Serunya.

"Cuci muka sana." Ujarku, Marco mengecupku sekilas lalu masuk ke kamar mandi. Aku menyiapkan pakaian ganti Marco selama dia di kamar mandi.

"Aku angetin makanan ya, mau gak?" Seruku dari depan pintu kamar mandi.

"Mauu, lapeer. Temenin yaa?"

"Okee!" Aku meletakkan baju untuk Marco di kasur sementara aku turun ke bawah menuju dapur. Segera saja kupanaskan kembali makan malam untuk Marco. Saat menghidangkannya di meja Marco sudah turun dan langsung duduk di kursi.

"Anak-anak gimana hari ini?" Tanyanya.

"Kamu tuh ya!" Seruku.

"Aku kenapa?" Tanyanya sambil mulai makan.

"Aga bilang kamu nyuruh dia kuliah di London."

"Dia gak mau tiap minggu disusulin katanya, yaudah aku bilang kuliahnya yang jauh aja biar kamu nyusulinnya setahun sekali."

"Dia jadi nego aja ke aku."

"Hah? Nego apaan?"

"Iya aku boleh susulin dianya sebulan sekali." Kataku.

"Yaudah gak apa-apa *babe*, Aga kan laki. Lagian kan itu bikin dia belajar mandiri, belajar tanggung jawab kalo hidup sendiri." Jelas Marco. Aku tahu Bhagas sudah besar, aku tahu Bhagas anak baik-baik. Hanya saja aku masih menganggapnya anak kecil manis yang perlu diberi perhatian 24 jam full, aku agak ga tega Bhagas sendirian jauh dari keluarga.

"Iya sayang, aku setuju ko sama dia." Kataku, Marco mengangguk.

"Udah makannya, tidur yuk? Cape aku."

"Duluan sana, aku beresin meja dulu." Kataku menuju dapur namun Marco tak beranjak. Ia malah menatapku dengan tatapan intens dan berjalan mendekat.

"Kenapa kamu?" Tanyaku saat ia sudah sampai di depanku.

"Kita belum pernah main di dapur, mau coba?" Tanyanya. Astaga dragon. Marco! Otaknya bener yee!

"Tadi katanya cape?" Tanyaku.

FanfayBook

"Gak cape lah kalo buat kaya gitu mah." Jawabnya sambil mengecup pipiku.

"Kalo ada yang bangun terus liat gimana?"

"Gak mungkin, udah malem banget ini. Anak-anak udah pada tidur. Bi Minah sama Pak Tono gak ada!" Bisiknya sambil mengedip jahil. Langsung saja ia menggendongku, mendudukan aku di atas meja dapur, bibirnya pun sudah mulai aktif menciumku. God! Marco!

"Aku hari ini ada operasi sampai pagi kayanya, kamu gak usah nungguin Babe, kasian kamu tiap malem begadang nunggu aku." Kata Marco saat berganti pakaian hendak pergi ke Rumah sakit.

"Gak apa-apa kali, udah biasa juga kan nungguin kamu. Kalo gak gitu kamu gak bakal makan malem." Marco hanya mengangguk.

"Aga minggu depan ujian ya?" Tanya Marco.

"Iya, tegang sendiri itu anak."

"Nah udah kamu temenin dia belajar aja, gak usah nunggu aku, babe."

"Ya tiap malem juga temenin dia sama Adam belajar ko. Beres mereka tidur nungguin kamu deh."

"Oke oke, aku jalan yaa!" Serunya setelah aku selesai mengancingkan kemejanya. Aku mengangguk, ia mengecup keningku lalu keluar dari kamar dengan terburu-buru. Gak bisanya dia kaya gitu, dia anaknya *on time*, jarang kalo berangkat telat. Kalo pulang telat ya sering.

Sudah pukul 3 dini hari namun Marco belum pulang juga. Aku sudah mengantuk parah, akhirnya aku merebahkan diriku di kasur. Mencoba terlelap, sehari ga nungguin Marco gak apa-apa kali ya? Aku terbangun saat kurasakan kasur bergerak, aku berbalik dan melihat Marco sedang membetulkan posisi selimut.

"Kamu baru pulang?" Tanyaku.

"Iya, maaf ya bikin kamu kebangun."

"Gak apa-apa, udah makan?"

"Udah ko tadi sebelum pulang makan dulu." Jawabnya. Wah tumben? Biasanya Marco males makan di luar.

PaperBayBook

"Gak ganti baju dulu?" Tanyaku saat tahu kalau ia masih mengenakan kemeja kerjanya.

"Cape aku Clar, mau tidur!" Serunya langsung berbalik memunggungiku. *What*? Barusan dia manggil aku Clar? Dia cuma manggil aku Clar kalo kita lagi ribut, lha ini? Bukannya kamik baik-baik aja ya?

Segitu capeknya, apa dia emang marah sama aku? Aku mencoba berfikir positif, membetulkan posisi selimutnya agar menutupi tubuhnya sampai batas bahu.

"*Sleeptight, babe.*" Bisikku sambil mengecup belakang kepalanya sebelum akupun ikut terlelap kembali. Paginya aku terbangun dan menemukan kasurku sudah kosong, Marco sudah bangun sepertinya, atau ada panggilan operasi dadakan? Entahlah.

Aku turun dari kasur, menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelahnya aku turun dan menemukan anak-anakku sedang berenang bersama Marco. Ya, ini minggu pagi. Jadi anak-anak libur. Aku mengamati mereka sekilas, sebelum beralih ke dapur untuk membuat sarapan untuk mereka.

"Mulai besok kamu gak usah nungguin aku Clar, aku bakal pulang malem terus." Kata Marco tiba-tiba. Sejak seminggu yang lalu ia selalu memanggilku dengan kata Clar. Bukan yang lain, agak sedih sih sebenernya karena aku tahu, dia sepertinya berubah. Seminggu pula kami tidak 'gituan'. Bukan, bukannya aku kepengen atau apa, cuma yaa untuk ukuran Marco itu tuh lama, biasanya kita seminggu bisa sampai 5 kali, bisa juga tiap hari, Iha ini???

"Kan emang tiap hari gini, babe." Kataku.

"Udah gak usah." Katanya lagi. Ia bahkan tidak tidur menghadapku, aku hanya menatap punggungnya.

"Kamu ada masalah? Atau apa?"

"Engga, ga ada apa-apa ko."

"Ko aku ngerasanya kamu berubah?" Tanyaku.

"Engga, aku cuma capek."

"Aku bakal dengarin kalo kamu mau cerita, atau ngeluh atau apapun Marco." Kataku. Kami sekarang jadi hanya memanggil menggunakan nama, tidak sayang atau babe atau bae atau apapun.

"Iya santai." Jawabnya. Aku menghela nafas panjang, aku tahu ada yang ga beres sama Marco. Cuma aku gak tahu apa, dia pun gak mau cerita. Aku hanya berharap kalau kami akan baik-baik saja, apapun yang terjadi.

FaabayBook

TUJUH

CLARISSA

Sudah hampir 3 minggu Marco berubah, akupun sudah mulai kesal dengan sikapnya. Dia juga tidak mau memberitahuku apa masalahnya kenapa ia bisa berubah seperti itu. Entahlah, aku mulai jengah dengan sikapnya yang acuh tak acuh terhadap hubungan ini, padahalkan yang paling penting dalam semua hubungan itu komunikasi. Apalagi kami sudah menikah. Gila.

Aku sih tidak masalah ia mengabaikanku, yang jadi masalah adalah anak-anak. Mereka sering bertanya ada apa dengan Ayahnya. Aku hanya bisa bilang kalau Marco sibuk.

"Ma, kakak pengen coba main gitar deh." Kata Bhagas tiba-tiba.

"Yaudah nanti kita beli aja Kak di Gramed." Kataku.

"Besok yaa Ma?" Pintanya sedikit antusias.

"Yaudah oke Ka, beres Adam ambil rapot aja kali ya?" Kataku. Bhagas mengangguk setuju.

"Ma? Adam pengen Ayah dong yang ambil rapotnya." Pinta Adam.

"Yaudah bilang dong nanti, pas Ayah pulang." Kataku.

"Oke Ma, siap!" Seru Adam.

Sepanjang sore itu aku menghabiskan waktu membuat kue dengan Adam dan Bhagas. Mereka membantu sedikit-sedikit, seperti mengoles kuning telur pada permukaan kue sebelum masuk oven, atau menabur keju di atas kue.

"Ma? Kenapa sih doyan banget bikin kue? Jualan aja Ma." Tanya Adam.

"Engga ah, mama cuma suka bikin terus dibagi-bagi ke yang lain aja." Jawabku.

Bikin kue sudah selesai, tinggal menunggu oven berbunyi. Kami sedang santai di ruang keluarga, saat terdengar suara mobil.

"Ayah pulang tuh, tumben yaa pulang cepet!" Seru Adam. Aku menoleh dan melihat Marco berjalan ke arah kami, tersenyum lembut. Aku berusaha membalas senyumannya.

"Lagi pada ngapain nih?" Tanya Marco. Ia meletakkan tasnya di meja sebelum duduk di karpet bersama Bhagas dan Adam.

"Nungguin kue-nya Mama mateng, Yah." Jawab Adam. Marco sedikit menoleh kepadaku, aku tersenyum melihatnya. Ia membalas senyumku sekilas.

"Badminton yuk? Udah lama tau." Ajak Marco. Kemudian kedua anakku itu langsung semangat, mereka berlarian ke atas untuk siap-siap.

"Kamu mau ikut gak Clar?" Tanya saat akan naik ke kamar.

"Gak usah, dirumah aja. Mau makan apa kamu nanti malem?"

"Apa aja, yang penting masakan kamu." Katanya. Aku mengangguk. Detik berikutnya ia sudah naik tangga menuju kamar, berbarengan dengan suara oven berdenting dari dapur. Segera saja aku menuju dapur mengurus kue kering bikinanku.

"Maa! Pergi yaa!" Seru Bhagas dari ruang tengah.

"Oke kids! Hati-hati!" Seruku dari dapur. Lalu terdengar langkah kaki berlarian ke arah luar, seperti itulah Bhagas dan Adam, semangat kalo diajak olahraga sama bapaknya.

Setelah selesai menyusun kue dalam toples aku naik ke kamar, ga kada aktifitas lain. Begitu masuk kamar, pakaian kerja Marco bertebaran di lantai. Gitu deh dia kalo buru-buru, main asal lempar aja.

Aku memungut pakaiannya satu-satu, meletakkannya ke *laundry bag* yang ada di sudut kamar. Saat melempar pakaian itu ke keranjang, aku mencium aroma aneh. Aku mencium kemeja milik Marco, shit! Ini bukan aroma parfum-nya. Aku hafal aromanya Marco, parfumnya itu Hugo Boss The Scent, yang iklannya Theo James ituloh. Bukan wangi yang sekarang melekat di kemejanya ini. Ini wangi siapa? Yang jelas ini bukan wangi parfum cowok.

Damn! Marco, apa sih yang dia tutupin?

Otakku kacau hanya gara-gara aroma parfume yang menempel di kemejanya Marco. Yaaa, siapa juga yang ga kepikiran kalo di kemeja suaminya nempel wangi parfum lain?

Aku mengalihkan perhatianku ke masak, mencoba melepaskan kemelut yang bersarang di kepala. Saat sedang asik masak, ponselku berbunyi nyaring.

Caca calling...

"Hallo, Dek?" Sapaku.

"*Hallo Kak? Di mana?*" Tanyanya.

"Di rumah, kenapa?"

"*Aku mau beli Sulwhasoo snowise series Kak, di Kakak ada gak?*" Katanya menanyakan salah satu skincare yang kujual.

"Ada dek, kemaren baru beli. Mau kamu?" Tanyaku.

"*Mau ka, paketan kan?*"

"Iya paketan kok." Jawabku.

"*Berapa kak?*"

"9,9 juta de, 10 item komplit."

"*Gila! Ko murah? Aku barusan abis nanya ke konter semua sepaket 11,3jt ka!*" Serunya.

"Harga konter sama harga di kakak kan beda dek!" Kataku.

"*Beda jauh! Yaudah nanti maleman aku ke rumah kakak ya, ambil barangnya.*"

"Okay sayang!" Seruku.

Lalu sambungan telepon pun terputus. Aku melanjutkan masak kembali. Sebelum maghrib suara ramai-ramai sudah menggema di ruang tengah, Marco dan anak-anak sudah pulang ternyata. Aku menghampiri mereka semua.

"Pada mandi gih, abis itu bisa solat terus makan malem." Kataku sambil mengatur meja untuk makan. Mereka semua mengangguk dan naik ke kamarnya masing-masing. Marco pun ikut naik ke lantai dua. Aku melihat punggungnya yang berjalan menjauh, *shit!* Kenapa mendadak dadaku sakit sih? Aku kembali kepikiran sama aroma tadi. Shit! Marco!

"Ayah, besok ambilin rapot aku yaa?" Pinta Adam saat kami sedang makan malam.

"Eh? Mama gak bisa emang?" Marco langsung melirik ke arahku.

"Adam maunya sama Ayah ahh!" Seru Adam.

"Iya dia maunya sama kamu, Mar. Besok aku mau temenin Aga beli gitar." Jelasku.

"Jam berapa?" Tanya Marco.

"Di undangannya sih jam 8 sampai jam 11 siang." Jawabku.

"Oke, aku bisa deh!" Serunya dan Adam terlihat semangat.

Setelah makan malam, kubiarkan mereka semua di menonton TV, anak-anak lagi libur, jadi mereka boleh nonton sesukanya.

"Asslammualikum! Hallo!" Terdengar suara Caca dari luar. Aku bangkit dari sofa dan menuju ruang tamu untuk membukakan pintu.

"Walaikumsalam, de! Ayo masuk!" Ajakku. Caca datang bersama suami dan anak keduanya Zulfa yang masih berumur 2 tahun. Nurfa, anak pertamanya entah ke mana, mungkin gak ikut.

"Digendong tante Sasa, mau gak?" Tawarku.

Zulfa langsung mengulurkan tangannya padaku, aku mengambil alih gendongannya dari Caca. Caca dan Rizal, suaminya sudah berjalan duluan masuk ke dalam rumah.

"Tante Cacaaa!" Aku mendengar suara Adam bersorak dari dalam.

"Tante bawa martabak nutella mix kitkat greentea nih, pada mau gak?" Seru Caca. Dan menit berikutnya kedua anakku itu sudah asik dengan martabaknya.

"Ca, sakit gigi nanti!" Seruku.

"Biarin sih Kak, kali-kali yaa!" Seru Caca pada keduanya dan mereka mengangguk antusias. Rizal hanya tertawa melihat kami semua.

"Kak Marco mana, Kak?" Tanya Rizal.

"Di atas kayaknya." Kataku, ya sejak beres makan tadi aku sudah tak melihat keberadaan Marco.

"Kak, ada *SKII ageless set* gak?" Tanya Caca.

Gadis Ebook

"Buat mama ya? Kemaren Mama udah nanya dek, kakak belum belanja lagi yang itu udah abis." Jawabku.

"Mama gak mau beli di konter hahaha tekor katanya, mending beli di kakak hemat 1,5jt."

"Yaudah nanti aku belanja deh, sekalian dianter ke Mama."

"Pesenan aku mana Kak?" Tanya Caca.

"Bentar, diambil dulu." Kataku.

Aku naik ke lantai dua, ke ruang penyimpanan semua barang-barang daganganku. Setelah mengambil pesenan Caca aku kembali turun, ekor mataku melihat Marco yang sedang berbicara ditelefon, di balkon.

"Marco!" Panggilku. Ia langsung menoleh. Ia juga sepertinya mematikan sambungan telefonnya.

"Kenapa?" Tanyanya.

"Ada Caca." Jawabku, kemudian matanya terfokus ke Zulfa yang sedang ku gendong. Ia berjalan menghampiriku.

"Sini, Zulfa aku gendong. Ada Rizal juga?" Tanyanya. Aku hanya mengangguk sambil memberikan Zulfa padanya.

Boleh gak sih aku curiga kalo Marco lagi selingkuh? Tapi aku gak mau punya pikiran jelek kaya gitu. Sumpah, aku gak mau berburuk sangka sama suamiku sendiri. Tapi..... ah sudahlah.

Aku dan Marco turun berbarengan.

"Wih, angin apa nih Ca, dateng ke sini?" Tanya Marco, basa-basi paling.

"Belanja bedak! Biasa cewek-cewek." Jawab Rizal.

"Bukan bedak ihhh!" Seru Caca.

"Apalah terserah, kamu makenya kan di muka, aku cuma taunya bedak doang." Sahut Rizal. Aku dan Marco serempak tertawa.

"Nih dek, 9,9 juta yaa!" Kataku mengingatkan.

"Aku bonusin kak! 10jt tadi udah aku transfer, kakak cek aja." Jawabnya.

"*Thank you!*"Seruku sambil tersenyum.

"Tante Caca bedak doang harganya 10 juta? Wihhhh aku bisa makan martabak sampai mencret tuh!" Seru Adam dan kami semua langsung tertawa.

"Adam! Apaan sih becandanya begitu, lagi makan juga." Seruku menegurnya.

"Ya abis Ma, masa bedak doang sepuluh juta? Aku mending beli martabak sama sate padang." Sahut Adam.

"Emang ya, lakik. Semua usia, kaga ngerti soal perawatan-perawatan gini. Taunya dirawat doang sama ceweknya." Kata Caca. Aku hanya tersenyum memandang mereka semua.

FaabayBook

Pukul 10 malam Caca pamit pulang setelah sebelumnya kami ngobrol-ngobrol ringan. Bhagas dan Adam sudah masuk ke kamarnya masing-masing. Aku pun masuk ke kamarku, dan menemukan Marco sedang asik dengan ponselnya.

Aku menuju kamar mandi, mengusap mukaku sebelum akhirnya naik ke kasur.

"Marco?" Panggilku.

"Ya, kenapa Clar?" Sahutnya, tapi wajahnya masih terfokus ke layar HP.

"Kamu kenapa sih?" Tanyaku.

"Kenapa apanya?"

"Kamu berubah, Marco." Kataku, Ia masih fokus dengan HP nya.

"Berubah apa?" Tanyanya dengan memasang *watados* (wajah tanpa dosa).

"Banyak, tapi ini contohnya. Kamu biasanya ga suka ada aktifitas di kamar, apalagi di kasur. Aku biasa pegang HP aja ditegur karena dibilang ngacuhin kamu. Ini? Aku ngajak ngobrol aja kamu malah fokus sama HP." Jelasku. Aku berusaha menjaga suaraku agar tidak pecah.

"*Fine* kalo kamu gak suka aku main HP di kasur." Lalu ia bangkit, keluar dari kamar. Shit! Bukan itu maksudku. Aku ga nyuruh dia keluar, aku cuma nanya sama dia. Kenapa jadi gini sih?

FaabayBook

DELAPAN

CLARISSA

Aku terbangun, melihat tempat tidur di sampingku kosong. Entah lah semalem Marco tidur di mana. Aku segera ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Setelah selesai aku turun ke bawah, Bhagas sudah duduk di dekat kolam renang, kanvas ukuran sedang ada di depannya.

"Pagi kak!" Sapaku, mengecup puncak kepalanya.

"Pagi, Ma!" Balasnya.

Aku melihat gambarannya, gambar baru lagi. Aku susah menjelaskan itu gambar tentang apa, belum beres lagian gambarnya dan aku kurang paham seni. Aku kembali menuju dapur, memasak sarapan untuk keluargaku. Saat makanan selesai, Adam turun dari kamarnya. Sudah rapi.

FaabayBook

Saat aku menghidangkan makanan di meja, Marco turun dengan terburu-buru.

"Aku keluar dulu ya!" Serunya padaku.

"Eh Mar, kamu bukannya mau ambil raport Adam?" Kataku mengingatkannya.

"Iya! Ayah kan udah janji!" Seru Adam, raut wajahnya terlihat kecewa.

"Bentar *boy*! Oke? Bagi rapot sampai jam 11 kan? Jam 9 Ayah udah di rumah lagi kok. Ini ada urusan mendadak." Serunya, lalu mengecup puncak kepala Adam dan pergi meninggalkan rumah.

"Udah gak usah sedih gitu mukanya, kan Ayah bilang jam 9 udah di sini lagi. Kan ke sekolah juga deket, paling 5 menit sampai." Kataku berusaha menghibur Adam.

Namun ekspresinya tak berubah. *Well*, sedih juga sih.

"Adam jangan sedih dong! Kan sekarang masih jam setengah 8 sayang." Kataku, sambil memeluk Adam.

"Iya Ma, gak apa-apa kok." Sahut Adam dengan suara tak bergairah.

"Dimakan ya sarapannya?" Kataku mengulurkan sepiring nasi goreng kepadanya. Ia menerimanya dan mengangguk.

"Agaaaa??" Panggilku dari ruang makan.

"Iya Ma?"

"Sarapan dulu ayok. Lukisnya lanjut nanti." Kataku.

"*2 minutes mam!*" Sahutnya. Aku tak menjawabnya, aku membawa sepiring nasi goreng untuknya.

"Mau mama suapin gak?" Tanyaku.

"*2 minutes* Ma, ini dikiitttt lagi."

"Mama suapin yaa?"

"Yaudah iya, Kakak makan sekarang." Sahutnya sambil meletakkan kuas dan palet lukisnya.

"Disuruh makan Ka, bukan disuruh gali sumur. Kamu tuh makan entar-entar mulu. Kurus tau." Kataku, saat kita berjalan menuju ruang makan.

"Mama sendiri juga jarang makan." Sahutnya. Ya, akhir-akhir ini nafsu makanku menurun drastis. Aku yang dari dulu kurang suka makan nasi, sekarang jadi gamakan nasi samasekali. Aku juga heran kenapa. Padahal aku bukan tipe orang yang anti nasi, aku makan nasi, tapi cuma dikit.

"Ma? Jadikan beli gitar?" Tanya Bhagas.

"Jadi, sayang." Jawabku.

"Ayah mana sih? Katanya sebentar!" Seru Adam.

Happy Book

Aku menoleh ke jam dinding, sudah pukul 8.

"Baru jam 8 sayang, kan Ayah janjinya jam 9."

"Tapi nanti kalo telat gimana?"

"Deket dek dari sini ke sekolah, gasampai 5 menit ko. Gak usah takut telat." Bhagas ikut menenangkan adiknya.

"Tapi, nanti pas aku sama Ayah ke sekolah temen-temen yang lain udah pulang lagi." Keluhnya.

"Lha emang kenapa? Kan mau ambil rapot bukan main kan?"

"Iya sih tapikan asik kalo ketemu temen-temen dulu." Jawabnya. Aku mengangguk mengerti.

Sarapan sudah selesai, aku merapikan meja dan membawa piring kotor ke bak cuci piring. Bhagas sudah kembali ke depan kanvasnya, sedangkan Adam sedang menonton kartun sambil manyun.

Pukul setengah sebelas saat aku selesai mandi dan siap-siap pergi ke gramed namun Marco belum datang juga.

"Ayah belum dateng Dek?" Tanyaku pada Adam.

"Belum Ma, telefon dong. Udah mau lewat jamnya nih." Katanya dengan nada sedih.

Aku mengambil ponselku, menelfon Marco. Nada tunggu pertama, ia tak menjawab. Nada tunggu ke dua, ia juga tak

menjawab. Nada tunggu ketiga, operator bilang sibuk. *What*? Marco baru saja mereject panggilanku?

"Gak diangkat De." Kataku.

"Yah, Ayah nih gimana sih?!" Keluhnya.

"Sama Mama aja ya, mau? Sekalian keluar sama Kakak ke gramed. Yuk?" Ajakku.

"Maunya sama Ayah, Ma."

"Tapi ini udah mau jam sebelas sayang, nanti kalo kamu gak ambil rapot gimana? Liburannya gak tenang hayo." Kataku.

"Yaudah deh." Katanya dengan nada kesal.

Tak lama Bhagas turun dan kami semua pun pergi ke sekolah Adam. *Well*, ini sekolah yang sama dengan sekolahnya Bhagas dulu, sekolah yang sama saat aku menjadi guru dan pertama kali bertemu dengan Marco.

Sesampainya di sekolah Adam turun duluan, menunjukan jalan menuju kelasnya. Aku dan Bhagas mengikuti dari belakang.

Sekolah masih lumayan ramai. Yaa, ibu-ibu sosialita orang tua murid kan biasanya gak mau pagi-pagi banget kalo ambil rapot anaknya. Malah kadang yang ambil itu asistennya, gila yaa.. sesibuk apa coba sampai ngeluangin waktu buat anak aja gak sempet.

Kemudian aku teringat Marco, ia yang berubah. Ia yang mendadak selalu pulang malam, ia yang..... ah sudahlah aku tak perlu menjelaskannya satu per satu, yang jelas ia berubah.

Pdfbooks

Kami sampai di kelasnya Adam. Kelasnya sepi, hanya ada walikelasnya yang sedang mengobrol dengan orang tua murid.

"Permisi!" Seruku saat masuk ke kelas, tak lupa tersenyum kepada mereka.

"Oh yaudah bu, saya duluan yaa. Terima kasih laporannya." Seru si orang tua murid itu. Kemudian kami berhadapan, ia tersenyum menjabat tanganku.

"Mamanya Adam ya?" Tanyanya. Aku mengangguk.

"Saya Mamanya Rose, baru sekali ketemu biasanya yang ambil asisten hehehe."

"Oh gitu Bu, gimana nilainya Rose, bagus?" Tanyaku.

"Bagus, tapi gak sebagus Adam." Katanya. Aku melirik Adam. Bingung.

"Yaudah Mamanya Adam, saya duluan yaa. Bye!"

"Iya bu, hati-hati!" Kataku saat beliau keluar kelas. Segera saja aku menuju meja wali kelasnya Adam, Miss Danila. Aku masih kenal dengannya.

"Apa kabar Miss?" Sapaku saat duduk di kursi seberangnya.

"Baik, Miss Clarissa gimana?" Tanyanya ramah.

"Baik Miss, gak usah panggil Miss ah. Saya kan udah ga jadi guru di sini, udah lama itu." Kataku. Miss Danila hanya tersenyum.

"Gimana Miss, rapotnya Adam bagus?" Tanyaku. Miss Danila tersenyum, mengambil salah satu buku rapot dari tumpukan yang ada. Membuka bagian yang menunjukan hasil rapot Adam semester ini.

"Adam peringkat kesatu Miss. Sekarang emang udah ga ada ranking-rangking-an. Tapi nilai rata-rata Adam tertinggi di kelas."

"Wah beneran Miss?" Tanyaku sedikit tak percaya, bangga juga karena anakku itu bisa ada di peringkat ke satu.

"Iya, terus disemangatin ya Miss Clarissa, terus tahun ajaran baru nanti saya sama tim guru lain mau persiapin Adam buat ikutan olimpiade IPA, mohon dukungannya yaa."

"Iya Miss, saya bantu dukung Adam ko dari rumah."

"Seneng ya Adam pasti punya Mama pinter kaya Miss Clarissa, Pak Marco juga pasti bangga sama istri sama anaknya." *Yaelah Miss, kenapa bahas Marco sih??*

"Hehee iya Miss." Hanya itu yang keluar dari mulutku.

"Miss Clarissa S2 nya udah selesai?" Tanyanya.

"Eh? Udah Miss dari 2 tahun yang lalu." Kataku.

"Gak mau jadi dosen atau apa gitu Miss?" Tanyanya.

"Engga deh, di rumah aja ngurus anak sama suami." Kataku. Miss Danila mengangguk sambil tersenyum.

"Udah nih Miss ini aja? Saya bisa pamit?" Tanyaku.

"Iya Miss Clariss, udah kok. Selamat ya sekali lagi, mohon dukungannya agar prestasinya Adam tidak menurun." Katanya.

"Iya Miss. Terima kasih." Kataku. Aku bangkit, melihat Bhagas dan Adam yang sedang asik bercengkrama.

"*Kids! Come on!*" Seruku. Mereka menoleh dan langsung mengikutiku.

"Adam kok gak bilang kalo mau ikut olimpiade?" Tanyaku.

"Tadinya mau *surprise* buat Ayah, terus Ayah bilang ke Mama. Eh Ayah malah gak jadi." Ujarnya. Nada suaranya sudah terdengar biasa saja, tidak sedih seperti tadi.

"Nanti Mama temenin ya belajarnya." Kataku, Adam mengangguk senang. Kami menuju prakiran, langsung saja aku mengarahkan mobil ke Botani Square.

"Mau makan siang dulu apa mau ke gramed dulu?" Tanyaku begitu kami sudah sampai di prakiran Botani.

"Makan dulu deh Ma, Aga laper."

"Oke mau makan apa?" Tanyaku.

"Sushi ya?" Pinta Adam.

"Aga mau sushi?" Tanyaku.

"Mau ma." Jawabnya. Kami turun bersamaan menuju restoran Jepang. Sebenarnya ini tempat favorit Marco sih.

Setelah makan dan membeli sebuah gitar, kami pulang. Di jalan pulang aku sekilas melihat Marco, sedang berdebat dengan seorang wanita di parkiran sebuah restoran. Aku kurang jelas sih sebenarnya, karena hanya lihat selewat. Dan wajah si wanitapun membelakangi jalan hingga tidak terlihat. Tapi mobilnya sih bener mobil Marco. Perasaanku kembali berantakan, walaupun hanya lihat sekilas, aku sudah tahu kalau hubungan kami benar-benar dalam masalah. Entah masalah apa.

Sesampainya di rumah, Adam langsung berlari masuk. Sementara Bhagas dengan hati-hati mengeluarkan gitar barunya.

"Ma? Kok tadi aku kaya liat Ayah ya di parkiran Lemon8." Ujar Bhagas saat aku menutup pintu mobil. Aduh, dia liat juga? Duhh jangan sampai.

"Kamu salah liat kali Kak." Kataku.

"Bener kok, itu ayah. Kemejanya sama kaya pas tadi pagi berangkat. Plat mobilnya juga bener."

"Ngapain Ayah pagi-pagi di lemon8? Salah kali kamu." Kataku masih berusaha menutupi.

"Ya lemon8 kan bukanya 24 jam Ma. Sarapan mungkin, tadikan buru-buru tuh berangkatnya." Katanya.

Cabaca.book

Aku hanya mengangguk. Aku merasa Bhagas pun menutupi sebuah kenyataan, kalau dia liat Marco di parkiran lemon8. Dia pasti liat juga wanita yang sedang berdebat dengan Marco, entah siapa dia.

Aku masuk ke dalam rumah, mencoba mengendalikan perasaan yang semraut ini. Duduk di samping Adam yang sedang menonton.

"Mama bisa main gitar gak?" Tanya Bhagas.

"Bisa Kak, dikit doang tapi. Gak jago." Kataku.

"Ajarin dulu dong." Pintanya.

Aku bangkit dan menuju Bhagas yang duduk bersila di dekat tangga. Aku mengajarinya kunci-kunci dasar. Cara memetik dan semua yang kuketahui. Bhagas bakat seninya emang tinggi ya, ga berapa lama diajarin dia langsung jago.

"Kalo kakak udah jago, ajarin Adam ya!" Seru Adam yang sudah bergabung bersama kami.

"Iyaa, tau gitu tadi beli dua Ma gitarnya, biar bisa langsung main sama Adam." Kata Bhagas.

"Ya Aga tadi gak bilang." Kataku.

Tak berapa lama terdengar pintu depan terbuka, dan menit selanjutnya Marco memasuki ruangan dengan tampang sedikit berantakan.

"Adam, maaf!" Serunya saat melihat Adam.

Adam melirik ayahnya tersebut, langsung membuang muka lalu bangkit dan berlari menuju lantai dua. Berikutnya yang terdengar adalah pintu yang ditutup keras oleh Adam. *God!* Anak itu ngambek ternyata. Aku kira dia baik-baik aja. Yakan? Dari tadi dia baik-baik aja. Marco langsung menyusulnya ke atas.

"Dek! Buka dek, bentar." Terdengar suara Marco.

"Tunggu sini ya Kak, mama nyusul Ayah." Kataku. Bhagas mengangguk. Aku naik ke lantai dua, menemukan Marco terpatung di depan kamar Adam.

"Sini kamu!" Seruku. Manarik lengannya menuju kamar.

"Maaf!" Serunya.

"Aku gak peduli Mar kamu diemin aku, kamu berubah sama aku. Tapi tolong lah jangan berubah juga ke Aga atau Adam."

"Maaf oke, aku bener-bener sibuk tadi." "Sibuk apa?" Tanyaku. Ia diam, tidak menjawab pertanyaanku.

Sebulan Marco! Sebulan lebih kamu berubah. Aku tanya kenapa kamu gak pernah jawab. Kamu pulang malem, kamu jarang ngasih kabar, aku gak apa-apa! Seriusan gak apa-apa. Tapi kalo kamu kaya gini, jarang ngabisin waktu sama anak-anak, apalagi sampai bikin Adam ngambek gitu. Aku gak bakalan diem aja Marco."

"*Sorry*!" Lagi-lagi hanya itu yang keluar dari mulutnya. Tampangnya kacau banget sekarang.

"*Please*! Jangan kecewain anak kamu! Kamu tahu? Adam sengaja minta kamu yang ambil raport dia karena dia pengen kasih kejutan buat kamu, dia diminta sekolah buat ikutan olimpiade IPA. Tapi niat dia buat senengin kamu malah kamu ancurin." Seruku, marah.

"Maaf Clar."

"Sama Adam sana minta maafnya."

"Pasti, tapi aku minta maaf juga sama kamu." Katanya dengan nada suara yang terdengar lelah.

"Kamu nutupin sesuatu Marco? Kalo ada yang mau kamu omongin, mending sekarang deh." Kataku. Ia hanya menggeleng.

"Engga ko gak ada." Katanya.

"Yaudah." Balasku, dan aku keluar dari kamar, menuju kamar Adam, membujuknya supaya gak ngambek lagi.

SEMBILAN

CLARISSA

Liburan sekolah Adam kali ini hanya dihabiskan di rumah saja, ia sedang giat belajar memainkan gitar dengan Bhagas. Tak terasa sebulan lagi Bhagas sudah masuk kuliah, senang rasanya melihatnya tumbuh dan besar menjadi anak yang menyenangkan, menjadi kakak yang melindungi, menjadi teman yang *humble* dan lain sebagainya.

"Ma? Ayah mana sih? Biasanya kan kalo seminggu ada gitu liburnya kalo gak waktu kosongnya, sekarang kok jarang?" Tanya Adam.

FaabayBook

"Ayah sibuk, banyak operasi." Kataku. Padahal sebenarnya akupun tak tahu jawabannya.

Aku dan Marco sudah jarang ngobrol, di kamar ya beneran buat tidur doang. Aku udah jarang nungguin dia pulang, karena kalau pulang pun tanpa basa-basi dia langsung tidur, saat kutawari makan, ia menolak. Jadi yasudah lah.

Aku tahu hubungan seperti itu tidak sehat, apalagi kami sudah menikah. Harusnya kami berdua duduk ngobrol baik-baik. Tapi sayangnya, setiap aku ngajak Marco ngobrol, dia malah ngeluyur dan memutuskan untuk tidur di play room-nya dia. Kalo udah gitu, aku bisa apa?

"Besok ke rumah Oma yuk?" Ajakku.

"Ayok, Adam kangen sama Oma." Seru Adam. Aku mengangguk.

"Yaudah besok pagi kita ke rumah Oma yaaa?" Kataku, Adam dan Bhagas pun serempak mengangguk.

"Adam ke kamar ah, ngantuk." Kata Adam. Lalu ia naik ke lantai dua menuju kamarnya.

"Diem aja kak? Itu gitar gak dimainin?" Tanyaku.

"Ma, aku boleh nanya gak?" Ujar Bhagas.

"Ya nanya mah nanya aja sayang." Kataku.

"Gak jadi deh, aku gak mau ikut-ikutan." Ujar Bhagas.

"Kamu mau nanya apaan sih emang ka?" Tanyaku.

"Soal Ayah." Katanya.

Duh, aku merasa kalau anak gak harus ikut-ikutan lah kalo orangtuanya ribut. Aku gak mau mereka jadi korban. Mereka berdua alasanku kenapa masih bersikap biasa padahal Marco kelakuannya sudah diluar batas kesabaranku. Aku gak mau Bhagas ataupun Adam terluka karena aku dan Marco.

"Ayah kenapa?" Tanyaku.

"Mama lagi berantem ya sama Ayah?" Tanyanya.

"Engga, Mama gaberantem ko sama Ayah." Kataku. Bhagas melihatku, tatapannya dalam. Ia mengangguk lalu tersenyum. Susah, susah bohong sama Bhagas, anak satu ini kaya punya *lie detector* gitu di badannya. Dia bakal tau orang bohong atau engga, dia tau orang nyembuyiin sesuatu apa engga. Harusnya anak ini masuk Psikologi aja kali yaa.

"Aga?" Panggilku.

"Iya Ma?" Sahutnya. Menengok ke arahku, tatapannya sudah biasa lagi sekarang.

"Kenapa Aga nanya gitu?" Tanyaku.

"Gak apa-apa, nanya aja. Abis Aga udah jarang liat Ayah nemenin Mama belanja barang jualan ke Mall. Mama sendiri terus, nyetir sendiri lagi, gak sama Pak Tono." Jawabnya.

Pdfbay.com

"Itu mah gegara Mama ada waktu luang aja. Kamu sama Adam kan kapok temenin Mama. Mangkanya Mama jalan sendiri." Jawabku, berusaha keliatan santai.

Bhagas hanya mengangguk. Ia sudah memetik gitarnya sekarang.

"Kapan Kak mau cari kos-kosan?" Tanyaku.

"Hari senin paling ya Ma? Besok udah sabtu. Males ke mana-mana kalo *weekend*. Pasti macet." Jawabnya.

"Yaudah, Mama temenin ya nanti." Kataku, lagi-lagi Bhagas mengangguk.

"Mama ke kamar ya Kak." Kataku sambil berjalan menuju tangga. Aku lelah, sepertinya tidur siang mayan.

"Oke ma." Sahut Bhagas. Bukannya ke kamarku, aku malah ke kamarnya Adam. Ia sudah tertidur di kasurnya, segera saja ku geser ia sedikit, agar aku bisa ikutan tidur bareng dia.

Entahlah, sejak sikap Marco jadi acuh. Aku males ngabisin waktu di kamar. Aku lebih suka tidur siang bareng Adam, kaloga ngobrol-ngobrol sama Bhagas.

Malamnya aku menemani Bhagas dan Adam nonton, mereka sedang libur jadi boleh banget nonton sampai malem. Tapi tetep ada syaratnya: gak boleh lebih dari jam 11 malem. Kalo udah jam 11 mereka semua wajib masuk kamar dan tidur. Aku gak mau mereka sampai kurang tidur dan ga semangat keesokan harinya. Terdengar suara pintu depan terbuka, berikutnya langkah kaki yang terdengar. Sepertinya Marco sudah pulang.

"*Hey kids!*" Sapanya saat bergabung dengan kami di ruang keluarga.

"*Hey dad!*" Balas Bhagas. Marco mengecup puncak kepala Bhagas dan Adam bergantian sebelum akhirnya dia pamit untuk membersihkan diri ke atas.

Sudah hampir pukul 11 malam, Adam sudah masuk kamarnya dan tertidur. Bhagas dan aku masih menonton.

"Ma, aku duluan ya?" Ujar Bhagas pamit. Aku mengangguk. Segera saja Bhagas naik ke kamarnya, menyisakan aku sendiri di depan TV. Aku udah bingung mau ngapain. Film gak ada yang seru, tapi aku belum ngantuk. Malesin juga kalo masuk ke kamar. Entah lah, mungkin aku salah karena memusuhi suamiku sendiri, tapi aku punya alasan. Ya kan? Jadi boleh kan kalau aku bersikap seperti ini.

Tapi ini gak baik Clarissa, sebelum berlarut-larut harus cepet diberesin. Batinku berkata. Oke. *Well*, beresin aja kalinya?

Aku menarik nafas panjang sebelum akhirnya bangkit dari sofa, aku mematikan TV dan listrik dulu sebelum naik ke lantai dua. Aku menarik nafas panjang lagi sebelum membuka pintu kamarku. Perlahan kubuka dan terlihat Marco sedang asik dengan ponselnya di atas kasur. Begitu melihatku ia segera meletakkan ponselnya di atas nakas. Aku berusaha tersenyum padanya, syukurlah. Ia membalas senyumku.

Aku langsung menuju kamar mandi, mencuci muka dan menyikat gigi sebelum tidur. Setelah selesai, aku kembali ke kamar dan duduk di kasur.

Canggung.

Sumpah.

Aku gak pernah kepikiran kaya gini sebelumnya, canggung sama suami sendiri. Gosh! Akhirnya aku menarik selimut, mencoba menutupi tubuhku sebatas pinggang dan tidur memunggungi Marco.

"Clar?" Panggilnya saat aku berusaha memejamkan mata.

"Ya?" Jawabku, aku masih memunggunginya.

"Bisa ngobrol sebentar?" Tanyanya. Aku akhirnya berbalik, melihatnya yang sedang bersandar di kepala kasur. Butuh waktu sebulan ternyata biar dia buka suara.

"Ngobrol soal apa?" Tanyaku.

"Kamu bener." Katanya.

"Bener soal apa?"

"Ada yang mau aku obrolin sama kamu."

"Apa?"

"Emmm, sebulan terakhir ini aku...." sepertinya ia sengaja tak melanjutkan ucapannya. Aku hanya diam, menunggunya bicara.

"Maaf ya." Ujarnya.

"Maaf buat?"

"Buat semua kelakuan aku ke kamu sebulan terakhir ini."

"Aku gak masalah kok kalo kamu berubah sama kamu, aku udah pernah bilang itu ke kamu. Tapi tolong, jangan gitu juga sama Aga dan Adam. Mereka kangen kamu, mereka kangen ngabisin waktu bareng kamu." Kataku, berusaha menahan air mataku.

Well, bukan cuma anak-anak yang kangen, jujur akupun kangen. Cuma, udahlah, kesampingin aja dulu perasaan sendiri. Yang penting itu anak-anak sekarang.

"Maaf, Clar. Maaf banget."

"Minta maaf sama mereka, jangan sama aku." Kataku.

Faadlly Bryan

"Clar, boleh aku jujur sama kamu?" Tanyanya, ia sekarang sudah ikut tidur juga, kami berdua berhadapan sekarang.

"Boleh, kenapa?"

"Sebulan terakhir ini aku..."

"Kenapa?" Tanyaku.

"Aku deket lagi sama Melisa." Ujarnya dengan suara sangat pelan, namun terdengar sangat jelas di telingaku.

Aku menahan nafasku sesaat. Bener yang aku dengar? Marco deket lagi sama mantan istrinya? Apa yang aku lihat di parkiran lemon8 itu Melisa?

"Deket lagi? Sebatas temen? Sebatas mantan, atau lebih?" Tanyaku. Marco diam, ia tak menjawab pertanyaanku. Matanya lurus menatapku, terlihat kekalutan di sana.

"Lebih." Butuh waktu lama sampai Marco mengatakan itu, otakku pun mencerna info itu sangat lambat. Aku terus berusaha menahan air mataku, aku tahu mataku sudah banjir sekarang. God! Aku gak siap buat ini semua. Sumpah aku gak siap. Mungkin gak ada satu orangpun yang pernah siap nerima hal ini dalam rumah tangganya.

Aku berusaha tersenyum, sial! Aku malah berkedip dan akibatnya... air mataku tumpah.

"Jadi kamu berubah karena dia?" Tanyaku, masih berusaha menjaga suaraku agar tidak ikut pecah bersama air mataku yang sudah mengalir deras ini.

"Maaf." Hanya itu yang keluar dari mulutnya.

"Sekarang kamu sama dia gimana? Terus kita gimana?" Tanyaku. Marco diam, ia tak langsung menjawab ia menatapku, lengannya bahkan sudah terulur untuk mengusap air mataku yang mengalir ke pipi.

"Maaf." Katanya lagi.

"Jawab!" Pintaku.

"Melisa...." aku tak suka mendengar namanya disebut. Sumpah!

"Dia hamil, Clar. 4 minggu." Lanjut Marco. Kemudian tangisanku pecah setelah mendengar pengakuan itu, rasanya sakit. Seperti ada ribuan jarum yang menusuk hatiku secara bersamaan.

"Kamu mau aku poligami atau..."

"Kita cerai Marco!" Seruku memotong ucapannya. "Aku yang ajuin gugatan cerai kalo kamu gak mau, tapi satu! Jelasin ke anak-anak kenapa kita pisah." Kataku sambil bangkit dari kasur. Sedikit berlari aku keluar dari kamar ini. Aku turun ke lantai bawah, lebih baik aku tidur di kamar tamu sendirian daripada aku harus bersama pengkhianat seperti dia!

FaabayBook

SEPULUH

CLARISSA

Aku sudah tak bisa menahan tangisku lagi sekarang. Aku bahkan tak tahu harus bagaimana.

Bagaimana menjelaskan ke anak-anak.
Bagaimana menjelaskan ke Papa dan Mama.
Bagaimana menjelaskan ke Ibu dan lainnya.
Aku tak tahu.

FaabayBook

Tuhan? Kenapa harus seperti ini? Kenapa kau patahkan hatiku saat aku sedang merasa bahagia seutuhnya? Apakah selama ini kebahagiaanku mengganggu orang lain, hingga kebahagiaanku diganggu juga? Atau ini salah satu ujiam darimu? Apa aku sanggup melewati ini semua?

Aku hancur. Aku bahkan tak mengira kalau hubungan Marco dan Melisa sudah sejauh itu. Sampai Melisa hamil. *Ya Tuhan... kenapa harus seperti ini? Sanggupkah aku melewati ujianmu yang ini? Ini ujian lain yang harus ku hadapai, atau ini batas akhir dari semuanya? Bolehkah aku lelah? Aku ingin mundur dari semuanya agar tak perlu merasakan sakit yang seperti ini.*

Marco, orang yang kepadanyalah aku membuka hatiku, orang yang mengajakku memulai semuanya dari awal karena kami berdua sama-sama memiliki masalalu yang kurang baik, namun kenapa dia tega berbuat seperti ini? Ia datang menyembuhkan dan menutup lubang yang ada di hatiku. Dan sekarang, ia menggali lubang baru dengan ukuran lebih besar. Rasa sakit ini jauh lebih sakit dibanding yang dulu. Mantan tunanganku dulu tidak

meninggalkanku, tapi maut yang membuatnya meninggalkanku, tapi Marco?

God! Aku harus apa? Aku terus berusaha menenangkan diriku sementara air mataku terus mengalir. Aku sudah tak bisa menahannya sekarang.

"Clar! Kamu di dalem? Buka sebentar, *please*!" Terdengar suara Marco di luar sana, diiringi dengan ketukan di pintu. Aku mengabaikannya, sudah tak ada gunanya juga aku ngobrol sama dia.

"Clar! *Please*, buka sebentar!" Serunya lagi, kali ini ketukan di pintu makin terdengar keras. Aku menghela nafas panjang, berusaha mengusap air mataku sebelum akhirnya turun dari kasur.

"Clarissa! Buka!!!" Terdengar ketukan yang lebih keras saat aku berjalan menuju pintu.

"Apa?" Kataku saat pintu terbuka.

"Kamu gak bisa tinggalin kamar gitu aja!" Katanya dengan suara tegas.

"Kamu sering kaya gitu tiap aku ngajak kamu ngobrol, kamu bisa kenapa aku gak bisa?" Balasku.

"Maaf oke!"

"Udah lah, basi! Bosen aku dengar kamu minta maaf terus dari tadi!" Seruku berusaha menutup pintu, namun dengan sigap Marco menahannya.

FaabayBook

"Clar! *Please*, jangan kaya gini. Balik lagi ayo ke kamar, aku gak mau anak-anak liat kita pisah kamar kaya gini." Nada suaranya sudah mulai mereda.

"Kalo kamu pikirin anak-anak. Kamu bakal mikir dulu Marco sebelum kamu ngelakuin hal aneh-aneh!"

"Maaf oke? *Please*! Maaf!" Serunya. Wajahnya super kalut sekarang. Aku tahu ia sedang dalam masalah sekarang. Boleh kah aku egois dan mendiamkannya tenggelam bersama masalahnya? Itu masalah yang ia buat sendiri!

"Ayah?!!" Seru seseorang dari atas tangga. Aku dan Marco serempak menoleh dan melihat Bhagas ada di pertengahan tangga, menuju turun.

"Aga masuk lagi ke kamar, sekarang!" Seru Marco. Aku masih beradu pandang dengan Bhagas, ia masih membeku di tempatnya sekitar semenit sebelum akhirnya berbalik badan dan naik kembali. Tak berapa lama kemudian terdengar suara pintu ditutup.

"Aku gak mau sampai anak-anak kepikiran Clar."

"Ya kamu kira aku mau?" Tanyaku.

"Yaudah *please*, jangan kaya gini!" Pintanya.

"Kita udah mau cerai Marco, udah ga guna lagi kita tidur sekamar!" Seruku sambil menutup pintu. Untunglah Marco tidak

menahannya seperti tadi. Aku mengunci pintu dan berjalan pelan menuju kasur.

Seriusan Clarissa? Kamu mau cerai? Kamu mau melepaskan Marco? Orang yang selama 10 tahun ini menjadi pusat. kebahagiaanmu? Tanyaku pada diri sendiri.

Aku sendiri pun tak yakin. Aku sayang sama Marco, namun aku tak percaya kalau ia bisa sampai selingkuh. Aku berusaha memejamkan mataku. Aku lelah dan perlu istirahat. Aku memeluk guling yang dingin ini sebelum akhirnya terlelap.

Aku terbangun dengan mata yang sedikit bengkak. Aku bercermin dan melihat tampangku parah. Gimana caranya aku ketemu anak-anak dengan kondisi seperti ini? Bilang apa aku sama mereka?

Aku mencuci mukaku, berusaha menyegarkan wajahku yang berantakan ini. Setelah selesai aku keluar dan melihat Bhagas di dekat kolam, lengkap dengan kanvasnya. Lukisan baru, namun hanya coretan warna hitam yang mendominasi kanvasnya. Aku berjalan pelan menghampirinya.

PrabayBook

"*Morning*, Aga!" Sapaku, sambil mencium puncak kepalanya. Bhagas menoleh dan terkejut melihatku.

"Mama kenapa?" Tanyanya dengan nada suara khawatir.

"Gak apa-apa ko, Adam mana?" Tanyaku.

"Di atas lagi nonton sama Ayah." Jawabnya. Aku mengangguk. Aku menuju dapur dan mulai menyiapkan sarapan untuk kami. Tak perlu waktu lama untuk masak.

"Kak, panggil Adam gih sarapan. Kamu juga ayok, tinggalin dulu itu lukisannya." Kataku.

"Iya Ma." Sahutnya. *God!* Biasanya Bhagas gak pernah langsung bilang iya kalo disuruh sarapan. Pasti '*tunggu dulu Ma*' '*dikit lagi in*' atau '*bentaran ya Ma, aku gak terlalu laper ko*' ini kali pertama dia bilang iya. *Shit* aku gak mau Bhagas berubah.

Aku melihatnya yang naik ke atas tangga, ia terlihat lesu. *God*! Aku gak mau Bhagas kenapa-kenapa. Apalagi kalau dia sampai *diam* kaya waktu dulu. Aku gak mau.

Aku sudah selesai menata meja saat Bhagas, Adam dan Marco turun. Seketika jantungku bergetar hebat karena melihat Marco. *Damn*! Kenapa harus kaya gini sih? Ini kali pertama kami semeja berempat setelah sebulan lamanya. Adam tampak ceria

seperti biasanya. Bhagas jadi murung aku gak bisa nih biarin Bhagas begini, aku harus ngobrol sama dia.

"Clar, ibu minta kita ke rumahnya hari ini." Kata Marco saat kita semua sedang makan.

"Iya Ayah, kemaren juga Mama ngajak ke rumah Oma kok, aku kangen sama Oma." Sahut Adam. Marco hanya tersenyum dan mengangguk.

"Jam berapa?" Tanyaku.

"Abis sarapan aja pada siap-siap terus berangkat." Jawab Marco.

"Tapi Ayah ikut kan? Ayah ga ada operasi atau apa gitu?" Tanya Adam.

"Iya, ayah ikut kok nak!"

"Yeaaay!" Seru Adam senang. Setelah selesai makan mereka bertiga naik ke kamar, aku masih di bawah untuk membereskan piring kotor dan lainnya. Bi Minah sudah dua bulan ini kurang enak badan, jadi aku memintanya untuk istirahat saja dirumahnya, lagipula tidak terlalu banyak pekerjaan di rumah.

Aku bingung saat akan mandi, yaa... semua pakaianku kan ada di kamar atas. Terus gimana ceritanya kalo aku mau ganti baju?

"Clar?" Aku mendengar suara Marco dari atas, aku menoleh ke atas dan melihatnya, sepertinya baru selesai mandi karena terlihat handuk melilit di pinggangnya.

Pdfbayibuk

"Apa?" Tanyaku.

"Ayo cepet mandi, terus kita berangkat." Serunya. Aku mengangguk.

"Yaudah ayo cepet naik!" Serunya lagi. Akhirnya aku naik ke atas, berjalan menuju kamarku. Saat masuk, Marco ada di sana.

"Pilihin bajunya dong!" Pintanya saat aku berjalan menuju kamar mandi. Aku menatapnya sekilas, lalu berjalan menuju lemari. Aku mengambil polo shirt dan celana jeans untuknya. Mau kerumah ibunya kan? Gak usah ribet berarti.

"*Thanks*!" Katanya saat aku meletakkan bajunya di kasur. Aku kembali ke lemari, mencari baju untukku.

MARCO

Clarissa membawa bajunya ke dalam kamar mandi, bisa dipastikan ia akan berganti di sana. Sudah semarah itu ternyata dia sampai gak mau tidur bareng aku, gak natap mata aku pas aku ngomong, dan sekarang ganti baju di kamar mandi. Biasanyakan dia ganti di dalem kamar, mau ada aku atau gak ada aku.

God! Kalo boleh jujur sih aku kangen sama dia. Kangen dia yang ceria. Namun belakangan ini aku terlalu sibuk dengan urusanku dan Melisa.

Aku bertemu kembali dengan Melisa sekitar dua bulan lalu di rumah sakit tempatku bekerja. Ayahnya menjadi paseienku, yaa mantan Ayah mertuaku mengalami kelainan jantung dan lain sebagainya, aku malas menjelaskannya saat ini.

Sejak saat itu kami dekat, dia sering menanyakan keadaan ayahnya padaku meskipun operasi berhasil dan ayahnya sudah sepenuhnya di tangani oleh dokter lain. Ia sering mengajakku ke cafetaria untuk duduk ngobrol. Gara-gara itu aku jadi pulang telat, gara-gara itu aku jadi jarang menghabiskan waktu dengan Clarissa, Bhagas ataupun Adam.

Aku cinta Clarissa, tapi anehnya saat aku ngobrol lagi sama Melisa, ia membuatku nyaman. Aku sudah tak mencintai Melisa namun jauh di dalam hatiku, aku tahu kalau cinta pertama tak akan mudah terlupakan. Iya! Melisa cinta pertamaku. Dan cinta pertama akan abadi, kan? Meskipun sudah terganti.

Pikiranku kacau sekarang, pernikahanku sudah di ujung tanduk karena aku. Emang ga baik buat Marco Setiawan deket-deket sama alkohol. Aku ingat kejadiannya, Melisa memintaku menemaninya ke acara *grand opening* sebuah bar milik temannya. Ya namanya di bar kan pasti minum jahat kan? Tahu apa? Aku berakhir di apartment Melisa dalam keadaan telanjang pagi harinya dengan Melisa tidur disampingku dengan keadaan yang sama.

Dua minggu setelah itu, Melisa memberiku sebuah testpack bergaris dua. Ya siapa yang ga berantakan pas tahu itu semua? Mantan istriku hamil setelah tidur denganku. Sementara aku sudah punya keluarga yang bisa dibilang bahagia. Ya, aku bahagia bersama Clarissa, aku tak akan menyangkal itu.

Namun sekarang pikiranku terbagi dua, antara rumah tanggaku dengan Clarissa atau bayi yang ada dalam kandungan Melisa. Aku bingung, itu bukan pilihan.

Aku tahu, saat dihadapkan dengan dua pilihan seperti ini sebenarnya aku punya 4 pilihan:

1. Pilih Clarissa, Bhagas dan Adam
2. Pilih Melisa dan bayi yang dikandungannya

3. Pilih 1 dan 2
4. Tidak memilih sama sekali.

Well, aku mencoret pilihan nomer 4. Aku tak mau melepas keduanya. Bisakah aku menjadi egois dan memilih pilihan nomer 3? Ya, aku sangat ingin memilih nomor 3. Aku ingin semuanya ada dalam hidupku. *God*! Aku harus apa sekarang?

FaabayBook

SEBELAS

MARCO

Aku menoleh saat Clarissa turun, aku tersenyum menatapnya namun ia tidak memandang ke arahku. Ia terlihat cantik dengan kemeja denim dan jeans warna senada. Dia selalu terlihat cantik sih sebenernya, simple tapi... ahh sudahlah.

"Mama udah siap tuh, yuk!" Ajakku pada Bhagas dan Adam. Keduanya mengangguk dan berjalan keluar, Clarissa mengekor di belakang kami.

FaahayBook

"Dek, kamu mau duduk di depan gak?" Tanya Clarissa.

"Mau ma!" Seru Adam.

"Yaudah, kamu di depan yaa. Mama di belakang sama Kakak." Ujarnya. *God*! Bahkan duduk di sebelah aku aja dia udah gak mau.

Aku masuk ke kursi kemudi, Adam duduk di sampingku, Clarissa dan Bhagas duduk diam di belakang. Rasanya, Bhagas sudah mengerti situasi aku dan Clarissa seperti apa. Ia tidak bersuara sama sekali dari pagi tadi, beda dengan Adam yang tetap ceria dan semangat seperti biasa.

Bilang apa aku nanti ke mereka kalau aku sama Clarissa jadi pisah?

Hampir satu jam perjalananan, kami sampai di rumah Ibuku. Ibu sekarang sudah makin tua, namun tetap aktif.

"Hallo Bu, apa kabar?" Sapaku memeluknya.

"Baik, masuk ayok!"

Aku masuk ke rumah, membiarkan Ibu bersama yang lain. Di dalam rumah sudah ada zetira dan suaminya, lengkap dengan kedua anak mereka: Amanda dan Nino.

"Hallo om!" Seru Amanda. Aku menghampiri kedua anak itu dan memeluknya sekilas.

"Dari tadi Zet di sini?"

"Semalem Ibu telefon katanya kamu ribut. Kita disuruh kumpul di sini." *Well*, aku gak menyangka Ibu malah mengumpulkan kami semua. Semalam itu aku saking kalutnya, jadi aku curhat sama Ibu kalau aku bertengkar dengan Clarissa, minta nasehat enaknya gimana. Eh tapi malah dikumpulin gini.

Semua sudah berkumpul di ruang keluarga, aku duduk bersama Adam dan Clarissa dengan Bhagas disamping Adam. Aku bisa melihat kalau Clarissa berusaha membuat keadaan seolah baik-baik saja. Aku tahu itu. Dulu-dulu pun kalau kami ribut kecil ia selalu seperti itu di depan keluargaku atau keluarganya. Meskipun marah, ia tetap berperan menjadi istri yang baik. Ia memegang prinsip kalau masalah keluarga itu selesaiin berdua aja, gak usah ada yang tahu, orang tahunya kita bahagia aja, meskipun sebenernya sedih kalo diceritain mah. Ya, ia memang istri yang baik.

Dan aku? Suami durhaka.

"*Kids!* Beli eskrim yuk!" Ajak Faisal, suami Zetira.

Anak-anak mengangguk antusias. Lalu ngikut Isal keluar rumah.

FaabayBook

Jeda cukup lama, kami semua diam tak bersuara.

"Kalian kenapa sih?" Tanya Ibu memecah keheningan. Aku melirik Clarissa, ia menunduk. Memandangi jari-jari tangannya. Mungkin saat ini jari-jari tangannya lebih menarik ketimbang aku.

"Clarissa? Marco? Kalian ga ada yang mau buka suara?" Tanya Ibu lagi saat kami berdua diam. Kali ini Clarissa memandangku, tatapannya menuntut aku untuk menjelaskan sesuatu. Aku gak sanggup. Aku gak sanggup jujur sekarang.

"Marco? Kamu bilang semalem kalo kamu berantem sama Clarissa. Kenapa, kalian kenapa?" Tanya Ibu. Clarissa menatapku garang.

"*Seriously Marco? You told to your mom?*" Bisik Clarissa.

"*Yeah, I'm sorry!*" Bisikku.

"Kenapa sih? Coba ayo ngomong." Pinta Ibu. Mendengar itu, aku jadi merasa seperti anak SD yang ketahuan berantem sama temen dan di wawancara sama guru BK. God! Ini lebih serius dari masalah anak SD. Fokus Marco!

"Kita mau cerai, Bu!" Seru Clarissa. Aku langsung menatapnya tak percaya. Iya, aku tak percaya ia mengatakan keputusan itu di depan keluargaku.

"Kenapa? Kok cerai? Kalian kan selama ini akur-akur aja? Kenapa berantem sekali tiba-tiba mau cerai? Gosh! Kalian udah hampir 10 tahun sama-sama." Ujar Ibu.

"Biar Marco aja Bu yang jelasin kenapa-kenapanya." Sahut Clarissa. Dia sudah menunduk sekarang.

"Marco! Bilang sama Ibu sekarang, kenapa sampai Clarissa bilang cerai gitu??" Tanya Ibu. Aku masih diam. Nyaliku belum ke kumpul semua untuk jujur ke mereka. *God*! Ini baru Ibu dan Zetira, bagaimana kalau aku bertemu dengan Mama dan Papanya Clarissa? Bisa mati di tempat aku kayanya.

"Kak! Jelasin!" Zetira yang dari tadi diam membuka suaranya.

Aku menarik nafas panjang sebelum akhirnya aku membuka suara untuk menceritakan semuanya.

Plak!

Wajahku panas karena tamparan Zetira mendarat di pipi kiriku saat aku menyelesaikan ceritaku.

"Gila kamu Kak! Kamu selingkuhin Clarissa sampai segitunya! Kurang apa dia?" Bentak Zetira. Aku diam, aku gak punya pembelaan. Aku tahu aku salah. 100% ini salahku.

"Jawab! Kurang apa Clarissa sampai kamu selingkuhin dia Kak? Sama mantan istri kamu lagi yang udah jelas-jelas tinggalin kamu sama Aga!" Zetira membentakku lagi.

Pastaybook

Aku melirik Clarissa, matanya kembali berkaca-kaca seperti semalam. Ya Tuhan, aku gak mau malaikatku ini menangis.

"Jawab ka!" Seru Zetira. Aku menggeleng, tak punya jawaban. Clarissa sempurna, dia gak punya kekurangan sama sekali.

"Terus sekarang si medusa itu gimana?" Tanya Zetira. Aku menoleh ke arahnya, Medusa? *She's think Melisa is Medusa now?*

"Aku gak tahu, tiap ketemu dia aku ribut terus sama dia." Kataku, jujur.

"Melisa hamil, Marco harus tanggung jawab. Nikahin Melisa, tapi aku udah gak bisa sama Marco, aku bakal ajuin gugatan cerai." Clarissa angkat bicara. *Please, don't*. Aku gak mau cerai sama Clarissa.

"Clar, Melisa pernah hamil sebelumnya sama cowok lain. Apa buktinya coba kalo ini dia hamil anak aku?" Kataku pada Clarissa.

"Kamu jangan jadi pengecut yang gak mau akuin anak sendiri Marco! Kamu yang jujur kalo kamu begituan sama dia. Jangan salahin dia juga lah, aku gak peduli Melisa udah tidur ama siapa aja. Aku juga gak peduli sama dia. Tapi aku peduli sama anak yang dia kandung, anak kamu!" Seru Clarissa.

"*Damn*, Clarissa! Kenapa disituasi kaya gini kamu masih harus mikirin orang lain sih?" Makiku. Clarissa diam, Zetira diam. Ibuku juga tetap diam. Mungkin cuma Ibu yang belum buka suara sejak aku menjelaskan masalahku.

"Aku mau kita cerai, Macro!" Ujar Clarissa dengan nada final.

No!!

Please!!

"Engga Clar, aku gak mau kita pisah. Aku sayang sama kamu!" Seruku dengan nada sedikit memohon.

"Kamu gak sayang sama aku. Kalo kamu sayang, gak bakal kaya gini." Katanya kalem.

"Kalo kamu gak mau cerai sama Clarissa, terus kamu maunya gimana Marco?" Aku menoleh saat Ibu bertanya padaku. Aku diam sejenak, memikirkan jawaban yang pas untuk didengar Ibu dan semogaaaa dimengerti oleh Clarissa.

"Kalo aku poligami gimana?" *Shit*! Kenapa kalimat itu yang keluar dari mulutku.

"Kamu bisa adil?" Tanya Ibu. Aku mengangguk.

"Engga, aku gak mau dipoligami. Kamu silahkan nikah sama Melisa, tapi kita cerai dulu. Dan aku tahu, kamu gak bakal bisa adil Marco. Kamu juga tahu itu." Kata Clarissa tegas.

Aku baru akan mendebatnya saat terdengar suara anak-anak dari luar. Aku langsung diam. Mereka semua sudah kembali dengan eskrim di tangan masing-masing.

FadlayBook

"Nih ambil satu-satu." Faisal ngider memberi kami masing-masing satu ice cream. Aku mengambil satu rasa coklat lalu memakannya. Aku menoleh ke arah Clarissa, memberikan ice cream miliknya ke Bhagas. Ia diam.

God. Adakah waktu untuk kami berdua untuk obrolin semuanya? Aku gak mau kita pisah. Bener-bener gak mau.

"Clar, malem ini kamu di kamar ya, *please*?" Pintaku saat kami sudah kembali ke rumah. Anak-anak sudah duluan masuk rumah.

"*Please!*" Pintaku lagi, ia menatapku tajam. Lalu mengangguk.

"*Thank you*!" Bisikku, lalu ia mendahuluiku masuk ke dalam.

Aku masuk ke kamar, Clarissa sepertinya ada di kamar mandi. Aku duduk di kasur menunggunya, gak enak aja kalau langsung masuk ke kamar mandi seperti biasa. Ia keluar, sudah mengenakan piyama tidur. Langsung saja aku masuk ke kamar mandi, saat keluar kamar mandi baju untukku sudah tersedia di kasur. Namun

Clarissa tidak terlihat di penjuru kamar. Akhirnya aku keluar, mencarinya.

"Besok aja nontonnya, gak capek emang?" Aku mendengar suara Clarissa di bawah. Aku menengok dari atas, sepertinya Clarissa sedang membujuk Bhagas dan Adam untuk tidur.

Aku memutuskan untuk menunggu Clarisaa di kamar, dia sudah bilang kan kalau malem ini mau balik ke kamar lagi?

Sekian menit menunggu, aku lega saat pintu terbuka dan Clarissa masuk ke dalam kamar. Tapi ia tidak memandangku sama sekali. Ia langsung naik ke kasur dan tidur memunggungiku.

"Clar? Jangan tidur dulu."

"Kenapa?"

"Maaf, maaf buat semuanya."

"Kamu udah minta maaf berkali-kali. Udah ah."

"Aku gak sangka kalau kita bisa kaya gini."

"Ya kamu kira aku nyangka?" Sahutnya. Aku diam.

"Aku gak mau kita pisah, Clar. Aku sayang sama kamu." Kataku.

"Marco, kamu pernah bilang kalau kita itu sebuah Anomali. Kamu tahukan artinya Anomali?" Katanya, ia berbalik menghadapku sekarang. Aku mengangguk, menatap sepasang matanya yang teduh.

"Penyimpangan Marco. Kamu ngartiin kita sebagai sebuah penyimpangan. Kamu nganggep aku Anomali yang terjadi di hidup kamu. Mungkin sekarang kamu berbalik arah, nyari jalan bener. Ninggalin penyimpangan itu." Lanjut Clarissa. Aku diam.

"*But you're my METANOIA, Marco! You are the part of my journey*. Perjalanan tentang perubahan hidup aku, perubahan hati aku, pikiran aku dan perubahan tentang cinta. Mungkin ini saatnya kita untuk berubah." Tandasnya.

PadasyBook

DUA BELAS

CLARISSA

Sidang pertama perceraian kami adalah mediasi. Mempertemukan aku dan Marco dalam satu meja untuk mendiskusikan keputusan kami untuk pisah.

"Pak Marco belum dateng ya?" Tanyaku kepada Pak Hasan, pengacaranya.

"Belum, tadi bilang sama saya lagi di jalan bu." Jawab Pak Hasan. Aku mengangguk dan kembali pada pengacaraku, Bu Meida.

Sekian menit menunggu, akhirnya Marco masuk ke ruangan mediasi. Aku heran saat seorang ibu membawaku ke kamar mandi dan memberiku sebungkus testpack.

"Buat apa Bu?" Tanyaku.

"Di-cek aja Bu Clarissa. Menstruasi ibu lancar gak?"

"Semenjak pernah pakai KB jadi gak lancar bu."

"Yaudah dicek dulu aja Bu, biar jelas." Aku masuk ke kamar mandi dan mengecek diriku sendiri. Gila aja kalo sampai aku hamil, lagian udah lama juga aku sama Marco ga berhubungan. Mungkin sekitar 2 bulan lebih.

Aku keluar membawa testpack yang hasilnya belum terlihat, yaa hasilnya hanya garis satu. Biasanya kan harus tunggu satu sampai lima menit untuk tahu hasil pastinya.

"Ini Bu, negatif." Kataku menyerahkan tespack tersebut, bersama bungkusnya. Ibu itu menerima sambil tersenyum. Kami berdua kembali ke ruangan mediasi. Sepertinya terjadi debat antara pengacaraku dengan Marco.

"Kenapa Bu?" Tanyaku saat duduk di samping Bu Meida.

"Bakal panjang kayanya, Sa. Marco gak mau cerai." Bisik Bu Meida. Aku menarik nafas panjang, menatap Marco yang terdiam. Sama sepertiku, ia juga menyerahkan semuanya ke pengacaranya. Sejam lebih di ruang mediasi. Akhirnya selesai juga.

"Terima kasih ya Bu Meida. Saya duluan." Kataku pamit kepada Bu Meida lalu ngeluyur pergi.

"Clar! Tunggu!" Aku menoleh dan melihat Marco mengejarku.

"Kenapa?" Tanyaku.

"*Please*, aku gak mau cerai! Kamu pulang ayok." Pintanya. Aku menggeleng.

"Gak bisa Marco. Udah ya aku buru-buru. Adam ga ada yang jemput!" Seruku lalu berbalik memunggunginya. Aku terlambat menjemput Adam, ia sudah duduk di taman saat aku datang.

"Hello, maaf yaa Mama telat." Kataku.

"Gak apa-apa Ma, tadi juga aku kan main dulu sama Gio sama Caca. Lagian mama sekarang jauh perjalanannya."

Iyaps, aku dan Adam sudah pindah sekarang. Meski belum resmi bercerai aku memutuskan pindah dan tinggal di Cimanggu City.

Bhagas? Ia sudah memulai kuliah di IKJ. Ia tahu bahwa aku dan Marco sudah pisah rumah, dan namanya perpisahan itu pasti ada dampaknya kan? Bhagas jadi agak pendiam sekarang. Tidak, tidak pendiam dan dingin seperti dulu. Hanya sedikit lebih diam saja.

"Mau langsung pulang?" Tanyaku.

"Ayok Ma!" Seru Adam.

FaabayBook

Kami sampai di rumah yang sudah seminggu ini kami tinggali, anak-anak tahunya ini rumah Ibun.

"Ma, gak apa-apa hari ini aku gak les matematika?" Tanya Adam.

"Eh ko? Kenapa?"

"Cape Ma, mau tidur aja. Boleh?"

"Iya boleh ko. Tapi Mama keluar sebentar ya? Mau kirim pesenan orang ke TIKI." Kataku. Adam mengangguk dan berjalan masuk ke kamarnya. Segera saja aku merekap ulang orderan milik para pembeli.

Ponselku bergetar saat aku baru masuk ke mobil. Aku membukanya, ternyata pesan text dari Marco.

Marco:
Clar, bisa ketemu ga?
Aku mau ngobrol sama kamu.
Please!

Aku membacanya, okelah kalo mau ngobrol. Kita toh harus ngobrolin soal anak juga kan. Apalagi sekarang jarak antara rumah dan sekolah Adam sangat jauuuh.

Me:
Boleh, kapan?

Dengan cepat centangnya berubah menjadi biru.

Marco:
Sekarang, bisa?

Me:
Bisa, tapi aku nganter paket dulu.
Mau ketemu di mana?

Marco:
Oke gak apa-apa.
Kamu di mana sekarang?
Aku jemput ya?

Me:
Gak usah. Kan aku sekalian keluar
Mau di mana?

Marco:
Di Monarchy bisa?

Me:
Kalo di Lemongrass bisa ga?
Kejauhan kalo aku ke Monarchy.

FaabayBook

Iyalah, Monarchy deket banget dari rumah sakit tempat dia kerja, lha aku? Kudu nyetir hampir 2 jam buat sampai sana.

Marco:
Bisa ko bisa.

Me:
Paling cepet sejam a
ku sampai Lemongrass ya.

Marco:
Oke!

Aku tak menjawabnya. Setelah memasukan semua paketan ke bagasi, aku masuk ke dalam. Membangunkan Adam.

"Dek, bangun dulu yuk!" Seruku membangunkannya. Adam sedikit mengerang kemudiam membuka matanya, berusaha fokus melihatku.

"Kenapa, Ma?" Tanyanya.

"Ikut Mama yu?"

"Ke mana? Nganter barang?"

"Iya, abis itu ketemu sama Ayah." Raut wajah Adam berubah antusias saat aku berkata bahwa kami akan bertemu Marco.

"Aku cuci muka aja ya Ma? Gak usah mandi."

"Iya, ayok cepet. Mama tunggu di ruang tamu." Kataku meninggalkannya.

Sekian menit menunggu akhirnya Adam muncul.

"Ayok!" Serunya semangat.

Aku menggandeng tangannya, kami berdua berjalan menuju garasi. Lalu Adam duduk di kursi penumpang.

Setelah mampir ke TIKI kami melanjutkan perjalanan ke Lemongrass. Aku melihat mobil Marco di parkiran. Good! Dia dateng duluan.

"Cari Ayah coba Dek di dalam." Kataku saat kami turun dari mobil. Adam langsung berlari masuk. Sementara aku berjalan santai di belakangnya.

"Buat berapa orang Bu?" Tanya seorang pelayan saat aku masuk.

"Udah ada orang Mba di dalem." Kataku dan si pelayan itu mengangguk. Aku masuk, mencari keberadaan Adam dan Marco. Di sanalah mereka, entah lagi ngobrolin apa.

"Hello!" Sapaku. Marco tersenyum saat melihatku, aku membalas senyumnya seraya duduk di bangku diseberangnya.

"Cek HP deh!" Katanya tiba-tiba. Aku mengeluarkan ponselku dari tas, ada satu pesan darinya.

FaabayBook

Marco:
Kenapa ajak Adam?
Aku kan pengen ngobrol serius sama kamu.

Oke ini obrolan yang gak bisa diomongin di depan Adam sepertinya.

Me:
Masa aku tinggal dia sendirian
Lagian emang kamu ga kepengen ketemu dia?

Dengan cepat balasan dari Marco masuk.

Marco:
Kangen sih.
Cumakan pengen ngobrol dulu
sama kamu!

Aku hanya membaca pesan itu, tidak membalasnya. Kemudian seorang pelayan menghampiri kami dan kamipun memesan makanan.

"Ma, abis ini aku ikut ayah ya ke rumah Tante Zet? Mau main sama Ka Manda." Kata Adam.

"Iya, boleh." Jawabku sambil mengangguk. Langsung saja ponselku bergetar. Aku membukanya dan pesan baru dari Marco masuk.

Marco:
Aku drop Adam di rumah Zet.
Abis itu aku susulin kamu
Kita ngobrol berdua.

Me:
Ngobrol di mana?

Marco:
Terserah, enaknya kamu aja di mana.

Aku memikirkan tempat ngopi yang dekat dengan rumah Zetira, biar nanti jemput Adamnya gak terlalu jauh.

Me:
Imah nini aja ya?

Marco:
Aku gak tahu itu di mana

FaabayBook

Me:
Aku nunggu depan Arya widura.
Nanti kamu ngikut aku aja.

Terlihat Marco mengangguk. Aku diam, lalu beberapa pelayan meletakkan makanan pesanan kami. Adam langsung makan dengan semangat. Aku lupa, tadi dia ga sempet makan siang di rumah.

"Yuk, ke rumah tante Zet." Ajak Marco saat kami sudah selesai makan. Adam dan Marco berjalan duluan, mereka singgah sejenak di kasir untuk bayar. Aku langsung menuju parkiran.

"Mama ikut kan?" Tanya Adam saat ia sudah di parkiran.

"Mama ada urusan bentar, gak apa-apa ya?"

"Iya gak apa-apa, Ma."

"Nanti Mama jemput di rumah Tante Zet, okay?"

"Yes Mam!" Serunya.

Kemudian kamipun pisah mobil. Aku sengaja membiarkan Marco jalan duluan. Biar nanti Adam gak curiga. Aku menghentikan mobilku di dekat gerbang masuk perumahan Arya Widura, menunggu Marco. Hampir 20 menit menunggu, aku mendengar klakson dari belakang, setelah memastikan itu Marco, aku langsung menuju kedai kopi yang kami maksud.

Aku masuk duluan ke Imah Nini. Memesan dua cangkir kopi dan duduk di sofa pojokan.

"Udah pesen?" Tanya Marco saat ia duduk di seberangku. Aku mengangguk.

"Mau obrolin apa?" Tanyaku saat kami terdiam cukup lama.

"Aku gak mau pisah, Clar!" Ujarnya dengan nada suara letih. Aku melihat ke dalam matanya, mata yang biasanya cerah itu terlihat redup hari ini. Aku tahu, ia lelah dengan semua ini. Tapi bukan hanya dia, akupun lelah. Aku juga gak mau cerai sama dia, aku sayang sama dia. Tapi, semua hal yang sudah ia lakukan itu jahat, itu sudah tidak bisa kutoleransi lagi.

"Clar?" Panggilnya.

"Apa?"

"Aku harus gimana biar kita gapisah?" Tanyanya.

"Aku gak tahu, Marco. Ini semua kamu yang bikin." Kataku.

"Ini salah hormon aku Clar, kayanya aku puber kedua deh. Tapi malah fatal gini ya." Entah kenapa aku malah pengen ketawa dengarnya. Puber kedua? *For God's sake Marco! You must be kidding me, you blame your hormone for your mistake? Gosh!*

"Hormon kamu gasalah apa-apa, kamu aja itu sih!"

"Aku dimaafin gak sih Clar?" Tanyanya. Aku diam karena kopi pesanan kami datang. Marco mengambil miliknya, menyesapnya sedikit.

FaabayBook

"Jawab!" Serunya, saat pelayan sudah kembali pergi.

"Dimaafin, tapi aku udah yakin kalau kita harus pisah. Kamu punya tanggung jawab lain Marco. Ada bayi yang bakal butuh perlindungan kamu, tanggung jawab kamu sebagai Ayahnya."

"Adam? Aga? Mereka juga butuh aku kan?"

"Mereka punya aku, mereka udah lumayan gede untuk ngerti ini. Adam mungkin belum, tapi aku yakin Aga udah ngerti. Kamu tahu sendiri anak itu dewasa." Jelasku.

"Adam sama Aga punya kamu, *and the baby have Melisa to protect him or her, right?*"

"Dia butuh pengakuan kamu, Mar. Dia butuh nama kamu di akte lahirnya, dia butuh kamu semangatin Mamanya saat Mamanya berjuang nanti." Kataku. *Shit*! Kenapa harus sesakit ini sih ngutarain ini semua? Kenapa aku harus berlagak *strong* padahal aku hancur saat ini.

"*I love you, Clar.*"

"*I'm not sure, Mar. You don't love me.*" Kataku.

"Aku harus gimana Clar? Aku gak mau pisah." Tanyanya lagi.

"Kamu harus nikahin Melisa, kita harus pisah."

"Anak-anak?"

"Kamu bisa temu mereka kapanpun kamu mau, Marco. Kamu tetep Ayahnya mereka. Ga ada yang berubah dari itu semua."

"Sekolah Adam gimana? Dia tadi cerita kalau dia harus bangun jam lima subuh biar gak telat, biar gak kena macet."

"Sehat kok bangun pagi."

"Kamu tinggal di mana sih Clar emangnya? Kenapa aku gak boleh tahu?" Tanyanya.

"Itu tempat tenang aku. Aku gak mau kamu tahu, ga ada alesannya." Jawabku. Kami diam lagi, aku mengambil kopiku yang sudah dingin itu, menyesapnya sedikit sebelum meletakkannya lagi.

"Udah yuk, aku mau jemput Adam." Kataku.

"Adam mau nginep katanya di rumah Zet, boleh?"

"Boleh." Jawabku.

Marco tersenyum menatapku, aku membalasnya dengan perasaan teriris. Kenapa harus berakhir gini sih Mar? Emang gak bisa ya aku bahagia selamanya sama kamu? Apa jangan-jangan bahagia itu dikuotain, aku sudah memenuhi kuota kebahagiaanku selama sepuluh tahun terakhir ini, jadi aku harus merasakan kepahitan lagi? Apa? Aku gak pernah tahu sekenario tuhan untuk hidupku ini.

Aku lelah.

FaabayBook

TIGA BELAS

CLARISSA

Aku sebenernya bingung mau ke mana setelah pulang dari Imah Nini, semenjak masalah dengan Marco, aku belum pernah sendiri seperti ini. Selalu ada Bhagas atau Adam yang menemaniku. Membuatku tetap kuat, tetap waras menghadapi ini semua. Karena di depan mereka aku harus kuat, di depan mereka aku tidak boleh menunjukan rasa sakitku. Tapi sekarang, aku benar-benar sendirian. Pulang ke rumah akan membuatku semakin nelangsa. Aku mengemudikan mobilku ke novotel, aku langsung masuk ke Mahoni Bar yang disediakan oleh hotel ini. Aku membeli banyak bir untuk kubawa pulang. *Shit*! Kejadian ini mirip bertahun-tahun lalu, saat aku menyerahkan diriku kepada minuman-minuman ini.

Setelah membeli beberapa jenis minuman aku turun ke parkiran, langsung saja aku mengemudikan mobil ke arah rumahku. Aku langsung membawa minuman-minuman ini ke kamar. Membuka botol pertama dan langsung saja menenggaknya. Rasa minuman yang dulu pernah familiar di tenggorokanku kini sudah mengalir, menghangatkan tubuhku dari dalam.

Aku membuka ponselku, membuka gallery dan melihat foto Marco yang sedang tersenyum.

Kenapa? Kenapa lo brengsek banget sih nyet?! Kenapa lo sampai hamilin Melisa? Kalo dia gasampai hamil, okelah. Kayanya gue masih bisa maafin lo! Tapi kenapa lo sampai hamilin dia?!

Gue gak mau kaya gini Marco! Gue gak mau terpuruk lagi kaya belasan tahun lalu. Gue gak mau jadi pecandu alkohol lagi kaya dulu. Gue gak mau!

Cuma sama lo gue mau buka diri gue lagi, cuma sama lo gue percayain kebahagiaan gue. Tapi kenapa lo ancurin?!

Anjing lo Marco!!

Aku menenggak minumanku lagi, berusaha mengeluarkan semua yang selama ini terpendam. God! Aku gak kuat.

Gue sayang sama lo, Marco. Tapi kenapa harus kaya gini?? Kenapa anjing!! Kenapa lo matahin hati gue, padahal dulu lo yang susah payah sembuhin ini semua.

Goblok lo Marco! Goblok sumpah!

Kalo mau selingkuh tuh harusnya lo main aman! Lo bego sih! Jadi aja hamil. Jadi aja kita harus pisah. Tolol lo nyet!

Sudah botol kedua yang kubuka, anehnya aku masih *sober*. Aku masih sanggup memaki-maki Marco dengan semua bahasa yang kuketahui.

Aku menyeka air mata yang mengalir di pipiku. Aku menggeser layar HP, foto Bhagas dan Adam terpajang di layar HP-ku sekarang. Kalo ga karena dua anak ini, mungkin warga sudah menemukan mayatku mengapung di sungai terdekat.

Tapi nyatanya, aku gak mau mati konyol cuma karena seonggok Marco.

FaabayBook

Tapi...

Tapi sebenci apapun aku sama dia, sekasar apapun aku memakinya. Sialnya, aku tetap mencintainya. Sungguh, ini sebuah siksaan yang amat kejam dari Tuhan.

Sudah jumat lagi, jadwalnya aku ke pengadilan untuk menghadiri sidang perceraianku.

"Ada yang harus kami sampaikan kepada Bapak Marco dan Ibu Clarissa juga kepada para kuasa hukumnya." Aku diam, berusaha mendengar dengan seksama apa yang dikatakan kepada kami.

"Saya kira perceraian ini harus ditunda karena Ibu Clarissa ternyata sedang mengandung." Ujar Pak Hakim.

What the hell?

Permainan apa lagi yang kau mainkan Tuhan?

"Engga, ga mungkin Yang Mulia, ga mungkin saya hamil. Seminggu yang lalu salah satu staff Anda nemenin saya ngecek dan hasilnya negatif." Kataku.

Gila, gak mungkin aku hamil. Seminggu terakhir ini aku selalu minum alkohol, apa kabar janinku kalau aku hamil? Lagi pula, sudah lama sekali sejak hubungan terakhirku dengan Marco. *Masa iya pas main di dapur yang jadi???*

"Garisnya jadi dua, Bu Clarissa. Memang yang satunya garis samar, tapi ada baiknya Bu Clarissa cek ke lab untuk kevalidan info ini." Aku diam, aku memandang Bu Meida. Engga, gak mungkin. Gak mungkin aku hamil!

"Saya mohon Bu Clarissa memeriksakan diri, oleh karena itu, sidang kami tunda sampai minggu depan. Dan mohon secepatnya info terbaru bisa diberikan ke kuasa hukum Bu Clarissa atau kuasa hukum Pa Marco agar kami juga bisa langsung tahu info terkini."

Palu diketuk tiga kali, persidangan hari ini selesai. Aku gak tahu harus apa sekarang.

"Ikut aku!" Tiba-tiba aku ditarik secara paksa oleh Marco ke luar ruangan sidang.

"Apa sih?" Bentakku, aku menarik tanganku dari cengkramannya.

"Kamu hamil gak bilang sama aku?" Tanyanya.

"Aku gak hamil!"

FaabayBook

"Terus hakimnya bohong gitu? Kamu gak bisa bego-begoin aku Clarissa!"

"Aku gak tahu kalo aku hamil." Kataku.

"Tinggalin mobil kamu di sini, ikut aku ke rumah sakit. Nanti aku suruh orang buat anter mobil kamu ke rumah aku!"

"Kamu gak bisa Marco seenaknya ngatur aku!" Kataku.

"Kita belum cerai, kamu masih istri aku. Dan kita ga akan pernah cerai, selamanya kamu bakal tetep jadi istri aku! Aku punya hak ngatur kamu!" Ujarnya dengan nada dingin. Jujur, dia sedikit seram kalau kaya gitu.

Ia menarikku ke mobilnya, mendorongku masuk ke bangku penumpang, setelah ia duduk di kursi kemudi, ia langsung menjalankan mobilnya.

Aku tahu ini kita ke mana, kita ke tempat kerjanya, rumah sakit. Aku yakin dia akan langsung memeriksakan kondisiku.

Benar dugaanku, Marco langsung menggandengku (*Well*, sekarang lebih lembut dibanding yang tadi) menuju bagian kandungan dan apalah, aku kurang mengerti wilayah-wilayah di rumah sakit.

"Permisi dokter Friska, boleh ganggu ga?" Tanya Marco sambil membuka pintu ruangan dokter itu.

"Iya, ada apa dokter Marco?"

"Istri saya hamil dok, bisa tolong langsung diperiksa? Saya gak sempet soalnya kalo daftar-daftar gitu." Ujar Marco. Dokter Friska tersenyum menatap kami berdua.

"Oke, ayo Bu. Ikut saya." Ajak dokter Friska, Marco langsung melepaskan cengkramannya di tanganku. Aku mengikuti dokter Friska ke bagian dalam ruangan. Beliau mengambil sampail darah dan sampail urinku.

"Tunggu sebenar ya, Bu. Boleh ko tunggu di luar." Katanya. Akhirnya aku kembali ke tempat Marco menunggu.

"Apa hasilnya?" Tanyanya. Aku mengangkat bahu, lalu duduk di sampingnya. Tak berapa lama menunggu dokter Friska kembali. Ia tersenyum mentap kami berdua.

"Selamat ya, dokter Marco. Istrinya positif hamil" *DAMN!!*

"Udah berapa bulan dok?" Tanya Marco.

"Bu Clarissa terakhir menstruasi kapan?" Tanya dokter Friska.

"Saya ga inget dok. Menstruasi saya ga teratur sejak pakai KB, pas lepas KB juga masih ga teratur." Kataku.

"Yaudah, kita cek pake USG dulu aja kali ya biar tahu lebih jelasnya gimana." Marco mengangguk. Ia lalu menuntunku untuk tiduran di tempat yang sudah disediakan.

Aku mengamati perutku, belum ada perubahan di sana. Dan ya, aku baru inget kalau sebulan terakhir ini aku jarang banget makan, apalagi makan nasi, bisa seminggu sekali. Dan parahnya, seminggu ini aku malah mengkonsumsi *junk food* dan rajin minum alkohol. Aku ibu terparah di dunia ini.

PrabayBook

"Oh ini nih dedeknya!" Seru dokter Friska. Aku mengamati layar, melihat tampilan anakku secara 4 dimensi dari layar.

"Agak kecil tapi ya, kalo saya itung-itung sih sudah sekitar 12 minggu, sudah hampir 3 bulan." Jelas dokter Friska. Aku diam, *God*! Kalo sampai anak ini kenapa-kenapa itu semua salah aku.

"Cewek apa cowok ya dok?" Tanya Marco. Aku melihat ke arahnya, matanya yang akhir-akhir ini selalu redup, kini terlihat bercahaya kembali.

"Oh belum keliatan dokter Marco, bulan depan paling yaa pas *check up* lagi sepertinya nanti sudah terlihat." Jawab dokter Friska.

"Mau di print ga hasilnya, dokter Marco?" Tanya dokter Friska.

"Boleh dok, 4 lembar ya!" Pinta Marco. Aku merapihkan pakaianku lagi, lalu turun dari tempat tidur dengan bantuan Marco.

"Bayinya agak kecil bu, dan sepertinya agak lemah juga. Bu Clarissa jangan banyak kegiatan ya, jangan cape-cape. Makanan

juga dijaga ya." Aku mengangguk saat dokter Friska memberi nasihat.

"Jangan banyak pikiran ya, Bu." Sarannya.

"Banyak dok yang harus dipikirin." Kataku asal.

"Kalo makan gimana?" *Damn*! Kenapa harus nanya gini sih?

"Saya gak tahu kalo saya hamil." Kataku, mencoba mencari pembelaan sebelum mengungkapkan fakta.

"Makan tetep makan makanan sehat kan Bu?" Tanyanya. Dih ni dokter kepo banget sih!

"Ayo, jujur sama saya. Biar saya tahu kondisi pastinya Bu." Katanya. Sumpah ini dokter maksa banget sih pengen tahunya.

"Seminggu terakhir ini saya cuma konsumsi *junk food*, saya banyak minum Vodka, Wine, Martini, Tequila, gitu-gitulah." Kataku buka-bukaan. Tiba-tiba saja Marco meremas tanganku, kuat. Aku diam, tak berani melirik ke arahnya. Aku sudah bisa membayangkan ekspressi wajahnya saat ini seperti apa.

"Astaga Bu Clarissa! Yaudah coba full *bedrest* dua minggu yaa, banyak minum air putih, minum vitamin sama makan makanan sehat yaa. Biar anaknya sehat lagi." Aku mengangguk. Aku takut tangisku pecah kalau aku bicara.

Aku langsung bangkit dan keluar dari ruangan dokter Friska.

God! Rasa sakit jenis apalagi yang harus kualami? Apa aku masih kuat menanggung semua ini sendiri?

Pdfbay.com

"Kamu ikut aku! Balik ke rumah sama aku! Ga ada tuh kamu tinggal sendiri sama Adam entah di mana! Kamu istirahat di rumah aku!" Ujar Marco dengan nada suara yang tak bisa kubantah.

EMPAT BELAS

MARCO

Mau pecah rasanya kepalaku saat tahu kondisi Clarissa dan bayi yang ia kandung. *God*! Siksa aja aku, jangan Clarissa, apalagi bayi kami. Aku menatapnya yang sedang tertidur, aku baru saja pulang dari rumah yang selama ini ia tinggali, Adam yang mengantarku ke sana. Tahu apa yang kutemukan di kamar tidurnya? Belasan botol minuman keras yang sudah kosong. Aku gak tahu segimana sakit yang ia rasakan sekarang karena ulahku. Aku hanya berharap sakit itu berpindah padaku. *Damn! Clarissa, I love you so much.*

PaabayBook

Tak terasa air mataku mengalir, aku langsung menyekanya. Aku menarik nafas panjang untuk menangkan diriku. Kuletakan tanganku di atas perut Clarissa, bayi kami kecil padahal sudah hampir 3 bulan. Bayi kami sakit karena ulahku.

Shit! Kalo dua bulan lalu aku gak operasi ayahnya Melisa, mungkin sekarang aku dan Clarissa masih bisa berbahagia bersama. Aku masih bisa memeluknya setiap kami tidur, aku masih bisa mengecup keningnya kapanpun aku mau.

Nyatanya, sekarang sudah berubah.Aku tahu kami berubah, aku tahu hubunganku tidak akan sama seperti dulu lagi. Tapi aku akan berusaha agar kami tetap bersama, aku akan melakukan apa saja agar kami tidak becerai.

Ponsel di saku celanaku bergetar, aku mengeceknya dan melihat nama Melisa terpampang di layar.

"Kenapa?" Tanyaku menjawab panggilannya.

"*Kamu tadi text aku, katanya mau ngomong sesuatu, apa?*" Tanyanya.

"Bisa ketemu sekarang?" Tanyaku.

"*Bisa, janjian di mana?*"

"Di Kedai Kita aja." Kataku memutuskan tempat pertemuan aku dan Melisa.

"*Oke, 15 menit lagi aku sampai sana!*" Serunya. Aku memutuskan sambungan telefon tersebut.

Langsung saja aku menyambar kunci mobil dari nakas, aku mengecup kening Clarissa sekilas, mengecup perutnya, baru aku pergi keluar.

Tak butuh waktu lama untuk sampai di Kedai Kita, langsung saja aku masuk dan memesan meja untuk dua orang. Beberapa menit kemudian, Melisa sudah duduk di seberangku.

"Gimana sidang kamu? Kapan putusan cerainya?" Tanyanya.

"Aku gak bakal cerai sama Clarissa, Mel. Dia lagi hamil." Kataku.

"*What*? Dia tiba-tiba hamil? Sama orang lain kali!"

"Kamu jangan samain dia kaya kamu, Mel!" Seruku, sedikit meninggikan suaraku.

"Terus? Lucu kali, kalian mau cerai terus dia tiba-tiba hamil."

"Usia kandungannya udah 3 bulan, dia gak tahu kalo dia hamil." Kataku menjelaskan.

"Bisa-bisanya dia aja kali biar gak dicerai sama kamu!"

"Kamu jangan nuduh dia yang engga-engga Mel. Kamu gak kenal dia. Aku gak mau cerai sama dia, dia yang gugat cerai aku." Jelasku.

PaabayBook

"Terus, kenapa kalian gak jadi cerai?"

"Aku gak mau." Kataku.

"Terus nasib aku gimana? Anak kamu yang di perut aku gimana?" Tanyanya.

"Aku gak tahu, Mel. Aku gak bisa tinggalin Clarissa, kondisi dia lagi parah sekarang."

"Marco! Sekalipun kamu cerai sama Clarissa, anak yang dia kandung tetep akte lahirnya kamu sebagai ayahnya, dan anak ini... anak kamu yang ini bakal punya akte juga saat kamu nikah sama aku. Tapi kalo kamu gak cerai sama dia, anak ini gak bakal dapet pengakuan." Jelasnya panjang.

Aku diam, berfikir sejenak. Tapi aku gak bisa, aku beneran gak bisa ninggalin Clarissa gitu aja.

"Pikirin Marco! Aku rasa cerai sama dia itu yang terbaik!" Serunya, kemudian ia bangkit bersamaan dengan datangnya pelayan meletakkan makanan di atas meja.

Aku menatap kepergian Melisa, aku masih diam di tempat. Aku bingung harus bagaimana sekarang. Cukup lama aku diam sebelum akhirnya ponselku bergetar.

Riana calling...

"Kenapa, Ri?" Tanyaku.

"*Ada operasi dok, setengah jam lagi gantiin dokter Mira, sekarang lagi disiapin semuanya. Barusan saya email kondisi pasien.*" Jelasnya.

"Okee sebentar saya sampai di sana." Kataku, langsung mematikan telefon. Jarak dari Kedai Kita ke BMC sih deket banget, jalan kaki juga nyampe.

Aku bangkit, meletakkan dua lembar ratusan ribu di meja, lalu keluar dari tempat ini. Sesampainya di rumah sakit, aku langsung menuju ke ruang operasi. Memakai pakaian khusus dan bertukar informasi dengan tim tentang keadaan pasien.

Hampir tiga jam aku dalam ruang operasi, akhirnya sukses dan aku bisa bernafas lega. Langsung aku keluar dan pergi ke ruanganku.

"Dok? Kusut amat." Tanya Riana saat masuk ke ruanganku.

"Pusing saya." Kataku.

"Eh iya, tadi dokter Friska di cafetaria bilang kalo istrinya dokter Marco hamil, bener?" Tanyanya.

"Iya bener, kenapa emang?"

"Selamet yaa! Anak ketiga dong!" Serunya.

"Kedua." Kataku.

FaabayBook

"Eh??"

"Gitulah haha." Riana sepertinya sibuk mencari sesuatu di mejanya. Dan entah kenapa aku pengen curhat gitu sama dia. Ceilah curhat....

"Ri, sibuk gak?" Tanyaku.

"Engga, kenapa dok?"

"Mau nanya-nanya boleh?" Tanyaku.

"Ya nanya mah nanya aja atuh. Segala pake izin." Sahutnya.

"Kalo suami kamu selingkuh nih yaa, misalkan. Kamu gimana?"

"Dih amit-amit dok! Jangan sampai lah!"

"Misal, Ri!" Kataku.

"Saya pinjem scalpel punya dokter Marco, saya kulitin tytyd-nya!" Serunya. Dih, ngeri yee! Untung Clarissa ga kaya gitu.

"Kenapa emang dok, nanya gitu?"

"Kepengen tahu aja."

"Lagian buat apa coba selingkuh?" Tanyanya.

"Ya gak tahu." Jawabku.

"Udah ya dok, saya mau ngasih laporan tadi ke tim." Ujarnya, aku mengangguk.

"*Thank you Ri!*"

"Iya dok, kalo mau curhat laen kali aja!" Serunya sambil menutup pintu ruangan. Aku menghela nafas panjang sebelum bangkit dari kursi, setelah itu aku keluar ruangan dan pulang, ke Clarissa.

Garasi penuh saat aku memarkiran mobilku di halaman, aku melihat mobil Papa terparkir. Duh! Bilang apa nanti? Apa Papa sama Mama udah tahu kalau aku sama Clarissa diam-diam sidang perceraian? Aku mengumpulkan semua keberanianku sebelum akhirnya keluar dari mobil dan masuk ke rumah.

Lantai satu sepi saat aku berjalan masuk, sepertinya mereka semua di kamarku. Duh! Aku gak suka ada orang lain masuk ke ruangan pribadiku dan Clarissa. Tapi, udahlah ini bukan waktu yang tepat untuk ngeluh dan ngomel.

Aku naik ke lantai dua dan mendengar keramaian dari arah kamar tidurku. Pintunya terbuka jadi aku bisa melihat Papa yang duduk di tepi ranjang dan Mama yang bersandar di kepala kasur seperti Clarissa.

"Asalammualaikum!" Sapaku sambil berjalam masuk.

Papa dan Mama menoleh ke arahku, mereka berdua senyum kepadaku. Bahkan Clarissa sedikit mengembangkan senyumnya. *Gila nih istri gue! Jago banget acting*'biasa-aja-nothing-happend'-*nya*. Aku membalas senyum mereka, lalu aku duduk di samping Papa, tak lupa salim kepadanya dan Mama.

Fadia Book

"Kamu kok gak bilang Sasa hamil, Mar?" Tanya Mama.

"Tadi pas tahu aku langsung anter dia pulang, panik Ma soalnya katanya kondisinya agak lemah. Baru bisa nafas dikit eh udah ditelefon ada operasi." Jelasku.

"Agak lemah gimana Mar?" Tanya Papa.

"Clarissa gak tahu dia hamil. Jadi yaa Papa sama Mama tahukan dia aktif? Jadi yaa gitu, apalagi masih trisemester awal." Jawabku.

"Yaudah Sa, istirahat yaa!" Seru Papa. Clarissa tersenyum dan mengangguk.

"Emang kamu gak ngerasa gitu Mar kalo ada yang beda pas *gituan*?" Tanya Mama. Aku diam, tak menjawab.

Gimana mau jawab? Terakhir main sama Clarissa aja sekitar 3 bulan yang lalu. Mau ngerasa gimana? Dan lagi, masa pertanyaan kaya gitu dijawab? Kan malu.

"Mama ih! Masa nanyanya kaya gitu?!" Seru Clarissa. Aku dan yang lain hanya tersenyum.

"Yaudah! Dijaga baik-baik yaa!" Kata Papa. Aku mengangguk.

"Mama mau ke Adam dulu deh, itu anak ke mana sih?" Tanya Mama.

"Ini jumat Ma, dia ada les Matematika." Jelasku.

"Oh yaudah, Mama di bawah yaa!" Seru Mama sambil turun dari kasur, dan tentu saja diikuti oleh Papa. Hanya tinggal aku dan Clarissa di kamar kami. Aku menatapnya, ia sekarang menunduk. Tidak membalas tatapanku.

"Kamu gak bilang sama Papa sama Mama?" Tanyaku.

"*Abis* kamu Mar kalo aku bilang." Jawabnya.

"*Thank you!*" Seruku.

"Kita tetep cerai Mar!" Serunya. Aku kaget mendengarnya. *What*? Dia tetep mau cerai? Gila! Dia lagi hamil, dia istriku. Masa iya aku melepasnya saat kondisinya seperti ini? Saat ia lemah dan ia sedang mengandung bayi kami?

"Engga Clar, aku gak mau pisah. Lagian kalo di agama, gak boleh loh ceraiin istri yang lagi hamil. Dan aku pun gak mau pisah sama kamu."

"Tapi secara negara bisa ko! Secara negara juga kamu bisa nikahin Melisa. Tapi ya itu tadi, kita cerai dulu. Dan aku mohon sama kamu, jangan nentang ini. Aku pengen ini cepet selesai." Katanya pelan.

"Aku gak mau kita selesai Clar." Kataku, nada suaraku sudah terdengar lelah. Yaa, aku memang lelah. Lelah dengan semua masalah ya kubuat sendiri. *Poor you, Marco!*

FaabayBook

LIMA BELAS

CLARISSA

Sudah hampir seminggu aku *bedrest*, bener-bener istirahat full. Aku turun dari kasur cuma buat mandi dan buang air doang. Sisanya aku gak boleh turun kasur sama Marco.

Dia menjagaku dengan baik, menyuapiku saat makan, menuntunku saat aku turun dari kasur. Membacakan buku-buku apa saja biar aku gabosan, bahkan dia memasang TV di kamar, sumpah itu bukan dia banget! Dia gak suka ada TV di kamar, yang aku tahu kalo mau nonton ya di ruang keluarga, ramean biar moment kekeluargaan itu dapet. Dia pernah bilang kalau ada TV di kamar apalagi di kamar anak, mereka nantinya bakal lebih nyaman di kamar dan malah males ngabisin waktu bareng di ruang keluarga. Dan kali ini, *he break his rule*! Gosh.

"Kamu mau makan malem pake apa Clar?" Tanyanya saat selesai mandi sore.

"Gak tahu aku, apa aja." Jawabku. Oh iya, ada juga yang belum kuberitahukan. Dia cuti dari rumah sakit, karena gak pernah ambil jatah cuti, jadi sekalinya cuti dia dapet lama banget. Enam minggu? *Can you believe it*? Seorang Marco yang bisa dibilang gila kerja, selalu *excited* saat kerja kali ini meliburkan dirinya sebulan lebih?

Aku tahu, ia mungkin berusaha membangun kembali apa yang sudah ia hancurkan, ia berusaha menjalin lagi tali hubungan yang sudah nyaris putus. Ia berusaha menebus semua dosa-dosanya.

Aku menghargai semua usahanya. Tapi itu tidak merubah apapun, itu tidak membuatku lupa akan kesalahannya, itu tidak membuatku mengabaikan semua perbuatannya yang sangat tidak mengenakan itu.

"Aku beli sop kaki ya? Kamu mau?" Tanyanya.

"Engga deh, kamu aja." Kataku.

"Aku kepengen nih, kamu gak mau juga?"

"Kamu ngidam?" Tanyaku. *Yaelah Mar, gue yang hamil lau yang ngidam*.

"Eh??" Hanya itu responnya, lucu sih sebenernya. Pengen ketawa tapi cuma bisa ditahan. Aku tahu kalau kita udah gak sama lagi.

"Kapan kita sidang lagi?" Tanyaku. Dia tidak menjawab, ia duduk di ujung kasur dekat kakiku, menatapku tajam.

"Aku minta tunda karena kondisi kamu. Aku udah bilang ke Pak Hasan. Pengadilan setuju-setuju aja." Jelasnya. Aku mengangguk mengerti.

"Clar, *please*! Aku gak mau cerai. Aku gak mau pisah sama kamu. Aku mau selamanya sama kamu." Pintanya dengan nada memohon. Aku gasanggup liat mata itu. Aku gak mau luluh. Aku gak mau ngasih dia kesempatan buat nyakitin aku lagi. Aku lebih pilih sakit sekalian saat ini daripada terus menerus sakit.

"*Nothing last forever*, Mar." Aku hanya menjawab itu.

"*So, would you be my nothing?*" Tanyanya.

"*What*?" Aku tak mengerti.

"*You just say 'nothing last forever'. I ask you to be my nothing, so we can be last forever*."

Shit! Ini dia lagi ngegombal apa gimana sih?

Kabayanbuku

Aku hanya diam, memandang matanya yang terlihat lelah. Aku menatapnya lebih dalam lagi, aku tahu kalau ia mencintaiku. Terlihat di matanya, aku pun. Tapi ada hal yang sudah tidak bisa ditoleransi lagi. Aku tidak bisa bertoleransi kalau kesalahan yang ia buat adalah menghamili wanita lain, mantan istrinya.

"*Please* Clarissa, aku harus gimana supaya kita gak pisah?" Tanyanya.

"Marco! Tanggung jawab kamu bukan hanya aku sekarang, tapi juga anak yang di perut Melisa. Dia butuh pengakuan, dia butuh kamu. Kita harus pisah supaya anak itu bisa diakui, karena aku gak mau dipoligami. Aku bisa aja Mar, pertahanin kamu saking sayangnya aku sama kamu, saking aku gak mau kehilangan kamu.

"Bisa aja aku narik kamu untuk gak berhubungan sama Melisa sekalipun aku tahu dia hamil anak kamu. Tapi aku bukan orang yang seperti gitu. Aku gak bisa biarin anak yang diperut Melisa keluar tanpa ngerasain kasih sayang Ayahnya. Aku gak bisa. Aku ngalah untuk anak itu, udah itu aja. Dan ini, anak yang diperut aku, dia akan tetep dapet haknya karena saat ini kita masih ada di pernikahan yang sah, iya kan?

"Dia akan tetep tahu siapa ayahnya, aku ga akan ngilang untuk pisahin dia dari kamu, engga. Kamu tenang aja. Jadi *please*,

kalo kamu sayang sama anak kamu, relain kita pisah, lepasin aku dan kamu buat keluarga baru sama Melisa. Itu cita-cita kamu dulu kan? *Reach that dream*." Tak terasa air mataku mengalir saat aku selesai berbicara.

Marco maju, ia memelukku. Aku menangis dalam dekapannya, dan tahu apa? Aku juga mendengar isakan lain, Marco menangis juga. Cukup lama kami berpelukan sampai akhirnya aku melepaskan pelukannya.

"Aku sayang sama kamu, aku gak mau pisah Clar. Aku gak mau kita kaya gini. Maaf!"

"*So am I*, Marco. Gak ada seorangpun yang mau kaya gini dalam pernikahannya. Tapi kalo situasinya kaya gini? Sekalipun aku sayang sama kamu, kita harus tetep pisah."

Ia menarik nafas panjang, lalu mengecup pipiku. Aku tersenyum padanya.

"Liat aja, aku gak bakal pisah sama kamu!" Serunya, nada suaranya terdengar licik.

"Aku mau beli sop kaki, kamu mau apa?" Tanyanya, nada suaranya biasa lagi. Bisa yaa ini orang berubah-ubah gitu.

"Eskrim aja, boleh?"

Ia mengangguk lalu mengecup keningku, setelahnya ia sudah menghilang dari balik pintu.

FaabayBook

Aku masih belum boleh ngapa-ngapain sama Marco, gak boleh ke mana-mana juga. Belum dua minggu sih, tapi aku merasa kondisiku sudah mulai membaik. Hanya ada satu yang aku tahan, aku rindu alkohol. Aku rindu minuman sialan itu. Entah lah, aku sudah jadi pecandu lagi sepertinya.

Damn! Sadar Clarissa! Kamu lagi hamil!!

"Mamaaa??!" Aku menoleh dan melihat Bhagas di ambang pintu. Aku tersenyum melihatnya, *God! I miss this boy, so much!* Aku memeluknya saat ia duduk di kasur.

"Mama kok gak bilang kalau sakit?" Tanya Bhagas.

"Kamu lagi kuliah, Kak. Entar kamu gak fokus lagi. Kamu kan sedikit lebay." Kataku, mengacak rambutnya.

"*I love you, mum!*" Serunya.

"*I love you too, Aga!*" Balasku. Kemudian Marco masuk ke kamar, ia tersenyum menatapku.

"Mama hamil ya? Kata Adam kita mau punya adek lagi." Tanyanya sedikit bersemangat. Aku mengangguk mengiyakan.

"Mama sama Ayah udah gak berantem-berantem lagi kan? Aku sama Adam gak harus pindah kan?" Tanyanya saat Marco rebahan di sampingku.

"Iya, tenang aja Kak. Aman kok semua." Sahut Marco, santai. Aku menoleh ke arah Bhagas, ia terlihat gembira. Aku hanya tersenyum, bingung harus menanggapi apa karena aku tahu apa yang akan terjadi. Kami akan tetep bercerai.

"Yaudah, sehat-sehat ya Ma! Aga ke bawah dulu mau temenin Adam." Katanya. Aku mengangguk.

"Kamu tega itu anak-anak jadi sedih kalo kita pisah?" Tanya Marco. Aku menoleh? Menatap matanya, ada kejahilan di sana. Apa ini rencana gilanya supaya kami tak jadi berpisah?

"Maksud kamu apa Mar?" Tanyaku.

"Jangan gedein ego Clar, kalo kita pisah kan kamu tahu kalo anak-anak bakal jadi korbannya." *Shit*! Jadi Marco nyalahin ego aku sekarang?

"Egoisan mana aku sama kamu Mar? Kamu mau maksa aku buat bersedia kamu poligami?" Tanyaku. Dia diam. Marco tak menjawab pertanyaanku. Ia menunduk, tidak berani menatapku.

"Gak usah bahas ego kalo sama aku Mar. Kamu lebih egois. Kamu mau semuanya di hidup kamu tanpa mikir siapa yang sakit. Aku mikirin kok perasaan anak-anak. Aku mikirin semuanya, dan aku rasa keputusan aku yang bener di sini. Adam sama Aga gak masalah kok pas mereka aku ajak pindah. Gak nanya sama sekali, gak ribet. Santai aja tuh. Aku tahu mereka berubah, perubahan itu pasti, *but I know I can handle my son. Both of them!*" Kataku.

"Clar, aku pengen terlibat dalam kehamilan kamu ini, aku gak mau pisah rumah, apalagi sampai cerai. Gak mau Clar, gak mau banget. Aku nunggu anak ini, anak kedua. Kamu tahu aku pengen punya banyak anak, aku mau terlibat Clar, bukan malah pisah."

"Anak ketiga Marco!" Ralatku. "Dan aku gak pisahin kamu kok sama anak-anak, apalagi anak ini. Dia belum tahu apa-apa, bahkan belum lahir, jadi jangan cari alesan buat ribut. Oke?"

"Anak kedua Clar, kamu tahu Bhagas bukan anak aku." Jawabnya santai.

"Kamu gila bilang Aga bukan anak kamu?! Dia anak kita!" Seruku.

"Ya emang bukan kan? Dia kan anak yang aku ambil di panti. Kamu tahu itu."

Prang.

Aku dan Marco menoleh. Bhagas, berdiri di ambang pintu, di kakinya terdapat pecahan gelas dan susu yang tumpah. *Shit*! Dia

pasti dengar omongan Marco barusan. Aku menatap Bhagas, matanya berkaca-kaca! Kemudian ia berbalik, sedikit berlari dan langsung tak terlihat lagi.

"Sakit jiwa kamu!" Makiku saat Marco turun dari kasur dan berlari mengejar Bhagas. Aku langsung turun dari kasur, ikut mengejar Bhagas. Aku tahu dia pasti hancur mendengar perkataan Marco tadi.

Sedikit berlari aku keluar kamar dan tiba-tiba keseimbanganku hilang aku terjatuh ke lantai. Aku merasa perih di kakiku, sepertinya aku menginjak pecahan gelas yang berserakan. Detik berikutnya, semua terlihat gelap di mataku.

FaabayBook

ENAM BELAS

CLARISSA

Aku terbangun dalam ruangan yang asing, ini rumah sakit sepertinya. Aku mencium aromanya yang khas, aroma yang kurang kusuka. Saat membuka mata, aku melihat Mama, Papa, Ibu dan Ibun ada di ruangan ini.

"Ma?" Panggilku, suaraku parau saat memanggil Mama. Terdengar suara grusa-grusu. Detik berikutnya Mama sudah ada di sampingku.

"Kenapa Sa? Kamu kenapa?" Tanya Mama.

"Pusing." Jawabku.

FaabayBook

"Iya, kepala kamu kejedot ujung pintu Sa. Kena beling juga dikit."

"Tapi tenang, kepala kamu gak apa-apa ko. Santai Sa, kamu gak gegar otak kok." Lanjut Mama.

Aku mendengarkan info dari Mama, tapi itu tidak penting, aku butuh info lain.Aku tahu Mama, mama orangnya gak bisa sembunyiin apapun, dan sekarang Mama terlihat berbeda

"Ma? Gimana?" Tanyaku.

"Apaan yang gimana?" Tanya Mama. Aku mengumpulkan nyawaku yang masih terombang-ambing ini. Kepalaku masih sakit. Setelah menarik nafas panjang, baru aku melanjutkan pertanyaanku.

"Aga gimana Ma?" Tanyaku.

"Aga di rumah, sama Caca, sama Adam juga. Dia gak apa-apa kok." Jawab Mama.

"Aku boleh pulang gak? Aku mau ketemu Aga." Tanyaku.

"Istirahat dulu sayang, oke?" Ujar Mama.

Aku mengangguk, namun aku masih bisa merasakan ketegangan yang dipancarkan oleh yang lain. Apa? Apa yang terjadi? Apa yang luput dari perhatianku.

Aku memandang Mama, beliau tersenyum kepadaku. Aku melihat Papa, Ibu dan Ibun. Mereka sudah mengelilingiku dari tadi, namun mereka tidak membuka suara. Mereka melihatku dengan tampang prihatin. Sebenarnya apa yang kulewatkan? Aku gak hilang ingatan sepertinya, bagian tubuhku juga gak ada yang sakit, oke sih kepalaku pusingnya udah kaya diputer-puter, tapi sebelebihnya oke.

"Ma, kenapa?" Tanyaku, menuntut kejelasan atas situasi yang tegang ini.

"Kenapa apaan Sa?" Tanya Mama.

"Kenapa pada tegang gini? Marco mana?" Tanyaku.

"Marco Papa suruh keluar, biar dia mikir aja." Jawab Papa. Aku tersenyum miris. Aku menatap Ibu, wajahnya terlihat sedih. Boleh gak sih aku sendiri? Seriusan aku gak suka dikelilingi oleh orang-orang yang menatapku dengan tatapan seperti ini.

"Ma, aku mau ngobrol sama Mama berdua, boleh?" Tanyaku. Mama mengangguk.

Papa mengecup keningku yang diperban sebelum akhirnya keluar meninggalkan ruanganku, begitu juga dengan Ibu dan Ibun. Aku diam, sebenarnya aku gak tahu harus ngomong apa sama Mama. Tapi aku rasa Mama dan Papa sudah tau kondisi rumah tanggaku saat ini seperti apa.

"Kenapa sayang?" Tanya Mama setelah aku terdiam cukup lama.

PadabyBook

"Mama udah tau masalah aku sama Marco?" Tanyaku. Mama mengangguk, beliau sudah berkaca-kaca sekarang.

"Menurut Mama aku bener atau salah?" Tanyaku.

"Sa, dalam hal kaya gini gak ada yang bener sayang. Marco salah, itu jelas. Kesalahannya fatal. Masalah kamu, Mama gak tahu Sa. Mama mau kamu pikirin semuanya baik-baik."

"Aku udah pikirin Ma, aku mau cerai sama Marco. Hati aku udah terlalu sakit Ma." Kataku.

"Sakit hati itu bagian dari menjadi manusia sayang, bukan manusia namanya kalo gak sakit hati." Kata Mama.

"Iya Ma, tapi.... aku udah gak ngerti lagi. Dia kaya bukan Marco yang aku kenal." Jelasku.

"Sa, dari kali pertama Mama kenal Marco, mama tahu dia bukan cowok brengsek. Dia baik, dia sopan, dia bertanggung jawab. Semua orang pernah bikin salah, termasuk Marco. Dan semua balik ke pilihan kita, mau dewasa dan memaafkan atau tidak peduli lagi. Bukannya Mama belain Marco, jelas-jelas dia salah. Tapi coba pikirin lagi. Oke?"

"*I know*, tapi aku udah yakin Ma sama keputusanku."

"Selama itu yang terbaik buat kamu, Mama setuju ko Sa. Tapi kamu pikirin anak-anak juga ya? Mereka bakalan jadi korban Sa, inget itu." Jelas Mama. Aku mengangguk.

Aku baru sadar sesuatu, anak? Iya barusan Mama bilang soal anak. Reflex tanganku terulur ke perutku, kempes! Yaa perutku kempes. Shit! Apa lagi sekarang.

"*Ma, did I lose my baby?*" Tanyaku dengan nada putus asa.

"*I'm sorry, Sa*! Mama gak kuat bilangnya. Maaf!" Ujar Mama. Seketika air mataku mengalir. Rasanya sudah cukup banyak kehilangan yang aku alami dalam hidup ini, Tuhan. Mengapa harus aku kehilangan bayiku juga?

"Ma, aku mau sendiri. Bentar aja. Bisa?" Pintaku. Mama mengangguk, mengecup pipiku kiri dan kanan. Mengecup keningku, mengecup bibirku sekilas, baru keluar dari ruangan ini. *God*? Aku harus bertahan dengan cara apa sekarang?

MARCO

FaabayBook

Apa lagi yang belum lo ancurin Mar? Apa lagi? Hati Clarissa, udah. Kepercayaam Clarissa, udah. Rumah tangga, udah juga. Sekarang hati Aga yang lo ancurin! Goblok lo Mar! Goblok banget! Lo udah kaya Ralph di Wreck It Ralph tau ga?! Tukang ngancurin semuanya.

"Udah kamu gak usah tungguin Sasa, Mar. Kamu mending tenangin diri kamu aja." Kata Papa saat Clarissa dinyatakan keguguran. Lagi-lagi ada yang kuhancurkan. Ya Tuhan, kenapa harus separah ini? Bahkan anak kami yang belum lahir itupun menjadi korban dari kesalahanku.

Aku udah gak ngerti lagi harus gimana, aku sudah menangis, jutaan kali aku berdoa kepada Tuhan agar semuanya bisa selesai dengan baik. Tapi kenapa harus seperti ini? Harus ada yang tersakiti, harus ada yang menjadi korban.

Aku mengemudikan mobilku ke arah rumah, setelah sampai aku langsung masuk ke play-roomku dan merebahkan tubuhku di sofa.

Orang tua Clarissa, mereka sudah tahu semuanya. Ibuku sendiri yang bercerita karena aku terlalu pengecut untuk berterus terang. Hebatnya, orang tua Clarissa tidak mengamuk padaku atas perlakuanku pada anaknya itu. Mereka seperti mengerti kondisi seperti ini tidak baik jika dicampur dengan kemarahan dan pertengkaran. *God*, seandainya aku juga punya pengendalian diri yang luar biasa seperti itu.

Aku bangkit dari sofa, berjalan pelan menuju minibar kecil yang ada di ruangan ini. Aku tahu alkohol kurang baik untukku, tapi aku memilih ini ketimbang hal-hal lain. Lagipula, aku sedirian sekarang, hal buruk apa yang akan terjadi, ya kan?

Aku kembali ke sofa dengan sebotol Whisky. Aku tiduran di sofa sambil menyesap minuman itu. Baru satu kali tegukan, ponselku berdering nyaring.

Papa calling....

"Iya, Pa. Kenapa?" Tanyaku.

"*Sasa mau ketemu sama kamu.*" Jelas Papa.

"Iya Pa, sebentar Marco ke sana." Kataku.

"*Okee!*" Seru Papa.

"Terima kasih Pa!" Balasku, lalu sambungan telefon terputus.

Segera aku bangkit dari sofa sambil menyambar kunci mobil yang ada di meja. Aku langsung turun kebawah dan berlari menuju mobilku. Tak butuh waktu lama untuk sampai di BMC, sedikit berlari aku menuju ruangan rawat Clarissa. Begitu membuka pintu, aku melihat Papa duduk di sofa.

"Pa!" Sapaku sambil berjalan masuk.

"Dia tadi bilang mau ngobrol sama kamu, tapi anaknya ketiduran sekarang." Jelas Papa. Aku melirik Clarissa yang tertidur di bangkar rumah sakit. Aku mengangguk.

"Iya Pa, gak apa-apa Marco tungguin aja." Kataku.

"Yaudah, Papa pulang dulu yaa. Kamu tungguin dia. Kalo mau pulang telefon Mama atau Ibun. Mereka yang malem ini jaga." Ujar Papa.

"Gak usah Pa, aku aja yang jaga Calrissa." Kataku. Papa mengangguk.

"Pokoknya kalo mau pulang, telefon dulu." Ujar Papa, sekali lagi. Giliranku yang mengangguk. Papa berdiri, beliau berhenti sebentar di depanku.

"Kalian udah dewasa Marco. Selesaiin secara dewasa. Apapun keputusan kalian, Papa cuma berharap itu yang terbaik buat kalian berdua. Berhenti saling tunjuk menyalahkan, kondisi kaya gini mengharuskan kalian saling peluk untuk menguatkan. Papa sama

yang lainnya ngerti, bukan berarti Papa gak marah sama kelakuan bejat kamu, cuma Papa gak mau menghakimi apa yang Papa gak pahami, Papa gak tahu keseluruhan cerita kalian. Jadi itu semua balik ke kalian berdua. Selesaiin berdua, oke?" Kata Papa sambil menepuk pundakku. Aku mengangguk.

"Terima kasih, Pa. Udah ngerti." Balasku.

"Udah Papa pulang dulu." Katanya.

"Hati-hati Pa." Kataku sebelum beliau menghilang di balik pintu. Kemudian aku berjalan menghampiri Clarissa yang tertidur, aku duduk di kursi tunggu yang ada di samping bangkarnya. Wajahnya pucat, ia terlihat letih.

"*I'm so sorry, Clarissa.*" Bisikku pelan.

Aku meraba perutnya, perutnya sudah rata kembali. Tadi sore, akulah yang menguburkan janin kami di pekarangan samping rumah, dekat kebun bunga Amarilis yang di tanam Clarissa. Ulahku, semua ulahku sampai terjadi hal seperti ini. Entah dengan cara apa aku harus menebus semua dosaku.

Aku menggengam tangannya yang terbebas dari jarum dan selang infus. Mengecup lembut tangan itu, perasaanku amburadul sekarang. Aku gak tahu apalagi yang harus aku hadapi nanti, yang jelas aku tidak siap jika harus berhadapan dengan perceraian.

Aku tidak ingin berpisah dengannya, aku mau terus disampingnya, menjaganya, mencintainya, membuatnya tersenyum. Semua, aku masih ingin melakukan itu semua.

FadlyBook

"Marco?" Aku menoleh saat namaku panggil. Ia sudah sadar.

"Ya, sayang. Kenapa?" Tanyaku.

"Kamu udah ketemu Aga?" Tanyanya. God, dia masih bisa memikirkan hal lain, padahal kondisinya aja lagi parah.

"Belum, *bae*. Aga gak mau ketemu aku. Dia gak mau pulang dan Adam ngikut Aga di rumah orang tua kamu." Jelasku. Hatiku teriris mendengar nama Bhagas disebutkan. Begitu banyak yang kulukai hari ini. Bahkan anakku saja sampai enggan bertemu denganku. Sudah sejahat apa aku sekarang?

"Coba telefon, atau text dia. Minta maaf, aku gak mau Aga mikir yang engga-engga." Katanya, dengan suara yang terdengar lemah.

"Iya, siap. Aku juga gak mau *babe* kalo Aga mikir yang engga-engga. Aku gasengaja bilang gitu pas tadi." Terlihat Clarissa mengangguk pelan. Dan kami berdua pun diam. Aku hanya mengelus punggung tangannya, lalu pintu diketuk dan terbuka. Seorang perawat datang membawa makan malam untuk Clarissa.

"Eh, dokter Marco. Ini ya dok makan malem buat istrinya." Jelasnya sambil meletakkan makanan di meja.

"Iya terima kasih ya!" Balasku sebelum perawat itu keluar.

"Kamu laper? Aku suapin ya?" Tanyaku.

"Boleh, tapi berdua ya?" Pintanya. Aku mengangguk, lalu akupun mulai menyuapinya.

"Malem ini, aku yang temenin ya? Mau?" Tanyaku saat kami selesai makan.

"Gak ada ranjang lain, gak apa-apa emang kamu tidur di sofa?" Tanyanya.

"Gak apa-apa banget *babe*, duduk di sini sampai pagi juga gak apa-apako." Jawabku. Ia tersenyum, mengangguk. Ya Tuhan, aku rindu senyum itu. Aku rindu Clarissa-ku. Kenapa harus seperti ini sih??

"Ayo merem!" Seruku. Ini sudah pukul 9 lewat dan ia belum tidur.

"Kamu mau temenin aku?" Tanyanya.

"Aku temenin sayang." Jawabku.

"Maksud aku di sini, tidur seranjang sama aku, mau?" Tanyanya. Aku tersenyum mendengar permintaannya ini.

"Dimarahin perawat nanti *bae*." Kataku.

"Kamu kan dokter di sini, masa perawat marahin dokter."

"Gak muat lagian *bae*, itukan buat seorang."

"Aku bisa geser Marco, kamu mau gak temenin aku?" Tanyanya, suaranya agak kesal.

"Oke okee. Mau tidur sekarang?" Tanyaku dan ia mengangguk. Clarissa menggeser tubuhnya dan perlahan aku naik, merebahkan diri di sampingnya. Lenganku dijadikan bantal olehnya sementara ia beringsut mendekat padaku, tidur di dadaku.

Semoga saja ini awal yang baik untuk kelanjutan hubungan kami. Aku sudah lelah dengan drama-drama yang menguras hati dan pikiran itu... Amin.

Fadhayasha

TUJUH BELAS

MARCO

Ini sudah pagi, aku sedang memandangi Clarissa yang masih tertidur. Aku ingin turun dari ranjang ini, namun aku takut membangunkannya. Ia butuh banyak istirahat. Di sisi lain, aku sedikit malu juga kalo ada yang lihat kami begini, masalahnya ini rumah sakit, gak enak peluk-pelukan gini di ranjang rumah sakit. Mending di kasur sendiri. Bisa lebih dari sekedar peluk-peluk. Aku melihat Clarissa membuka matanya tak lama kemudian.

"*Morning sunshine!*" Sapaku. Ia tersenyum. *Thank God*. Semoga aku dan Clarissa bisa begini setiap paginya. Setiap harinya sepanjang sisa umur kami.

"Yeah, *morning* Mar." Balasnya.

"Aku turun ya?" Kataku meminta izin. Ia mengangguk. Clarissa mengangkat kepalanya, aku menarik lenganku lalu turun dari ranjang. Aku duduk, menggengam tangannya, mengecup lembut punggung tangannya.

"*I love you*, Clarissa." Kataku.

"*You don't love me*, Marco." Balasnya sambil tersenyum, *what*? Aku kira kami sudah akur, tapi kok gini sihh?

"*You know it, babe. You know I just love you, always have and always will.*" Kataku. Namun ia menggeleng.

"Kalo aku pulih, aku bakal hubungin Bu Meida, sidang kita gak usah ditunda. Aku udah gaperlu *bedrest*, kita bisa lanjut selesaiin perceraian kita, Mar?"

Clarissa nih kepalanya kepentok parah banget ya? Semalem sampai 2 menit yang lalu dia masih hangat, masih ramah. Kenapa sekarang begini? Kenapa jadi berubah-ubah gini sih?

"Kamu tetep mau kita pisah?" Tanyaku.

"Iya, inget ada anak yang lagi nunggu pertanggungjawaban kamu, Mar. Lagipula, aku bukan istri yang baik buat kamu, aku ceroboh, bikin kita kehilangan bayi kita."

"Kamu tahu aku gak mau pisah, Bae. Dan Galadirel, dia pergi bukan karena kecerobohan kamu, dokter Friska jelasin ke aku kalo bayi kita emang lemah." Jelasku.

"Galadriel?" Tanyanya dengan nada bingung.

"Iya sayang, anak kita perempuan. Kemarin dokter Friska bilang ke aku." Mata Clarissa terlihat berkaca-kaca, detik berikutnya ia menangis. Aku tahu, ia sangat ingin anak perempuan, bahkan sebelumnya dia pernah ngajak aku ikutan program supaya dapet anak cewek.

"*I'm so sorry, Bae.*" Bisikku sambil mengusap air matanya.

"Aku belum sempet gendong dia Mar, aku belum sempet kenal sama dia, liat dia pun gak sempet." Bisiknya, air matanya kembali mengalir deras.

Jujur, aku gak suka liat dia nangis kaya gini. Dia yang nangis tapi hatiku yang teriris-iris, karena aku tahu: akulah penyebab air matanya tumpah.

"*Me too, Bae*. Aku belum sempet bahagiain dia. Maaf Clar, maaf karena akhir-akhir ini aku ngancurin semuanya."

"*I forgive you, Mar. And am so sorry because I'm the worst Mom ever.*" Katanya sambil terisak.

FaaDoBook

"*No, you're not.* Kamu istri dan ibu terbaik yang pernah ada, *trust me!*" balasku.

"Aku gak tahu kalo aku hamil, aku malah minum minuman keras, aku makan makanan sampah, ngasih anak aku sendiri racun. Dia lemah, dia sakit karena aku."

"Engga, *Babe. Please* ini semua salah aku, bukan salah kamu. Wajar kalo kamu gak tahu kamu hamil karena menstruasi kamu gateratur. Kamu lari ke junkfood dan alkohol karena pusing sama kelakuan bejat aku, salah aku Clar. Bukan kamu."

"Kita berdua salah." Bisiknya. Aku mengangguk setuju. Dalam permasalahan kaya gini, gak baik saling menyalahkan, gak baik juga menyalahkan diri sendiri. Meskipun aku tahu, aku penyebab semua ini.

Clarissa mengusap air matanya, ia terlihat berusaha menenangkan dirim. ku meraih kedua tangannya, menggengamnya. *God*, bisa apa aku tanpa Clarissa? Aku gak bakal bisa apa-apa kalo dia ninggalin aku.

"Kamu udah gak ada tanggung jawab apa-apa lagi sama aku Mar, kamu bisa langsung nikah sama Melisa begitu kita selesai cerai." Katanya tegas. *God*, bisa ga sih gaperlu pakai cerai?

"Clar, kalo aku udah selesaiin tanggung jawab aku sama Melisa, bisa kita balik lagi?" Tanyaku putus asa. *Otak gue ilang kali ya pas gue nanya itu! Fuck, itu kalimat terbajingan yang pernah keluar dari mulut gue.*

"Kamu gila? Marco! Anak tuh tanggung jawabnya seumur hidup! Dan kamu gak bisa mainin pernikahan kaya gitu Marco! Kamu udah dewasa, kamu harusnya tahu itu!" Serunya marah.

Ya, aku tahu kalau respon seperti ini lah yang pasti akan keluar dari mulut Clarissa, hanya saja aku seperti harus melakukan apa saja agar aku bisa bersamanya.

"Terus apa kabarnya Aga sama Adam? Mereka tanggung jawab aku kan?" Aku masih mencoba mencari celah untuk tetap bisa bersamanya.

"Mereka udah gede, mereka udah bisa nentuin pilihannya. Mereka ngerti."

"Aga iya, tapi Adam engga Clar, Adam belum ngerti. Kamu jangan maksain keinginaan kamu dan gak mikirin anak-anak!" Seruku.

"Apa kabar kamu Mar?" Sindirnya. Aku diam.

Shit, harusnya gak kaya gini. Harusnya kami bisa ngobrol baik-baik, bukan kaya gini. Bukan nyari kesalahan satu sama lain dan saling melakukan pembenaran atas semua kesalahan.

Aku mencoba mengendalikan diriku, aku menarik nafas panjang, pelan mengembuskannya. Aku gak boleh gedein ego aku kaya gini, Clarissa udah mau maafin aku aja harusnya aku bersyukur, dia sekarang mau ku temenin aja kudunya aku alhamdulillah.

Aku meraih ponselku dari meja, mencari nama Mama dalam daftar kontak, lalu menelfonnya.

"*Hallo, kenapa Mar?*" Tanya Mama saat menjawab panggilannya.

"Mama bisa ke sini?" Tanyaku.

"*Ini udah di parkiran, sama Adam. Sasa gak apa-apakan?*"

"Gak apa-apa kok, Ma." Jawabku.

"*Yaudah, bentar mama sampai.*"

"Oke." Jawabku. Panggilan terputus, aku menatap kedalam mata biru milik Clarissa ia balas menatapku. Aku menarik nafas lagi, kuat Marco, kuat!

"Yaudah kalau emang kamu maunya pisah, aku terima keputusan kamu. Nanti aku telefon Pak Hasan. Kalo kamu mau cepet, yaudah dibikin cepet aja. Aku cuma minta satu: aku mau ketemu anak-anak sesering mungkin. Aku pergi dulu, bentar lagi Mama kamu sampai." Kataku.

Aku langsung berdiri dan berbalik, melangkah keluar. *Shit*! Kenapa sesakit ini menyetujui perpisahan? Kenapa harus seperti ini Tuhan? Setengah berlari, aku menuju mobilku yang terparkir di parkiran khusus dokter, langsung saja aku masuk ke dalamnya. Aku sekilas melihat Mama dan Adam sedang berjalan di koridor. Syukurlah, Clarissa tidak terlalu lama ditinggal sendirian.

Aku mengemudikan mobilku, pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, aku langsung naik dan masuk ke *playroom*-ku. Aku menyambar botol minuman yang kemarin kutinggalkan di meja, bukannya menyesapnya aku malah melemparknya ke sudut ruangan, terdengar suara dentingan botol kacanya yang pecah berbenturan dengan tembok.

Aku mengacak rambutku, membanting tubuhku ke sofa. Aku sudah gak tahu lagi harus apa sekarang, ya Tuhan. Kesalahanku yang kemarin itu, kenapa harus berdampak seperti ini?

Aku kehilangan keluargaku yang sudah sangat sempurna, aku kehilangan Clarissa, bahkan aku kehilangan bayi yang tak akan pernah kukenal. Satu kesalahan, tapi kenapa aku harus kehilangan segala hal yang berharga dalam hidupku?

Aku bangkit, menuju mini bar untuk mengambil minuman lain. Begitu membukanya aku langsung menenggak hampir setengah botol. Mungkin ini yang Clarissa rasakan saat tahu aku selingkuh. Karmaku dibalas sangat cepat oleh Tuhan.

Fadly Fadly

Yeah Marco, you reap what you sow. Enjoy your pain man! Aku menjatuhkan diri ke lantai, aku lelah. Aku bahkan udah ga kuat untuk sekedar berdiri. Aku menenggak habis minuman yang saat ini kugenggam.

Dear alcohol, please burn all my pain. I just wanna everything be okay, everything is good.
Please...

DELAPAN BELAS

CLARISSA

Selama ini, itulah yang kutakutkan. Takut Marco menyetujui keputusanku untuk berpisah. Air mataku tak mau berhenti mengalir sejak kepergiannya beberapa menit lalu. Entah kenapa, hatiku sangat sesaak mendengar perkataannya tadi. Karena sejujurnya, aku tidak siap berpisah dengannya. Aku mencintainya, sebenci apapun aku dengannya aku tahu kalau rasa cinta itu tetap ada.

Selang beberapa menit dari kepergian Marco, pintu ruang inapku terbuka. Aku sangat berharap itu Marco, Marco yang menarik kembali ucapannya yang tadi, Marco yang masih mau berusaha mempertahankan semuanya. Karena jika dia benar melakukannya, sepertinya aku sekarang akan menyetujuinya.

Aku setuju Marco menikahi Melisa sampai kelahiran bayinya dan kami tetap bersama. Ya aku tahu, aku egois. Saking egoisnya, aku bahkan tak mau pernikahanku berakhir, saking sayangnya aku padanya.

Tapi nyatanya, ia tidak kembali. Yang membuka pintu ruanganku adalah Adam, di belakangnya ada Mama. Segera saja aku menghapus air mataku. Aku tak ingin terlihat menangis di depan anakku.

"*Hello, son.* Gak sekolah kamu?" Tanyaku saat ia memelukku.

"Sekarang hari minggu Ma, Mama lupa?" Jawabnya, aku tersenyum.

"Kakak mana Dek?" Tanyaku. Aku belum lihat Bhagas sejak kemarin.

"Kakak pulang ke Jakarta." Jawab Adam.

"Iya Sa, tadi malem dianter sama Papa. Dia maksa mau balik, dari pada berangkat sendirian pake bis, ya mending Papa anter." Sahut Mama. Aku gak bisa bayangin perasaan Bhagas saat ini

seperti apa, aku ingin berada di sampingnya saat ini. Aku tahu kondisinya pasti berantakan sekarang. Harusnya dia gak dibiarkan sendiri, harusnya dia tetep ditemani, diyakinin kalo semuanya baik-baik saja.

"Ma, kapan Sasa boleh pulang?" Tanyaku.

"Gak tahu, Sa. Dokternya udah *visit* ke sini belum?"

"Belum." Jawabku.

"Yaudah, nanti kalo ke sini ditanyain deh ya." Kata Mama. Aku mengangguk.

Akhirnya, (*setelah negosiasi yang cukup panjang dan menyakinkan dokter kalau aku akan istirahat total di rumah.)* aku diperbolehkan pulang juga siang ini. Aku pulang ke rumah Papa dan Mama, aku sudah menjelaskan kalau Marco sudah setuju kita pisah, jadi ga ada gunanya lagi serumah sama dia.

"Ma, pokoknya pas Sasa udah sembuh, Sasa balik ke rumah Cimanggu City." Kataku saat selesai makan malam di kasur, ditemenin Mama.

"Engga, Mama gak izinin. Kasian Adam kejauhan sekolahnya. Kalo dari sini mending, Papa atau Mama masih bisa ganian anter. Kalo di sana? Kamu mau bolak-balik sejauh itu? Jangan gila kamu Sa!" Ujar Mama. Nada suaranya tak bisa dibantah.

Well, nanti lagi aja usaha lagi. Pas aku sehat mungkin jawaban Mama beda lagi, Mama 'kan rada plin-plan.

PaabayBook

MARCO

"Ini surat perjanjian buat nanti nikah kita!" Seruku, memberikan dokumen yang sudah kusiapkan pada Melisa.

"*What? Are you crazy?* Kita nikah cuma sampai anak ini lahir?" Tanyanya setelah membaca isi surat perjanjian.

"Kita nikah supaya janin kamu resmi jadi anak aku di mata negara Mel. Kamu ngarep apa emang?" Tanyaku.

"Ya masa kita nikah cuma sesaat? Kamu kira nikah mainan Mar?" Tanyanya.

"Aku gak cinta sama kamu Mel. Gak usah berharap banyak sama aku." Kataku mengingatkannya.

"*You still love me, Mar. You just too naive to admit it.*"

"Gak usah ngarang kamu!" Melisa tak menjawab ucapanku. Baguslah! Aku juga malas berdebat dengannya.

"Kapan kamu resmi cerai?" Tanyanya.

"Sidang selanjutnya mungkin. Kita berdua udah sama-sama setuju pisah, jadi gak banyak yang perlu dibahas lagi." Jelasku.

"*Good*!"

"*Good? You just say good to this situation? Are you crazy Mel? I lost my everything and you say good?*"

"*Yeah, Marco. Just let her to be your past. We can build our new future!*"

"Jangan kebanyakan mimpi kamu Mel! Oh iya satu lagi, pas nanti kita nikah, kamu gak usah tinggal di rumahku."

"*What*? Terus di mana?"

"Aku beli rumah di Villa Citra, kamu bisa tinggal di sana."

"Kenapa? Kenapa aku gak boleh pulang ke rumah kamu?"

"*I just wont you live in my house*. Aku ngerasa itu rumah aku sama Clarissa, jadi kamu gak boleh ada di situ."

"*Shit*, Marco! Sebelum kamu kenal dia, aku udah tinggal duluan di rumah itu."

"*I know, but my memory with her still alive in that house. I wont you came and ruin it. Okay?*"

"Gila Marco!"

FaahayBook

"Kamu boleh pilih tinggal di rumah baru atau di apartment kamu, apapun asal jangan di rumah aku. *That's your choice*." Kataku, final.

"Kamu tinggal bareng aku di rumah baru itu?"

"*Nope*! Aku dateng buat temenin kamu *check up* ke dokter aja."

"Sakit kamu!" Serunya sambil berdiri, meninggalkan kedai kopi ini. Aku mengacak rambutku. Sudahlah, aku hanya ingin masalah ini cepat selesai. Kepalaku sudah tidak kuat menampung semua masalah ini.

Ponsel di sakuku bergetar, segera saja aku mengangkatnya.

Riana calling...

"Kirim kondisi pasien lewat email, siapin semuanya. Saya ke sana!" Seruku, tanpa perlu mendengarkan penjelasannya dulu. *Back to be a workaholic Mar!*

CLARISSA

Hakim mengetuk palu tiga kali.

Kami resmi bercerai disaksikan oleh Zetira, Mama dan Ibun. Marco, ia tidak hadir disidang putusan ini, alasannya: operasi.

Yasudah lah, yang penting ia tahu hasilnya dari Pak Hasan. Setelah selesai, aku berpelukan dengan Bu Meida.

"Terima kasih ya Bu, udah nemenin Saya dari awal." Bisikku.

"Iya Sa, yang tegar ya. Saya tahu kamu kuat." Balasnya. Aku melepas pelukanku dan tersenyum padanya, ia sama seperti Mama, lembut dan ramah. Aku berbalik, menyalami Pak Hasan.

Setelah itu aku menghampiri keluargaku yang duduk di deretan bangku *audience*. Zetira yang pertama memelukku.

"Sa, maaf yaa. Maaf buat semua yang udah Marco buat." Bisiknya

"*It's okay* Zet!" Kataku.

"*You still be my best sissy ever, Sa. Not that Medusa*!" Katanya. Aku tersenyum lalu melepaskan pelukan kami.

"*Stay strong, sweetheart!*" Seru Mama. Aku tersenyum padanya, Mama lah yang mengajarkan aku untuk jadi wanita kuat.

Aku mendekati Ibun, matanya berkaca-kaca melihatku. Ya Tuhan, aku rindu sekali dengan Ibun, lebih dari itu... aku rindu anaknya.

"Bun, aku boleh tinggal di.."

"Boleh sayang, itu rumah kamu. Gak usah izin, okay?" Katanya memotong ucapanku.

"Terima kasih, Bun!" Aku memeluk Ibun, entah kenapa, air mataku justru tumpah saat berada dalam pelukan Ibun. *Shit, gue cengeng banget sih!Okay Clarissa, stay strong! Stay gold*. Pasti bisa hadepin semuanya lagi.

SEMBILAN BELAS

CLARISSA

Aku sudah pulih.

Aku dan Adam tinggal di Cimanggu City sejak beberapa hari yang lalu. Agak jauh emang dari sekolahnya Adam, jauh banget malah. Tapi yaudah lah, toh Adam juga tidak mengeluh. Dia selalu semangat tiap paginya.

Aku dan Marco bagi tugas, aku yang anter. Marco yang jemput dan dianter juga ke rumahku. Marco setuju karena dia bisa tiap hari ketemu Adam. Jadi yaa, aku rasa Adam ga kehilangan apapun. Lagi pula, aku sudah duduk bersama Adam dan Bhagas, menjelaskan pada mereka kalau aku dan Marco sudah tidak bersama, menjelaskan alasan kenapa kedua orang tuanya pisah rumah. Dan hebatnya, mereka mengerti. Aku ingat omongan Adam dulu.

FaabayBook

"*Gak apa-apa Ma, aku liat Mama lebih bahagia pas sekarang daripada kemaren-kemaren pas di rumah Ayah. Yang penting aku gak kehilangan Mama sama Ayah. Aku tetep punya kalian berdua, punya Ka Aga juga.*" Jelasnya yang membuat air mataku mengalir saking terharunya.

Lalu Bhagas mengangguk, ia juga sudah mengerti dengan situasi ini. Ia tidak marah, tidak berubah samasekali. Ia tetap jadi anak yang menyenangkan. *Thank God.* Aku diberi dua anak yang amat sangat luar biasa.

Pukul 3 sore, terdengar klakson dari luar, segera saja aku berlari untuk membukakan pagar. Adam sudah pulang.

"Clar, bisa ngobrol sebentar?" Tanya Marco. Ia sudah turun dari mobilnya.

"Yaudah Ayah masuk aja ayok!" Ajak Adam. Aku senyum dan mengangguk pada Marco. Ia membalas senyumku sebelum akhirnya ia masuk kembali ke dalam mobil dan memarkirkan mobilnya di car-port rumahku.

"Mau di dalem apa sini aja?" Tanyaku.

"Di sini aja." Jawabnya. Marco lalu duduk di kursi teras, sementara Adam sudah masuk ke dalam.

"Apa yang mau diobrolin?" Tanyaku.

"Minggu depan Aga ulang tahun, kamu ada ide mau rayain gimana?" Tanyanya.

"Dia udah gede, tapi kemaren Mama aku singgung itu, katanya sih kumpul keluarga aja. Ibun ngasih saran di rumah Ibun aja. Menurut kamu gimana?" Tanyaku.

"Aku sih setuju aja. Tapi keluarga aku boleh dateng kan?"

"Ya boleh lah Marco. Sejak kapan emang aku larang-larang kamu?" Tanyaku.

"Ya abis, ketemu kamu aja jarang. Kamu ngehindar terus."

"Sadar pak! Situ bulan depan nikah." Kataku mengingatkan, yaa kan kali aja ya dia lupa kalo dia udah mau nikah. Marco hanya tersenyum pahit mendengar ucapanku barusan.

"Melisa gimana? Kehamilannya gimana?" Tanyaku.

"Baik sih kayanya, gak tahu aku. Soal kehamilan juga gak tahu, aku belum pernah temenin dia check." Jawabnya sambil mengangkat bahu sekilas, seperti tidak peduli.

"Ko gitu sih?" Tanyaku.

"Tiap aku tanya, dia bilang bisa sendiri. Yaudah sendiri aja." Jawabnya santai. Aku hanya mengangguk.

"Udah mau ngobrolin itu aja?" Tanyaku.

"Yeah, tapi masih diem di sini boleh?"

"Kenapa emang?"

"Ngerasa adem di sini. Tenang gitu. Lagian, aku kangen kamu Clar." Jawabnya, nadanya sudah berubah menjadi letih sekarang.

"Yaudah bentar, aku ambilin air dulu. Takut situ seret." Kataku sambil bangkit dan masuk ke dalam rumah.

Aku sedang menempel-nempelkan foto Bhagas, dari dia masih kecil hingga sudah sebesar ini dalam sebuah album foto. Memberi sedikit gambaran tentang keterangan foto, membangkitkan kembali kenangan masa-masa itu. Ini adalah sesuatu yang kusiapkan untuk menjadi hadiahnya saat ulang tahun ke 18 nanti. Aku merasa sesuatu seperti ini lebih berharga ketimbang barang mewah.

"Maa? *I'm home!*" Itu suara Bhagas. Langsung saja aku keluar dari kamar, menyambutnya pulang.

"*Hello, sweetheart!*" Seruku sambil memeluknya.

"Gimana kuliah?" Tanyaku.

"Asik Ma seru." Jawabnya.

"Besok ke rumah Oma Ibun ya?" Ajakku.

"Okei Ma. Tapi Ma, aku boleh minta sesuatu?" Tanyanya.

"Minta apa sayang? Boleh kok."

"Aku pengen, besok pas pulang dari rumah Oma Ibun, kita nonton film. Kaya dulu, Aku, Mama, Ayah sama Adam." Pintanya. Aku mengangguk mengiyakan.

"Oke, *anything for you baby*!" Kataku. Bhagas mengangguk, ia tersenyum sambil memelukku.

"Adam mana Ma?"

"Di kamarnya, lagi bikin PR." Jawabku.

"Aku ke sana deh!" Serunya sambil berjalan ke arah kamar Adam. Aku kembali ke kamarku, melanjutkan pekerjaanku membuat kado untuk Bhagas besok.

Keesokan harinya, Aku, Bhagas dan Adam berangkat bertiga ke rumah Ibun pukul 11 siang. Bhagas sudah menelfon Marco untuk memberi kabar. Ya, biar anak-anak aja yang berhubungan sama Ayahnya, aku gak usah.

Jam satu siang kami sampai di rumah Ibun. Seperti setiap aku ke sini, rumah ini udaranya selalu dingin, bikin betah. Anak-anak sudah berlarian masuk ke rumah, dari mobil yang terparkir, sepertinya Mama, Papa, Caca dan Zetira sudah datang.

Aku mengambil beberapa bungkusan berisi cupcakes yang tadi kubeli di jalan dan meraih bungkusan kado untuk Bhagas.

"Clar?" Aku menoleh dan melihat Marco turun dari mobilnya. Ia memarkirkan mobilnya di depan rumah Ibun, iyaa halaman Ibun ga muat nampung banyak mobil.

"Ibu kamu mana?" Tanyaku, saat ia berjalan ke arahku.

"Udah dateng, di jemput sama Zetira." Jelasnya. Aku mengangguk. Kami berdua berjalan beriringan masuk ke dalam rumah.

"Apa hadiah buat Aga?" Tanyanya, menunjuk bungkusan yang kupegang.

"Kepo!"

"Oh *please*!" Serunya sambil memutar bola matanya. *Shit!* Aku kangen dia kaya gitu.

"Eh? Kalian bareng?" Tanya Ibu, terdengar bahagia saat kami masuk ke bagian dalam rumah.

"Engga Bu, ketemu di depan." Kataku sambil mencium tangannya, memeluknya sekilas. Setelah salim sama Ibu, aku ke Mama dan Papa, lalu ke Ibun. Menyapa Caca dan Rizal, Alice dan

Rivan juga Zetira dan Faisal. Anak-anak? Mereka udah asik main, bahkan Aga yang paling gede pun ikutan nimbrung sama anak-anak itu.

Mataku mengelilingi ruang keluarga rumah ini, di tembok kosong ada balon foil bertuliskan "Happy Legal Age Kakak Aga" entah itu ide siapa, sepertinya sih Alice. Banyak kertas crape yang berayun bergelombang di langit-langit rumah. Lalu balon helium yang sengaja di lepaskan, ujung talinya, terdapat ucapan selamat untuk Bhagas.

"Ayok-ayok kumpul!" Seru Papa. Kami semua berdiri, mengelilingi meja yang di atasnya sudah ada kue ulang tahun untuk Bhagas.

"Boleh ya Papa ngomong pertama?" Izin Papa, semua mengangguk. Kemudian Papa mulai bicara, aku tak terlalu memerhatikan, aku menatap Ibu yang berdiri di samping Marco. Aku harus mengembalikan sesuatu yang bukan milikku, kepadanya. Lalu Ibu menatapku, mata kami bertemu, senyum mengembang dari bibirnya, aku membalas senyum itu.

Aku menoleh saat semua bertepuk tangan, Aga sudah berada di depan kue, siap memotong. Aku mengeluarkan kameraku mengabadikannya dalam gambar.

Kami masuk acara pembukaan kado. Aga mengambil kado dariku, aku tersenyum melihatnya.

FadlanBook

"Dari Mama!" Serunya, yang lain bersemangat ingim tahu hadiah di dalamnya. Aga membuka sampul kado dengan perlahan, lalu mengeluarkan sebuah kanvas. Yaa aku juga memberinya sebuah lukisan yang kubuat sendiri.

"Lukisan! Aku yakin pasti ini Mama buat sendiri. Soalnya gambarnya ga karuan." Ucapnya dengan nada becanda, semua tertawa termasuk aku.

"*But I like it, no no no! I love it!*" Serunya, aku tersenyum. Lalu Bhagas mengeluarkan album foto, ia membuka lembaran pertama.

"*Thank you, Ma. This is so beautiful.*"

"*You're welcome baby!*"

Lalu ia membuka kado-kado yang lain. Dia dapet tas dari Alice, dapet kamera dari Mama dan Papa, dapet sepatu dari Ibun, dapet sweater dari Zetira, Caca ngasih dia parfum, dan Ibu ngasih Bhagas selimut tebal. Terlihat sekali Bhagas sangat senang. Aku bahagia saat tahu dia senang.

"Oma? Ini dari kumpulan kaos Aga waktu kecil yaa?" Tanya Bhagas dengan nada tak percaya. Ya, selimut tebal dari Ibu merupakan kumpulan dari kaus Bhagas waktu kecil, dijadiin satu

dan di lapis pake beludru biar tambah tebel dan jadi hangat kalau di pake.

Setelah acara makan-makan dan ngobrol, kami pamit duluan. Memenuhi permintaan Bhagas yang kemarin, nonton. Pisah mobil, aku bersama Bhagas dan Marco bersama Adam. Kami menuju sebuah mall.

"Ayah belum kasih aku kado tau Ma!" Seru Bhagas saat kami di perjalanan.

"Kaya biasa kali, Ka. Ayah nanya kamu mau apa terus dibeliin deh." Kataku.

"Aku pengen kamera tapi Kakek sama Nenek udah kasih itu. Terus sepatu dari Oma Ibun bagus banget loh! Ada nama aku ke ukir di tapak kakinya." Jelasnya, semangat.

"Bagus Ka, biar gak dicuri orang kalo kamu jumat-an." Kataku, Bhagas tersenyum.

Kami sampai di Botani Square, lalu langsung naik ke XXI, saat masuk aku sudah melihat Adam dan Marco duduk di sofa yang berderet, sambil nyemil popcorn. Langsung saja aku dan Bhagas menghampiri mereka.

"Udah pesen tiket Yah?" Tanya Bhagas.

"Udah, 20 menit lagi mulai." Jawab Marco.

"Ma, aku mau sistagor deh." Pinta Adam.

"Yaudah ayok beli." Ajakku.

LadyBook

"Aku juga ya, *bae*!" Seru Marco. Aku menoleh ke arahnya. Ia mengedip jahil padaku. *Shit*! Tak menjawab ocehan Marco, aku dan Adam berjalan menuju XXI cafe.

"Sistagor-nya 4 yaa. Semuanya extra sosis." Pesanku.

"Baik bu, minumnya sekalian?"

"Fanta, Mba! 4." Seru Adam.

"3 aja Mba, orange juice nya satu." Koreksiku. Yaa, Marco kan gak suka minuman bersoda.

"Baik, di ulang yaa. Sistagor ekstra sosis 4, fanta 3 dan 1 orange juice?"

"Yaps!" Sahut Adam. Beberapa saat menunggu pesanan, kami kembali pada Marco dan Bhagas.

"Mau di sini apa buat di dalem aja?" Tanyaku.

"Dalem aja Ma." Kata Bhagas.

"Iya Mama, di dalem aja." Sahut Marco.

"Lo kenapa sih?!" Seruku sambil duduk di space kosong samping Bhagas.

"Oh iya, Ka. Maaf yaa telat. Tadi ketinggalan di mobil. Jadi di sini aja ya kasihnya." Kata Marco tiba-tiba. Memberikan Bhagas kotak kecil berwarna coklat. Bhagas menerima kotak itu, matanya bersinar sekarang. Sepertinya baru kali ini Marco kasih kado atas

inisiatifnya sendiri. Biasanya kan... eh udah ah ngapain bahas dulu-dulu.

"Di buka lah!" Seru Marco.

"Terima kasih ya Ayah!" Kata Bhagas. Kemudian ia membukanya. Di dalam kotak kecil itu terdapat kunci, kunci mobil lebih tepatnya. *Well*, bagus juga Marco kasih Bhagas mobil, jadi dia gak usah bolak-balik naik bus atau kereta kalo mau pulang.

"Ayah kasih aku mobil?"

"Yes, *son*. Lagian kamu udah bisa nyetir ini sih dari SMP. Besok ayah temenin, kita bikin SIM. Oke? Jadi pas kamu ke Jakarta udah langsung bisa dibawa." Jelas Marco. Aku melihat Bhagas, ia tidak bisa menyembunyikan rasa bahagianya.

"Aku kapan Yah dapet mobil juga?" Tanya Adam.

"Nanti, kalo udah gede juga." Jawab Marco.

"Masih lama dong! Enak Kakak Aga, jadi kalo pacaran bisa di mobil deh!" Seru Adam.

"Adek ah apa sih!" Sahut Bhagas.

"Kamu kecil-kecil omongannya pacaran!" Seru Marco, menarik Adam ke dalam dekapannya. Diketekin sih lebih tepatnya.

"Ayah, Terima kasih yaa!" Seru Bhagas.

Aku bahagia melihat mereka semua tertawa seperti ini. Orang di luaran sana juga mungkin melihat kami sebagai keluarga bahagia, nyatanya sama sekali tidak. Ada jurang yang memisahkan kami semua.

PaabayBook

DUA PULUH

CLARISSA

Aku sedang dalam perjalanan, mengantar Bhagas ke Jakarta. Menemani lebih tepatnya. Dia belum berani bawa mobil sendiri untuk perjalanan yang bisa dibilang jauh, karena selama ini paling cuma muter komplek rumah atau anter Adam ke sekolah yang bisa dibilang jaraknya deket banget. Sekarang ini dia yang nyetir, aku yang dampingin.

Jadi di sinilah aku, menemani Bhagas ke kostannya. Lagian sekalian aku ngecek juga sih kostannya sudah seperti apa sekarang.

AabayBook

"Ma, kata Ayah nanti Mama dijemput sama Ayah. Abis jam kerja Ayah nyusulin, katanya sih biar Mama gak usah naik uber." Kata Bhagas saat kita masih di jalan.

"Bilang Ayah gak usah, Mama bisa balik sendiri." Kataku.

"*I know*, tapikan Ayah juga mau tengokin aku. Biar sekalian gitu Ma pulangnya." Kata Bhagas.

Aku tidak menyahut. Kami membahas obrolan yang lain. Kuliah Bhagas lah, rencanaku untuk kerja di salah satu perusahaan Kimia di Bogor, dan lain sebagainya.

"Mama dari *online shop* aja kan dapet duit banyak, kenapa masih mau kerja?" Tanyanya.

"Bosen Mama di rumah sendiri Ka. Adam udah mulai pulang sore, belum les. Kan sepi, mending Mama kerja." Kataku. Bhagas hanya mengangguk.

Setengah jam kemudian kami sampai di kostan Bhagas, paviliun sih ini sebenernya. Aku yang pilih biar Bhagas lebih nyaman aja gitu. Kami berjalan masuk ke kamarnya, saat di buka. Kamarnya tampak sedikit berantakan, yaa berantakan khas anak lakik lah yaa. Tapi gak terlalu parah juga sih.

"Ma, tunggu yaaa. Ayah masih di jalan. Kena macet." Kata Bhagas setelah hampir dua jam aku menunggu.

"Lama Kak, mama balik sendiri aja ya?"

"Tunggu aja sih Ma." Pintanya.

"Kamu tahu Ka, mama orangnya ga sabaran kalo soal nunggu-nunggu gini." Kataku. Bagas tersenyum melihatku.

"Ma, seni menunggu itu bukan tentang kesabaran. Seni menunggu itu tentang menantang diri sendiri: bertahan atau pergi." Ujarnya.

"Kamu bijak ya sekarang." Kataku sambil tersenyum.

"Dari dulu, Ma! Udah Mama tunggu Ayah aja." Serunya. Aku mengangguk.

"Mama beneran udah nih sama Ayah?" Tanya Bhagas. Aku diam sebentar. Berusaha mencari jawaban yang mengenakan hati. Dia korban dari perpisahan kami, aku ingin dia mengerti.

"Iya, Aga gak setuju?" Tanyaku.

"Aku pengennya Ayah sama Mama bahagia. Entah sendiri atau bersama. Udah itu aja." Katanya. Aku mengangguk.

"Tapi Ayah keliatan gak bahagia Ma. Ayah bahagia kalo bareng sama Mama. *That man still into you, Ma*." Aku memandang Bhagas. Matanya jujur.

"Kamu udah cukup gede buat ngerti ini semua Ka, kamu mungkin udah paham semuanya, yakan? Tante Caca bilang sama Mama kalo kamu tanya-tanya." Kataku.

"*I know*, aku tahu masalahnya. Ayah sama cewek lain, Tante Melisa. Dan sekarang tante melisa lagi hamil, ya kan?" Katanya santai, seolah itu bukan masalah besar.

"Yeah, *you get that point, son*!" Kataku.

"Aku cuma gka ngerti Ma, *you both loves each other. Why Ma? You choose to divorce?*" Kemudian aku menjelaskannya, secara detail. Aku sudah tak menganggap Bhagas sebagai anak dalam pembahasan ini. Ia sudah cukup dewasa untuk kuajak mengobrol secara teman.

"*Okay, now I know. But I look in to Dad's eyes. He loves you like Han Solo love Princess Leia, Ma. Like Severus Snape loves Lily Evans*." Aku tersenyum mendengarnya.

"*And I love him like Harley Quinn loves Joker*. *But enough, son*. Udah, Ayah sama Mama beneran udah meskipun kita saling sayang."

"Jadi cinta gak bisa jadi alesan Mama buat bertahan kali ini? Sebrengsek apapun Ayah?" Tanyanya.

"Yeah, kadang cinta aja gak cukup Kak. Kita butuh sesuatu yang lebih rasional. Mama gak bisa sama orang yang udah selingkuh." Kataku.

"*Okay, I get it*. Aku gak apa-apa ko. Yang penting Mama bahagia kan?" Tanyanya. Aku mengangguk.

Hampir satu jam kemudian Marco baru datang, Bhagas mengajak kami makan malam dulu. Setelah itu aku dan Marco pun pulang.

"Baik-baik Kak! Minggu depan pulang!" Seruku sambil memeluknya

"Yes Mam!"

"Daaaahhh!" Lalu Marco pun melajukan mobilnya.

"Tadi gimana dia bawanya? Lancar kan?" Tanya Marco.

"Yaps, lancar-lancar aja." Jawabku.

Kami diam lagi, kemudian aku teringat suatu barang yang masih kusimpan. Belum sempat kukembalikan pada ibunya saat pesta ulang tahun Bhagas. Mungkin bisa hari ini kali yaa.

"Marco?" Panggilku.

"Ya? Kenapa?" Sahutnya tanpa mengalihkan pandangannya dari jalan.

"Bisa gak kita mampir ke rumah ibu kamu dulu?" Tanyaku. Ia sekilas menoleh ke arahku dan fokus lagi pada jalan.

"Boleh, mau ngapain emang?" Tanyanya.

"Ada perlu sama Ibu kamu." Kataku.

"Okay."

FaabayBook

Kami diam sampai kami tiba di rumah Ibu, sudah cukup malam saat sampai namun lampu rumah Ibu masih menyala, beliau belum tidur. Langsung saja aku turun, meninggalkan Marco yang masih memarkirkan mobilnya.

"Assalammualaikum!" Seruku saat masuk ke rumah.

"Walaikumsalam, Clarissa?" Sahut Ibu, tersenyum kepadaku. Aku berjalan ke arahnya yang sedang santai di sofa sambil menonton TV lalu mengecup punggung tangannya.

"Ada angin apa kamu ke sini?" Tanya Ibu.

"Ada perlu Bu." Kataku.

"Hello, Ibu!" Seru Marco berjalan memasuki ruangan, dia langsung duduk di samping Ibunya, mengecup pipi Ibu.

"Clar, aku ada operasi di rumah sakit lain. Kamu di tinggal gak apa-apa?" Tanyanya. Ia sudah sibuk dengan ponselnya sekarang.

"Gak apa-apa, aku balik naik uber aja." Kataku.

"*No*, aku balik lagi ke sini. Nanti aku anter kamu sampai rumah kamu." Ujarnya.

"Gak usah, udah sana pergi, urusin itu pasien!" Kataku.

"Liat, Bu. Aku diusir sama dia di rumah ibu." Kata Marco dengan nada becanda.

"Hahah iya udah sana pergi kamu!" Seru Ibu.

"Yee samanya! Yaudah aku pergi yaa." Sahut Marco, ia mengecup pipi ibunya lagi sebelum pergi meninggalkan ruangan.

"Kenapa?" Tanya Ibu saat suara mobil Marco sudah tak terdengar. Aku mengeluarkan kotak yang sudah kubawa selama beberapa hari ini dari dalam tasku. Memberikannya pada Ibu, mengembalikan lebih tepatnya.

"Ini punya Ibu, waktu sebelum aku nikah sama Marco, Ibu kasih ini ke aku. Katanya ini warisan keluarganya Marco, buat menantu perempuan, dari Neneknya Marco ke ibu, terus dari Ibu ke aku. Nah aku mau balikin Bu, aku udah bukan keluarga Marco lagi." Jelasku. Memberikan kotak berisi perhiasan tersebut.

"Sa? Ibu boleh cerita satu hal sama kamu?" Aku mengangguk.

"Waktu dulu, pas Marco pertama kali nikah sama Melisa. Ibu gak kasih ini ke dia, karena jujur aja yaa, Ibu kurang suka sama Melisa. Dia tuh kaya gak ngehargain orang tua gituloh. Pas Marco cerai sama Melisa, Ibu bahkan gak kaget karena ngeliat sifat Melisa yang kaya gitu. Beda Sa pas Marco kenalin kamu ke Ibu. Kamu kelihatan baik, penyayang dan santun gitu. Ibu langsung suka sama kamu dari kali pertama liat kamu, padahal ibu belum kenal sama kamu. Mangkanya ibu percayain warisan keluarga ini buat kamu, Ibu tahu kamu pasti bisa jaganya. Oke? Jadi simpen aja, suatu hari nanti kasih ke istrinya Aga." Jelas Ibu.

"Tapi Bu, ini udah bukan hak aku lagi buat nyimpennya. Sama Ibu aja." Kataku.

"Simpen, oke? Demi Ibu, *I beg you Sa, keep this legacy*." Pintanya. Akhirnya aku mengangguk, setuju dengan permintaan ibu. Kalo udah bilang gitu yaa mau gimana lagi?

MARCO

Statusku sekarang sudah bukan duda lagi, total berarti 3 kali aku menikah. *Gila ya? Iya lo emang gila banget Marco!* Padahal aku sangat berharap kalau Clarissa adalah yang terakhir, karena aku sangat mencintainya. Namun ternyata takdir mempermainkan

hidupku segila ini, aku kembali dengan cinta pertama yang sudah aku lupakan. Aku kembali dengan dia yang dulu bisa dibilang membuangku.

Aku baru selesai operasi, karena Adam sudah di jemput oleh Clarissa, kuputuskan hari ini mampir ke Melisa, ia tinggal di rumah yang kubelikan untuknya. Langsung saja kujalankan mobilku ke arah rumahnya.

Mobil Melisa terparkir di teras rumahnya, aku memarkirkan mobilku di pinggir jalan. Ya, rumah ini hanya cukup menampung satu mobil. Setelah parkir, aku masuk ke dalam. Pintu tidak terkunci, jadi langsung saja kubuka. Terlihat Melisa sedang sibuk dengan kertas-kertas bergambar desain baju, ia juga sesekali mengambil tabletnya. Entah untuk apa.

"Hello!" Sapaku. Ia menoleh.

"Ko gak bilang kalo mau ke sini?" Tanyanya.

"Abis operasi, pengen aja mampir sini." Kataku duduk di sofa yang ada. Aku mengamati Melisa, usia kandungannya kalo menurut hitunganku sih sudah 2 bulan, dari kali pertama dia bilang hamil. Entah lah, bisa kurang bisa juga lebih.

Fyi yaa, aku belum pernah lagi berhubungan badan dengan Melisa, sekalipun ia sudah resmi jadi istriku, entahlah aku sepertinya enggan melakukannya dengan orang yang tidak ku sayang. *Yaps, semesum-mesumnya gue, gue tau ko batesan kesiapa gue kudu mesum hahahaha*.

"Kamu udah makan?" Tanyaku.

"Udah, tadi aku delivery ayam gepuk." Jawabnya. Aku mengangguk.

"Jangan capek banget Mel. Kamu lagi hamil, inget." Kataku.

"Gak kamu ingetin juga aku tahu kok aku lagi hamil."

"Mel, boleh tanya ga?" Tanyaku.

"Ya tanya aja."

"Kenapa dulu pas kamu hamil, pas lahiran anak kamu malah kamu kasihin ke keluarga bapaknya?" Ia memandangku dengan pandangan yang susah di jelaskan.

"Aku dulu gak mikirin anak, Mar. Eh tiba-tiba hamil. Yaa dijalanin aja, nah pas lahir keluarga si Billy mau ngerawat, yaudah deh." Jawabnya.

"Terus nanti anak ini?" Tanyaku.

"Eh, gak tahu deh!" Serunya dengan nada bingung.

Beda jauh banget dia sama Clarissa. Kalo Clarissa orangnya penyayang, suka sama anak kecil, siapapun itu. Apalagi anaknya sendiri, dia manjain anak tapi tahu kapan bilang 'gak' buat anak. Itu yang bikin aku sayang banget sama dia, sikap dewasanya

sekalipun dia 5 tahun lebih muda dariku, penyayangnya dia ke semua orang, gak egois dan masih banyak lagi.

Melisa? Dia gak terlalu peduli soal anak, dia bahkan bisa dibilang lebih peduli sama karirnya dibanding suaminya sendiri. Aku masih ingat saat minggu-minggu pertama aku mengadopsi Bhagas. Melisa jelas-jelas menunjukan wajah tidak suka, ia bahkan pernah mengurung Bhagas di kamar saat anak itu sedang menangis. Aku gak kebayang gimana perlakuan Melisa nanti ke anak kami yang masih kecil.

Kadang pikiran jahat melintas di kelapaku, kenapa gak Melisa aja sih yang keguguran? Kenapa harus Clarissa? Jelas-jelas Clarissa ibu yang baik, yang akan dengan senang hati merawat anaknya. Bukan Melisa.

"Kamu mau minum gak?" Tanyanya, menghancurkan lamunanku.

"Boleh." Kataku. Ia bangkit dari sofa, berjalan ke ruang tengah. Pandanganku teralihkan oleh sesuatu berwarna merah di sekitar bokongnya. Eh? Itu darah??? *Shit*, jangan sampai!

"Mel!" Seruku dengan nada panik, aku langsung menghampirinya. *Shit*! Aku trauma dengan keguguran. Sumpah, melihat Clarissa tergeletak tak sadarkan diri di lantai dengan darah mengalir di pahanya adalah pemandangan paling mengerikan.

"Apa?" Sahutnya berbalik menghadapku.

LabayBook

"Kamu berdarah." Kataku.

"Maksudnya?" Tanyanya tak mengerti.

"Ikut aku ke rumah sakit! Aku bilang juga apa, jangan capek-capek!" Seruku.

"Apa sih? Aku gak ngerti!" Aku tak merespon perkataannya. Langsung saja kubawa ia keluar, menuju mobilku yang terparkir di depan pagar.

"Kamu kenapa sih?" Tanyanya saat kami sedang dalam perjalanan menuju BMC.

"Kamu berdarah, aku takut kamu keguguran." Kataku, nada suaraku masih panik. Seketika muka Melisa tegang. Dia juga sama paniknya dengan aku mungkin.

"Kamu sakit? Perut kamu sakit gak?" Tanyaku.

"Engga, aku gak apa-apa Mar. Udah puter balik aja. Gak usah ke rumah sakit." Pintanya.

"Gila! Kamu udah pendarahan gitu masa gak di bawa ke rumah sakit!" Seruku.

"Serius aku gak apa-apa, balik aja yu?" Ajaknya. Aku tak mempedulikan ocehan gilanya itu. Lagipula sebentar lagi kita sampai di BMC.

Begitu memarkirkan mobilku di parkiran khusus, aku sedikit memapah Melisa, meskipun dia terlihat tidak kesakitan, tapi jelas mukanya panik.

Aku langsung membawanya ke dokter Friska, seperti biasa. Begitu sampai, aku langsung meminta dokter Friska memeriksa Melisa. *Shit*! Aku gak mau kehilangan anak lainnya. Meskipun aku tidak mengharapkan Melisa, tetap saja ia sedang mengandung anakku.

"Kenapa dokter Marco?" Tanya dokter Friska. Untung saja ruangannya tidak ada pasien sekarang.

"Coba tolong di-cek yaa, ini Melisa pendarahan kayanya."

"Kenapa gak di bawa ke UGD?" Tanya dokter Friska, panik. *Fuck Marco! Stupid!*

"Saya gak apa-apa ko dok. Bener!" Seru Melisa ditengah kepanikan.

"Yaudah sini saya priksa dulu aja." Ujar dokter Friska.

"Saya tunggu di luar ya dok!" Seruku. Aku sudah gak kuat, sumpah. Ini kalo sampai aku kehilangan anak ini juga, *fix* aku ayah yang buruk. Kayanya abis ini aku harus tinggal bareng Melisa aja deh, biar dia ke kontrol gitu, gak terus-terusan kerja ngurusin butik-butiknya itu.

Hampir 15 menit menunggu di luar, pintu ruang dokter Friska terbuka dan aku melihat Melisa keluar.

Pandayak

"Gimana?" Tanyaku. Mukanya sangat tegang sekarang. *Please*, jangan bilang kalo aku harus kehilangan bayi ini. *Please*.

"Kamu ditunggu sama dokter Friska. Ada yang mau diomongin." Jelasnya.

"Ayok, kamu juga!" Ajakku. Karena sepengalamanku, tiap dokter Friska ngasih nasehat yaa itu buat berdua.

"Aku tunggu sini aja." Katanya, duduk di tempatku tadi. Aku menatapnya heran, kenapa dia gak mau masuk juga sih? Segak peduli itu dia sama anaknya sendiri?

Akhirnya aku masuk ke ruangan dokter Friska, dan dokter Friska tersenyum saat aku masuk. Kenapa sih?

"Gimana dok?" Tanyaku.

"Lucu kamu! Itu siapa, sodara kamu?" Tanyanya.

"Gak penting dok itu siapa, kenapa sih? Kenapa saya dikatain lucu?"

"Ya kamu! Orang menstruasi kamu katain pendarahan. Kaya anak kecil aja kamu!"

"*What*? Menstruasi?" Tanyaku tak percaya.

"Iyaa itu Bu Melisa lagi menstruasi, orang dia bilang sendiri ko."

"Dia hamil gak?"

"Menurut ngana???" Jawab dokter Friska. Shit! Aku lagi serius kenapa dibecandain gini sih.

"Jawab lah dok!" Kataku.

"Gini yaa dokter Marco, satu banding semilyar orang di dunia ini yang lagi hamil tapi mengalami menstruasi. Karena biasanya kalo yang lagi hamil itu paling keluar flek, kalo sampai darah ya itu keguguran.

"Saya juga pernah dengar, ada satu-satunya kasus yang saya tahu, wanita di Amerika yang tahu kalo dia hamil sejam sebelum melahirkan karena setiap bulannya dia rutin menstruasi. Tapi itu satu-satunya kasus. Selain itu ya gak ada. Bu Melisa gak hamil dokter Marco. Tadi saya sudah cek. Sudah tanya-tanya juga, dibilang menstruasinya lancar setiap bulan." Jelas dokter Friska panjang.

Fuck you Melisa!

FaabayBook

DUA PULUH SATU

MARCO

Melisa tidak ada saat aku keluar dari ruangan dokter Friska. *Fuck!* Selama ini dia bohongin aku? Gila, sakit jiwa anak itu! Maksudnya apaaa? Apaaaa?!! Aku udah gak ngerti lagi.

Aku segera berlari menuju mobilku, lewat jalan memutar aku melajukan mobilku ke rumah tadi. Kalo dia sampai naik angkutan umum, dia pasti muter, Bogor sistem satu arah sekarang, dan dia gak bawa HP untuk pesen gojek atau grab. Aku harus minta pertanggungjwaban sama dia. *Shit! Gue laki kenapa gue yang minta tanggung jawab?* Udah ah bodo!

Aku melajukan mobilku perlahan, menelusuri jalan. Kali aja ada Melisa di pinggir jalan. Atau di manapun. Aku membuka pandanganku. Siapa tahu aku melihat sosoknya. Sudah sampai rumah, tapi dia tidak ada. Ponselnya, tabletnya, gambarannya masih tergeletak tak berdosa di meja. Kuambil tablet dan ponselnya. Mengeceknya, tidak ada notifikasi apa-apa selain WA dari rekan kerjanya.

Kubawa tablet dan ponselnya, lalu aku pergi ke apartement lamanya. Begitu pintu terbuka, aku melihat Melisa. Sedang duduk di meja bar dengan sebotol minuman. *Damn it!*

"Kenapa lo kabur?" Tanyaku, membanting tablet dan ponselnya. Dia kaget begitu mendengar suaraku.

"Maaf Marco, maaf. Dengarin dulu. Oke?"

"Apa??? Apa yang mau lo omongin?" Tanyaku marah. Aku sudah tidak bisa mengontrol diriku lagi sekarang. Kalo ngebunuh orang legal, sepertinya Melisa sudah jadi mayat sekarang.

"Aku sayang Mar sama kamu, bertahun-tahun aku gak bisa lupain kamu. Pas aku hamil sama Billy, aku ngarep kamu dateng ke hidup aku, balik ke aku. Aku sengaja hamil sama Billy biar kamu

tahu kalo waktu itu aku udah siap hamil. Siap punya anak sama kamu!"

"Gila lo!" Makiku.

"Dengar dulu, oke? Aku pengen balik sama kamu tapi ternyata kamu udah punya orang lain. Gak lama kemudian kalian nikah.."

"Ya iyalah, *I have to move on, bitch!*" Makiku, memotong kalimatnya.

"Aku coba segala cara buat deketin kamu tapi apa daya? Aku gak punya nomer kamu dan aku terlalu malu untuk sampairin kamu. 10 tahun aku nunggu, dan kita ketemu di rumah sakit. Sejak saat itu aku janji kalo aku gak akan lepasin kamu lagi. Kita ketemu setelah sekian lama dan aku gak mau kamu pergi."

"Eh gila! Dulu lo yang ninggalin gue! Lo yang pergi!"

"*I know, and I'm so sorry for that!*"

"*It's too late to say sorry.*"

"Aku sayang sama kamu, mangkanya aku lakuin ini semua. Aku cuma pengen balik sama kamu."

"Lo ngancurin semua yang gue punya. Lo gila?!"

"Aku cuma mau kita balik Marco, kaya dulu lagi."

"Mel, banyak hal yang berubah dalam waktu satu dekade. Gue punya keluarga bareng Clarissa, gue sayang sama keluarga gue!"

FaabayBook

"Tapi aku juga sayang sama kamu!"

"Mel, lo bikin anak yang dikandung Clarissa meninggal, lo bikin gue cerai sama Clarissa, bikin gue kehilangan semua yang gue punya. lo pura-pura hamil biar gue nikahin. Gue bisa tuntut lo ke polisi, Mel!"

"*Please*! Marco. Jangan, aku lakuin itu karena sayang sama kamu."

"Lakuin satu hal biar gue gak nyeret lo kepenjara!" pintaku.

"Apa?"

"Jelasin semuanya ke Clarissa. Bikin gue balik lagi sama dia."

"Engga, aku gak bisa. Aku gak mau kehilangan kamu lagi." Bisiknya, ia sudah menangis sekarang. Dan tahu apa? Aku ga terusik sama sekali, aku gak peduli sekalipun dia nangis darah.

"Kalo gitu, gue gugat cerai lo, besok! Setelahnya gue ke polisi bikin pengaduan kasus penipuan. Oke?" Seruku sambil berbalik meninggalkannya yang sedang menangis.

Tangisannya gak ada apa-apanya dibanding sama semua kehilanganku, rasa sakitku. Gila! Dia wanita terjahat yang pernah ada, dia tega ngeliat kehancuran aku dan Clarissa hanya demi kebahagiannya. Parah.

Aku mengemudikan mobilku ke arah rumah Ibuku, aku butuh dekapan Ibu. Ya, aku butuh Ibuku.

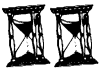

CLARISSA

Akhirnya sudah hari sabtu. Aku, Bhagas dan Adam rencananya mau nonton. Entah nonton apa karena kita pun belum liat jadwalnya.

"Ma, kapan aku belajar nyetir?" Tanya Adam, kami sedang dalam perjalanan menuju sebuah Mall, dan Bhagas yang menyetir.

"Kayak Kakak aja, pas SMP. Oke?" Kataku.

"Kelamaan, aku pengen sekarang Ma."

"Kaki kamu udah nyampe emang?"

"Yaelah Ma, tinggal dimajuin kursinya."

"Engga, nanti aja kelas 2 SMP." Kataku. Kami sudah sampai di Mall, langsung naik ke lantai paling atas. Bhagas dan Adam yang memilih film, entah judulnya apa.

FaskayBook

Acara menonton berlalu begitu saja, saat keluar bioskop ponselku berdering. Nama Zetira terpampang di layar. Langsung saja aku menjawabnya.

"Ya Zet kenapa?" Tanyaku.

"*Ibu masuk rumah sakit Sa. Masih di UGD.*"

"Di BMC?" Tanyaku.

"*No, di Azra.*"

"Aku sama anak-anak ke sana sekarang." Kataku.

"*Thank you Sa!*" Seru Zetira.Panggilan telefon terputus.

"Oma di UGD nak, kita ke sana ya!" Seruku.

"Iya Ma, ayo cepet!" Seru Adam.

Kami langsung buru-buru menuju lift. Begitu pintu lift terbuka, beberapa orang keluar, setelah itu baru kami masuk. Hanya ada satu orang yang tinggal di dalam lift. Aku hampir jantungan saat mataku bertemu dengan mata orang itu, sepasang mata coklat tua yang terlihat hangat, terlihat akrab. *Shit*!

"*Alec*?" Bisikku, aku bahkan tak bisa mengalihkan pandanganku.

"Ya?" Sahut lelaki itu. *What the hell??* Aku diam, tak berhenti memandangnya. Ini beneran Alec? Bukankah? Alec-ku sudah meninggal belasan tahun lalu.

"Kenapa Mbak manggil nama saya?" Tanya orang itu. Aku melihat Adam dan Bhagas, keduanya menatapku bingung.

"Ka-kamu Alec Pra-wira Hadi?" Tanyaku dengan suara terbata.

"*No, I'm* Alec Wibisono." Jawabnya. *Shit*! Kenapa mukanya bisa sama? Namanya juga bisa sama? Masa iya *doppelganger*?

"*Who are you, Miss?*" Tanyanya. Aku masih bengong. Tak bisa merespon.

"*She is my mother!*" Suara Adam terdengar.

"*What's her name? Did she know me?*" Tanya orang itu.

"Clarissa, *and I dont know you*. Cuma salah orang." Kataku, berusaha sekuat tenaga menjaga nada suaraku tetap normal.

"*But you stare at me like you already knew me, like you know whole of my story. Who are you?*"

"*I'm nobody. Oke*!" Seruku. Kemudian terdengar suara dentingan, pintu lift pun terbuka. Aku dan anak-anak segera berjalan keluar.

"*Wait a sec, ma'am!*" Seru doppelganger-nya Alec. *Well*, dia Alec juga sih.

PaabayBook

"Apa?" Tanyaku.

"Seriusan, Anda siapa? Kenapa saya berasa ditelanjangin pas Anda lihat saya kaya tadi." Tanyanya.

"*I'm just a stranger! I told you, am nobody.*" Kataku, membalikan badanku. Meninggalkannya.

"*Wait, please!*" Serunya.

"*Sir, we have to go. Here's my mum's numbers you can catch her later by phone or whatever. Okay?!*" Seru Adam sambil memberikan secarik kertas pada orang asing yang terlihat akrab itu. Setelah itu Adam menarik tanganku dan membawaku menuju parkiran. Aku yang masih shock hanya bisa diam saja.

"Adam kamu apa-apan sih? Kasih nomer mama ke orang asing." Kataku saat kami sampai di mobil, saat kesadaranku sudah kembali sepenuhnya.

"*You can thank me later, Ma.*" Jawabnya santai, sambil cengar-cengir malah.

"Maksud kamu?" Tanyaku sambil menoleh ke arahnya.

"Ganteng dia Ma, asli! Aku yang laki aja ngaku dia ganteng. Apalagi cewek-cewek!" Seru Adam.

Beneran dah ni anak, anaknya Marco banget. Jail, ngasal, otaknya cewek mulu padahal masih piyik. Wet dream aja belum kayanya ni anak tapi otaknya udah menjurus ke pacaran. Gedean dikit gue masukin pesantren dah! Biar kaga macem-macem terus salah pergaulan.

"Ngaco kamu!" Seruku.

"Mama *single*, gaksalah kali Ma!" Bhagas mulai nimbrung, sudah tidak fokus menyetir kayanya ni anak.

"Nyetir aja Ka. Gak usah ikut-ikutan." Kataku.

"Aku setuju sih sama Adam. Om yang tadi ganteng, cocok sama Mama. Daripada aku ngarep Mama balikan sama Ayah, yang sepertinya gak mungkin karena Ayah udah nikah. Mending Mama ama yang baru!" Jelas Bhagas.

"Terserah kalian dah!" Aku sudah malas melanjutkan obrolan dengan dua anak lelaki ini. Tapi pikiranku belum teralihkan, bisa yaa ada orang semirip itu. Warna matanya sama, hidungnya sama. Bentuk mukanya sama. Sama persis tapi dalam versi yang lebih dewasa, dulu pas Alec masih ada garis wajahnya tidak seperti lelaki tadi, garis wajah lelaki tadi lebih keras, garis yang muncul karena usia, lebih matang dan terlihat lebih dewasa. Aku yakin kalau Alec masih ada dan bertemu lelaki tadi, mereka bisa dibilang kembar identik. Tapi sayangnya, Alec tidak kembar dan dia sudah meninggal.

FaabayBook

"Dia apa?" Tanyaku tak percaya, Marco baru saja menyelesaikan ceritanya, ia bercerita dan matanya berkaca-kaca. Kalo udah gini, gak mungkin dia bohong.

"Kalo ibu sampai kenapa-kenapa. Aku bikin medusa itu di penjara seumur hidup!" Serunya.

"Berhenti nyalahin orang lain Marco! Hadepin aja apa yang ada. Gak usah cari pembenaran, gak usah nyari siapa yang pantes disalahin." Kataku. Meskipun dalam hati, aku marah. Gila! Itu cewek ngancurin hidup aku dan Marco cuma karena cintanya, emang yaa cinta bisa bikin orang jadi tega.

"Ibu langsung pingsan pas kamu ceritain?" Tanyaku.

"Ibu kejang Clar, kaget aku. Takut!" Bisiknya, nadanya sudah berubah sekarang. Aku yakin dalam hati pasti Marco sudah menangis.

"Ibu ada riwayat jantung gak Mar?" Tanyaku.

"Gak ada, selama ini Ibu sehat-sehat aja. Sakit paling masuk angin."

"Ibu kuat ko Mar, ibu bakal baik-baik aja." Kataku, mencoba menguatkannya. Ini kami berada di cafetaria, nyari kopi. Disuruh sama Zetira yang usdah kasian liat tampang Marco yang amburadul.

"Clar, *may I hug you? I need a hug.*" Tanyanya. Aku mendekat ke arahnya, memeluknya. Ia langsung balas memelukku, dan seketika menumpahkan tangisannya di bahuku. *Shit*, kalo gini aku juga jadi pengen nangis.

"Aku kehilangan kamu, gak serumah sama anak-anak, kehilangan bayi kita, semua gara-gara dia Clar. Aku benci banget sama dia! Dia ngancurin hidup aku Clar." Bisiknya di sela-sela tangisannya.

Aku udah gak tahu harus respon kaya gimana, akupun benci mendengarnya. Benci karena wanita itu menghancurkan kami hanya untuk membangun mimpinya.

"Aku sayang Clar sama kamu. Aku gak kuat ngadepin ini sendiri, *please* temenin aku." Bisiknya lagi. Aku hanya mengusap-usap punggungnya, sambil berusaha menenangkan diriku sendiri.

"Tenangin diri kamu Mar, mending kamu solat gih. Berdoa juga buat Ibu." Kataku. Ia menarik diri dari pelukanku, menatapku tajam. Matanya masih basah, terlihat jelas kesedihan di matanya. Sepertinya inilah tampang seseorang yang benar-benar hancur.

Pabbaybook

"Temenin yuk, solat bareng aku." Ajaknya. Aku mengangguk, langsung saja kami berdiri menuju mushola terdekat. Semoga saja semuanya baik-baik saja. Amin.

DUAPULUH DUA

CLARISSA

Ibu sudah dipindah ke ruang rawat, dokter bilang ibu mengalami stroke ringan, ada pembuluh darah yang tersumbat ke bagian otak. Aku kurang mengerti pastinya, tapi itulah yang kutangkap dari penjelasan dokter. Aku dan lainnya mengisi penjuru ruangan ini. Aku, Bhagas, Amanda dan Nino duduk di sofa, aku memeluk Nino yang masih berumur tujuh tahun. Zetira dan Marco menunggui Ibu di samping ranjang. Faisal, berdiri di ujung ranjang, dan ada Ibun yang terduduk lemas di sofa seberangku bersama Adam.

FaabayBook

Ibu masih tak sadarkan diri. Aku tahu, beliau pasti shock dengan kejadian yang dialami Marco, dialami kami lebih tepatnya. Akupun sudah tak sanggup berkata-kata untuk menjelaskan kemarahanku dan kekesalanku. Sebaik-baiknya aku, aku gak bisa maafin Melisa gitu aja, dia udah ngancurin semuanya. Dan aku setuju-setuju aja kalo Marco mau laporin dia ke polisi, biar hukum yang berlaku yang ngehukum dia. Aku sama Marco gak usah ngotorin tangan kita sendiri.

Kembali pada Ibu, aku sedih melihat kondisinya, tadi kata dokter ibu harus menggunakan kursi roda kalau sudah pulih nanti, kaki sebelah kanannya sudah tidak sanggup digunakan untuk berjalan, kalau Ibu kuat, Ibu bisa pakai tongkat. Itu kata dokter. Tapi tetap saja, aku tak tega. Ibu orangnya aktif, ceria dan penuh kasih sayang. Gak tega liat orang seperti itu harus berakhir di kursi roda.

"Clar, ini udah malem. Bawa anak-anak pulang gih, kasian kalo mereka ikut nunggu di sini!" Bisik Marco, ia sudah berlutut di depanku sekarang. Mengelus pipi Bhagas.

"Nino sama Manda aku bawa juga ya?" Kataku. Marco mengangguk. Aku melepaskan rangkulanku pada Nino dan Bhagas. Berdiri menuju Ibun yang tertidur.

"Bun? Ibun? Bangun yuu, Sasa anter pulang Bun." Kataku. Mata Ibun mengerjap, tersenyum padaku.

"Ikut Sasa Bu, malem ini ke rumah aku aja, yuk?" Ajakku.

"Ibun naik grab aja Sa, balik ke rumah. Anaknya Alice lagi demam. Mau temenin dia dulu." Kata Ibun.

Aku menatap mata coklat milik Ibun, mata yang sama dengan mata yang kutatap sore tadi. Ya Tuhan, bisakah aku bertemu dengan orang itu lagi? Aku hanya ingin menatapnya lebih lama, aku rindu dengannya. Alec-ku maksudnya, bukan doppelganger-nya.

"Sasa anter ya Bun?" Ajakku.

"Gak usah, kamu sama anak-anak aja Sa. Ibun pake Grab gak apa-apa." Sahut Ibun. Akhirnya aku mengangguk.

Setelah berpamitan, kami pergi ke parkiran.

"Kak, sini Mama aja yang nyetir." Kataku meminta kunci mobilnya. Bhagas memberikanku kunci, ia langsung duduk di kursi penumpang depan dan adik-adiknya duduk di belakang.

"Malem ini pada nginep di rumah Tante Sasa yaa!" Seruku ke Nino dan Amanda. Mereka berdua mengangguk.

Langsung saja aku mengemudikan mobil ini ke arah rumahku. Dua puluh lima menit kemudian, kami sampai. Bhagas langsung mengajak adik-adiknya masuk.

BabayBook

Saat aku masuk, mereka semua sedang bersandar di sofa.

"Pada makan dulu ya? Tante Sasa masak deh, oke?" Kataku. Mereka semua serempak mengangguk.

Aku memasak nasi goreng, yang bikinnya cepet aja. Dan mereka kayanya harus makan nasi gitu biar ga lemes-lemes banget. Tak sampai 10 menit aku memanggil mereka semua untuk makan.

"Tante, aku gak mau tidur sendiri yaa malem ini." Kata Amanda.

"Iya, Nino jugaa!" Seru Nino.

"Yaudah, Manda tidur sama Tante Sasa. Kakak Aga, Adam sama Nino barengan. Gimana?" Tanyaku. Mereka mengangguk setuju.

"Yaudah abisin dulu makannya oke?" Kataku.

"Kamu sibuk kerja Marco, Zet juga. Udah gak apa-apa Ibu tinggal sama aku aja. Aku gak ada kerjaan, aku bisa rawat Ibu." Kataku.

"Satu syarat!" Serunya.

"Apa?"

"Pulang ke rumah, ke rumah aku, rumah kita!" Serunya.

"Engga! Apaan sih!" Seruku.

"Biar gampang Clarissa! Kalo kamu rawat Ibu, terus subuh-subuh kamu anter Adam. Ibu mau kamu tinggal? Kalo di rumah, kamu urus Ibu, Adam urusan aku! Nurut napa, sekali!" Serunya.

"Kita udah gak sama-sama Marco. Gak bagus serumah!" Seruku.

"Terus gimana? Aku tuh mempermudah kamu Clar. Biar kamu ga kkerepotan." Dia benar, tapi aku merasa itu tidak benar. Aku mau urus Ibunya, tapi disatu sisi aku bakal kelimpungan juga urus Adam, apalagi sekarang sekolahnya jadi jauh.

"Kalo kamu yang ke rumah aku aja gimana?" Tanyaku.

"Masa aku yang tinggal di rumah cewek sih?!"

"Ego kamu tuh turunin dikit Mar! Peduli amat sih siapa tinggal di rumah siapa!" Seruku.

"Nah! *Peduli amat sih siapa tinggal di rumah siapa!* Gak masalah kan berarti kalo kamu tinggal di rumah aku!" Serunya. Sial! Salah ngomong.

"Yaudah lah Mar, kamu aja yang tinggal di rumah aku." Kataku.

"Jauh sayaaaaaang! Kalo aku ada operasi dadakan gimana? Dari Bogor Raya ke BMC deket, lha dari Cimanggu city? Bisa satu jam lebih, dua jam lebih kalo macet. Terus sekolah Adam, dia bisa naik sepeda ke sekolah kalo aku lagi sibuk dan kamu lagi urus Ibu. Sesimpel itu sayang, sesimpel kamu pindah ke tempat aku." Jelasnya dengan nada memuakkan.

"Aku pikirin deh! Lagian Adam bisa aku pesenin grab buat ke sekolah, atau gak cari supir buat dia." Kataku. Marco terlihat kaget mendengar ucapanku.

"Segitu gak maunya kamu balik ke rumah?" Tanyanya. Aku tak mendengarkannya, aku meninggalkan kantin dan balik ke ruang rawat Ibu. Bisa sakit jiwa aku kelamaan debat sama Marco

Pada akhirnya, Ibu lah yang membuat keputusan. Ibu ngajak aku tinggal di rumahnya Marco! *Damn*! Kalo kondisi Ibu sehat sih sepertinya bakalan kuajak debat juga, tapi sayangnya Ibu lagi sakit dan gak enak nolaknya. Aku melirik ke arah Marco, dia udah cengar-cengir kaya kuda.

Nyebelin banget sumpah!

Ini tuh gak bener, sumpah gak bener. Aku udah gak ngerti lagi kenapa takdir mainin hidup aku sampai sekacau ini, punya

dosa apa sih aku ke semesta sampai aku dikasih cobaan sebegininya?

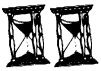

MARCO

Mungkin aku doang kali yaa orang di dunia ini yang dalam waktu kurang dari satu tahun menjalani dua kali sidang perceraian, dengan dua wanita berbeda pula. *Gila, gak kebayang sih sebejat apa gue di mata hakim dan lain-lain.*

Tapi kali ini berbeda, aku ingin secepatnya sidang selesai, aku ingin secepatnya jadi duda (lagi, lagi dan lagi). Aku pengen terbebas dari Melisa, aku udah jijik sama dia. Sidang hari ini masih seputar pembacaan tuntutanku, gak ada tuntutan sih sebenernya wong aku pengen cepet kelar, tapi kampretnya Melisa gak mau cerai dan dia gak bersedia hadir, hanya diwakilkan oleh pengacaranya. Ribet emang itu medusa!

Hampir satu jam menghabiskan waktu di ruang sidang, akhirnya aku bisa pulang. Setelah pamitan sama Pak Hassan aku pun langsung pergi meninggalkan tempat ini.

Pabbayomok

Aku melihat mobil Zetira terparkir di halaman rumahku, setelah aku memarkirkan mobilku, langsung saja aku masuk. Dan benar saja, rumah lagi ramai. Zetira, Amanda dan Nino datang berkunjung.

"Hello!" Seruku. Mereka semua menoleh dan tersenyum padaku.

"Adam belum dijemput ya Clar?" Tanyaku.

"Tadi sebelum berangkat dia bilang mau ke rumah Axel. Nanti pulangnya dianter supirnya Axel." Jawab Clarissa. Aku mengangguk, sambil duduk di samping Amanda.

"Kak, aku lagi libur seminggu. Ibu sama aku ya?" Kata Zetira. *No, please don't*. Cuma Ibu alesan kenapa Clarissa mau tinggal di rumah ini.

"Libur apaan kamu?" Tanyaku.

"Sengaja ambil cuti, aku mau urus ibu. Bantu Ibu biar bisa jalan lagi. Gitu-gitu deh. Aku juga minta bos aku buat gambar dari rumah seterusnya, ngantor kalo ada proyek baru. Gak enak sama Sasa, aku anak kandung ibu masa gak ngurusin Ibu." Jawabnya. Zetira udah bela-belain ambil cuti, yaaudah. Mau nolak gimana coba?

"Santai aja Zet, aku gak apa-apa ko ngurus ibu." Sahut Clarissa.

"Aku gakenak sama Ibu. Masa anak sendiri mentingin kerjaan."

"Yaudah kalo kaya gitu Zet," Kataku, Zetira mengangguk.

"Ibu gak apa-apa pindah ke rumah Zet?" Tanyaku.

"Gak apa-apa Mar, kasian juga kalo Clarissa terus yang jagain Ibu."

"Aku gak keberatan ko Bu." Sahut Clarissa.

"*I know Sa. You are the best!*" Seru Ibu. *Yeah Bu, she's the best!*

"Yaudah mumpung belum malem yu, Bu?" Ajak Zetira.

"Bentaran Zet, aku siapin baju sama obatnya Ibu dulu yaa?" Kata Clarissa, dia langsung bangkit dan menuju kamar tamu, kamar yang dipakai Ibu dan Clarissa selama di sini. Sengaja di lantai satu biar gak repot, Ibu kan di kursi roda, ribet kalo tidurnya di lantai dua.

Setelah Clarissa menyiapkan barang bawaan Ibu, Zetira langsung mengajak Ibu ke rumahnya.

"Aku balik ke rumahku ya?" Kata Clarissa saat mobil Zetira sudah tak terlihat. Aku sudah menduga, begitu Ibu pergi dia juga pergi.

"Kenapa? Di sini aja, Clar. Gak ada yang usir kamu. Kamu bebas tinggal di sini selama yang kamu mau." Kataku.

Faadlyabdi

"Aku mau pulang, Marco!" Katanya tegas.

"Adam?" Tanyaku.

"Ini jumat, dia bisa nginep di sini. Kamu bisa ngabisin waktu sama dia. Minggu sore dia aku jemput." Katanya, tegas. Aku sudah tidak bisa mendebatnya kalau nada suaranya seperti itu.

Aku diam ketika Clarissa bangkit, menuju kamar tamu. Sesaat kemudian ia keluar membawa barang bawaannya.

"Balik yaa, Mar!" Serunya sambil berjalan ke arah luar. Aku berdiri, mencoba menemaninya sampai depan.

"Clar?" Panggilku.

"Ya?" Ia menoleh sambil memasuk-masukan barang ke mobilnya. Aku maju, menghampirinya.

"Aku lagi proses pisah sama Melisa. Bisa gak sih setelah itu selesai kita deket lagi?" Tanyaku. Clarissa menggeleng.

Aku tahu alasan kenapa ia menggeleng, jika ia menjawab dengan suaranya, akan terdengar jelas kalau ia sendiri ragu-ragu. Bahkan sekarang, ada keraguan dalam gelengan kepalanya.

Usaha Marco! Usaha, and she'll be your wife, again.

"Aku balik!" Serunya sambil masuk mobil.

Aku mengamati ketika mobilnya dimundurkan dan keluar dari halaman rumah. God! Pake cara apa aku biar bisa sama Clarissa lagi?

FaabayBook

DUAPULUH TIGA

CLARISSA

Janjian dengan Kinan, di sinilah aku berada, resto B'steak. Pesananku sudah datang, tapi Kinan belum juga muncul. Aku memutuskan memakan makananku duluan, keburu dingin nanti gak enak. Lama banget itu anak.

"Hey?! Sendirian?" Aku menoleh saat seseorang menyapaku, ia berdiri di samping mejaku. Aku menatapnya, Alec *doppleganger*.

"Eh, engga. Nunggu temen." Kataku dengan nada sedikit terbata. Iyalah, *nervous* banget.

FaaBayBook

"Boleh duduk?" Tanyanya, menunjuk kursi kosong di seberangku. Aku mengangguk, lalu ia duduk di hadapanku. Aku menghentikan makanku. Ini canggung banget. Aku gak kenal dia siapa, tapi nyatanya aku sangat kenal orang yang mirip dia.

Ia tersenyum saat aku menatapnya. Dia abis cukuran kayaknya, lebih segar dari pas terakhir ketemu. Tetep ganteng tapi. Gosh, padahal brewok-brewok tipisnya yang kemaren tuh bikin dia keliatan makin macho!

"Masih inget kan sama saya?" Tanyanya. Aku mengangguk.

Iyalah, gamungkin aku melupakan orang ini. Alec doppelganger, sekali ketemu aja bisa langsung hafal kayanya. Alec Wibisono, benar kan itu namanya? Aku langsung hafal, padahal baru sekali mendengar namanya.

"Kita belum kenalan bener-bener." Katanya. Aku mengangguk setuju.

"Saya Alec Wibisono."

"Clarissa Pratama."

"Oh iya, kamu belum jawab pertanyaan saya pas terakhir kita ketemu."

"Maksudnya?" Tanyaku.

"Kenapa kamu mandang saya seakan-akan kamu kenal sama saya?" Tanyanya.

"Kan saya udah bilang, saya salah orang waktu itu."

"Tapi kamu tahu nama saya Alec, dari mana?"

"Orang yang saya kenal juga namanya Alec, itu kebetulan." Kataku. Sumpah, ini adalah moment paling canggung yang pernah terjadi di hidupku.

"Sorry Sa! Lama ya?" Aku menoleh dan melihat Kinan berdiri di sampingku.

"*What the hell!! Who are you?!*" Tanya Kinan kaget saat melihat orang yang duduk di seberangku, ia langsung menatapku tak percaya.

"Apapun yang lo pikirin, lo salah! Okay?!" Seruku kepada Kinan. Wajahnya masih terlihat tak percaya dengan apa yang ada di depannya.

"Duduk!" Seruku. Menarik tangan Kinan untuk duduk.

"Nah! Ada apa sih sebenernya? Waktu kamu liat saya, kamu kaget juga. Tapi kamu tutupin, ini temen kamu juga. Kenapa sih?" Tanya Alec.

"Santai. Kenalin dulu, ini temen saya." Kataku.

"Kinan!" Seru Kinan mengucapkan namanya.

"Saya Alec." Sahutnya. Mata Kinan makin terbelalak saat mendengar nama itu disebutkan.

PadaBayBook

"Sa??" Ia menoleh padaku, menuntut penjelasan sepertinya.

"Gue juga gak tahu Nan!" Seruku.

"Bisa jelasin dulu kenapa kalian bisa kaget?" Tanya Alec, menuntut kejelasan.

"Kamu mirip mantan tunangan saya yang meninggal 13 tahun yang lalu." Kataku. Sekarang giliran Alec yang terkejut.

"Semirip apa?" Tanyanya, seperti tak percaya dengan omonganku barusan. Aku meraih ponselku, mencari foto lama Alec yang masih tersimpan. Lalu menunjukan padanya.

"Itu foto dia waktu semester awal kuliah dan semester akhir kuliah." Kataku. Lama Alec menatap foto itu. Ia seperti terbengong-bengong melihat orang yang sama persis dengan dirinya.

"Kamu serius ini?" Tanyanya, sambil mengembalikan ponselku. Aku mengangguk.

"Wow! *I have a doppelganger*." Serunya, nada suaranya sedikit senang.

"Gue laper!" Seru Kinan memecah suasana yang gak nyaman ini. Ia lalu memanggil seorang pelayan yang langsung mencatat pesanannya dan pesanan Alec.

Yaelah, kalo gini ceritanya sih aku gak bakal jadi curhat sama Kinan soal Marco. Aku menunggu pesanan mereka datang, setelah datang baru aku melanjutkan memakan makanannku.

"Mantan tungangan kamu itu, namanya siapa?" Tanya Alec. Aku berusaha menelan makananku dulu sebelum menjawab pertanyaannya.

"Namanya Alec juga, Alec Prawira Hadi." Kataku. Lagi-lagi, ia terkejut mendengar fakta bahwa namanya juga sama.

"Udah kaya The Flash yaa, ada doppelganger segala. Nama sama, muka sama. Tapi sayangnya gak beda dunia." Katanya, seolah berusaha terlihat santai.

Kinan tertawa mendengar ucapannya. "Selama ini lo di tinggal di Bogor?" Tanya Kinan pada Alec.

"*Nope*, tinggal di USA kuliah dan ngurus bisnis. Baru lima bulan tinggal di sini."

"Kuliah?"

"Iyaps, baru aja dapet gelar Master!"

"Bahasa Indonesia lo lancar tapi ya," Kata Kinan.

"Yaa, kan dari kecil di sini. Cuma ya emang suka pindah-pindah, Papa kerja di kedutaan." Jelasnya.

"*Sorry* kalo gak sopan. Tapi umur lo berapa?" Tanya Kinan.

"Umur? Saya udah 29." Jawabnya. Aku hanya mengamati obrolan Kinan dengan Alec. Satu lagi perbedaan Alec-ku dengan yang ini, umur. Alec-ku 3 tahun lebih tua, Alec ini 5 tahun lebih muda dariku.

"Eh iya, duluan yaa. Saya ada yang harus diurus malem ini." Katanya. Aku dan Kinan mengangguk. *Good*, aku jadi bisa duaan aja sama Kinan dan curhatin semuanya.

"Clarissa, saya duluan. *I'm sorry for your loss*." Katanya. Aku mengangguk.

"*Bye, Kinan! Nice conversation!*" Serunya sambil bangkit dari kursinya dan pergi.

"Yeah, *bye*!" Seru Kinan. Aku masih menatap Alec yang berjalan menjauh, bahkan cara jalan mereka sama. Ya Tuhan, bisa yaa? Aku jadi penasaran sama sidik jarinya.

"Nemu di mana lo, kembaran Alec?" Tanyanya.

"Pernah ketemu pas di Lippo, kaget dong gue! Eh dia masih inget aja, terus tadi nyapa gue." Jelasku.

"Gila mirip banget!" Seru Kinan.

"Iyaa udah bahas dia nya, gue mau cerita." Kataku.

"Apa? Si Marco bikin ulah lagi?" Tanyanya. Aku mengangguk, lalu aku menceritakan fakta baru yang kuketahui dari Marco, soal kebohongan Melisa yang menghancurkan kami.

"Anjir! Orang kaya gitu mah suntik mati harusnya!" Seru Kinan.

"Tapi tetep, Marco salah. Dia sempet berhubungan sama cewek itu dan secara ga langsung dia yang bikin cewek itu nyusun skenario kaya gini. Awal masalahnya ada di dia." Kataku.

"Kita gak tahu siapa yang deketin siapa, yang jelas mereka berdua salah." Kata Kinan. Aku mengangguk setuju.

"Lo gak kepengen ketemu tu cewek apa? Garuk-garuk mukanya, jambak gitu kek?" Tanya Kinan.

"Dengar namanya aja udah males gue, Nan." Kataku.

"Terus sekarang Marco gimana?"

"Setau gue sih dia gugat cerai tu cewek." Kataku, yaa cuma info itu yang aku tahu. Aku tak berniat mencari tahu kelanjutannya.

"Kalo Marco ngajak balik, lo mau?"

"Dia udah ngajak balik."

"Lo mau?"

"Ya engga lah!" Seruku.

"Yakin? 10 tahun sama-sama. Kalian mulai semuanya saat kalian lagi ada di dasar, bangkit sama-sama. Yakin gak mau bareng lagi? *Marco and Clarissa againts the world?*"

Aku diam, tak menanggapi perkataan Kinan. Aku sendiri merasa tak yakin dengan jawabanku tadi. Aku sayang sama Marco, tapi dia mengkhianatiku. Aku gak mau ngasih dia kesempatan untuk menghancurkan aku lagi. Meskipun, jujur, hidup tanpa dia itu gak enak, tapi ya mau gimana lagi?

"*You need time Clarissa*, pikirin semua. Berenti dulu ngurus *online shop,* titipin Adam sama Aga ke keluarga lo. Liburan dikit, pahamin apa yang lo mau,"

Aku masih diam, dari semua temanku. Kinan ini yang paling dewasa. Dia bisa menyikapi semua hal dengan santai. Bahkan dulu dia gak masalah gak dinikahin sama Armand. Yang penting mereka bisa terus berdua, untung aja Armand masih cukup waras buat narik Kinan ke *wedding planner* buat rencanain pernikahan. Aku selalu iri dengan orang-orang yang memiliki pemikiran terbuka.

"Sa?!" Panggilnya. Aku menoleh, menatapnya.

"Kalo nanti lo balik lagi sama Marco, itu bukan kesalahan. Itu malah nunjukin kalo lo berbesar hati menerima semuanya dan mau maafin dia, karena setau gue: Marco sayang banget sama lo. Nyatuin keluarga kalian lagi dalam satu atap, gak mudah emang. Mungkin sekarang lo udah gak percaya lagi sama Marco, tapi semua hal yang berubah, bisa berubah lagi kan? Lo anak kimia, lo tau kan kalo di kimia segala sesuatau yang berubah bisa kembali

lagi dengan proses tertentu, nikmatin prosesnya Sa, insha Allah hasil gak akan khianatin proses."

"Gak usah bawa-bawa kimia." Kataku.

"Hahaha hiburan nyet! Serius mulu cepet tua lo!" Serunya.

"Liburan ke mana ya?" Tanyaku.

"Lo pengen banget ke mana?"

"Islandia!" Seruku.

"Dingin Sa, ke sana mah sama pasangan biar anget! Ke Turki sana, keren!" Serunya.

"Hahahaha Turki mah tempat lo bulan madu!" Kataku.

"Sekarepmu lah Sa!" Kami berdua tertawa, ya Tuhan. Lama yaa aku gak ketawa kaya gini. Kudu sering-sering kayanya kami kumpul, biar gak stress.

"Lo tau? Marco sempet nyalahin hormonnya loh gegara hal ini." Kataku.

"Maksudnya?"

"Dia nyalahin puber kedua!" Seruku.

"Hahaha anjir! Armand juga gitu tauk! Tapi gak separah Marco. Dia di instagram *follow*-in cewek-cewek seksi bertetek gede. Najisin banget yee, geli gue!" Seru Kinan sambil tertawa.

"Lo ga marah?" Tanyaku.

"Kalo cuma follow doang sih gak apa-apa hiburan juga kan gue bisa ledekin dia, kalo sampai ketemuan beneran, gue cincang tu anak!" Aku tersenyum mendengarnya.

Pdfmybook

"Balik yuk? Udah malem ini, entar anak-anak gue nyari lagi." Ajaknya.

"Naik apa lo ke sini?" Tanyaku.

"Grab, kenapa?"

"Gue anter aja, ayok!" Ajakku.

Kami bangkit dari kursi dan turun menuju kasir, saat akan membayar ternyata tagihan kami sudah dibayar oleh Alec. Jadi langsung saja kami ke parkiran.

Setelah mengantar Kinan pulang, aku mampir ke Mahoni, beli bir dikit gak apa-apa kali yaa.

DUAPULUH EMPAT

MARCO

Urusanku dengan Melisa selesai, beberapa jam yang lalu Hakim sudah memutuskan kalau kami resmi bercerai. Aku sudah bicara pada Melisa untuk tidak mengganggu lagi, kalau ia mengganggu aku akan melaporkannya ke polisi, ya semoga saja ia takut dengan ancaman itu dan tidak mengganggu lagi. Semoga.

Masalahnya sekarang adalah, bagaimana cara agar Clarissa mau kuajak rujuk? Jujur, aku mencarinya selama beberapa hari ini dan ia tidak ada. Adam dititipkan ke orang tuanya, aku tahu itu karena saat menjemput Adam, dia minta diantar ke rumah Mama dan Papa. Saat kutanya, katanya Clarissa pergi.

kaskayabook

Gak mungkin kan kalo Clarissa kabur? Lari karena gak kuat sama semua masalah ini. Meninggalkan Adam ke orangtuanya, meninggalkan aku dengan perasaan yang menggantung dan meninggalkan Bhagas begitu saja. Gak! Clarissa bukan pengecut, dia gak akan lepas tanggung jawab dan kabur ke entah berantah.

Aku sedang dalam perjalanan pulang, dari rumah sakit. Ini sudah pukul tiga sore, Adam pasti sudah pulang. Dia sudah tidak kuantar-jemput. Aku membiasakannya untuk ke sekolah naik sepeda selama beberapa hari ini. Dan ternyata dia senang, katanya banyak temannya juga yang kesekolah naik sepeda. Meskipun lebih banyak yang naik mobil diantar supir pribadi.

Aku mampir ke sebuah toko kue, membelikan *red velvet* kesukaan Adam, kasian anak itu selama beberapa hari ini gak pernah makan masakan rumahan, kita berdua delivery makanan mulu.

Ya begini kalo gak ada istri, dan belum punya ART baru, rumah berantakan, makan gak teratur. Kalo Clarissa tahu Adam

kaya gini, dia bakal mencak-mencak kayanya, aku bisa diomelin dari pagi sampai subuh sama dia. Omaygat! *I miss her so much!*

Aku melihat sepeda Adam sudah bersandar di dinding garasi saat memarkirkan mobilku. Dia sudah pulang berarti.

"Adam!" Seruku ketika masuk ke rumah.

"*Room, Dad!*" Serunya. Aku meletakkan kue yang kubeli di meja ruang tengah sebelum naik ke kamarnya.

"Ngapain?" Tanyaku seraya membuka pintu kamarnya.

"Bikin PR Yah. Kenapa?"

"Ayah beli *red velvet*, makan yuk! Bikin PR nya nanti aja malem." Kataku.

"Owkay!" Adam nih setipe sama aku, nyantai. Tapi tetep ada Clarissa juga di dalamnya, dia rajin, displin dan gak pernah lalai kalau dikasih tugas. Eh tapi aku juga begitu sihh, kalo pinter? Kayanya itu gabungan dari aku dan Clarissa. Hahahha!

"Mama ke mana sih dek?" Tanyaku saat kami makan di meja bar.

"Aku gak tahu Yah, Mama cuma bilang mau pergi. Udah gitu doang, gak bilang ke mana."

"Bilang gak perginya berapa lama?" Tanyaku lagi.

"Paling besok atau gak lusa pulang, katanya sih semingguan."

"Kalo semingguan mah pulangnya bisa 3 hari lagi, Dam."

"Hahha aku bikin Ayah seneng aja!" Serunya.

Facebook

"Kamu setuju gak kalo Ayah sama Mama balikan?"

"Setuju sih, tapi kemaren ada om ganteng loh hahha." *What*? Siapa? Kok ini anak baru cerita sekarang?!

"Om ganteng? Siapa?" Tanyaku.

"Dulu kebetulan ketemu di mall, pas aku Mama sama Kakak Aga pulang nonton. Pas hari pertama Oma sakit. Mama kaya yang kenal gitu sama Om itu, eh Om itu kaya maksa gitu ngajak Mama ngobrol, kan kita buru-buru ya mau jenguk Oma. Yaudah deh aku kasih nomernya Mama ke Om itu." Ini anak jelasinnya nyantai amat? Gak tau apa bapakenya cemburu? Busetdah Adam!!

"Kamu ngasih nomer Mama ke orang asing?" Tanyaku tak percaya.

"Abisnya Om itu ganteng Yah! Hehehe!" Jawabnya sambil nyengir.

"Emang kamu gak mau Ayah sama Mama balik?" Tanyaku.

"Kan waktu itu Ayah sama Tante Melisa, terus aku mikirnya biar adil Yaaah, Mama sama si Om ganteng itu. Satu sama gitulooh." Punya anak begini amat ya Allah.

"Terus? Cuma sekali itu kan ketemu orang itu?" Tanyaku, aseli penasaran banget.

"Engga sekali itu doang. Pernah pas nonton basket di gor, ada Om itu juga, keren Yah om itu, yaudah kita ngobrol-ngobrol terus makan malem tigaan. Terus pas Mama temenin aku lari sore di Sempur, aku ngeliat Om itu lagi lari juga, aku sampairin aja deh. Terus aku ajak ke Mama dianya." *Ya Tuhan, anak gueeeee*.....

Asli, gak ngerti dah sama jalan pikiran Adam, belok-belok banget.

"Kalo ketemu lagi, jangan diajak ke Mama. Jangan disapa juga! Oke?" Kataku.

"Ga janji Yah!" *What?*

"Kenapa?" Tanyaku.

"Abis Om itu mau ajak Adam ke kantor Google, aku kan penasaran mau ke sana." Ya Allah nak, masa sogokannya cuma ke kantor Google sih? Ke Disneyland kek!

"Engga! Gak boleh." Kataku.

"Kenapa?"

"Ayah kan mau deket lagi Dam sama Mama. Masa kamu comblangin Mama sama orang lain?" Aku frustasi ngadepin anak ini.

"Kalo kaya gitu, liburan nanti Ayah harus ajak aku ke London ya? Aku pengen ketemu ratu Inggris. Kali aja ada kerabat ratu yang jadi jodoh aku!" *Busetdah, nape ke gue sogokannya jauh amat?* Lagian ni anak kecil jauh amat mikir jodoh.

Pdfbooks

"Kalo Ayah balikan sama Mama. Kita semua ke London, Ayah ngambil libur lagi. Tapi paling cuma seminggu, okay?

"Okay!" Serunya sambil mengangguk.

Semoga saja aku beneran bisa balikan sama Clarissa. Amin.

CLARISSA

Hampir seminggu di Jepang, akhirnya di sinilah aku sekarang. Bandara, nunggu barang-barang keluar dari bagasi. Ya, aku memutuskan untuk pergi ke Jepang, kebetulan Rachel dan suaminya sekarang tinggal di sana, jadi aku ada tempat nginep gratisan.

Pulang dari Jepang, aku banyak dapet pencerahan. Aku memikirkan banyak hal di sana dan sedikit-sedikit mendapat

kesimpulan. Selama di Jepang, aku selalu sendiri. Aku ke tempat Rachel hanya untuk beristirahat. Aku banyak berkeliling tempat sendirian, memikirkan semuanya dengan hati dan pikiran yang tenang, karena aku tahu: akan timbul masalah lagi kalau kita menyelesaikannya dengan emosi.

Aku memaafkan Marco, mengikhlaskan semua yang pernah terjadi. *But, that's it.*. hanya sebatas memaafkan dan mengikhlaskan. Aku sudah bukan bagian dari hidupnya lagi.

Kinan pernah bilang kalau sesuatu yang berubah itu bisa kembali lagi seperti semula, seperti perubahan kimia. Ya.. yaa.. ya, aku sangat paham hal itu, anak SD aja tahu. Tapi gak semua hal akan kembali lagi, kita harus buka buku fisika, *right*? Perubahan yang terjadi secara fisik gak akan bisa balik lagi. Dan itulah yang terjadi dalam hubunganku dengan Marco. Kami berubah dan gak akan bisa sama lagi.

Selesai, kami sudah selesai. Mungkin kisah yang akan terjalin diantara kami hanyalah sebatas orang tua dari dua anak lelaki yang membutuhkan kami. Sebatas itu.

Aku sedang berada di taksi saat kuputuskan menghubungi Marco, aku perlu bicara dengan Melisa, yaa.. dia juga punya peran dalam cerita hidupku, meskipun menjadi tokoh antagonis.

"Hallo, Clar?!" Jawabnya pada nada tunggu pertama.

"Marco, aku boleh minta nomernya Melisa?" Tanyaku.

"*What?* Buat apa? Kamu di mana sekarang?"

"Gak penting, Mar. *Just give me Melisa's numbers!*"

"Gak penting? Seminggu kamu ilang, anak kamu nyariin kamu Clar, aku juga!"

"Nanti malem aku pulang ke rumah Mama, okay?! *Just give me her numbers!*"

"*Okay, I'll text you her numbers!*" Aku mematikan sambungan telepon ketika Marco setuju memberikan nomor Melisa.

Tak berapa lama, satu pesan WA masuk, nomor Melisa diiringi dengan rentetan pertanyaan dari Marco. Aku menyimpan nomor itu, akan kuhubungi dia ketika aku sudah di rumah, dan tak menggubris pesan Marco yang lainnya.

Sesampainya di rumah, aku meletakkan semua barang bawaanku di kamar, kubiarkan saja tergeletak berantakan. Aku masih terlalu lelah untuk beberes. Kuputuskan untuk istirahat dulu, banyak yang harus kuselesaikan hari ini. Aku tak ingin semua masalah dalam hidupku terbendung begitu saja tanpa penyelesaian.

Sekitar pukul 5 sore aku terbangun, aku mengusap wajahku. Segera saja aku bangkit dari kasur, menuju kamar mandi untuk

membersihkan diri. Setelah selesai, aku meraih ponselku, menghubungi nomor yang baru kumiliki siang tadi.

"*Hallo*!" Seru seseorang dikejauhan sana.

"Melisa?" Kataku.

"*Ya, siapa ya?*"

"Ini Clarissa."

"*Mau apa? Gue udah gak ada hubungan lagi sama Marco, puas lo?*" Mendadak suaranya yang tadi terdengar lembut berubah judes.

"Cuma mau ngobrol, Mel." Kataku, aku juga sebenernya bingung, ngapain aku ngehubungin dia.

"*Ngobrolin apa? Mau ledekin gue? Mau maki-maki gue?*"

"*No, Melisa. Listen! I just want to meet you, I dont have any reason. I just want!*" Kataku.

"*Oke, kalo emang mau. Sekarang! Di Aurora Mansion, Sentul.*" Katanya sebelum sambungan terputus.

What? Ke sentul? Jauh amat!

Yaudah lah biarin, kan aku yang ngajak ketemu.

Hampir satu jam kemudian aku tiba di Aurora Mansion, sesuai perkatan Melisa. Begitu aku masuk, aku mengedarkan pandanganku. Mencari sosok Melisa. Karena jujur saja, aku ga tahu dan gak hafal muka dia seperti apa. Aku melihat wanita sedang duduk sendiri, membelakangi posisi dudukku. Firasatku, dia Melisa. Langsung saja aku menghampirinya.

"Melisa?" Sapaku saat berada di samping mejanya.

"Yeah, *sit please!*" Serunya. Aku mengangguk dan langsung duduk di seberangnya.

"Lama?" Tanyaku, melihat cangkir kopi yang sudah kosong setengah di hadapannya.

"Lumayan."

"*Sorry!*" Kataku. Melisa hanya mengangguk.

"Mau ngomong apa?" Tanyanya.

"*I dont know, I just want to meet you.*" Kataku. Dia memandangku dengan tatapan bingung. *Well*, aku juga bingung sebenernya.

"*Okay, maybe I wanna tell you 'bout something.*" Kataku

"Apa?"

"*I know what you've done to my family, Marco told me everything he knew. I'm mad at you, girl! Why you do that?*"

"Faktanya adalah, gue sayang sama Macro. Pas gue tahu kalo dia bahagia sama lo, gue juga kepengen jadi bagian dari kebahagiaannya."

"Lo pernah dapet kesempatan itu, tapi lo yang lari. Lo ninggalin Marco." Kataku.

"*I know, but I think I deserve to get a second chance. Everybody deserve it!*"

"*By ruin my happiness?*"

"*I'm sorry for that*. Maaf kalau cara gue ngancurin kebahagiaan yang udah kalian punya." Aku diam, tak tahu harus berkata apa. Aku cuma berusaha nahan diri supaya ga maju dan jambak-jambak mukanya, atau siram dia pake kopi panas milikku yang baru terhidang di meja.

"Sebenernya, Marco gak tau keseluruhan cerita." Katanya setelah kami terdiam cukup lama.

"Maksudnya?"

"Malam itu, Marco mabuk. Terlalu mabuk bahkan untuk jalan. Gue dibantu sama temen gue buat bawa dia ke apartment gue. Pas temen gue balik, gue merhatiin Marco. Mikir kalau sepertinya ini kesempatan gue biar bisa sama dia lagi." *Please, jangan bilang kalo Marco yang diperkosa,* Batinku.

Jeda sejenak, Melisa tersenyum licik padaku. Aku menunggu ceritanya dengan perasaan yang semraut.

"*And then, I have an idea. I disarm his clothes. Make he's think something happend, but literally nothing happen*."

Fuck! Jadi maksudnya? Bangsat!

Fadlan Buk

"Jadi maksudnya kalian ituu.."

"Gak ngapa-ngapain. Tidur bareng sambil telanjang dalam arti yang sesungguhnya. Marco udah terlalu teler untuk ngelakuin hal yang macem-macem. Jalan aja gak bisa, apalagi *make out*?" Aku mengusap wajahku, tak tahu harus bereaksi apa dengan info yang baru kudapatkan ini. Gila! Gak terjadi apa-apa tapi keluargaku bisa hancur seperti ini. Wow! *Fuck you Melisa!!!*

"*I just show him a testpack with two stripe, 2 weeks after that lucky night, and he thinks I'm pregnant! Easy, right?*" Jelasnya lagi, aku udah gak ngerti lagi ini.

"*You know the truth now, so what your next move? Forgive him for the mistake that he never done?*" Tanyanya.

Aku diam, tak menjawab pertanyaan itu. Sial! Sial! Sial! Sial!

Pagi tadi aku sudah mengikhlaskan semua yang terjadi, memaafkan Marco untuk semua kesalahannya dan pelan-pelan berjalan menjauh dari kehidupannya. Tapi sekarang apa? Ternyata Marco gak buat salah sama sekali, ternyata semua hanya karena jebakan Melisa.

"*I told you my sin cause I knew one thing! He doesn't want me, he loves you. I try to stole his heart, but I didn't get it. It's*

yours, and I tell you one thing, he never touch me when we're get married." Aku diam, bingung harus menyahuti apa.

"*I'm already deal it, deal with myself about that.* Maaf kalo gue sempet bikin semuanya hancur. Setelah gue sama Marco cerai, dia minta gue jauhin dia. Gue turutin, bukan karena gue takut sama ancemannya dia. Tapi lebih ke menghargai keputusannya, maaf kalau gue baru sadar setelah semua terjadi. *Now your turn, Clarissa, forgive and forget.* Apapun pilihan lo nanti, gue cuma berharap itu yang terbaik buat lo, karena gue tau, lo adalah orang yang paling banyak menderita karena ulah gue. Maaf." Katanya lagi, lalu ia bangkit dari kursinya, berjalan menjauh, meninggalkan tempat ini.

God! Setelah ini. Aku harus apa?

FaabayBook

DUAPULUH LIMA

CLARISSA

Aku sudah bingung harus ngapain, aku gak tahu. Segala hal yang bisa kusimpulkan selama di Jepang ternyata tak berguna kalau kenyataannya seperti ini.

Kenapa? Kenapa semua kebenaran terungkap saat aku sudah mengikhlaskan semuanya?

Aku mencoba menghubungi Melisa lagi, mencoba mengajaknya bicara prihal hal-hal yang kemarin ia ungkapkan. Namun Melisa tak menjawab panggilanku, aku datang ke butiknya yang di Jakarta. Melisa juga tidak ada di sana, kata pegawainya dia sudah berangkat ke Milan, mengurus pembukaan butiknya di sana dan berencana menetap di sana. Sialnya, pegawainya tersebut tidak memberiku kontak Melisa yang bisa kuhubungi. Jadi sekarang aku buta, aku tak tahu harus mendiskusikan masalah ini dengan siapa.

Sudah dua hari sejak pertemuanku dengan Melisa, kali ini aku benar-benar menghilang dari semua orang. Termasuk orang tuaku. Sudah dua hari pula aku menginap di hotel dan mengurung diri sendiri di kamar. Aku butuh pencerahan atas semua ini. Aku sedang mencari keyakinan untuk kembali berhadapan dengan dunia.

Marco... aku mencintainya, sangat. Aku kecewa padanya, dan meskipun ia tidak melakukan apa-apa dengan Melisa, tapi tetap saja ia mengkhianatiku, ia memberi peluang pada Melisa untuk memporak-porandakan keluarga kami. Ia kembali dekat dengan Melisa tanpa sepengetahuanku dan itu sudah masuk katagori selingkuh.

Sampai detik ini, aku teringat pertanyaan Melisa, *what's my next move*? Yaa, aku harus apa sekarang? Apa aku akan

memberikan kesempatan pada Marco? Mencoba memulai lagi semuanya, memunguti lagi puing-puing hubungan kami yang terlanjur hancur berantakan dan membangun ulang semuanya? Atau aku sendiri saja? Toh dunia tidak akan berakhir hanya karena aku menjadi janda. Ya kan?

Tapi, sanggupkah aku menjalani semuanya tanpa Marco? Sudah 10 tahun kami bersama, sudah 10 tahun aku terbiasa dengannya, 10 tahun juga aku selalu mengandalkannya.

Kalau aku menceritakan kebenarannya pada Marco, mungkin dia langsung menyeretku ke kantor urusan agama detik itu juga, untuk menikah lagi. Aku gak bisa nutupin perasaan sayang aku di depan Marco. Dia mampu membaca mataku, *body language*-ku. Jadi, gak boleh. Marco gak boleh tahu akan rahasia ini. Biar kusimpan baik-baik ini semua.

Lalu bagaimana dengan Adam dan Bhagas?

Aku tahu, meskipun mereka tidak marah, tidak mengeluh dan tidak berubah. Aku tahu mereka ingin aku dan Marco kembali bersama, Bhagas terutama. Kalau urusannya udah anak, aku harus mengalah. Mengesampingkan egoku untuk kebahagiaan mereka berdua. Lantas, bagaimana dengan kebahagiaanku?

Simple! Kebahagiaanku adalah kebahagiaan anak-anakku.

Masalahnya, bisakah aku dan Marco kembali seperti dulu? Seperti saat sebelum kami bercerai? Bisakah kami kembali seperti itu? Aku tak tahu jawabannya. Kalau Marco, ia pasti menjawab bisa. Aku tahu ia pasti akan melakukan segala cara untuk kami kembali.

Faabayabpk

Tapi ternyata, hidup gak sesimple itu. Bahagia dan menua bersama diraih bukan dengan cara yang mudah. Ini realita hidup yang aku jalani, bukan kisah picisan yang ada di tv-tv nasional.

Tiba-tiba, aku teringat ucapan Alec dulu. Saat kami masih pacaran dan sering bertengkar. Alec pernah bilang '*hubungan yang berhasil itu butuh jatuh cinta berkali-kali, pada orang yang sama*.' Ya, aku dan Alec dulu sering bertengkar, beda pemikiran lah, LDR lah, beda jadwal libur lah, dan lain sebagainya. Kenapa kita bertahan? Karena kita saling jatuh cinta, berkali-kali, setiap harinya. Dulu, pertengkaran itu selalu berujung mendekatkan, membuat kami semakin menyayangi satu sama lain.

Tapi, ini beda cerita. Ini beda orang dan ini beda masalah. Masalahku dengan Marco lebih kompleks dibanding LDR dua remaja yang masih labil. Masalahku dengan Marco adalah masalah dua orang dewasa.

Penyelesaiannya butuh pikir panjang.

Oh *shit* Clarisaa! Bodoh! Bodoh! Bodoh!

Ngapain sih mikirin ini? Kan sama Marco udah cerai. Tinggal *keep* rahasia ini sampai mati dan gak bakal ada yang tau. Ngapain sedepresi ini ngurusin masalah yang udah selesai. Toh Marco gak tahu apa-apa, dan Melisa pun sudah pergi ke Milan. Gak ada yang tau lagi rahasia ini.

Aku bisa hidup sendiri seperti yang kumau.

Yakan?

Yakan?

Tapi....

Lagi-lagi cinta. Aku cinta sama Marco.

MARCO

Sudah lima hari Clarissa menghilang sejak panggilan terakhirnya yang menanyakan nomor Melisa. Aku ga ngerti dia tuh kenapa. Heran, sumpah! FaabayBook

Hari ini Adam ulang tahun yang ke 10, aku merayakannya di rumah bersama keluarga. Tadi pagi sudah juga sih di sekolahnya, nah yang ini khusus buat keluarga. Clarissa tetep gak muncul, sedih sih liat Adam sedih, ini ulang tahun pertamanya tanpa kedua orang tuanya secara lengkap. *Damn*! Semua keluarga kami kumpul, bahkan Caca, Mama dan Papa. Namun Clarissa... entah lah. Tadi aku sempet nanya sama Caca kabar Clarissa, dia jawab kalau Clarissa sempet ke Jepang, 6 hari namun sisanya dia gak tahu. Kata Caca hampir 2 minggu Clarissa gak pulang.

Aku khawatir, jelas. Takut dia kenapa-kenapa. Maunya lapor kasus orang hilang ke polisi, namun Papa melarang katanya: *Clarissa udah gede, dia izin mau rehat sejenak, nenangin diri ke Jepang seminggu, kalo sampai sekarang belum ada kabar, ya mungkin dia butuh perpanjangan waktu. Kalian mungkin emang udah resmi cerai, tapi urusan kalian kan belum beres Mar, ada anak juga, dan ada satu fakta kalau ternyata Melisa gak hamil. Itu bukan masalah yang bisa dipikirin dalam waktu singkat.*

Karena penjelasan Papa itu, aku mengurungkan niatku bikin laporan. Aku kira Clarissa akan muncul hari ini, dia gak bakal lupa

kan hari ulang tahun anaknya sendiri? Tapi nyatanya? Sudah pukul 7 malam, dia belum muncul juga.

Adam sudah masuk ke sesi buka kado, ia membuka hadiah pertama, hadiah dariku.

"Wooowww! Ayah Terima kasih yaa!" Serunya senang. Aku membelikannya PS4, mayan buat dia ngisi libur. Kasian soalnya PS-nya yang kemarin rusak. Selanjutnya ia membuka kado lain. Dia dapet sepatu dari Ibun, sepertinya mirip sama yang didapet Bhagas.

Aku tak terlalu mengikuti acara ini, pikiranku melayang ke Clarissa. Aku bingung, apa ada kesempatan untuk aku dan dia memulai lagi semuanya? Aku gak mau kaya gini, hidup sendiri tuh gak enak.

Gak ada lagi yang temenin aku tidur malem-malem, gak ada lagi yang aku ajak ngobrol sebelum tidur, gak ada lagi yang siapin aku baju, gak ada lagi yang siapin makanan yang enak-enak, dan masih banyak lagi.

Aku rindu Clarissa.

Aku butuh Clarissa.

"Hallo!" Seru suara yang sangat kuhafal, membuyarkan lamunanku. Aku langsung menoleh, melihat ke arah ruang tamu, seseorang berjalan masuk.

FaabayBook

"Mama!!!!" Aku mendengar Adam berseru senang, detik berikutnya ia sudah berlari dan meleburkan diri ke pelukan Clarissa. Ya tuhan, bukan cuma Adam yang mau kaya gitu, aku juga pengen. Tapi nyatanya, aku diam di tempat.

Aku mengamati perubahan yang terjadi padanya. Yang paling mencolok adalah rambutnya! Yaa rambutnya yang biasa tergerai panjang sudah dipangkas, pendek. Di atas bahu dan terlihat sedikit *messy*.

What the hell happend to you, Clarissa?? Jeritku dalam hati.

Dia bahkan keliatan agak pucet, sinar matanya yang biasanya cerah ceria kini sedikit meredup. Kenapa???? Kenapa Clarissa?

Aku tetap diam di tempatku saat yang lain ramai-ramai menyambut kedatangan Clarissa. Aku menatapnya, tatapanku tak pernah lepas barang sedetikpun darinya. Aku tahu ia berubah, terlepas dari perubahan morfologinya yang sangat mencolok itu, yaa rambutnya! Aku tahu dia berubah, aku tahu ada sesuatu yang disimpan olehnya.

Setelah pesta ini selesai, aku harus culik dia sepertinya! Kita harus ngobrol berdua. Titik.

Semua kembali melanjutkan pesta dengan kegembiraan yang lebih banyak dari sebelumnya karena kehadiran Clarissa. Aku bisa

lihat sinar di mata Adam dan Bhagas, mereka senang Mamanya kembali. Dan Clarissa pun terlihat bahagia, ia terus menerus memeluk Adam dan sesekali mengecup pelipis Bhagas, *God*! Aku mau digituin jugaa!

I miss our cuddle time, ndusel-ndusel *time*, ngobrol tentang hal-hal gila sampai kita berdua lelah dan akhirnya memilih tidur. Yaa aku rindu itu semua.

Hampir semua keluarga sudah pulang, sudah pukul 10 malam. Hanya tinggal kami berempat dengan segala hiruk-pikuk pesta yang atmosfernya masih terasa di ruangan ini.

"Mama jangan pulang ya? Di sini aja! Tidur sama aku!" Pinta Adam. Clarissa mengangguk sambil tersenyum. Coba kalo aku yang bilang gitu, di-*kepret* kayanya sama dia. Bhagas dan Adam tersenyum senan

karena Clarisaa memutuskan menginap.

"Udah malem, pada tidur gih! Ayah mau ajak Mama dulu ngobrol sebentar." Kataku.

"Tapi Adam mau tidurnya ditemenin Mama, Yah!" Sahut Adam.

"Bentar doang dek, nanti kalo udah beres Ayah suruh Mama ke kamar kamu." Kataku. Anak-anak mengangguk dan langsung masuk ke kamarnya masing-masing.

Pdfbaby.blogspot

Clarissa diam, ia menatapku. Sejak kedatangannya tadi, baru kali ini pandangan kami bertemu. Karena sepertinya ia menghindari tatapanku.

"Ikut yuk?" Ajakku.

"Ke mana? Udah malem ini." Jawabnya.

"Yaelah, ke balkon doang. Kaloga ke *play room* biar ngobrolnya enak." Kataku. Clarissa bangkit dan mendahuluiku berjalan, menuju *play room*. *Good* deh, *playroom* kan kedap suara. Jadi gak ada yang bisa nguping kita ngobrolin apa aja, atau ngapain aja. Hehehe.

Saat aku masuk ke *playroom* terlihat Clarissa sedang menuangkan minuman ke gelas. Hanya satu gelas. *Yaelah, gue gak dikasih minum nih roman-romannya.*

"Kamu minum lagi Clar?" Tanyaku.

"*So?*" Hanya itu sahutan dari bibirnya. *Shit* lah! Aku udah gak punya hak lagi buat ngatur dia, bangke!

"Kamu ke mana aja selama ini?" Tanyaku, duduk di *beanbag*, menghadapnya yang duduk di sofa.

"Aku mikirin banyak hal, Mar." Jawabnya.

"Apa? Udah punya kesimpulan?" Tanyaku.

"Kurang waktunya, aku masih belum dapet kesimpulan."

"Kamu tahu, aku mau kita sama-sama lagi. Nikah lagi, tinggal serumah lagi, ngadepin semuanya sama-sama." Kataku.

"*I know.*"

"*So, shall we?*"

"*I dont know.*" Jawabnya, bagus sih jawab gak tahu. Daripada langsung dijawab engga.

"*Why?*"

"Kamu selingkuh Marco. Apa jaminamnya kalo kamu gak bakal selingkuh lagi?" Tanyanya.

"*I guarantee myself. You can kill me if I cheating on you again. I swear!* Kalo kamu mau kita bikin surat perjanjian, aku mau tandatanganinnya." jawabku.

"*No, I wont.*" Katanya.

"*You wont to kill me cause you know you love me, right?*" Tanyaku.

"*I would like to kill you! I just don't want us and what's on your mind when you say 'I wont kill you?'* Kamu ngarep aku bunuh karena kamu bakal selingkuh lagi?" Tanyanya, ia tersenyum sekarang.

"Bukan itu maksudnya." Kataku. Dia masih tersenyum. Aku melihatnya menegak lagi minumannya.

"*What happend with your hairs?*" Tanyaku, mencoba mencairkan suasana tegang barusan.

Pustaka Ebook

"Buang sial." Jawabnya santai. Giliran aku yang diam. Sesial itukah hidup bareng aku sampai dia potong rambut dan bilang buat buang sial? Gedeg sih.

"Jadi gimana?" Tanyaku.

"Aku udah ikhlasin kamu Marco. Aku maafin kamu, tapi kita gak bisa sama-sama. Satu hal yang bikin kita sekarang duduk bareng, ngobrol dan ketemu ya karena anak. Selebihnya gak ada apa-apa lagi." Ia santai dengan jawabannya, tapi aku masih bingung. Kenapa ini anak cengar-cengir terus dari tadi?

"Aku gak mau kamu ikhlasin, aku mau perjuangin kamu Clar. Aku mau kita berempat kumpul lagi. Sama-sama lagi. Kaya dulu." Kataku.

"Aku gak tahu, Marco."

"Jangan siksa diri sendiri Clar, aku tahu kamu masih sayang sama aku."

"Sok tau kamu."

"Kita udah lama Clar jadi suami istri, aku tahu kamu." Kataku. Ia menatapku tajam. Entah apa yang ada di kepalanya saat ini, yang jelas ia terlihat kalut, tapi matanya masih memancarkan ceria yang tak bisa terjelaskan. Seolah ia sedang meledekku saat ini.

Melihat itu, aku sekarang mengerti dari mana tatapan jahil Adam berasal.

"Aku udah yakin sama keputusan aku ini."

"Kamu gak mau balik sama aku gara-gara doppelganger-nya Alec itu ya?" Tanyaku. Ya, aku udah ketemu sama si Alec kw super itu. Gila, ada yaa orang yang mirip banget banget kaya gitu. Agak sedikit takut sih, takut Clarissa berpaling ke anak piyik itu! Yaa, Alec yang ini masih sangat muda. Kayanya kepala 3 aja belum.

"Ngaco kamu! Dia mirip Alec, bukan berarti aku otomatis langsung sama dia kan! Mukanya mungkin sama tapi tetep beda orang." Seru Clarissa. Sedikit lega sih aku mendengarnya.

"*So?* Kamu mau ga balik sama aku?"

"Nanya mulu lo!" Serunya lalu menenggak habis minumannya.

"Clar?"

"Hemm?"

"*You know what? I'm a doctor: Heart surgeon, not an organ donor. But I would be glad to give you my heart.*" Kataku.

"Kamu jago yaa gombal pake bahasa Inggris!" Serunya.

"*I mean it*, bukan gombal sayang." Kataku.

"*I would like to be your nothing, Mar.*"Katanya, lalu bangkit dan keluar dari ruangan ini.

What? Barusan dia bilang apa? Dia mau jadi *nothing*? Maksudnya apaa? Asli aku gak ngerti. Mikir Marco mikir! Pasti ada sesuatu di balik ucapannya tadi. Tapi apa? Semenit, dua menit aku berfikir namun belum paham juga. Maksudnya apa coba?

FanfayBook

Nothing?

Nothing?

What's the secret behind the word of nothing?

Kemudian, seperti ada bola lampu menyala di atas kepalaku, aku mengerti sesuatu. *Yes!!* Aku bangkit dari *beanbag*, mengejarnya.

Yes!

Yes!

Yes!

FaabayBook

-END-

BHAGAS

London, desember 27.

Baru saja kami sekeluarga mendarat di *London Heathrow International Airport*. Ya, Ayah memutuskan kalau kami akan menghabiskan akhir tahun di Inggris, London lebih tepatnya. Mama dan Ayah sudah kembali bersama hampir dua bulan. Sebenarnya aku heran, apa alasan Mama mau kembali bersama Ayah. Entah lah, apapun itu, yang penting aku bahagia. Aku senang karena keluarga kami utuh kembali.

"Kak! Kejar itu tasnya Adam. Tadi Ayah gak liat!" Seru Ayah kepadaku. Aku mencari tas Adam, begitu melihatnya aku mempercepat langkahku dan meraih koper milik Adam.

"Ayah jangan bengong aja mangkanya." Kataku saat kembali dengan koper Adam di tanganku.

"*Sorry*, Kak." Sahut Ayah. Tak lama Mama dan Adam kembali dari toilet. Adam tuh gitu, kalo ke mana-mana, hal yang pertama kali dia lakuin itu yaa pipis, katanya sih nandain teritorial. Sableng emang anak itu, dikata kucing mipisin area biar jadi daerah kekuasaan.

FaabayBook

"Kakak gak pipis?" Tanya Adam.

"Belum pengen, kenapa emang?" Tanyaku.

"Gak apa-apa, berarti bandara punya aku ya!" Serunya. Terserah dia aja dah! Aku cuma mangut-mangut.

"Dikata kamu yang punya negara Dam? Segala bilang bandara punya kamu!" Seru Ayah.

"Bandara udah aku pipisin Yah. Ya berarti daerah aku dong!" Seru Adam. Mama tertawa mendengar penjelasan Adam, aku pun ikut tertawa.

Semua barang-barang kami sudah terangkut. Aku membawa satu *trolley* dan Ayah membawa satu. Mama menggandeng Adam menyiapkan semua dokumen, kami semua langsung menuju imigrasi. Semua sudah selesai, Ayah langsung memesan *cab* untuk membawa kami ke *flat* yang disewa untuk kami selama berada di sini. Kurang lebih 45 menit, kami sampai. Sementara aku dan Ayah mengurus barang, Mama sudah masuk ke *flat*.

"Dam, bantuin kakak Dam!" Terdengar suara Mama.

"*Yes Mam*!" Adam menyahut. Lalu Adam sudah ada disampingku. Memilih-milih koper yang enteng.

"Dam, entar izin sama Mama yuk. Kita jalan-jalan berdua. Ke Oxford." Ajakku.

"Kak Aga tau jalan?" Tanyanya.

"Engga sih, ya kan ada *google map*. Ada *waze*, gampang." Kataku. Adam mengangguk. Kami berdua lalu membawa barang masuk ke dalam, sialnya *flat* kami ada di lantai 3. Ga ada *lift*, yak! Ngangkat-ngangkat barang naik tangga.

"Kamarnya cuma dua, Adam sama Aga tidurnya bareng yaa!" Seru Mama.

"Iya Ma!" Jawabku. Mama sudah sibuk di dapur sementara Ayah sibuk ngatur pemanas ruangan, yak! Gila banget cuaca London siang ini, -1°C. Parah! Di Bogor, 24° aja aku udah kedinginan.

Aku duduk di sofa, sambil memerhatikan Ayah yang sekarang sedang membantu Mama memasak. Aku jarang menghabiskan waktu dengan keluargaku karena senin sampai sabtu aku pasti kuliah, namun selama dua bulan ini setiap *weekend*, aku selalu memerhatikan Ayah dan Mama. Mereka tambah mesra, apalagi Ayah, makin terlihat makin sayang sama Mama, udah kaya ABG pacaran. *Well*, aku gak tahu sih ABG kalo pacaran gimana, wong aku aja belum pernah pacaran hahaha.

Ya pokoknya Mama dan Ayah terlihat makin bahagia. Emang ya, untuk dapet pelangi kalian harus bersedia diterjang hujan badai dulu, yakan? *They deserve it, this family deserve it.*

Meskipun aku gak tahu jelasnya masalah Mama dan Ayah, aku cuma bisa bersyukur mereka sekarang balik lagi. Mereka masih bisa saling sayang, mereka sekarang ada di dalam satu rumah lagi.

Ayah, Marco Setiawan. Orang pertama yang memintaku memanggilnya Ayah. Meskipun kami tak punya ikatan darah. Meskipun kami tak saling kenal sebelumnya. Ayah adalah orang yang memberiku keluarga. Ayah adalah orang yang selalu memberikan waktu luangnya untuk dihabiskan bermain bersamaku (*ketika aku masih kecil dan takut menghadapai dunia*), meski aku tahu ia sangat sibuk. Ayah adalah orang yang selalu menyayangiku meskipun beberapa kali ia sering melakukan kesalahan, *yeah every human does wrong thing, include my father*. Tapi yaudah lah, namanya juga manusia. Dan aku sebagai manusia lainnya sudah seharusnya memaafkan.

Mama, Clarisaa Pratama. Orang yang mau membelaku, orang yang selalu siap pasang badan untuk melindungiku. Entah dengan cara apa aku harus berterima kasih pada Mama untuk semua hal baik yang ia berikan padaku, Mama lah yang membuat aku mau membuka diri pada dunia. Mama yang membuatku merasa

memiliki keluarga sepenuhnya. Mama adalah orang yang selalu penuh cinta, penuh kasih sayang. Kadang aku bingung, hatinya terbuat dari apa sampai ia sanggup menghadapi semua masalah dalam hidupnya. Sanggup ladenin Ayah yang kadang aneh, sanggup ngadepin aku yang pendiem, dan sanggup juga ngadepin Adam yang sedikit nyeleneh. Mama orang paling fleksibel yang pernah ada.

Dan adikku tersayang, Badra Adamar Setiawan. Orang yang sudah kusayangi bahkan sebelum ia hadir ke dunia ini. Orang yang selalu membuat semua tertawa dengan leluconnya, yang selalu bertingkah aneh diluar dugaan semua. Dia seperti matahari dalam keluarga ini, dia yang membagi kehangatan untuk semuanya.

Ayah? Entahlah Ayah apa. Mungkin Ayah matahari juga.

Mama? Mama semestanya, ia yang menaungi kami semua.

"Kak! Ayo bilang!" Seru Adam. Mengagetkanku.

"Bilang apa?" Tanyaku.

"Katanya mau jalan-jalan ke oxford. Mumpung masih terang." Katanya.

"Lemes kakak dek." Kataku.

"Jetlag kak? Gak apa-apa sih, paksa aja. Jangan manja!" Serunya, meledekku.

"Yaudah deh ayok!" Aku bangkit dari sofa, menghampiri Mama dan Ayah di dapur.

FaabayBook

"Ma?" Panggilku.

"Kenapa kka? Udah laper kamu? Dikit lagi jadi ini." Kata Mama. Tau apa? Mama sengaja tadi mampir minimarket buat belanja biar bisa masak. Niat banget yaa.

"Belum kko, aku sama Adam keluar ya?"

"Hah? Mau ke mana?" Tanya Ayah.

"Mau jalan-jalan ke *Oxford road*. Yak?" Sahut Adam.

"Bae?!" Seru Ayah, meminta pendapat Mama.

"Iya gak apa-apa, pake google map ya biar gak nyasar. Kasih duit sana tuh anak-anaknya!" Seru Mama.

"Kok kamu tumben? Bolehin mereka keluar sendiri, di Inggris lagi!" Tanya Ayah.

"Ayo ayah! Duit!" Seru Adam seolah tak memperdulikan sekitar.

"Kamu jangan lebay gitulah. Aga udah gede. Bisa nanya-nanya kalo nyasar. Ada google map pula. Udah aman. Kasih duit tuh anak-anaknya!" Sahut Mama.

Aku tersenyum mendengar jawaban Mama. Seengganya Mama sudah percaya aku bisa jagain Adam dan gak bakal bikin diri sendiri nyasar di negara orang.

Ayah hanya mangut-mangut mendengar jawaban Mama. Lalu memberiku beberapa lembar pounds dan sebuah kartu kredit.

"Kalo mau belanja-belanja pake ini aja. Jangan kebanyakan bawa cash!" Kata Ayah.

"Ko yang silver sih *dad?* Gak yang gold?" Tanya Adam.

"Kalian mau jalan-jalan doang. Busetdaaah!" Seru Ayah.

"Yekan kali aja ada cewek cantik di jalan yang butuh dijajanin?" Sahut Adam.

"Mau jajanin cewek mah kerja dulu sono. Yang gold jatah Mama." Kata Ayah.

"Udah Yah, Adam mah gak usah diladenin. Makin banyak ngelesnya nanti dia." Kataku.

"Yaudah, sana main! Jangan macem-macem kalian!" Seru Mama.

"Okay, okay Ma. *Anyway thank you daddy!*" Seru Adam. Ia langsung menarik tanganku mengajakku keluar.

"Dek, pesen uber aja ya. Biar gampang." Kataku saat turun ke bawah, Adam mengangguk.

"Eh balik dulu ke flat!" Seruku.

"Kenapa Ka?" Ia masih diam di tangga antara lantai satu dan lantai dua.

"Ayaaah!" Seruku. Aku membuka pintu, Ayah dan Mama sedang makan sepertinya. Wangi masakan Mama udah tercium.

ReadMyBook

"Kenapa Ka?" Tanya Ayah.

"*Simcard* yang tadi Ayah beli mana? Sini aku mau satu. Buat pesen uber." Jelasku. Ayah lalu memberikan simcard baru untukku selama berada di sini. Begitu keluar kulihat Adam menunggu, duduk di anak tangga.

"Ngapain dek?" Tanyaku.

"Ka Aga ngapain?"

"Abis minta simcard ke ayah. Nih udah pesen uber, ayok!" Jelasku.

"Tadi aku udah sampai bawah tauu, ada cewek cantik deh!" Serunya. Astaga Adam! Masih sepuluh tahun Dam! Cepet amat pubernya.

"Udah gede? Apa masih kecil?" Tanyaku.

"Sepantaran lah sama aku." Jawabnya. "Yaelah bocah!" Seruku. Kami sudah di bawah, sudah di pinggir jalan menunggu jemputan uber.

"Itu ka! Noh yang di belokan. Bener gak?" Seru Adam menunjuk sebuah mobil, aku menyamakan nomor polisinya. Oke bener!

"Iya dek, ayok!" Ajakku. Lalu kami masuk ke mobil itu, langsung saja supirnya mengantar kami ke oxford. Sesampainya kami di oxford road, kami berjalan-jalan.

"Kak belanja yuk? Ayah ngasih kartu kredit kan?" Ajak Adam.

"Mau beli apa kamu?" Tanyaku.

"Jam tangan, kali-kali kita abisin duitnya ayah hahaha."

"Yee ngaco aja, nyari tempat makan aja yuk?" Ajakku.

"Salah banget ya kita, ke London pas akhir tahun. Bisa mati beku aku kak!" Seru Adam. Aku menongok ke belakang, melihatnya yang berjalan pelan. Dia sepertinya menggigil.

"Ayo dek masuk ke tempat makan, di dalem pasti ada penghangat ruangan." Kataku. Adam mengangguk, aku merangkul bahunya agar kami berjalan beriringan.

"Yaelah Kak, jauh-jauh ke Inggris eh makannya kebab!" Seru Adam saat aku meletakkan pesanan makanan di meja.

"Bawel kamu, udah makan!" Seruku. Adam langsung memakan makanannya, *good* laah lagian kebabnya enak kok.

"Kak, pesenin hot chocolate lagi dong. Beku ini otak aku." Pinta Adam.

"Nih kamu aja, kakak mau satu!" Kataku memberinya uang. Ia menerimanya lalu memesan. Aku melanjutkan makanku, bener kata Adam beku otak lama-kelamaan. Gila yaa orang-orang di sini. Tahan sama cuaca yang gak karuan ini.

Fadhlabyan

"Ah sial! *Sorry miss sorry*!" Aku menoleh saat mendengar suara Adam. Dia sepertinya baru saja menabrak seorang perempuan dan *hot chocolate*-nya tumpah di lantai. Langsung saja aku menghampirinya.

"Kenapa Dam?" Tanyaku.

"Tangan aku beku kak, gak kuat megang jadi jatuh deh." Jelas Adam.

"*Sorry, miss. I'm sorry for my brother. He can hold the cup. His hand's froze*." Kataku meminta maaf pada wanita yang ditabrak Adam ini.

"Kalian dari Indonesia?" Tanyanya. Aku langsung mengadah, menatap wajahnya. Sial! Cantik banget! Sekilas mirip Mama lagi manis-manisnya.

"Iya kita dari Indonesia. Jadi aku dimaafin kan Ka?" Sahut Adam.

"*It's okay*." Jawab perempuan ini.

"Kita ganti minuman kamu, Adam nih beli lagi. Sama sekalian buat kamu Dam." Kataku pada Adam.

"Gak usah, gak apa-apa ko." Kata si perempuan ini.

"Udah gak apa-apa, Kak. Anggep aja permintaan maaf aku udah nabrak terus numpahin minum kakak." Kata Adam. Lalu si

perempuan ini mengangguk. Aku kembali ke meja kami setelah memberi seorang pelayan tip karena sudah membersihkan keonaran yang di buat Adam.

"*May I sit here?*" Aku menoleh, melihat wanita tadi.

"*Oh sure!*" Kataku. Ia langsung duduk di seberangku, aku diam. Dia juga diam. Gak tahu harus ngomong apa. Asli bingung!

"*Here you go! Pretty lady!*" Seru Adam meletakkan 3 cup minuman di meja. Nah gini kek bawanya, pake *holder* kaya tempat telur gitu. Jadi ga gampang tumpah.

"*Is he your brother*?" Tanya si wanita ini, padaku. Aku mengangguk.

"*You both looks different. Your little brother so attractive, yeah!*" Katanya. Ya emang, Adam mah emang pecicilan. Tukang godain cewek, DNA bapaknya. Hahahaha.

"*Right! Like george*!" Seruku.

"George?" Tanyanya.

"*George the monkey*!" Sahutku.

"Enak aja!" Seru Adam. Perempuan itu tertawa melihat kelakuan aku dan Adam.

"Kalian beneran dari Indonesia?" Tanyanya.

"Yes, lady!" Jawab Adam.

"Jangan lady ah!" Sahut perempuan ini.

"Terus apa dong? Cewek cantik?" Tanya Adam. Astagaaaa Adaamm.

PaabayBook

"Maafin Adik saya yaa, dia emang begini anaknya. Dulu kayanya Mama salah ngidam." Kataku.

"Gak apa-apa, panggil nama aja nama saya Quinsha."

"*Okay my dear queen*!" Sahut Adam.

Ya tuhan, anak ini!! Untung si Quinsha ini kaga jijik sama kelakuan Adam, dia malah cengar-cengir doang.

"Kalian Indonesianya di mana? Jakarta?" Tanyanya.

"*Nope, we're from Bogor*." Jawabku.

"Eh seriusan? Saya juga dari Bogor loh!" Serunya.

"Jodoh berarti kita Kak!" Seru Adam.

"Hahaha kalian rumahnya daerah mana?"

"Bogor raya kita sih, kamu?"

"KRR, tau?" Ia menjawab pertanyaanku sekaligus balik bertanya.

"Tau tau!" Seruku barengan dengan Adam. KRR, Kebun Raya Residence berada di wilayah Bogor barat, kami di wilayah bogor utara. Mayan jauh tapi deket lah masih sekota.

"Kalian masih sekolah?"

"Aku sekolah kak, kelas 6 di Bogor Raya. Kakak Aga kuliah semester tiga di IKJ. Kakak?" Jelas Adam.

"SMAN 1. Kelas 12." Jawabnya.

"Liburan ke sini?" Tanyaku.

"Yaa, hampir tiap tahun, *visit my dad. He lives here!*" Jawabnya. Aku mengangguk mengerti, sepertinya orang tuanya sudah pisah.

"Lha emang kakak di Bogor sendiri?" Tanya Adam.

"*Nope, with my mum*. Mereka udah gak sama-sama." Jawabnya, sesuai tebakanku.

"*Ohh sorry!*" Sahut Adam.

"*It's okay*. Gak usah minta maaf, bukan salah kamu juga." Kata Quinsha. Aku diam, enak mandangin Quinsha. Gak bosenin. Lucu gituu!

"Abis ini mau ke mana? Ayo saya jadi *tour guide* kalian deh!" Serunya. Dan Adamlah yang paling semangat..

Pukul 8 malam kami kembali ke flat, gila kalo di Bogor ini udah jam 3 pagi. Pantes aja mataku lelah banget. Dengan sisa-sisa tenaga yang ada aku dan Adam naik ke lantai tiga. Aku melihat Mama sedang selonjoran di sofa, kakinya dipangku Ayah, lagi dipijitin gitu.

FaabayBook

"Dari mana aja kalian?" Tanya Ayah.

"Dari khayangan Yah!" Sahut Adam.

"Maksudnya?" Tanya Mama.

"Kita tadi jalan-jalan ditemenin bidadari. Aku nyarinya putri-putri Inggris eh dapetnya Bidadari." Jawab Adam.

"Kak kamu aja yang jawab, Adam mah sering ngaco!" Seru Ayah. Aku duduk di sofa single yang tersedia. Tak lama Adam duduk dilengan sofa, memegang segelas air.

"Tadi jalan-jalan dulu ke Bigben dan lain-lain." Jelasku.

"Terus bidadari khayangan itu maksudnya apa?" Tanya Mama.

"Gak sengaja Adam nabrak cewek. Tau deh sengaja apa engga." Kataku.

"Gak sengaja! Tangan aku beku kaaa!" Seru Adam, protes.

"Terus ternyata dia orang Indonesia juga tapi udah sering ke sini. Nah berbaik hatilah dia nawarin jadi *tour guide* buat keliling-liling." Jelasku.

"Cantik?" Tanya Ayah.

"Emang ya lo! Sama aja!" Seru Mama. Adam dan Ayah serempak tertawa.

"Cantik!" Seruku. Iyalah, orang gila aja bilang Quinsha jelek. Penasaran sama gen bapak emaknya. Super kayanya.

"Ada fotonya gak? *No pict mean hoax!*" Tanya Mama.

"Ada dong. Aku kan anaknya gesit kalo soal gitu. Kita foto tigaan tadi!" Seru Adam sambil mengeluarkan kamera digital dari kantong parka yang ia kenakan.

"Pinter Dam kamu milih cewekk!" Seru Ayah setelah melihat foto, lalu di oper ke Mama.

"Ini mah cocok deh sama Aga. Deketin aja Kak!" Yailah. Kenapa Mama ikut-ikutan sableng dah? Biasanya kan Mama yang lumayan waras.

"Jangan deh aku saranin. Nanti Ka Aga LDR, Lelah Disiksa Rindu!" Sahut Adam.

"Lha kenapa? Katanya orang Indonesia juga?" Tanya Mama.

"Dia kelas 3 SMA di SMAN 1 Bogor..."

"Nah! Sekota juga! Gaet langsung Kak!" Seru Ayah memotong ucapanku.

"Taun depan dia pindah ke London! Kuliah di sini." Kataku meneruskan.

"Kata Ayah juga apa dulu! Kuliah di UCL!"

"Terserah Ayah deh!" Seruku, aku bangkit. Menuju dapur, haus.

"Eh iya! Kita punya *good news* loh buat kalian!" Seru Mama. Aku menoleh, matanya sudah berseri-seri sekarang.

"Apa?" Tanya Adam. Aku kembali duduk di sofa.

"Kalian mau punya adek lagi. Dua!" Seru Ayah. *What*? Mama udah hamil lagi? Luarrrrr biassaaaaa!

"Beda aku sama dedek nanti 11 taunan dong? Duh nanti dia pas lahir jangan sampai deh mereka manggil aku Om!" Seru Adam. Aku dan yang lainnya langsung tertawa mendengarnya.

"Dua?" Tanyaku, yaa tadi Ayah bilang dua kan?

"Yaps, tadi Mama keringet dingin sama muntah-muntah. Ayah bawa deh ke dokter. Ternyata kata dokter Mama hamil. Masih 6 mingguan lah, terus ada dua titik gitu, kemungkinan kembar kata dokternya. Jadi selama liburan kita di flat aja ya? Mama gak boleh kecapekan!" Jelas Papa.

"Akhirnya gak enakin amat sih Yah!" Seru Adam.

"Iya sih! Aku masih boleh tau jalan-jalan kamu jangan lebay!" Seru Mama.

Aku dan Adam mengangguk.

MARCO

Bukan lebay, asli deh aku tuh trauma. Takut Clarissa kenapa-kenapa lagi. Gak mau lagi ngeliat dia berbaring tak berdaya di bangkar rumah sakit karena kehilangan bayi kami. Sumpah, gak mau. Dan, aku gak mau kehilangan bayi-bayi ini. Gak mau banget! Jadi yaa aku harus jagain Clarissa. Jagain Clarissa dan anak-anak yang ada di rahimnya. Karena untungnya aku tau Clarissa hamil dari awal, bukan kaya waktu itu. Jadi ada kesempatan untukku menjaga mereka sepenuh hati.

"Yaudah kalo masih mau jalan-jalan jangan yang jauh-jauh yaa!" Kataku. Clarissa mengangguk setuju.

"Oxford road juga gak apa-apa, banyak toko buat belanja." Sahut Clarissa. Yaa, cewek otaknya gajauh-jauh sama belanja. Gak apa-apalah yaa!

"Tapi aku mau ke markas-markasnya club bola Ma! Ke MU, Liverpool, ManCity. Dan lain-lain. Totenham juga mau!" Seru Adam.

"Sama kakak ya? Minta anter cewek tadi aja biar kakak bisa modus." Kataku.

FaabayBook

"Ayah ihh apa sih!" Seru Bhagas.

"Aku juga mau tau *bae* ke sana! Bisa kali." Kata Clarissa.

"Yaudah lihat nanti aja." Kataku.

"Kakak tidur duluan ya? Ngantuk aku." Kata Bhagas pamit. Ia langsung masuk kamar dan disusul Adam tak lama kemudian.

"Udah ngantuk belum nyonya? Apa masih mau dipijitin?" Tanyaku.

"Masih pegel-pegel *bae* kakinya. Sini dulu aja ya?" Jawab Clarissa. Aku mengangguk.

Kami nonton berita, sumpah kaga ngerti. Ngerti sih dikit, cuma British accent tuh emang rada asing ditelingaku. Enam tahun lebih aku kuliah di Amerika dulu, jadi aku lebih terbiasa dengan American accent daripada British.

"Aku pusing dengarin pembaca berita itu, mending kamu nyanyi deh bae!" Pintaku.

"Nyanyi apaan? Bisa nyanyi aja engga."

"Clarissa Aiedail! Aku kenal kamu dari masih perawan ampe sekarang lagi hamil anak kembar. Gausa ngeles. Ayok ah aku mau

dengar kamu nyanyi!" Pintaku. Clarissa tersenyum dan ia pun menyanyikan Lagu True Love Milik Pink dan Lily Allen.

"Udaaah ngaap aku!" Seru Clarissa saat selesai menyanyi

"Jadi aku *asshole*?" Tanyaku karena di liriknya mengatakan `*You're an asshole but I love you*'

"Emang!" Serunya

"Itu lagu dari hati banget kayanya Bae!" Kataku

"Yapss! Kamu tuh makhluk yang paling aku benci tau ga! Tapi sekaligus yang paling aku sayaang!" Kayanya, duh dengkul aku lemes dengarnya.

Aku tersenyum, langsung saja aku memajukan tubuhku agar bisa mencium keningnya.

"Terima kasih, aku gak pernah nyangka bisa dapet kesempatan kedua dari kamu. Terima kasih banget!" Kataku.

Yaa, Clarissa yang biasanya keras kepala entah kesambet apa mau aja pas aku ajak rujuk. Kata dia sih emang gak gampang praktekin teori ninggalin pasangan yang udah buat salah. Lebay dia, kebanyakan teori, padahal mah cinta juga dia sama aku hahahaha.

Tapi yang jelas, aku sih bersyukur banget dikasih kesempatan sama Clarissa. Dan janji, gak bakal macem-macem aku. Kalo mau mabok ya di *playroom* aja, gak mau di bar-ber-bor. Kapok. Sumpah! Kalo bisa balik ke masa lalu, aku tonjokin deh Marco yang dulu. Marco yang cuekin Clarissa buat sama Melisa. Goblok banget sumpah aku yang dulu. Seriusan.

Fantasybook

Kemudian aku melihat Clarissa menguap.

"Udah ayok tidur yuk!" Ajakku. Clarissa pun mengangguk.

Kami sudah kembali ke Indonesia. Selesai sudah liburan kami yang menyenangkan itu. Aku, Clarissa, Bhagas dan Adam banyak ke tempat-tempat wisata yang ramai dikunjungi. Bahkan tanggal 31 desember pagi kami semua naik kereta ke Paris, mendadak Clarissa ngidam pengen tahun baruan di Paris. Mumpung deket, ya gas aja terus. Anak-anak juga seneng, aku bahagia kami semua senang.

Usia kandungan Clarissa sekarang sudah jalan 4 bulan, sore ini kami ada janji untuk *check up* ke dokter Friska. Bulan lalu kata dokter Friska *check up* kali ini kami bisa liat jenis kelaminnya. *Omg, am so excited*! Yeaah, punya anak lagi. Kembar! Sekaligus dua. Gilee! *I'm blessed being a lucky bastard*, hahaha!

"Kamu mau anaknya apa *bae?*" Tanyaku saat kami sedang dalam perjalanan.

"Cewek laah, biar kita punya anak dua pasang." Jawabnya.

"Kenapa gak cowok lagi? Biar kamu jadi satu-satunya yang paling cantik di rumah." Kataku.

"Hiburan tauk anak cewek, bisa didandanin. Lha anak cowok? Apalagi kaya Adam, mesum banget kaya kamu!" Aku tertawa mendengarnya.

"Susah emang bapaknya begini, ya anaknya juga sama!" Lanjut Clarissa.

"Yaelah, kan anak kamu juga itu." Kataku.

"Iyalah, aku yang hamil, aku yang lahirin. Masa anak tetangga." Sahut Clarissa.

"Anak cewek ngeri pas udah gede *Bae,* takut diapa-apain orang." Kataku.

"Hahahahaha konyol! Takut gegara kamu juga suka mainin cewek ya?" Ledeknya.

FaabayBook

"Gak gituuuuu!" Seruku.

Kami banyak mengobrol selama perjalanan, beberapa menit kemudian kami sampai di BMC, langsung saja kutuntun Clarissa. Perutnya emang belum gede banget, tapi udah keliatan kalo buncit. Sumpah Clarissa tuh makin-makin-makin sexy kalo lagi hamil. Bikin pengen nengokin dedek mulu.

Sesampainya kami di ruang dokter Friska, Clarissa langsung rebahan di tempat tidur khusus, langsung cek tekanan darah lah, detak jantung lah, lain-lain sebelum cek pake USG.

"Naahhh nih keliatan, dua-duanya cewekk nih kayanya!" Seru dokter Friska semangat.

"Yeay, aku bakal punya dua princess ini sihhh!" Seru Clarissa. Aku langsung memandangnya yang sedang menatap layar. *God!* Raut wajahnya nampilin bahagia yang *priceless* banget deh! Gak kuat aku deskripsiinnya.

Aku ikutan menatap layar, melihat calon anak kami. Ya ampun, gasabar rasanya punya dua princess buat dijaga. Untung aku udah punya jagoan dua biji. Jadi bisa jagain ini *princesses*. Kemudian pemeriksaan berlanjut ke detak jantung si bayi-bayi ini. Ya tuhan, dengarnya udah kaya dengar apaan tau. Bikin tenang,

bikin *excited*, bikin bahagia dan sebagainya. Ini paru-paru sama jantung ga kuat kayanya nampung kebahagiaan sebanyak ini. *Thank God, Thank universe.*

"Mau di print?" Tanya dokter Friska. Aku mengangguk.

"Kaya biasa dok, 4 lembar." Pintaku sambil membantu Clarissa turun dari ranjang. Kami berdua sudah duduk di kursi saat dokter Friska memberi foto calon anak kami ini.

"Nasehat masih sama ya, banyak makan. Buat tiga orang soalnya, vitamin jangan lupa juga. Ini udah masuk trisemester kedua, jadi udah mulai agak ringan. Bu Clarissa gak muntah-muntah lagi kan?" Clarissa menggeleng.

"Oke bagus semua, bayi sehat, ibunya sehat, rahimnya juga kuat kok." Jelas dokter Friska. Aku mengangguk, senang.

"Terima kasih dok!" Seruku.

"Sama-sama dokter Marco. Dijaga tuh ibuknya, anak-anaknya." Katanya, aku mengangguk.

"Siap itu mah!"

Kami sedang berjalan keluar menuju mobilku yang terparkir di parkiran khusus dokter saat ponselku berdering nyaring. Nama Riana terpampang di layar ponselku.

"Kayanya aku ada operasi deh *Bae*." Kataku.

"Aku pulang naik grab boleh? Aku capek." Katanya.

"Aku nganter kamu dulu deh!"

"Kelamaan Mar,"

"Bentar deh aku jawab telefon Riana dulu," Seruku.

"Yaa?" Kataku menjawab panggilan.

"*Free kan dok? Gantiin dokter Mas'ud yaa? Ada pasien baru kecelakaan pas main basket. Satu tim sama dokter Ibnu, maunya sama dokter Marco!*" Katanya tiba-tiba.

"Harus sekarang gak?" Tanyaku.

"*Gak ko, vitalnya lagi di kontrol dulu sama dokter Hana. Setengah jam paling siap. Bisa ga? Buruan nih butuh kepastian.*"

"Kalo setengah jam lagi saya siap. Saya di BMC ini tapi balik dulu ke rumah. Baru ke sini lagi." "*Yaudah, gercep yaa, nanti saya email kondisi terkini pasien!*" Seru Riana sebelum memutus sambungan.

Kulirik Clarissa yang sudah terduduk di kursi tunggu bersama pasien-pasien yang lain. Ya ampun!

"Kenapa? Pegel?" Tanyaku.

"Pengen duduk aja." Jawabnya.

"Yuk, bisa ko aku anter kamu." Kataku.

"Bener?" Tanyanya.

"Iya tapi abis itu aku balik sini lagi, gak apa-apa?" Tanyaku.

"Ya gak apa-apa lah!" Serunya. Aku tersenyum, lalu membantunya bangkit dari kursi dan menuntunnya ke mobilku.

Tiga hari menuju *due date*, aku banyak ngajak Clarissa jalan. Main gitu biar dia happy, biar oksitosinnya melimpah. Padahal mah gampang yaa, anu-anuan juga beresnya hormon oksitosin meleber hahahah. Tapi engga, untuk kali ini otakku ga seputaran selangkangan doang kok. Tenang!

"Ma! Sama Adam aja yuk ke timezone. Bosen aku!" Ajak Adam.

"Mau *bae?*" Tanyaku.

"Aku pengennya main mancing-mancingan. Mancing beneran." Jawabnya.

"Mancing-mancingan apa mancing beneran Ma?" Tanya Adam.

"Beneran!" Serunya.

"Yaudah ke rumah air aja yuk, pulangnya bisa mampir juga ke rumah nenek sama kakek!" Kataku, Adam mengangguk setuju.

"Jangaaan!" Seru Clarissa.

"Kenapa?" Tanyaku.

"Pas lahiran Adam kan aku dari rumah mama. Nanti kalo mendadak ngelahirin lagi gimana?" Ujarnya. Aku tersenyum.

"Ya gak apa-apa lahiran dadakan. Kamunya kuat, bayinya sehat. Ya alhamdulillah." Kataku.

"Engga-engga. Aku mau es krim aja deh." Katanya.

"Ah Mama gak asik!" Seru Adam, ia sudah nyelonjor lagi di karpet. Lanjutin nonton kartun.

"Jadi maunya es krim?" Tanyaku pada Clarissa.

"Iya, sama chessecake yaa." Katanya. Aku mengangguk.

"Aku red velvet Yah, sama tiramisuuuuu!" Seru Adam dengan nada suara yang diayunkan.

"Yaudah aku berangkat dulu yaaa!" Kataku pamit, Clarissa mengangguk saat aku mengecup bibirnya kilat.

Langsung saja aku menuju Royale Bakery, beli pesenan Clarissa sama Adam. Es krim mah di indomaret juga banyak. Gampang!

Dua puluh menit kemudian aku sudah kembali ke rumah dengan pesanan mereka lengkap.

"Banyak amat eskrimnya?" Tanya Adam.

"Biar Mama bisa milih mau yang mana." Jawabku.

"Kurang Yah. Kudunya beli aja setoko-tokonya sekalian." Sahut Adam. Terdengar Clarissa tertawa, aku tersenyum mendengar tawanya. Menyenangkan. "Aduuu duuu duuu!" Seru Clarissa sambil mencengkram lenganku. Biasa, kontraksi. Sekarang kontraksinya makin sering. Kalo lagi kontraksi gini, beuh kadang tangan, kadang paha, kadang rambut, suka-suka dia aja mau remes apaan.

Semenit berlalu, kontraksi selesai. Clarissa udah cenger-cengir sambil makan eskrim. Asik yaaa bumil itu, emosinya bisa berubah dalam hitungan detik. *Magic*!

"Aku hari ini kontraksi banyak banget, udah mau lahiran kali ya?" Tanya Clarissa.

"Nanti abis ini mau ke BMC aja? Cek?" Tawarku.

"Boleh deh, sekalian cek ketubannya." Jawabnya. Aku hanya mangut-mangut setuju.

"Ikut gak Dam?" Tanya Clarissa.

"Pulangnya makan pecel lele yang di samping SMAKBO tapi yaa? Aku ngidam." Jawab Adam.

"Mana ada anak kecil kaya kamu ngidam!" Seruku.

"Mumpung masih bernuansa kehamilan Yah, pake aja dulu itu istilah buat sesuatu yang aku pengen, biar terkabul!" Serunya.

"*Bae,* kamu pas hamil Adam ngidam apa sih? Lupa aku! Ini anak kenapa bisa begini yaa?" Tanyaku pada Clarissa dengan nada becanda.

"Mama pasti ngidam David Beckham, liat aja gantengnya aku sama kan kaya dia? Ayah sama Kakak Aga mah lewat!" Yang ditanya siapa, yang jawab siapa.

"Jadi kamu mau ikut gak?" Tanyaku.

"Ikut Ayahku sayaang, bawel banget sih kaya aki-aki tujuh mulut." Jawabnya.

"Aki-aki tujuh mulut kaya gimana Dam?" Tanya Clarissa sambil tertawa.

"Ya kaya Ayah lah Ma, tinggal balik doang." Jawabnya santai.

"Maksudnya?" Tanya Clarissa lagi.

"Nah itu, gak enaknya jadi dewasa. Hal kaya gitu aja gak ngerti. Kebanyakan mikir yang ribet-ribet sih!" Sahut Adam.

"Emang kamu udah pernah nyoba jadi dewasa? Bilang kalo jadi dewasa gak enak!" Seruku.

"Ah pusing ah! Aku mau ganti baju dulu deh, biar makin cakep pas ke rumah sakit. Kali aja ada suster cantik!" Katanya sambil bangkit dan menghilang di balik pintu kamar.

Aku dan Clarissa serempak tertawa, *gileeee gilee sob! Anak gue nape gitu amat, masih SMP padahal. SMP kelas satu baru 2 bulan jadi murid SMP, masih SD lah itungannya.*

"Anak elo noh!" Seru Clarissa disela-sela tawanya.

"Kamu yang hamil dia!" Kilahku.

"Kan elo yang ngehamilin! DNA elo noh jadi bisa begitu itu anak!" Seru Clarissa lagi.

"Serius *bae,* kamu pas hamil dia ngidam apa?"

"Lupa aku!" Jawab Clarissa. Kami tertawa lagi.

Setengah jam kemudian kami bertiga berangkat ke BMC, karena gak bikin janji akhirnya kami nunggu dulu sebentar sebelum masuk ruangan dokter Friska. Begitu dipanggil, langsung saja kuajak Clarissa berdiri, Adam ngikut di sampingku.

"Ini udah pembukaan tiga, masya allah!" Seru dokter Friska. *Whattt??* Aku sama Clarissa langsung tatap-tatapan.

"Ko gak ketauan?" Tanya Clarissa.

"Ya ampuun dedek-dedek gemez aku emang misterius banget, keren!" Ceplos Adam, dokter Friska malah tertawa mendengar Adam.

"Saya minta perawat siapin ruangannya yaa. Tapi ada kemungkinan gak bisa normal nih dokter Marco." Kata dokter Friska.

FaabayBook

"Kenapa??" Tanyaku dan Clarissa kompak.

"Posisinya agak horizontal mereka, gak vertikal, susah. Gak apa-apa operasi aja?" Tanya dokter Friska. Aku melirik Clarissa, ngeri. Aku udah biasa operasi orang. Tapi ada rasa ngeri saat tau istriku sendiri akan dioperasi.

"*Bae?*" Tanyaku.

"Kalo tunggu dulu boleh dok? Masih pembukaan tiga kan? Liat dulu aja gitu." Kata Clarissa.

"Boleeeh, kalo sampai pembukaan penuh posisinya gak berubah siap kan dioperasi?" Kata dokter Friska.

"Iya dok!" Jawab Clarissa.

"Pembukaan apaan sih? Undang-undang Dasar?" Tanya Adam.

"Susah Dam jelasinnya!" Sahut Clarissa.

Setelah pemeriksaan ini, Clarissa langsung dibawa keruangan khusus bersalin. Aku sudah menelfon seluruh keluargaku, memberitakan info ini, Bhagas bahkan sudah di jalan mau ke sini.

"Yuk dokter Marco, dampingin Bu Clarissa. Kita *casarean* yaaa!" Panggil dokter Friska saat aku berusaha menghubungi Alice.

"Dam, tunggu sini yaa. Nih telefon tante Alice!" Kataku memberikan ponselku padanya. Aku masuk ke dalam ruang operasi, biasanya aku jadi *surgeon*, sekarang malah jadi pendamping pasien. Mana ada pasienku yang didampingi? Hahaha.

Shut up Marco! Bukan waktunya ketawa!

"Hey! Gimana masih mules?" Tanyaku, berlutut disampingnya agar wajahku setara dengan wajah Clarissa.

"Udah gak berasa yaang." Jawabnya. Aku mengangguk. Clarissa dibius hanya setengah, jadi dari perut ke bawah kaga berasa apa-apa. Perut ke atas mah masih sadar.

"Terus diajak ngobrol dokter Marco, biar ibunya rileks!" Seru Bu Mina, perawat senior yang ternyata seorang bidna.

"Abis ini jadi temenin Adam makan pecel lele?" Tanya Clarissa.

"Pecel lelenya yang aku suruh ke sini." Kataku. Clarissa tersenyum.

"Namanya siapa? Kamu belum mau kasih tau aku?" Tanyanya.

"Masih rahasia. Tenang udah aku siapin kok. Tinggal tang-ting-tung aja siapa yang dapet nama yang mana."

"Kasih tau artinya dulu!" Pintanya.

"Kata pertama, artinya bersinar. Kata kedua artinya cantik. Dua-duanya artinya itu." Kataku.

LovelyBook

"Nyari di mana kamu? Kamus kuno?" Tanyanya.

"Mbah google." Jawabku.

"Yaah pasaran deh nama anak *aing*!" Keluh Clarissa. Aku tertawa, jarang banget Clarissa ngomong bahasa sunda, kasar pula!

"No! Aku nyari di gugel juga ujung-ujung bae. Kaga yang paling atas." Kataku.Kemudian pembicaraan kami terhenti oleh ledakan tangisan bayi. Aku langsung menoleh, dan melihat perawat menggendong anak kami. Membawanya kepadaku dan Clarissa.

Damn! Cantik-cantik banget anak gue. Bulet-bulet lagi, boleh gigit ga yaa? Gemessss.

"Yang ini mau dinamain siapa?" Tanya Clarissa saat menerima bayi kami dari perawat.

"Clarinta Jacynda Setiawan." Kataku, saik yaa udah hafal luar kepala aku nama-nama ini. Kemudian aku menerima satu bayi dari perawat.

"Yang ini Clarinda Galiena Setiawan." Kataku sambil menimang bayi mungilku ini.

"Bagus namanya. Selamat yaa!" Sahut dokter Friska.

"Terima kasih yaa dok." Kataku.

"Sama-sama dokter Marco." Sahut dokter Friska.

Kami semua tersenyum, terlarut dalam atmosfer kebahagiaan yang terjadi karena hadirnya dua anggota baru.

Setelah semua dibersihkan, Clarissa dan bayi kami dibawa ke ruang rawat. Sudah banyak yang menunggu kami di ruang rawat. Bahkan ruangan ini sudah di hiasi balon merah jambu. Ya ampun pada niat banget dah.

"Mana mana aku mau liat dede gemez!" Seru Adam. Semuanya berkerumun melihat bayi-bayi kami.

"Aaaaa luccuuu punya mainan baru nih kita semua!" Seru Zetira. Yeee dikata boneka buat mainan. Itu anak dibikinnya pake cinta, enak aja buat mainan!

Kemudian keramaian pun sudah tak bisa dihindari lagi. Makin malem satu-per-satu keluarga kami balik kanan bubar jalan. Sisa aku, Clarissa dan bayi kami yang sedang netek.

"Bener-bener gak dapet jatah nih sekarang. kiri-kanan udah ada yang punya." Kataku. Clarissa tertawa. Aku mengelus rambutnya, mengecup keningnya lembut.

"Duh nak! Dulu cuma ayah tuh konsumennya." Bisikku.

"Kamu apa sih!" Seru Clarissa. Aku tertawa, sumpah dah gak ngerti lagi ini kenapa bisa bahagia gini. Susah jelasinnya bahagia parah aku.

FaabayBook

"Bagus kamu pilihin nama." Kata Clarissa.

"Iya, jadi aku punya 3 Clar yang cantik-cantik. Yang harus dijaga baik-baik." Kataku.

"Dipanggilnya apa?" Tanyanya.

"Gak tahu, bingung." Jawabku.

"Yeee ngaco dasar!" Seru Clarissa.

"Eh iya, gak jadi dinamain Hermione?" Tanya Clarissa lagi. Aku tertawa mendengarnya.

"Masa namain anak kaya tokoh cerita, kaga kreatip amat aku jadi bapak!" Kataku.

"Baguslah, sadar!" Seru Clarissa.

"Eh tapi aku gak suka pas tadi Zet bilang punya mainan baru." Kataku.

"Kenapa?"

"Masa iya anak cewek aku, princess-princess aku dibilang mainan. Nunggunya lama, bikinnya pake cinta. Ehhh disebut mainan, gaterima aku." Kataku.

"Kamu tau maksud Zet apa." Sahut Clarissa.

"Tapi ya tetep aja *bae,* aku gak mau mereka cuma jadi mainan. Mereka spesial!" Clarissa tersenyum mendengarku.

"Aku kaya bapak-bapak posesif ya? Padahal anak cewekknya baru lahir. Belum ABG." Tanyaku.

"Banget Pak!" Ledeknya.

"Aku bahagia, terima kasih ya Clarissa Aiedail. Bener kata kamu. Metanoia." Kataku. Ia melirikku, tersenyum.

"Masih inget aja pak?!" Katanya.

"*You're my metanoia, my journey of changing life, love and my mind.* Terima kasih selalu ada disetiap perubahan yang terjadi. Apapun itu, terima kasih karena bersedia menemani. Maafin aku yaa sempet bikin kita berantakan." Kataku. Ia mengangguk dan tersenyum. Langsung saja kukecup keningnya.

Aku bahagia.

FaabayBook

-The End-

FaabayBook

Tentang Penulis

Raden Dalilah Hashifah yang akrab disapa Lilah oleh teman-temannya, dan sering dipanggil Kadal oleh para sahabatnya ini lahir 24 tahun yang lalu di Kota Ambon. Lilah melewati masa kecil di beberapa kota di timur Indonesia, sebelum akhirnya pindah dan menetap di Bogor.

Lilah menyukai menulis sejak duduk di kelas 1 SMP, berawal dari puisi-puisi dan sajak pendek yang ditulis di buku hariannya, Lilah meyadari kalau ia tidak puitis tapi tetap ingin menulis. Memutuskan menulis cerpen, Lilah sangat senang ketika karyanya dipajang di mading kelas, hanya dibaca segelintir orang pun sudah cukup untuknya.

Kesenangannya dalam menulis pun berlanjut, tapi tidak banyak yang ia hasilkan selain notes-notes curahan hatinya di akun Facebook miliknya; R Dalilah Hashifah. Sempat berhenti menulis saat kuliah karena terlalu asik menikmati hidup, akhirnya Lilah menulis kembali di media baca-tulis online, Wattpad; Kadallilah, untuk melepaskan kepenatan saat menyusun skripsi.

Dan… tanpa rencana apapun, Lilah terus menulis sesuai dengan suasana hatinya di portal tersebut. Kalian dapat menemukan beberapa judul cerita yang ia tulis di sana, dua di antaranya yang sudah terbit akhir tahun 2017 kemarin adalah Harta Tahta Duda dan Bad.

Sekarang, kalian masih bisa terus menikmati karya Lilah di Wattpad, dan mungkin juga berkenan menyapanya di platform lain seperti; Instagram, ataupun Twitter dengan username yang sama… Kadallilah.

Terima kasih Kalian….

Kepada kalian, yang memegang buku ini dan sudah membacanya sampai kalimat ini, kuucapkan terima kasih banyak. Terima kasih karena sudah mau meluangkan uang dan waktunya demi bisa membeli dan membaca bukuku ini.

Terima kasih sudah setia meskipun tak pernah sekali pun kita bersua.

Terima kasih juga kuucapkan untuk pasanganku Moch Taufan Baramuli Dj yang kalian kenal dengan sebutan Jeko. Terima kasih Jek, sudah menemani segala hal yang terjadi dalam hidupku selama 7 tahun terakhir ini. Semoga aku dan kamu bias tetap bersama. Semoga kita bisa kuat dan saling menguatkan, sebab seumur hidup itu bukan waktu yang singkat.

Terima kasih, tentu kutujukan untuk keluargaku, tempatku berpulang sebelum Tuhan. Terima kasih sudah menjaga dan mengasihiku. Aku sayang kalian.

Dan terakhir…

Tentu kuucapkan terima kasih kepada Tuhanku… Allah SWT yang sudah mengizinkanku tinggal di bumi-Nya. Tempat terakhirku dalam segala hal. Karena apapun yang terjadi, aku selalu pulang kepada-Mu.

Aku cinta semesta, dengan segala hiruk-pikuk yang terjadi di dalamnya.

Buku Sebelumnya…

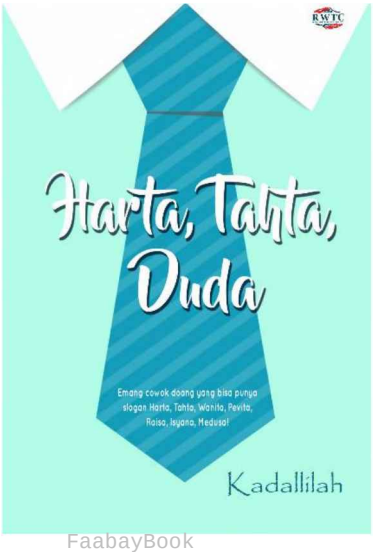
RWTC
Harta, Tahta, Duda
Emang cowok doang yang bisa punya slogan Harta, Tahta, Wanita, Pevita, Raisa, Isyana, Medusa!
Kadallilah

FaabayBook